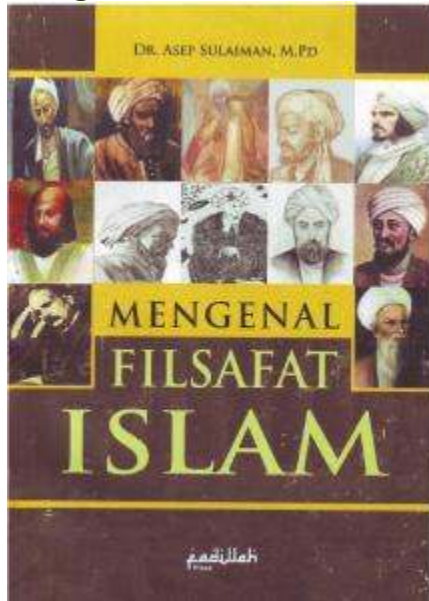


Mengenal Filsafat Islam



Dr. Asep Sulaiman, M.Pd
MENGENAL FILSAFAT ISLAM
Judul Buku:
MENGENAL FILSAFAT ISLAM
Dr. Asep Sulaiman, M

Penulis: Dr. Asep Sulaiman, M.Pd

Editor : Irfan Fadhilah Sulaiman, M.Ag

Desain Isi: Andini Khairunnisa Sulaiman, M.Ag

Desain Sampul : AnoSae

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan I, Januari 2016

Diterbitkan Oleh Fadillah Press

Kompleks Cibolerang Indah Blok K No 72 RT:07 RW:07

Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Caringin Bandung

Telp. 082115196848

e-mail : fadillahpress@yahoo.com
blog : fadillahpress.blogspot.com
website : uinsgd.ac.id
twitter : [@fadillahpress](https://twitter.com/fadillahpress)
FB : [fadillahpress](https://www.facebook.com/fadillahpress)

Persembahan

*Persembahan yang dalam Untuk ayah-ibunda tercinta KH.Moch Atori Hj. Siti Angrum
Paman tercinta
Drs. Mardidi Sugeng
Kakak tercinta Aa Maman & Teteh Fatimah*

*Syukur nikmat atas iringan do'a Dari Istri tercinta
Iva El Risalaty, M.Pd
Dari putra-putri yang shalih Irfan Padillah Sulaiman dan Andini Khairunnisa Sulaiman*

*Semoga Allah SWT selamanya senantiasa Melimpahkan rahmat dan Ridho-Nya
Kepada kita semua, Amien.....*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji dan syukur dengan didasari hati yang tulus dan pikiran yang jernih dipersembahkan kehadirat Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-Nya, Alhamdulillah kita masih diberi berbagai kenikmatan baik nikmat iman, islam dan sehat wal'afiat. Shalawat dan salam semoga selamanya oleh Allah swt diberikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa ummat menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui serangkaian dakwah, pendidikan dan keteladanan yang dilakukannya tanpa mengenal lelah.

Ahamdulillah penulis dapat mempersembah Buku Daras berjudul “Mengenal Filsafat Islam” ini dihadapan para Mahasiswa dan para pembaca yang budiman, Buku Daras ini dapat dipergunakan khususnya untuk dilingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung umumnya untuk di Perguruan Tinggi, baik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Swasta (PTS). Sehingga diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memenuhi Kebutuhan mahasiswa atau para pembaca yang sedang mempelajari atau mengikuti perkuliahan Filsafat Islam.

Selanjutnya, ucapan terimakasih yang tidak terhingga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah kerjasama memberikan kontribusi, motivasi baik langsung maupun tidak secara langsung dalam penulisan Buku Daras ini. Mudah-mudahan menjadi amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis berharap agar para mahasiswa dan pembaca, dapat menemukan sesuatu yang sangat berharga yang manfaat bagi penulis, bagi para mahasiswa dan para pembaca yang budiman. Kritik dan saran yang berharga dan membangun dari semua pihak atas perbaikan dan penyempurnaan penyusunan buku daras ini senantiasa penulis harapkan dan menjadi revisi bagi penulisan berikutnya, *jazakumullahu khairan katsira. Amien.*

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Pembelajaran.....	2
3. Peta Konsep.....	2

BAB II HUBUNGAN FILSAFAT ISLAM DENGAN FILSAFAT YUNANI

1. Standar Kompetensi	3
Kompetensi Dasar	3
1. Pengertian atau Makna Filsafat	3
2. Definisi Filsafat	3
3. Definisi Filsafat Islam.....	4
4. Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani	4
5. Ringkasan	7
6. <i>Suggested Reading</i>	8
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda.....	8
8. b) Latihan soal Essay	10
9. Daftar Istilah	10

BAB III AL-KINDI

1. Standar Kompetensi:.....	11
Kompetensi Dasar	11
1. Filosof Muslim Al-Kindi	11
2. Biografi Al-Kind.....	11
3. Karya-karya	13
4. Filsafat dan Pemikirannya	14
5. Ringkasan	23
6. <i>Suggested Reading</i>	23
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda.....	24
8. b) Latihan soal Essay	25
9. F. Daftar Istilah	25

BAB IV AR-RAZI

1. Standar Kompetensi:	27
Kompetensi Dasar.....	27
1. Filosof Muslim Ar-Razi.....	27
2. Biografi Ar-Razi	27
3. Karya-karya	28
4. Filsafat dan Pemikiran	29
5. Ringkasan	33
6. <i>Suggested Reading</i>	33
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda.....	33
8. b) Latihan soal Essay	34
9. Daftar Istilah	34

BAB V AL-FARABI

1. Standar Kompetensi:.....	36
Kompetensi Dasar	36
1. Filosof Muslim Al-Farabi	36
2. Biografi Al-Farabi.....	36
3. Karya-karya Al-Farabi.....	37
4. Filsafat dan Pemikiran Al-Farabi.....	38
5. Ringkasan	43
6. <i>Suggested Reading</i>	43
7. a. Latihan soal Pilihan Ganda	43
8. Latihan soal Essay	45
9. Daftar Istilah	45

BAB VI IBNU MISKAWAIH

1. Standar Kompetensi:	46
Kompetensi Dasar:	46
1. Filosof Muslim Ibnu Miskawaih	46
2. Biografi Ibnu Miskawih.....	46
3. Karya-karya	47
4. Filsafat dan Pemikiran	48
5. Ringkasan	54
6. <i>Suggested Reading</i>	54
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda.....	54
8. b) Latihan soal Essay	56
9. Daftar Istilah	56

BAB VII IBNU SINA

1. Standar Kompetensi	57
Kompetensi Dasar	57
1. Filosof Muslim Ibnu Sina	57
2. Biografi Ibnu Sina	57
3. Karya-karya	58
4. Filsafat dan Pemikiran	59
5. Ringkasan	71
6. <i>Suggested Reading</i>	72
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	72
8. b) Latihan soal Essay	74
9. Daftar Istilah	74

BAB VIII UTS (UJIAN TENGAH SEMESTER)

1. Latihan soal Pilihan Ganda	75
2. Latihan Soal Benar atau Salah	86
3. Latihan Soal Menjodohkan	87
4. Latihan soal Essay	87

BAB IX AL-GHAZALI

1. Standar Kompetensi	88
Kompetensi Dasar	88
1. Filosof Muslim Al-Ghazali	88
2. Biografi Al-Ghazali	88
3. Karya-karya	90
4. Filsafat dan Pemikiran	91
5. Ringkasan	98
6. <i>Suggested Reading</i>	99
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	99
8. b) Latihan soal Essay	101
9. Daftar Istilah	101

BAB X IBNU BAJJAH

1. Standar Kompetensi	102
2. Filosof Muslim Ibnu Bajjah	102
3. 1. Biografi Ibnu Bajjah	102
4. Karya-karya	103
5. 3. Filsafat dan Pemikirannya	104
6. Ringkasan	111
7. <i>Suggested Reading</i>	111
8. a) Latihan soal Pilihan Ganda	111

9. b) Latihan soal Essay	113
10. Daftar Istilah	113

BAB XI IBNU THUFAIL

1. Standar Kompetensi	114
Kompetensi Dasar	114
1. Filosof Muslim Ibnu Thufail	114
2. Biografi Ibnu Thufail	114
3. Karya-karya	115
4. Filsafat dan Pemikirannya	119
5. Ringkasan	123
6. <i>Suggested Reading</i>	123
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	123
8. b) Latihan soal Essay	125
9. Daftar Istilah	125

BAB XII IBNU RUSYD

1. Standar Kompetensi	126
Kompetensi Dasar	126
1. Filosof Muslim Ibnu Rusyd	126
2. Biografi Ibnu Rusyd	126
3. Karya-karya	128
4. Filsafat dan Pemikiran	129
5. Ringkasan	137
6. <i>Suggested Reading</i>	137
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	138
8. b) Latihan soal Essay	139
9. Daftar Istilah	139

BAB XIII NASHIRUDDIN AT-THUSI

1. Standar Kompetensi	140
Kompetensi Dasar	140
1. Filosof Muslim Nashiruddin At-Thusi	140
2. Biografi Nasihruddin At-Thusi	140
3. Karya-karya	141
4. Filsafat dan Pemikiran	142
5. Ringkasan	145
6. <i>Suggested Reading</i>	145
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	145

8. b) Latihan soal Essay	147
9. Daftar Istilah	147

BAB XIV MUHAMAD IQBAL

1. Standar Kompetensi	148
Kompetensi Dasar	148
1. Filosof Muslim Muhammad Iqbal	148
2. Biografi Muhammad Iqbal	148
3. Karya-karya	149
4. Filsafat dan Pemikiran	150
5. Ringkasan	153
6. <i>Suggested Reading</i>	153
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	154
8. b) Latihan soal Essay	155
9. Daftar Istilah	156

BAB XV MULLA SHADRA

1. Standar Kompetensi	157
Kompetensi Dasar:	157
1. Filosof Muslim Mulla Shadra	157
2. Biografi Mulla Shadra	157
3. Karya-karya	158
4. Filsafat dan Pemikiran	160
5. Ringkasan	166
6. <i>Suggested Reading</i>	167
7. a) Latihan soal Pilihan Ganda	167
8. b) Latihan soal Essay	169
9. Daftar Istilah	169

BAB XVI UAS (UJIAN AKHIR SEMESTER)

1. Latihan Soal Pilihan Ganda	170
2. Latihan Soal Menjodohkan	181
3. Latihan soal Pilihan Benar (B) atau Salah (S)	181
4. Latihan soal Essay	182

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

INDEK

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seperti yang kita maklumi bersama bahwa kata atau istilah Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Philosophia*, dalam bahasa Yunani *Philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri atas *philo* dan *Sophia*; *philo* artinya cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkannya itu; sedangkan *Sophia* artinya kebijakan yang berarti pandai. Dari segi bahasa filsafat berarti keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak, filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Dalam pengertian lainnya filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ke-Tuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut.

Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini cakupan Filsafat Islam itu diperluas kepada segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khasanah pemikiran keislaman, yang meliputi bukan saja diperbincangkan oleh para filosof dalam wilayah kekuasaan Islam tentang beberapa hal, tetapi lebih luas mencakup ilmu kalam, ushul fiqih, dan tasawuf. Sedangkan pengertian filsafat islam secara khusus, ialah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran yang dikemukakan oleh para filosof Islam.

Ketika filsafat Islam dibicarakan, maka akan terbayang beberapa nama tokoh yang disebut sebagai filosof muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan yang lainnya. Kehadiran para tokoh ini memang tidak bisa dihindarkan, tidak saja karena dari merekalah kita dapat mengenal filsafat islam, akan tetapi juga karena pada mereka benih-benih filsafat Islam dikembangkan. Bertambah masa, bertambah berkembanglah pemikiran manusia. Begitu pula dengan perkembangan filsafat Islam. Pada abad ke-5, filsafat Islam mengalami perkembangan yang dapat dikatakan merubah pola filsafat Islam yang banyak dipertentangkan. Ini dibuktikan dengan pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali sebagai pionir filsafatnya yang dominan relevan dengan konsep Islam. Dalam buku daras ini, penulis hanya membatasi pemaparan mengenai Al-Ghazali, seorang ulama besar yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap Islam dan filsafat Dunia Timur. Beliau adalah seorang sufi sekaligus seorang teolog yang mendapat julukan Hujjah al- Islam. Pemikiran Al-Ghazali begitu beragam dan banyak, mulai dari pikiran beliau dalam bidang Teologi (kalam), tasawuf, dan filsafat. Dalam Hal ini akan dibahas tentang filsafat Al-Ghazali yang berkaitan dengan biografi, hasil karya, pemikirannya dan kritik terhadap filosof Muslim lainnya.

1. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami dan mengetahui pengertian filsafat Islam dan hubungannya antara filsafat islam dengan filsafat Yunani

3. Mahasiswa mengetahui dan memahami Biografi, karya-karya dan filsafat dan pemikiran para filosof muslim untuk mengetahui hubungan antara filsafat Islam dengan filsafat Yunani.
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami konsep, ruang lingkup dan urgensi mata kuliah filsafat Islam baik di dunia Islam maupun di dunia Barat serta bagaimana kontribusi para filosof muslim yang sangat besar dan signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban dunia sampai sekarang.
5. Mahasiswa memahami cara kerja filsafat Islam dan kontribusi para filosof muslim dan peradaban dunia serta bagaimana melanjutkan dan mengimplementasikannya kedalam aktivitas kesehariannya dalam memakmurkan alam ini sesuai dengan keridhaan Allah swt.

1. **Peta Konsep**

Pemaparan dalam Buku Dasar yang berjudul "Mengenal Filsafat Islam" ini akan diawali pemaparannya dari Pengertian Filsafat Islam, Hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani dilanjutkan dengan Biografi, Karya-karya serta filsafat dan pemikirannya yang mendasar dan signifikan dari para filosof Muslim seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Al-Farabi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dilanjutkan dengan pelaksanaan UTS (Ujian Tengah Semester) pada pertemuan ke-7, kemudian dilanjutkan dengan tema filosof Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Nasirudin Athusi, Muhamad Iqbal, Mulla Shadra, dan dilanjutkan lagi dengan pelaksanaan UAS (Ujian Akhir Semester).

BAB II

HUBUNGAN FILSAFAT ISLAM DENGAN FILSAFAT YUNANI

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami Definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi Mengenai Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Pengertian Filsafat, Filsafat Islam, historis perkembangan filsafat Islam serta, Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani.

1. Pengertian atau Makna Filsafat

2. Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, kata tersebut berasal dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan, dalam bahasa Inggris disebut *love of wisdom*, dalam bahasa Belanda disebut *wijsbegeerte*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Muhibbual-Hikmah*).

Filosof Herokleitos (550-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pecinta hikmah (Clement, 1949: 7).

Berikut adalah pengertian filsafat menurut para filosof

- Menurut Plato (427-374 SM) filsafat adalah ilmu yang membicarakan hakikat sesuatu. Adapun Aristoteles berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis (Mustafa, 2004: 10).
- Sedangkan menurut Drijarkara, (1913-1967) filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja tetapi mencoba memperhatikan pandangan yang merupakan akar dari pandangan lain dan praktis.
- Menurut Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai keTuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal- manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut (Bakry, 1961: 7).

Jadi, dapat diartikan bahwa filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran, dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu serta seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dengan logika yang sistematis (Syadali, 1997: 11). Upaya ini tidak hanya dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan problem secara persis mencari solusi untuk memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu (Meliono, 2007: 1).

2. Definisi Filsafat Islam

Sedangkan yang dimaksud dengan filsafat Islam itu sendiri ialah hasil pemikiran filosof tentang keTuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang disinari ajaran Islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis, serta memaparkan secara luas tentang teori ada (*ontologi*), menunjukkan pandangannya tentang ruang, waktu, materi dan kehidupan. Filsafat Islam berupaya memadukan antara wahyu dengan akal, antara aqidah dengan hikmah, antara agama dengan filsafat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Dalam perkembangan selanjutnya, cakupan filsafat Islam itu diperluas kepada segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khasanah pemikiran keislaman, seperti ilmu kalam, ushul fiqih, dan tasawuf dan ilmu fikir lainnya yang diciptakan oleh ahli pikir Islam. Ibrahim Makdur memberikan batasan filsafat Islam itu adalah pemikiran yang lahir dalam pemikiran dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat. Sedangkan pendapat lainnya mendefinisikan tentang filsafat Islam sebagai pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam (Fu'ad, 1978: 19-20).

3. Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani

Suatau kebenaran yang tidak dapat ditolak bahwa filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani, karena kontak umat islam dengan kebudayaan Yunani bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam, maka masuklah kedalamnya unsur-unsur kebudayaan Yunani yang memberi corak tertentu, terutama dalam bentuk dan isi. Dalam bentuk pengaruh logika Yunani ilmu-ilmu Islam diberi warna baru serta ditempa menurut pola Yunani dan disusun dengan sistem Yunani, jadi logika Yunani mempunyai pengaruh yang sangat besar pada alam pikiran Islam pada zaman dinasti Abbasiyyah (Amin, 1972: 274).

Para filosof muslim sendiri banyak mengambil sebgaiian besar pandangannya dari Aristoteles, mereka banyak mengagumi Plato dan mengikutinya pada berbagai aspek, memang demikian keadaan orang yang datang kemudian terpengaruh oleh orang-orang sebelumnya dan berguru kepada mereka, akan tetapi berguru bukan berarti mengekor atau menjiplak, mereka hanya mengambil beberapa pemikiran-pemikiran yang di kemukakan oleh para filosof Yunani yang kemudian mereka ambil secara garis besarnya untuk mereka kembangkan sendiri. Secara sederhana, filsafat Islam dapat di rangkum menjadi tiga, yaitu:

1. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti keTuhanan, alam dan Ruh. Akan tetapi, selain dalam penyelesaian filsafat Islam berbeda dengan para fisafat lain, para filosof muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri.

2. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah di bahas oleh generasi yang datang sebelumnya, seperti filsafat kenabian.
3. Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat, antara akidah dan hikmah, serta antara wahyu dan akal.

Jika dilihat dari aspek sejarah, kelahiran ilmu filsafat Islam dilatarbelakangi oleh adanya usaha penerjemahan naskah-naskah ilmu filsafat kedalam bahasa Arab yang telah dilakukan sejak masa klasik Islam (Rahman, 1994: 84).

Usaha ini melahirkan sejumlah filosof besar muslim, dunia Islam belahan timur yang berpusat di Bagdad (Amin, 1974: 62-63) lebih dahulu melahirkan filosof muslim daripada dunia Islam belahan barat yang berpusat di Cordova, Spanyol (George, 1989: 82).

Untuk memperkuat pernyataan di atas, sejarah kebudayaan Islam mencatat, bahwa ilmu filsafat tidak diketahui oleh orang-orang Islam, kecuali setelah masa Daulah Abbasiyyah pertama (132-232 H/75-847 M). Ilmu ini di transfer ke dunia Islam melalui penerjemahan dari buku-buku filsafat Yunani yang telah tersebar di daerah-daerah seperti; Iskandariah, Anthakiah, dan Harran. Terlebih pada masa Al-Makmun yang dikenal sangat tertarik pada kemerdekaan berpikir, yang berkuasa antara 198-218 H/813-833 M dan mengadakan hubungan kenegaraan antara raja-raja Romawi, Bizantium yang beribu kota di Konstantinopel, yang juga di kenal sebagai kota Al-Hikmah, yang merupakan pusat dari ilmu filsafat. Dari kota ini buku-buku filsafat diperoleh dan diterjemahkan sekalipun dari bahasa Suryani. Kegiatan penerjemahan ini disertai pula dengan uraian dan penjelasan seperlunya. Para cendekiawan pada waktu itu berusaha memasukkan filsafat Yunani sebagai bagian dari metodologi dalam menjelaskan Islam, terutama aqidah untuk melihat perlunya persesuaian antara wahyu dan akal (Syalabi, 1974: 447).

Aktivitas para filosof muslim sangat bersentuhan dengan penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an secara filosofis besar sekali. Misalnya Al-Kindi yang dikenal sebagai Bapak Filosof Arab dan Muslim, berpendapat bahawa untuk memahami Al-Qur'an dengan benar, isinya harus ditafsirkan secara rasional, bahkan filosofis. Al-Kindi berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkapkan makna yang lebih dalam di balik terbit-tenggelamnya matahari, berkembang menyusutnya bulan, pasang surutnya air laut, dan seterusnya.

Sumber dan pangkal tolak filsafat dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri, sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an dan As-sunnah. Meskipun memiliki dasar yang kokoh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, filsafat banyak mengandung unsur-unsur dari luar, terutama Hellenisme atau dunia pemikiran Yunani (Madjid, 1995: 218-219). Uraian di atas terlihat jelas bahwa di satu sisi, filsafat Islam berkembang setelah umat Islam memiliki hubungan interaksi dengan dunia Yunani, pemakaian kata "filsafat" di dunia Islam digunakan untuk menerjemahkan kata "hikmah" yang ada dalam teks-teks keagamaan Islam, seperti dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Orang-orang Islam berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan di olah oleh orang-orang Syiria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur Neoplatonisme, dan sebagaimana orang Islam sadar tentang Aristoteles dan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh terhadap falsafah Islam itu karena memang terkait satu sama lainnya (Madjid, 1995: 228). Sekalipun begitu, masih dapat di benarkan melihat adanya pengaruh khas Neoplatonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang terdapat dalam berbagai paham tasawuf. Misalnya Ibnu Sina, dapat dikatakan sebagai seorang Neoplatonis disebabkan ajarannya tentang mistik perjalanan Ruhani menuju Tuhan.

Akan tetapi meskipun terdapat variasi, semua pandangan muslim berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan, dan karena itu, mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian seperti yang dilakukan Ibnu Sina dengan salah satu risalahnya yang terkenal, Isbat An-Nubuwwat. Mereka juga mencurahkan banyak tenaga- untuk membahas kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanya Hellenisme, kecuali dengan sendirinya pada kaum Hellenis. Para filosof muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi dihadapan Allah, kebebasan dan keterpaksaan, asal-usul penciptaan, yang semua itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.

Dengan demikian, tampak jelas adanya hubungan yang bersifat akomodatif bahwa filsafat Yunani memberi modal dasar penelusuran berpikir yang ditopang sejatinya oleh Al-Qur'an sejak dulu. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa sumber Al-Qur'an secara azali telah ada, maka filsafat Yunani hanya sebagai pembuka, sementara bahan-bahannya telah ada di dalam Al-Qur'an, dengan kata lain disebutkan bahwa memang disatu pihak filsafat Islam merupakan barang baru di dunia Islam, namun, dipihak lain dalam pengembangan ilmu ini terdapat yang hal original yang bukan milik Barat, bahkan barat sendirilah yang meminjamnya dari Islam seperti matematika dan kimia.

Tidak ada orisinalitas yang mengesankan pada pemikiran kefilosofatan Islam klasik, mungkin tafsiran mereka atas beberapa noktah ajaran agama tidak dapat diterima oleh para ulama ortodoks, namun berbeda dengan rekan-rekan mereka di Eropa pada masa-masa Skolastik, Renaisans, dan modern yang umumnya justru menolak atau meragukan agama, namun para filosof muslim klasik ini berfilsafat tetapi karena dorongan keagamaan. Karena religiusitas mereka, pemikiran spekulatif kefilosofatan hanya terjadi dalam batas-batas yang masih di benarkan oleh agama, yang agama itu sendiri bagi mereka telah cukup rasional sebagaimana di tuntutan oleh filsafat. Hal ini di tambah lagi dengan polemik-polemik yang amat mendasar dan mendalam antara para filosof dan ulama keagamaan, seperti antar Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Polemik itu merupakan salah satu debat yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran agama. Ditambah lagi bahwa Islam adalah agama yang memberikan kebebasan dalam membicarakan filsafat. Dengan demikian, orang Arablah yang memberikan keutamaan dalam menyebarkan filsafat Yunani dan menyiarkannya ke penjuru dunia. Dalam pernyataan lain bisa dikatakan sekarang kita mengikuti jalannya filsafat dari Yunani, lalu

mengalir kedalam pengetahuan Syiria lama, kemudian filsafat berjalan dari orang-orang Syiria kedalam dunia kaum muslimin yang berbahasa Arab, orang-orang Arab kemudian memasukkannya kembali jauh ke tengah-tengah dunia Barat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani adalah sebagai pengembang dan penerus sekaligus pelopor filsafat yang bercorak Islam yang di sebarakan ke berbagai dunia Barat.

1. Ringkasan

Filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *philosophia*, kata tersebut berasal dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan dalam bahasa Inggris disebut *love of wisdom*, dalam bahasa Belanda disebut *wijsbegeerte*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *muhibbu al-hikmah*. Adapun yang dimaksud dengan filsafat Islam itu sendiri ialah hasil pemikiran filosof tentang keTuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang disinari ajaran Islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis, serta memaparkan secara luas tentang teori ada (*ontologi*), menunjukkan pandangannya tentang waktu, ruang, materi dan kehidupan. Filsafat Islam berupaya memadukan antara wahyu dengan akal, antara aqidah dengan hikmah, antara agama dengan filsafat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan akal.

Hubungan antara filsafat Islam Dan filsafat Yunani tidak dapat ditolak bahwa filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani, karena kontak umat islam dengan kebudayaan Yunani bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam, maka masuklah kedalamnya unsur-unsur kebudayaan Yunani yang memberi corak tertentu, terutama dalam bentuk dan isi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani adalah sebagai pengembang dan penerus sekaligus pelopor filsafat yang bercorak Islam yang di sebarakan ke berbagai dunia Barat.

1. *Suggested Reading*

Hanafi, Ahmad, 1996, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Madkur, Ibrahim, 1996, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nasution, Hasyimsyah, 2013, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

1. Praja, Juhaya, 2013, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Zar, Sirajuddin, 2014, *filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

1. Latihan

2. a) Soal Pilihan Ganda

3. Kata “falsafah ” berasal dari bahasa....
4. Inggris

5. Yunani
6. Amerika
7. Arab
8. Jepang

2. Siapakah orang yang berpendapat bahwa “filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan berbahasa Arab, lalu kedalam bahasa Yahudi, dan baru kemudian dalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab ke bahasa Latin”....

3. Al-Al-Farabi
4. Taufiq Yatul
5. Oliver Leaman
6. Max Horten
7. De Boer

3. Apa yang dimaksud dengan *Comologia*?

4. Filsafat yang menyelidiki tingkah laku manusia
5. Filsafat akal budi dan bisaanya juga disebut mantiq
6. Menyelidiki apa yang di tinjau secara umum
7. Filsafat alam yang menerangkan bahwa adanya alam adalah tidak mutlak
8. Filsafat manusia

4. Hubungan Filsafat Islam dan Filsafat Yunani dibagi kedalam dua kajian, yaitu....

5. Tasyri dan Syariah
6. Comologia dan Antropologia
7. Historis dan Doktrin
8. Renaisans dan Skolastik
9. Determinisme dan Transmitters

5. Apa arti dari *Khasha'is Al-Ahkam* dalam pembagian Falsafah Syariah ?

6. Rahasia-rahasiahukum Islam
7. Dasar hukum Islam
8. Keutamaan-keutamaan hukum Islam
9. Karakteristik hukum Islam
10. Ciri-cirikhas hukum Islam

6. Apa yang dimaksud dengan *Ada Umum* dalam objek Filsafat ?

7. Filsafat manusia
8. Filsafat akal budi
9. Sesuatu yang mutlak

10. Menyelidiki apa yang ditinjau secara umum
11. Filsafat yang mencari hakikat alam

7. Yang termasuk kedalam pembagian *Falsafah Syariah* yaitu, *kecuali....*
8. Rahasia-rahasiahukum Islam
9. Ciri-cirikhukum Islam
10. Dasarhukum Islam
11. Keutamaan-keutamaanhukum Islam
12. Karakteristikhukum Islam

8. Pengidentikan dua makna terbukti bahwa sejak awal filsafat diartikan sebagai...
9. *The love of wisdom* atau *wisdom for love*
10. *Of wisdom the love* atau *for love wisdom*
11. *The wisdom of love* atau *love for wisdom*
12. *The love of wisdom* atau *love for wisdom*
13. *The of love wisdom* atau *for wisdom love*

9. Yang mengatakan bahwa "Filsafat adalah keterangan rasional tentang sesuatu yang merupakan prinsip umum yang disana seluruh kenyataan dapat di jelaskan "terdapat dalam....
10. Bakry, 1971: 11
11. Kamus Runes, 1971: 253
12. Encyclopedia of Philosophy, 1967: 216
13. Special science, 1964: 432
14. Wisdom, 1965: 765

10. "Apabila hendak menjadi seorang filosof, anda harus berfilsafat, dan apabila tidak mau menjadi seorang filosof, anda harus juga berfilsafat" ini adalah pendapat dari....
11. Plato
12. Aristoteles
13. Al-Kindi
14. Ar-Razi
15. Al-Al-Farabi

1. **b) Soal Essay**

2. Jelaskan kajian hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani !
3. Jelaskan makna Filsafat Islam dalam kajian Historis !
4. Jelaskan beberapa pengertian Filsafat Islam yang anda ketahui !

5. Sebutkan objek filsafat yang terdapat dalam buku *Filsafat Agama; Titik Temu Akal dengan wahyu* karya Hamzah Ya'qub !
6. Tuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak kita untuk berfilsafat minimal 3 ayat !

1. **Daftar Istilah**

2. Filosof muslim
3. *The love of wisdom*
4. Tasyri
5. Syariah
6. Comologia
7. Antropologia
8. Historis
9. Doktrin
10. Renaisans
11. Skolastik
12. Akomodatif

BAB III AL-KINDI

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Al-Kindi serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. **Filosof Muslim Al-Kindi**

2. **Biografi Al-Kindi**

Al-Kindi (185 H/ 801 M-252 H/866 M) adalah filosof yang pertama kali muncul di dunia Islam. Dalam buku *History of Muslim Philosophy*, Al-Kindi disebut sebagai “Ahli Filsafat Arab”. Ia adalah keturunan bangsawan Arab dari suku Kindah, suku bangsa yang dimasa sebelum Islam bermukim di Arab selatan (Hakim, 2008: 441).

Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Ibnu Sabbah Ibnu Imran Ibnu Ismail bin Muhammad bin Al-Ash'ats bin Qais Al-Kindi. Ayahnya adalah gubernur Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Al-Hadi (169-170 H/785-786 M) dan Harun Ar-Rasyid (170-194 H/786-809 M). (Fuad, 1993: 50). Al-Kindi dilahirkan di Kufah. Ia memperoleh pendidikan masa kecilnya di Basrah, tetapi tumbuh dewasa, dan meninggal di Baghdad (Nasution, 2002: 16). Di kota Baghdad, ia berperan ikut serta dalam gerakan penerjemahan dan cukup memiliki harta untuk menggaji banyak orang guna menerjemahkan atau menyalin naskah-naskah ilmu pengetahuan dan filsafat dalam rangka mengisi dan melengkapi perpustakaan pribadinya, perpustakaan *Al-Kindiyyah*, Ibnu Abi Usaibi'ah (W. 668 H/1269 M), tercatat Al-Kindi sebagai salah satu dari empat penerjemah mahir pada masa gerakan penerjemahan. Tiga orang lainnya adalah Hunain bin Ishaq, Tabit bin Qurah, dan Umar bin Farkhan at-Tabari. Meskipun sebagaimana penulisnya meragukan keikutsertaannya dalam menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat, setidaknya ia ikut memperbaiki terjemahan Arab dari sejumlah buku. Aktifitasnya lebih banyak tertuju pada upaya menyimpulkan pandangan-pandangan filsafat yang sulit dipahami dan kemudian mengarang sendiri. Dengan kata lain, ia turut menyumbangkan pemikirannya secara efektif dalam memasukan filsafat kedalam khazanah pengetahuan Islam.

Perjalanan intelektual yang mengantarkan Al-Kindi menjadi ulama besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan dua kota besar pada saat itu, yaitu Kufah dan Basrah. Kedua kota tersebut pada abad ke-2 H/ke-8 M dan ke-3 H/ ke-9 M, merupakan dua pusat kebudayaan Islam yang bersaing. Kufah lebih cenderung pada studi-studi aqliyah; dimana Al-Kindi melewati masa kanak-kanaknya. Dia menghafal Al-Quran, mempelajari tata bahasa Arab, kesusastraan dan ilmu hitung, yang kesemuanya itu merupakan kurikulum bagi semua anak Muslim. Ia kemudian mempelajari fiqih dan disiplin baru yang disebut kalam (Syarif, 1996: 12). Akan tetapi, tampaknya ia lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama setelah ia pindah ke Baghdad.

Pengetahuan lengkap tentang ilmu dan filsafat Yunani bisa diperoleh dengan dua bahasa Yunani dan Syria sebab banyak karya Yunani diterjemahkan dengan dua bahasa tersebut. Al-Kindi mempelajari bahasa Yunani, tetapi ia menguasai bahasa Syria dalam menerjemahkan beberapa karya klasik. Ia juga memperbaiki beberapa terjemahan bahasa Arab, seperti terjemahan *Enneads*-nya Plotinus oleh Al-Himsi, yang sampai kepada orang-orang Arab sebagai salah satu karya Aristoteles. Al-Qifti, sang penulis biografi, mengatakan bahwa “Al-Kindi menerjemahkan banyak buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan membuat intisari teori-teori canggih filsafat” (Supriyadi, 2013: 33-34).

Di kota Baghdad, ia bertemu dengan Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim, dan putra Al-Mu'tasim Ahmad. Ia diangkat sebagai guru pribadi Ahmad Ibnu Al-Mu'tasim. Ibnu Nabatah berkata, “Al-Kindi dan karya-karyanya telah menghiasi kerajaan Al-Mu'tasim.” Ia juga terkenal di masa pemerintahan Al-Mutawakkil (232-247 H/847-861 M). Ibnu Abi Usaibi'ah menceritakan kemasyhuran Al-Kindi pada masa lalu bahwa, “Muhammad dan Ahmad, dua putra Musa Ibnu Syakir, yang bersekongkol untuk memusuhi orang yang maju dalam ilmu pengetahuan, mengutus Sanad Ibnu Ali ke Baghdad untuk memisahkan Al-Kindi dari Al-Mutawakkil. Persekongkolan mereka berhasil sehingga Al-Mutawakkil memerintahkan agar Al-Kindi dirangket. Perpustakaanannya disita, dipencilkan, dan disegel dengan nama 'Perpustakaan Al-Kindi' (Madkur, 2009: 229). Bila menilik pada masa Al-Kindi berinteraksi dengan pemerintahan Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim, tak heran, kalau Al-Kindi menganut aliran Mu'tazilah yang mengedepankan rasio dan filsafat dalam pemahaman keislamannya. Disamping itu, zaman Al-Kindi adalah zaman penerjemahan buku-buku Yunani yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikiran Al-Kindi di mana ia turut aktif dalam kegiatan terjemahan.

Kisah lain tentang Al-Kindi digambarkan dalam karikatur Al-Jahiz dalam kitab *Al-Bukhala*. Betapa pun, Al-Kindi hidup mewah di sebuah rumah, yang didalam kebun rumahnya, ia memelihara banyak binatang langka, ia hidup menjauh dari masyarakat, bahkan dari tetangga-tetangganya. Sebuah kisah menarik oleh Al-Qifti memaparkan bahwa Al-Kindi bertetangga dengan saudagar kaya, yang tak pernah tahu bahwa Al-Kindi adalah seorang tabib ahli. Ketika anak sang saudagar tiba-tiba lumpuh, dan tak seorang tabibpun di Bagdad mampu menyembuhkannya, seseorang memberi tahu sang saudagar bahwa ia bertetangga dengan filosof tercemerlang, yang amat pandai mengobati penyakit seperti itu. Al-Kindi mengobati anak yang sakit lumpuh itu dengan musik.

2. Karya-Karya Al-Kindi

Dalam masalah jumlah karangan Al-Kindi sebenarnya sukar ditentukan karena dua sebab. *Pertama*, penulis biografi tidak sepakat penuturannya tentang jumlah karangannya sebagai mana dijelaskan di atas. Ibnu An-Nadim dan Al-Qafthi menyebut 238 risalah (karangan pendek) dan Sha'id Al-Andalusi menyebutnya 50 buah, sedangkan sebagian dari karangan tersebut telah hilang musnah. *Kedua*, diantara karangannya yang sampai kepada kita, ada yang memuat karangan-karangan lain. Isi karangan-karangan tersebut bermacam-macam, antara lain filsafat, logika, musik, aritmatika, dan lain-lain. Al-Kindi tidak banyak membicarakan persoalan-persoalan

filsafat yang rumit dan yang telah dibahas sebelumnya, tetapi ia lebih tertarik dengan definisi-definisi dan penjelasan kata-kata, dan lebih mengutamakan ketelitian pemakaian kata-kata dari pada menyelami problema filsafat. Pada umumnya, karangan Al-Kindi berbentuk ringkas dan tidak mendalam.

Karena sebageaian besar karangannya telah hilang, sukar sekali untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap buah pikirannya. Sekalipun demikian, hal ini tidak mengurangi penghargaan terhadapnya sebagai seorang filosof yang pertama-tama memberikan ulasan dan kritiknya terhadap buku-buku filsafat dari masa-masa sebelumnya. Karangannya yang terkenal ditemukan oleh seorang ahli ketimuran Jerman, yaitu Hillmuth Ritter, di perpustakaan Aya Sofia, Istambul terdiri dari 29 risalah. Gambaran karya Al-Kindi menunjukkan betapa luas pengetahuannya Al-Kindi. Beberapa karya ilmiahnya telah diterjemahkan oleh Geran dari Cremona kedalam bahasa latin, dan karya-karya itu sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan.

Beberapa karya Al-Kindi, baik yang ditulis sendiri atau ditulis ulang oleh penulis lainnya, di antaranya:

1. *Kitab Kimiya' Al-'ltr (Book of the Chemistry of Perfume)*
2. *Kitab fi Isti'mal Al-'Adad Al-Hindi (On the Use of the Indian Numerals)*
3. *Risala fi-Illa Al-Failali I-Madd wa I-Fazr (Treatise on the Efficient Cause of the Flow and Ebb),*
4. *Kitab Ash-Shu'a'at (Book of the Rays)*
5. *The Medical Formulary of Aqrabadhin of Al-Kindi, by M. Levey (1966)*
6. *Al-Kindi's Metaphysics: a Translation of Yaqub Ibnu Ishaq Al-Kindi's Treatise "On First Philosophy" (fi Al-Falsafah al-Ula), by Alfred L. Ivry (1974),*
7. *Al-Kindi's Treatise on Cryptanalysis, by M. Mrayati, Y. Meer Alam and M.H. At-Tayyam (2003).*
8. *Kitab Al-Kindi Ila Al-mu'tashim Billahi Fi Al-Falsafah Al-UI; karya yang merangkum pemikiran Al-Kindi tentang Filsafat pertama.*
9. *Kitab Al-falsafah Al-Dakhilah Wa Al-masa'il Al-Manthikiyyah Wa Al-Muktasha Wama Fauqa Al-Thob'iyah; karya yang berhubungan dengan pengenalan Filsafat persoalan Logika dan Metafisika (Basri, 2009: 36-37).*

3. Filsafat dan Pemikiran Al-Kindi

Al-Kindi telah mampu menjadikan filsafat dan ilmu Yunani dapat diakses dan telah membangun fondasi filsafat dalam Islam dari sumber-sumber yang jarang dan sulit, yang sebageaian diantaranya diteruskan dan dikembangkan oleh Al-AI-Farabi. Sumber Filosofis Al-Kindi diperoleh dari sumber-sumber Yunani Klasik, terutama Neoplatonik. Risalahnya, *Risalah fi Al-Hudud Al-Asyya'*, secara keseluruhan dapat dipandang sebagai basis atas pandangan-pandangannya sendiri. Ia diduga meringkas definisi-definisi dari literatur Yunani dengan niat hendak memberikan ringkasan filsafat Yunani dalam bentuk definisi. Kebanyakan definisi itu adalah definisi harfiah yang dipinjam dari Aristoteles. Ketekunan Al-Kindi mengumpulkan definisi dari karya-karya Aristoteles dan kesukaannya kepada Aristoteles tidak dapat diabaikan. Bahkan, ketika ia meringkas dari sumber-sumber lain yang secara keliru, ia menisbahkan pula kepada Aristoteles.

Subjek dan susunannya sesuai benar dengan sumber Neoplatonik. Pada definisi pertama, Tuhan disebut “Sebab Pertama”, mirip dengan “Agen Pertama”-nya Plotinus, suatu ungkapan yang juga digunakan Al-Kindi atau dengan istilahnya “Yang Esa adalah sebab dari segala sebab”. Definisi-definisi berikutnya dalam *Risalah Al-Kindi* dikemukakan dalam susunan yang membedakan antara alam atas dan alam bawah. Yang pertama ditandai dengan definisi-definisi akal, alam, dan jiwa, diikuti dengan definisi-definisi yang menandai alam bawah, dimulai dengan definisi badan (*jism*), penciptaan (*ibda'*), materi (*hayula*), bentuk (*shurah*), dan sebagainya. Kerangka besar filsafatnya bermuara kepada Tuhan sebagai sumber filsafatnya.

1. Falsafah Ke-Tuhanan

Sebagaimana halnya dengan filosof-filosof Yunani dan filosof-filosof Islam lainnya, Al-Kindi selain filosof, juga ahli ilmu pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan terbagi dalam dua bagian:

1. Pengetahuan Ilahi (*Divine science*), sebagaimana yang tercantum dalam qur'an = yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan (Harun Nasution, 1985 : 10), dasar pengetahuan ini ialah keyakinan.
2. Pengetahuan Manusiawi (*Human science*) atau filsafat. Dasarnya ialah pemikiran (*ratio-reason*)

Menurut Al-Kindi, filsafat ialah pengetahuan tentang yang benar (*knowledge of truth*) (Harun Nasution, 1995: 15). Di sinilah terlihat persamaan falsafah dan agama. Tujuan agama ialah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik; falsafah itulah pula tujuannya. Agama, disamping wahyu, mempergunakan akal, dan falsafah juga mempergunakan akal. Yang benar pertama bagi Al-Kindi ialah Tuhan. Falsafah dengan demikian membahas soal Tuhan sehingga agama menjadi dasar filsafatnya (Drajat, 2006: 11-12). Intisari filsafatnya adalah Haqq, tetapi terpisah dari-Nya karena alam terbatas dalam ruang dan waktu. Keesaan Sebab-Pertama dikontraskan dengan kemajemukan (*pluralitas*) dunia yang diciptakan: setiap sesuatu mempunyai lima predikat: *genus, spesies, diferensia, sifat, dan aksiden*. Modus-modus eksistensi dijelaskan dengan kategori-kategori ini. Al-Kindi benar-benar selaras dengan Islam ketika menyatakan bahwa dunia diciptakan dari ketiadaan dan diciptakan dalam waktu, menjadi ada setelah tiada. Ini bukan hanya keyakinan agamanya, melainkan juga pendiriannya sebagai filosof.

1. Falsafah Jiwa

Jiwa dipandang intisari dari manusia dan filosof-filosof Islam banyak memperbincangkan hal ini. Menurut Al-Kindi, Ruh tidak tersusun (*simple*) (Nasution, 2002: 22), tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan. Hubungan Ruh dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Ruh itu berbeda dengan badan dan mempunyai wujud sendiri. Argumen yang digunakan Al-Kindi tentang perbedaan Ruh dari badan ialah keadaan badan yang mempunyai hawa nafsu (*Carnal Desire*) dan sifat pemarah (*passion*). Ruh menentang keinginan hawa nafsu dan *passion*. Sudah jelas bahwa yang melarang tidak sama, tetapi berlainan dari yang dilarang. Dengan perantaraan Ruhliah, manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Ada dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan pancaindra dan pengetahuan akal. Pengetahuan pancaindra hanya mengenai yang lahir-lahir saja. Dalam hal ini, manusia dan binatang sama.

Pengetahuan akal merupakan hakikat-hakikat dan hanya dapat diperoleh oleh manusia, tetapi dengan syarat, ia harus melepaskan dirinya dari sifat binatang yang ada dalam tubuhnya. Caranya ialah dengan meninggalkan dunia dan berpikir serta berkontemplasi tentang wujud. Dengan kata lain, seseorang harus bersifat zahid. Kalau Ruh telah dapat meninggalkan keinginan-keinginan badan, bersih dari segala roda kematerian, dan senantiasa berpikir tentang hakikat-hakikat wujud, dia akan menjadi suci dan di saat itu, ia akan dapat menangkap gambaran segala hakikat, tak ubahnya sebagai cermin yang dapat menangkap gambaran benda yang ada didepannya.

Pengetahuan dalam paham ini merupakan emanasi. Karena Ruh adalah cahaya dari Tuhan, Ruh dapat menangkap ilmu-ilmu yang ada pada Tuhan. Akan tetapi, kalau Ruh kotor, sebagaimana halnya dengan cermin yang kotor, Ruh tak dapat menerima pengetahuan-pengetahuan yang dipancarkan oleh cahaya yang berasal dari Tuhan itu. Ruh bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan. Ia tidak hancur karena substansinya berasal dari substansi Tuhan. Ia adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan. Selama dalam badan, Ruh tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Hanya setelah bercerai (meninggal dunia) dengan badan, Ruh memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah bercerai dengan badan, Ruh pergi ke Alam Kebenaran atau Alam Akal (Tuhan) di atas bintang-bintang, di dalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan, dan dapat melihat Tuhan. Di sinilah, terletak kesenangan abadi dari Ruh.

Hanya Ruh yang sudah suci di dunia ini yang dapat pergi ke Alam Kebenaran itu. Ruh yang masih kotor dan belum bersih, pergi dahulu ke bulan. Setelah berhasil membersihkan diri di sana, baru ia pindah ke merkuri, dan demikianlah, ia naik setingkat demi setingkat sehingga pada akhirnya, setelah benar-benar bersih, ia sampai ke Alam Akal, dalam lingkungan cahaya Tuhan dan melihat Tuhan. Jiwa mempunyai tiga daya: daya bernafsu, daya pamarah, dan daya berpikir (Amir, 2002: 34). Daya berpikir itu disebut akal. Menurut Al-Kindi, ada tiga macam akal, yaitu akal yang bersifat potensial; akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual; dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas yang disebut akal yang kedua.

Akal yang bersifat potensial tak bisa mempunyai sifat aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar. Oleh karena itu, bagi Al-Kindi, ada lagi satu macam akal yang mempunyai wujud di luar Ruh manusia, dan bernama: akal yang selamanya dalam aktualitas. Akal ini, karena selamanya dalam aktualitas membuat akal yang bersifat potensial dalam Ruh manusia menjadi aktual. Sifat-sifat akal ini adalah (1) ia merupakan Akal Pertama; (2) ia selamanya dalam aktualitas; (3) ia merupakan spesies dan genus; (4) ia membuat akal potensial menjadi aktual berpikir; (5) ia tidak sama dengan akal potensial, tetapi lain daripadanya. Bagi Al-Kindi, manusia disebut menjadi akil jika ia telah mengetahui universal, yaitu jika ia telah memperoleh akal yang di luar itu. Akal pertama ini, bagi Al-Kindi, mengandung arti banyak karena dia adalah universal. Sebagai limpahan dari Yang Maha Satu. Akal inilah yang pertama-tama merupakan yang banyak.

1. Falsafah Alam

Alam dalam sistem Aristoteles, terbatas oleh ruang, tetapi tak terbatas oleh waktu, karena gerak alam seabadi penggerak tak tergerakkan (*Unmovable Mover*). Keabadian alam, dalam pemikiran Islam, ditolak, karena Islam berpendirian bahwa alam diciptakan. Filosof-filosof Muslim, dalam menghadapi masalah ini, mencoba mencari pemecahan yang sesuai dengan agama. Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dituduh sebagai atheis karena mereka sependapat dengan Aristoteles; mereka berpendapat bahwa alam ini kekal. Al-Kindi, berbeda dengan para filosof besar penggantinya, menyatakan alam ini tak kekal. Mengenai hal ini, ia memberikan pemecahan yang radikal, dengan membahas gagasan tentang ketakterhinggaan secara matematik. Benda-benda fisik terdiri atas materi dan bentuk, dan bergerak di dalam ruang dan waktu. Jadi, materi, bentuk, ruang, dan waktu merupakan unsur dari setiap fisik. Wujud, yang begitu erat kaitannya dengan fisik, waktu dan ruang adalah terbatas, karena mereka takkan ada, kecuali dalam keterbatasan. Waktu bukanlah gerak; melainkan bilangan pengukur gerak karena waktu tak lain adalah yang dahulu dan yang kemudian. Bilangan ada dua macam, yaitu tersendiri dan berkesinambungan. Waktu bukanlah bilangan tersendiri, tetapi berkesinambungan. Oleh karena itu, waktu dapat ditentukan, yang berproses dari dulu hingga kelak. Dengan kata lain, waktu merupakan jumlah yang dahulu dan yang berikut. Waktu adalah berkesinambungan. Waktu adalah bagian dari pengetahuan tentang kuantitas. Ruang, gerak, dan waktu adalah kuantitas. Pengetahuan tentang ketiganya ini, dan dua yang lainnya adalah penting guna mengetahui kualitas dan kuantitas. Sebagaimana di sebutkan di atas, orang yang tak mengetahui kuantitas dan kualitas, tak mengetahui yang pertama dan yang kedua. Kualitas adalah kapasitas untuk menjadi sama dan tidak sama; sedangkan kuantitas adalah kapasitas untuk menjadi sejajar dan tak sejajar. Oleh karena itu, tiga gagasan tentang kesejajaran, kelebihanbesaran dan kelebihankecilan, menjadi asas dalam memaparkan konsepsi tentang keterbatasan dan ketakterbatasan Al-Kindi. Dengan ketentuan ini, setiap benda yang terdiri atas materi dan bentuk, yang terbatas ruang, dan bergerak di dalam waktu, adalah terbatas, meskipun benda tersebut adalah wujud dunia. Karena terbatas, ia tak kekal. Hanya Allah-lah yang kekal (Nasution, 1995: 23)

1. Falsafah Ruh dan Akal

Fuad, (1997). Berpendapat bahwa Al-Kindi dikacaukan oleh ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, dan Plotinus tentang Ruh. Keterkacauan itu, terutama karena ia merevisi bagian-bagian yang di terjemahkan dari Plotinus, sebuah buku, yang secara salah, dianggap sebagai karya Aristoteles. Dia meminjam ajaran Plotinus tentang Ruh, dan mengikuti pola Aristoteles dalam berteori tentang akal. Dalam sebuah risalah pendek “tentang Ruh”, sebagaimana dikatakannya, ia meringkaskan pandangan-pandangan “Aristoteles, Plato, dan filosof-filosof lainnya”.

Ruh adalah suatu wujud sederhana, dan zatnya terpancar dari Sang Pencipta, persis sebagaimana sinar terpancar dari matahari. Ruh bersifat spiritual, keTuhanan, terpisah dan berbeda dari tubuh. Bila dipisahkan dari tubuh, Ruh memperoleh pengetahuan tentang segala yang ada di dunia, dan melihat hal yang dialami. Setelah terpisah dari

tubuh, ia menuju ke alam akal, kembali ke Ruh Sang Pencipta, dan bertemu dengan-Nya. Ruh tak pernah tidur, hanya saja ketika tubuh tertidur, ia tak menggunakan indranya. Dan bila disucikan, Ruh dapat melihat mimpi-mimpi luar biasa dalam tidur dan dapat berbicara dengan Ruh-Ruh lain yang telah terpisah dari tubuh-tubuh mereka. Gagasan serupa terpaparkan dalam tulisan Al-Kindi bahwa “Tidur ialah menghentikan penggunaan indrawi. Bila Ruh berhenti menggunakan indrawi, dan hanya menggunakan nalar, ia bermimpi.”

Al-Kindi membagi akal dalam empat macam; (1) akal yang selalu bertindak; (2) akal yang secara potensial berada di dalam Ruh; (3) akal yang telah berubah, di dalam Ruh, dari daya menjadi aktual; (4) akal yang kita sebut akal kedua. Yang dimaksud dengan akal kedua, yaitu tingkat kedua aktualitas; antara yang hanya memiliki pengetahuan dan yang mempraktikannya (Supriyadi, 2013: 50).

Jalannya akal ini diterangkan kembali oleh Al-Kindi dalam risalahnya “Filsafat Awal”. Ia berkata, “Bila genus-genus dan spesies menyatu dengan Ruh, mereka menjadi terakali. Ruh benar-benar menjadi rasional setelah menyatu dengan spesies. Sebelum menyatu, Ruh berdaya rasional. Segala suatu yang maujud dalam bentuk daya tak dapat menjadi aktual, kecuali bila dibuat oleh sesuatu dari daya menjadi aktual. Genus-genus dan spesies itulah yang menjadikan Ruh, yang berupa daya rasional, menjadi benar-benar aktual yang menyatu dengannya”.

1. Metafisika dalam Pemikiran Al-Kindi

Proses pemaduan ajaran filsafat Yunani dan doktrin agama Islam yang di upayakan oleh Al-Kindi, tidak berhenti pada persoalan-persoalan lahiriyah yang tercakup dalam rumusan hukum fisika belaka. Al-Kindi ikut andil dan dinilai berhasil menyusun pengetahuan yang berada jauh diluar batas pengalaman fisik. Filsafat Al-Kindi juga membahas pengetahuan keTuhanan (*Rububiyyah*), ke Esaan (*Wahdaniyah*), ke Utamaan (*Fadillah*), dan pengetahuan lain yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia (Basri, 2009: 42).

Persoalan metafisik Al-Kindi dimulai dengan penetapan unsur-unsur yang menyusun materi fisika. Keseluruhan benda yang dapat ditangkap indra merupakan *juz'iyah* (*paltikular*) (Basri, 2009: 42) dari wujud benda dan menurut Al-Kindi yang penting untuk dibicarakan filsafat bukanlah aspek paltikular benda-benda itu, akan tetapi hakikat yang terdapat dalam benda. Tentu saja pemikiran semodel ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pembagian benda dalam substansi dan aksidensi dalam filsafat Aristoteles. Jika dalam filsafat Aristoteles, substansi adalah bahan yang tetap dan aksidensi adalah aspek yang mungkin berubah dari benda, maka Al-Kindi menyatakan bahwa tiap benda mengandung dua hakikat ; Hakikat *juz'iyah* yang disebutnya sebagai 'aniyah dan Hakikat *kulliyah* yang disebut mahiyah.

Jika pembicaraan tentang keTuhanan merupakan bagian dari metafisika, maka pemikiran Al-Kindi tentang persoalan yang satu ini dapat dilacak dalam karyanya *Fi Al-falsafah Al-Ula*. Menurut Al-Kindi, Tuhan tidak mempunyai Hakikat 'aniyah dan tidak pula mahiyah. Hal ini dikarenakan Tuhan bukan seperti benda-benda fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak memiliki aspek mahiyah. Dan karenanya, Tuhan juga bukan Genus dan Species. Al-

Kindi menyebut Tuhan sebagai Tuhan yang satu, yang tak bisa diserupai apapun dan yang unik (Basri, 2009: 44).

1. Pengaruh Pemikiran Al-Kindi terhadap Filsafat Islam pada Dinasti Abbasiyah

Pada saat dinasti Abasiyah terdapat 37 khalifah yang dapat menerima pemikiran Al-Kindi, Ridah, (1950: 63) nama-nama khalifah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Abul Abbas Ash-Shafah Abul abbas Ahmad Ar-Radi
2. Abu Ja'far Al-Manshur Abu Ishaq Ibrahim Al-Muttaqi
3. Abu Abdullah Muhammad Abul Qasim Abdullah Al-Mustaqfi
4. Abu Muhammad Musa Al-Hadi Abul Qasim Al-Fadl Al-Mu'ti
5. Abu Ja'far Harun Ar-Rasyid Abul Fadl Abdul Karim At-Thai
6. Abu Musa Muhammad Al-Amin Abul Abbas Ahmad Al-Qadir
7. Abu Ja'far Abdullah Al-Ma'mun Abu Ja'far Abdullah Al-Qaim
8. Abu Ishaq Muhammad Al-Mu'tashim Abul Qasim Abdullah Al-Muqtadi
9. Abu Ja'far harun Al-Watsiq Abul Abbas Ahmad Al-Mustadzir
10. Abu Fadl Ja'far Al-Mutawakil Abu Manshur Al-Fadl
11. Al-Mustasyid Abu Ja'far Al-Mansur Ar-Rasyid
12. Abul Abbas Ahmad Al-Musta'in Abu Abdullah Muh. Al-Muqtafi
13. Abu Abdullah Muhammad Al-Mu'taz Abul Mudzafar Al-Mustanjid
14. Abu Ishaq Muhammad Al-Muhtadi Abu Muh. Al-Hasan Al-Mustadi
15. Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tamid Abul Abbas Ahmad An-Nasir
16. Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tadid Abu Nasr Muhammad Az-Zahir
17. Abul Muhammad Ali Al-Muktafi Abu Ja'far Al-Mansur Al-m
18. Abul Fadl Ja'far Al-Muqtadir Abu Abdullah Al-Mu'tashim Bi
19. Abu Ja'far Muhammad Al-Muntashir

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah menjadikan sebagai masa keemasan untuk umat Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuannya dan filosof-filosof yang termasyhur. Dengan demikian Al-Kindi ikut andil dalam perkembangan tersebut seperti sebagai berikut:

1. Astronomi

Ilmu astronomi, dalam Islam disebut ilmu falak. Ilmu astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit, seperti matahari, bulan bintang dan planet-planet lain. Ilmu ini ditemukan dalam waktu lama, sekitar 3000 tahun SM di Babylonia. Dalam perkembangan ilmu astronomi, muncullah sistem penanggalan. Pentingnya ilmu astronomi, karena sangat mendukung penentuan waktu ibadah, terutama waktu salat, penentuan arah kiblat dan penanggalan Qamariyah. Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur ketika menentukan letak ibukota yang ingin dibangunnya, menggunakan bantuan ilmu astronomi. Beliau banyak dibantu oleh ahli astronomi dari India. Ilmuwan muslim mendirikan observatorium yang dilengkapi peralatan yang maju. Di antara ilmuwan muslim dalam bidang ini adalah Ibrahim Al-Fazari (penemu astrolob/ alat pengukur tinggi dan jarak-jarak bintang), Nasiruddin Al-Thusi (pendiri Observatorium di Maragha, Asia kecil), dan Ali bin Isa Al-Usturlabi, tokoh pertama penulis risalah astrolobe. Selain

itu juga muncul tokoh ilmu falak yaitu Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, yang juga ahli dalam bidang matematika.

1. Kedokteran

Pada masa Dinasti Abbassiyah, ilmu kedokteran mendapatkan perhatian paling besar. Semua khalifah memiliki dokter pribadi. Dokter-dokter ini, banyak berjasa dalam menerjemahkan karya-karya kedokteran dari bahasa non-Arab. Pada masa khalifah Harun Al-Rasyid, tercatat sebanyak 800 orang dokter, yang mencerminkan kemajuan pengetahuan dalam bidang kedokteran.

Pada tahun 865 M, Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur meminta para dokter dari Jundisapur untuk mengobati sakitnya, yaitu dizpepsia (radang selaput lendir lambung). Dokter Jirjis Bukhtyshuri berhasil mengobati penyakit tersebut, sehingga khalifah memindahkan pusat kedokteran dari Jundisapur ke Bagdad. Pada masa dinasti Abbasiyah didirikan rumah sakit yang juga dijadikan sebagai pusat kegiatan pengajaran ilmu kedokteran, sedangkan teorinya diajarkan di masjid dan madrasah. Ali bin Rabban at-Tabbari adalah orang pertama yang mengarang buku kedokteran yaitu *Firdaus al-Hikmah* (850 M).

Ilmuwan muslim yang terkenal dalam bidang kedokteran adalah Ibnu Sina (Abu Ali Husain bin Abdillah (370 – 439 H/980 – 1037 M). Dalam bidang ini, ia berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Dia menjadi terkenal, karena bukunya diterjemahkan di Eropa pada pertengahan kedua abad 15 M dan dijadikan pegangan dalam bidang kedokteran hingga sekarang. Dia adalah pengarang buku kedokteran *Qanun fi al-Thibb*.

1. Matematika

Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (194 – 266 H) adalah tokoh ilmuwan matematika yang menyusun buku aljabar, yaitu *Al-Jabr wal-Muqabalah*. Beliau juga menemukan angka nol. Angka 1 s.d 9 berasal dari India yang dikembangkan oleh dunia Arab, sehingga angka ini disebut dengan Angka Arab, kemudian setelah dipopulerkan oleh bangsa latin disebut angka latin. Umar Khayyam (1048-1131 M) mengarang buku tentang aljabar, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Perancis oleh F. Woepeke (1857), yaitu *Reatise on Algabera*.

1. Filsafat

Ilmu filsafat banyak diterjemahkan dari Yunani kedalam bahasa Arab. Buku-buku yang diterjemahkan antara lain *Categories*, *Pyssices* dan *Makna Maralia* karya Aristoteles. Republik, *Laws*, dan *Timaeus* karya Plato. Pada masa khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, kaum muslimin sibuk mempelajari ilmu filsafat, menerjemahkan dan mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai ajaran Islam, sehingga muncul ilmu filsafat Islam. Ilmu filsafat Islam adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada, sebab asal dan hukumnya atau ketentuan-ketentuannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Setelah penerjemahan buku-buku filsafat, dalam kurun waktu 50 tahun muncullah tokoh-tokoh filsafat Islam. Tokoh-tokoh filsafat yang dikenal pada masa ini, yaitu Al-Kindi, Al-Al-Farabi dan Ibnu Rusyd.

Al-Kindi yang memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak Al-Kindi, dikenal dengan sebutan *Failasuf Al-Arabi* (Filosof Arab), karena dia adalah seorang tokoh

keturunan Arab murni. Al-Kindi melakukan Islamisasi pemikiran Yunani. Al-Al-Farabi yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Turkhan Abi Nasir Al-Al-Farabi. Dia bekerja di Istana Saif Ad-Daulah Al-Hamdani. Dia dikenal dengan julukan Guru kedua (*Muallim At-Tsani*). Sedangkan guru pertama adalah Aristoteles. Ibnu Rusyd dikenal dengan Averroes. Dia adalah pemikir filsafat Islam yang lahir di Cordova, Spanyol dan banyak berpengaruh di Eropa, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut Avorroisme.

1. **Arsitektur**

Pada masa Daulah Bani Abbasiyah, banyak dibangun kota-kota baru di berbagai daerah. Bagdad dibangun oleh Abu Ja'far Al-Mansur (754 – 775M) Samara dibangun oleh Khalifah Al-Mu'tashim, yang kemudian dijadikan sebagai ibukota negara, setelah Bagdad Qata'iu dibangun oleh Ahmad Ibnu Thoulun (Gubernur Mesir) dan dijadikan sebagai ibukota wilayah Mesir. Qahirah (Kairo) dibangun oleh panglima perang Dinasti Fatimiah yang bernama Jauhar AL-Katib as-Saqali, setelah menguasai mesir tahun 969.

1. **Tafsir**

Tokoh yang disebut sebagai pemuka ahli tafsir adalah At-Tabari yang memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad at-Tabari. Beliau menyusun kitab tafsir berjudul *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (Himpunan Penjelasan dalam Al-Qur'an). Corak penafsiran At-Tabari adalah *tafsir bil ma'tsur* (penafsiran dengan menyandarkan pada ayat Al-Qur'an, hadits dan ijihad sahabat). Setelah itu, banyak bermunculan tokoh *mufasssir* (ahli tafsir). Metode yang digunakan pun berkembang menjadi metode *tafsir bir-ra'yi* (penafsiran dengan menyandarkan pada akal). Contoh: *Mafatihul Gaib* (karya Fakhrudin Ar-Razi).

1. **Hadits**

Hadits yang merupakan tradisi lisan sejak masa Rasulullah, sahabat hingga tabiin telah mengalami banyak permasalahan. Di antaranya adalah pemisahan antara hadits dengan qaul sahabat, klasifikasi hadits, dan pemalsuan hadits. Untuk mengatasi hal tersebut, para ulama melakukan penelusuran dan pengklasifikasian hadits-hadits Rasul tersebut. Para tokoh ahli hadits telah menghimpun hadits-hadits rasul kedalam berbagai kitab, berupa Sahih, Sunan dan Musnad.

Usaha ini diawali oleh Ishak bin Rawaih, kemudian dilanjutkan oleh Al-Bukhari dan Muslim yang menulis kitab *Sahih Bukhari dan Sahih Muslim*. Berikutnya Abu Dawud, Tirmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah yang menyusun kitab *Sunan*. Dari dua kitab Sahih dan empat Sunan, disebut dengan *Kutubus-sittah (Enam Kitab Induk Hadits)*. Adapun kitab *musnad* disusun oleh Ahmad bin Hanbal, Musa Al-Abasi, Musaddad al-Basri Asad bin Musa dan Nu'aim bin Hamad al-khaza'i.

1. **Fikih**

Perkembangan ilmu fikih melahirkan aliran dalam mazhab. Empat mazhab yang terkenal adalah Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

▪ **Imam Hanafi (699 M – 776 M / 80 H – 150 H)**

Lahir di Kufah dan meninggal di Bagdad. Ia mendalami ilmu hadits, tafsir dan fikih. Dalam menetapkan suatu hukum, ia menggunakan beberapa dasar, yaitu Al_Qur'an,

hadits, fatwa sahabat,, qias, istihsan, ijma' dan urf. Karyanya yang terkenal yaitu Al-Faraid (membahas tentang warisan), Asy-Syurut (membahas tentang perjanjian), dan Al-Fiqhul Akbr (yang membahas tentang ilmu kalam).

- **Imam Malik (93 H – 170 H)**

Imam Malik memiliki nama lengkap Malik bin Anas Al-Asbahi. Ia seorang perawi hadits yang dipandang paling *tsiqqah* (terpercaya) di Madinah. Keahliannya dalam bidang hadits menjadi dasar pemahaman fikihnya. Ia mengembangkan pola pemikiran fikih ra'yu (penalaran), yang banyak digunakan di Madinah yaitu memadukan antara nas-nas dan berbagai masalah. Hal itu sejalan dengan asar (sikap) para sahabat. Metode ini banyak digunakan oleh Umar bin Khattab dalam prinsip masalahat. Imam Malik menggunakan beberapa dasar yaitu Al-Qur'an, Hadits, praktik keagamaan masyarakat Madinah, fatwa sahabat, qias masalahat mursalah, istihsan dan az-zarra'i. Karya terbesar Imam Malik adalah Al-Muwatta'.

- **Imam Syafi'i (767 M – 820 M)**

Imam Syafi'i lahir di Gaza dan meninggal di Kairo. Hidup pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, Al-Amin, dan Al-ma'mun. Dalam menetapkan hukum Imam syafi'i menggunakan dasar Al-Qur'an, Hadits, ijma' qias, dan istidlal (penalaran). Karyanya adalah *Ar-Risalah* (tentang Usul Fikih), *Al-Umm* (tentang fikih menyeluruh), *Al-Musnad* (berisi beberapa hadits), dan *Ikhtilaful Hadits* (perselisihan dalam hadits).

- **Imam Hambali (780 M – 855 M)**

Imam bin Hambal lahir di Bagdad. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Hambal bin Hilal Asy-Syainani. Pada usia 16 tahun beliau telah mampu menguasai ilmu Al-Qur'an dan Hadits. Ia juga menjadi guru di sekolah-sekolah Islam. Hasil karyanya yang terkenal adalah *Nasih wa Mansuh*, *Al-musnad*. Pendapat-pendapatnya dikenal dengan istilah mazhab Hambali

1. Ringkasan

Al-Kindi adalah filosof Islam yang mula-mula secara sadar berupaya mempertemukan ajaran-ajaran islam dengan filsafat yunani. Sebagai seorang filosof, Al-Kindi amat percaya kepada kemampuan akal untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang realitas. Tetapi dalam waktu yang sama diakuinya pula keterbatasan akal untuk mencapai pengetahuan metafisis. Oleh karenanya menurut Al-Kindi diperlukan adanya Nabi yang mengajarkan hal-hal diluar jangkauan akal manusia yang diperoleh dari wahyu Tuhan. Dengan demikian, Al-Kindi tidak sependapat dengan para filosof yunani dalam hal-hal yang dirasakan bertentangan dengan ajaran agama islam yang diyakininya. Misalnya mengenai kejadian alam berasal dari ciptaan Tuhan yang semula tiada, berbeda dengan pendapat aristoteles yang mengatakan bahwa alam tidak

diciptakan dan bersifat abadi. Oleh karenanya Al-Kindi tidak termasuk filosof yang dikritik Al-Ghazali dalam kitabnya *tahafut al-falasifah* (kerancuan para filosof).

Karangan-karangan Al-Kindi umumnya berupa Makalah-makalah pendek dan dinilai kurang mendalam dibandingkan dengan tulisan-tulisan Al-Farabi. Namun sebagai filosof perintis yang menempuh jalan bukan seperti para pemikir sebelumnya, maka nama Al-Kindi memperoleh cetak biru dan mendapat tempat yang istimewa di kalangan filosof sezamannya dan sesudahnya. Tentu saja ahli-ahli pikir kontemporer yang cinta kebenaran dan kebijaksanaan akan senantiasa merujuk kepadanya.

1. **Suggested Reading**

Basri Hasan dan Mufti Zaenal. 2009. *Filsafat Islam Sejak Klasik sampai Modern*. Bandung. Insan Mandiri.

Bakar Ahmad, 1998. *Filsafat Islam*, Semarang, CV. Toha Putra.

Amir An-Najar, 2002 "Al-ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah", Terj. Hassan Abrari, Pustaka Abu Amroeni Drajat. 2006. *Filsafat Islam*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung. Pustaka setia.

Supriyadi. Dedi. 2013. *Pengantar Filsafat Islam (konsep, filosof, dan ajarannya)*. Bandung. Pustaka Setia.

Nasution, Harun 1985. *Islam Ditinjau Dari Segi Aspeknya*, jakarta, UI, Pres, Cet V.

Nasution, Harun 1995. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan bintang.

Hasyimasyah Nasution. 2002. *filsafat islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, cet III.

Madkur Ibrahim. 2009. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Yogyakarta, Bumi Aksara.

Syarif, 1996. *Para Filosof Muslim*, Jakarta: Edisi Indonesia , Mizan.

1. **Latihan**

2. **a) Soal Pilihan Ganda**

3. Nama tokoh filsafat islam Al-Kindi dilahirkannya di daerah?

4. Kuffah Baghdad

5. Iraan Mesir

2. Siapakah nama ayah dari AL-Qindi?

3. AL-Mahdi Harun Ar-rasyid

4. Ishaq Ash-shabah Al-Amin

3. Pada masa pemerintahan siapakah Al-qindi mulai di percay auntuk menerjemahkan kitab-kitab yunani?

4. Al-Makmum Al-Amin

5. Al-Mu'tasim Al-Mahdi

4. Al-qindi sebagai filsafat muslim yang sangat menunjukkan ketelitiannya dan kecermatannya dalam berfilsafat islam, dari karangannya Al-qindi menganut aliran ?
 5. Epistemologisme Eklektisisme
 6. Rasionalisme Empirisme
-
5. Pada masa pemerintahan siapakah Al-qindi dipercaya sebagai guru pribadi untuk putra raja?
 6. Al-makmun Al-rasyid
 7. Al-mu'tasim Al-mahdi
-
6. Al-qindi menyebutkan ada tiga macam pengetahuan manusia diantaranya?
 7. Pengetahuan indrawi Isarki atau Ilmu mantiq
 8. Pengetahuan rasional Bener semua
-
7. Dalam metafisika dan kosmologi Al-qindi mengambil dari pendapat
 8. Plato Socrates
 9. Aristoteles Descrates
-
8. Bidang apa saja yang dikemukakan Al-qindi dalam filsafatnya ?
 9. Metafisika dan Kosmologi Yang benar B
 10. Psikologi Semuanya benar
-
9. Al-qindi menguasai beberapa Ilmu setelah menyelesaikan studinya di Baghdad, Ilmu yang dikuasai diantaranya:
 10. Kedokteran Filsafat
 11. Politik Arsitektur
-
10. Karya-karya Al-qindi berupa buku dasar tapi jumlahnya amat banyak, yang hasil karyanya ditbitkan oleh Prof. Ahmad Fu'ad Al-ahwani yang berjudul ?
 11. Surat Al-qindi kepada Mu'tashim Billah tentang filsafat pertama
 12. Buku dasar-buku dasar filsafat Al-qindi
 13. Bumi yang selamanya kekal
 14. Wahyu diturunkan kepada yang suci

1. b) Soal Essay

2. Sebutkan beberapa filsafat Al-Kindi?
3. Sebutkan risalah jalannya akal (filsafat awal) yg diterangkan kembali oleh Al-Kindi?
4. Berapa macamkah Al-Kindi membagi filsafat akal?
5. Al-Kindi merupakan filosof pertama dalam islam, kemudian ia memberikan pandangan berbeda tentang menyelaraskan antara agama dan filsafat, coba sebutkan?
6. Jelaskan pengertian filsafat Al-Kindi tentang Ruh?

1. **Daftar Istilah**

2. *Philosophy*
3. *Al-Bukhala*.
4. *Risalah*
5. *Al-Hudud*
6. *Divine science*, Pengetahuan Ilahi
7. *Human science*, Pengetahuan Manusiawi
8. Haqq,
9. *Knowledge of truth* , pengetahuan tentang yang benar
10. Ruh
11. Metafisik
12. Juz'iyah
13. Partikular
14. *Qanun fi al-Thibb*

BAB IV

AR-RAZI

1. Standar Kompetensi:

Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar:

Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Ar-Razi serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. Filosof Muslim Ar-Razi

2. Biografi Abu Bakar Al-Razi (250-313H/ 864-925 M)

Nama lengkap Al-Razi adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya Al-Razi. Dalam wacana keilmuan Barat dikenal dengan sebutan Rhazes. Beliau dilahirkan di Ray (bagian selatan Teheran), di propinsi khurasan di sebuah kota tua yang dulu bernama Rhogee, dekat Teheran, republik Islam Iran pada tanggal 1 sya'ban 250 M/ 864 M. Ia adalah salah seorang dokter terbesar sepanjang abad pertengahan. Sebagaimana riwayat bahkan menyebutnya sebagai dokter pertama yang menggunakan kimia dalam tradisi pengobatan, kalangan latin memanggilnya dengan "Rhazes". Pada masa mudanya ia pernah menjadi tukang intan, penukar uang (*money changer*), dan pemain kecapi, sebelum beralih ke filsafat dan kedokteran. Ia memperoleh reputasi yang demikian baik dalam bidang yang terakhir (kedokteran), sehingga ia diangkat menjadi kepala rumah sakit di kota asalnya semasa usianya kira-kira menjelang tiga puluh tahun, dan kemudian mengambil alih kepemimpinan rumah sakit di Baghdad. Pada umumnya ia terkenal, seperti yang dikatakan sendiri oleh para ahli, sebagai "dokter islam yang tidak ada bandingannya". Dalam menjalankan profesi kedokteran, al-Razi terkenal sebagai dokter yang ramah dan pemurah kepada para pasiennya, dermawan kepada kaum miskin dan sering melakukan pengobatan gratis. Al-Razi merupakan dokter besar yang mempunyai pemikiran orisinal dibandingkan semua dokter muslim lain. Kalangan cendekiawan Barat terkadang juga menjuluki Al-Razi dengan the *Arabic Galen* (Basri, 2009: 54).

Perlu pula diingatkan tentang lingkungan Al-Razi tempat ia berdomisili. Telah dimaklumi bahwa Iran, yang sebelumnya terkenal dengan Persia, sejak lama sudah terkenal dengan sejarah peradaban manusia. Kota ini merupakan tempat pertemuan berbagai peradaban, terutama peradaban Yunani dan Persia. Dalam bidang penyatuan kebudayaan Persia dan Yunani inilah terletaklah salah satu jasa dari Alexander Yang Agung pada tahun 331 SM. Oleh karena itu, tidak mengherankan kota-kota di Persia

(Iran) ini telah mengenal peradaban yang tinggi jauh sebelum bangsa Arab mengenalnya. Agaknya suasana lingkungan ini termasuk yang mendorong bakat Al-Razi tampil sebagai seorang intelektual. Selang beberapa hari kemudian, tepatnya hari ke-5 di bulan sya'ban tahun 313 H atau bertepatan dengan 27 oktober 925 M, kimiawan besar, dokter yang ramah dan pemikir yang brilian itu menghembuskan nafas terakhirnya di kota kelahirannya.

2. Karya-karya Al-Razi

Al-Razi termasuk seorang filosof yang rajin belajar dan menulis sehingga tidak mengherankan ia banyak menghasilkan karya tulis. Disiplin ilmu Al-Razi meliputi ilmu falak, matematika, kimia, kedokteran, dan filsafat. Ia lebih terkenal sebagai ahli kimia dan ahli kedokteran dibanding sebagai seorang filosof. Ia sangat rajin menulis dan membaca, agaknya inilah yang menyebabkan penglihatannya berangsur-angsur melemah dan akhirnya buta total. Al Razi meninggalkan banyak sumbangan pemikiran yang terjelma dalam bentuk tulisan. Dari karya-karya yang pernah disusunnya, terlihat jelas bahwa dia sosok seorang rasionalis yang juga pendukung kaum naturalis kuno. Konsepsi pemikiran soal pemahaman agama, khususnya pandangan persoalan kenabian banyak mendapat kecaman dan caci maki dari musuh-musuh ideologis yang tidak sepaham dengannya. Salah seorang penentang al-Razi yang paling keras adalah Abu Hatim (W. 322 H), cendekiawan aliran Isma'iliyah dan abu Qasim Al-Balkhi, pemimpin Mu'tazilah Baghdad dan Ibnu Tammar, penulis ternama yang menolak pemikiran Al-Razi dalam *Al Thibb Al Ruhani* (Basri, 2009: 55).

Al-Razi telah menghasilkan banyak karangan, Ibnu Abi Usaibiyah meriwayatkan bahwa Al-Razi telah menulis 232 buku dan risalahnya. Mayoritas berkaitan dengan kedokteran dan yang lain berhubungan dengan logika, fisika, metafisika, keTuhanan, Ilmu Mata, kimia, biologi arsitektur. Sebagaimana kalangan merincikan hasil karya al-Razi seperti yang diyakini Nadhim: 118 buku, 19 surat, 4 syarah, dan 7 Makalah. Dalam disiplin kedokteran, karya-karya Al-Razi meliputi persoalan-persoalan dalam tema-tema seperti diet dan perawatan, lumpuh, diabetes radang sendi, mulas dan encok, anatomi liver, mata, kandung kemih, telinga dan jantung bahkan studi tentang pembesaran pupil mata. Al-Razi juga menulis karya-karya tentang berahi, senggama, ketelanjangan, dan efek mematikan penyakit simoom. Sebagaimana kalangan menilai bahwa Al-Razi dalam menyelesaikan karya pemikirannya sering merujuk pada karya Galen dalam buku *That the Outsanding Fisician Must Also Be A Filosofer*. Akan tetapi sebagaimana karangan tersebut tidak sampai ke tangan cendekiawan setelahnya. Berikut daftar karya-karya Al Razi:

- *Kitab al-Asrar* yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Geard of Cremon.
- *Al-Hawi* yang merupakan ensiklopedi ilmu kedokteran, diterjemahkan kedalam bahasa Latin dengan judul *Continens* yang tersebar luas dan menjadi buku pegangan utama dikalangan kedokteran Eropa sampai abad ke-16.
- *Kitab al-Jidar wa al-Hasbah* tulisannya yang berisikan analisis tentang penyakit campak beserta pencegahannya, diterjemahkan orang kedalam berbagai bahasa barat dan terakhir kedalam bahasa Inggris tahun 1847 M, dan dianggap buku bacaan wajib Ilmu kedokteran barat.

- *Al-Mansuri Liber Al Mansori*; doktrin kedokteran sepuluh jilid.
- *Al-Thibb Al-Ruhaini*; pemikiran komprehensif Filsafat.
- *Sirah Al falsafiyah*; karangan soal sejarah filsafat
- *Amarah Iqbal Al-Daulah*
- *Kitab Al Ladzdah*
- *Kitab Al-Ilmu Al-Ilahi*
- *Maqolah fi Ma Ba'dah*

Sedang bukunya yang paling besar adalah “Al Hawi”. Buku tersebut merupakan sebuah ensiklopedia dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh seorang Yahudi.

Namanya adalah Faraj Ibnu salim. Adapun di antara karya-karyanya yang lain adalah : Risalah tentang filsafat, pengobatan Ruhani, sejarah filsafat, Maqolah tentang Metafisika, Maqolah tentang fiimaratil al iqbal wa al daulah, tentang kelezatan dan ilmu keTuhanan serta ilmu prinsip yang kekal (Sudarsono, 2004: 55).

3. Filsafat dan Pemikiran Al-Razi

A. Filsafat Lima Kekal

Menurut Ar-Razi Allah Maha Pencipta dan pengatur seluruh alam ini. Alam diciptakan Allah bukan dari tidak ada (*creatio ex nihilo*), tetapi dari bahan yang telah ada. Oleh karena itu, menurutnya alam semesta tidak qadim, baharu, meskipun materi asalnya qadim, sebab penciptaan disini dalam arti disusun dari bahan yang telah ada (Sirajuddin, 2004: 117).

Secara umum, filsafat Ar-Razi dikenal dengan ajaran “Lima Kekal”. Penjelasan tentang lima kekal, sebagaimana Al-Biruni mengatakan, Muhammad Ibnu Zakaria Ar-razi telah melaporkan kekekalan lima hal dari Yunani kuno, yaitu: Tuhan, Ruh universal, materi pertama, ruang mutlak, dan waktu mutlak, sistematika filsafat lima kekal Ar-Razi dapat dijelaskan sebagai berikut (Supriadi, 2013: 74):

1. *Al-Bari Ta'ala* (Allah): hidup dan aktif (dengan sifat *independen*).
2. *An-Nafs al-kulliyah* (Jiwa universal): hidup dan aktif dan menjadi al-mabda' al qadim ats-tsani (sumber kekal kedua). Hidup dan aktifnya bersifat dependen. An-nafs al-Kulliyah tidak berbentuk. Namun karena mempunyai naluri untuk bersatu dengan al-hayul al ula, an-nafs al-kulliyah memiliki dzat yang berbentuk (form) sehingga bisa menerima, sekaligus menjadi sumber penciptaan benda-benda alam semesta, termasuk badan manusia. Ketika masuk pada benda-benda itulah, Allah menciptakan Ruh untuk menempati benda-benda alam dan badan manusia dimana jiwa (parsial) melampiaskan kesenangannya. Karena semakin lama jiwa bisa terlena pada kejahatan, Allah kemudian menciptakan akal untuk menyadarkan jiwa yang terlena dalam fisik tersebut.
3. *Al-hayula al-ula* (materi pertama) tidak hidup dan pasif. *Al-hayula al-ula* adalah substansi (jauhar) yang kekal yang terdiri atas dzarrah, dzarat (atom-atom). Setiap atom terdiri atas volume. Jika dunia hancur, volume juga akan terpecah dalam bentuk atom-atom. Materi yang padat menjadi substansi bumi, yang agak renggang menjadi substansi air, yang renggang menjadi substansi udara dan yang lebih renggang menjadi api.

4. *Al makan al-muthlaq* (ruang absolut); tidak aktif dan tidak pasif. Materi yang kekal membutuhkan ruang yang kekal pula sebagai tempat yang sesuai. Ada dua macam ruang: ruang partikular (relatif) dan ruang universal. Yang partikular terbatas, sesuai dengan keterbatasan maujud yang menempatinnya. Adapun ruang universal tidak terbatas dan tidak terikat pada maujud karena bisa saja terdapat kehampaan tanpa maujud.
5. *Az-zaman Al-muthlaq* (zaman absolut) tidak aktif dan tidak pasif. Zaman atau masa ada dua: relatif atau terbatas yang bisa disebut *al-waqt* dan zaman universal yang bisa disebut *ad-dahr*. Yang terakhir ini (*ad-dahr*) tidak terikat pada gerakan alam semesta dan falak atau benda-benda angkasa raya.

1. Filsafat Rasionalis

Al-Razi adalah rasionalis murni yang menitik-tolakan seluruh pemikiran dan kecenderungannya pada kemampuan daya rasional. Di bagian pengantar karya *Al-tib Al-Ruhani*, al- Razi menulis; *Tuhan, segala puji bagi-Nya, yang telah memberi kita akal agar dengannya kita dapat memperoleh sebanyak-banyak manfaat; inilah karunia terbaik Tuhan kepada kita. Dengan akal kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik, dengan akal kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh, dan yang tersembunyi dari kita. Dengan akal pula, kita memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, satu pengetahuan tertinggi yang kita peroleh* (Basri, 2009: 58).

Di bagian yang sama, al Razi berupaya mengingatkan murid-muridnya untuk tidak melecehkan peran penting akal. Hal ini dikarenakan Al-Razi meyakini bahwa akal merupakan alat penentu, pusat pengendali dan pemberi perintah kepada manusia menuju kebaikan. Al Razi memiliki kecenderungan empirik dalam memandang keseluruhan objek filsafat. Studi klinis kedokterannya membantu Al-Razi dalam menentukan metode yang kuat dijadikan fondasi pemikiran filsafat secara keseluruhan. Melalui studi klinis kedokteran ini, Al-Razi mencoba untuk berpijak pada metode observasi dan eksperimen dalam filsafat. Metode observasi dan eksperimen yang diyakini Al-Razi, ternyata terbukti banyak berfungsi dalam mengkritisi pandangan kosmologis dan medis. Dalam hal ini al Razi mengklaim bahwa kedokteran bersandar pada filsafat, dengan asumsi *'Praktik yang baik hanya akan lahir dari pemikiran bebas'*. Tidak hanya disiplin kedokteran, keseluruhan disiplin ilmu bersandar pada filsafat dan kerap berhubungan dengan filsafat.

Hanya akal logislah yang merupakan kriteria tunggal pengetahuan dan perilaku. Tak ada kekuatan irasional dapat dikerahkan. Ar-Razi menentang kenabian, wahyu, kecenderungan berfikir irasional. Manusia lahir dengan kemampuan yang sama untuk meraih pengetahuan. Hanya melalui pemupukan kemampuan inilah, manusia menjadi berbeda, ada yang menggunakannya untuk spekulasi dan belajar, ada yang mengabaikannya atau mengarahkannya untuk kehidupan praktis (Supriadi, 2013: 76).

Sebagai seorang rasionalis, Ar-Razi menolak anggapan yang meyakini bahwa manusia membutuhkan nabi untuk keteraturan hidup. Baginya akal sudah merupakan anugerah terbesar yang cukup untuk keteraturan hidup. Kekuatan akal mampu menjawab semua lingkup pengetahuan. Termasuk juga pengetahuan tentang Tuhan. Sebagaimana kalangan

beranggapan bahwa al-Razi mengupayakan sakralisasi akal dan menjadikan kekuatan akal sebagai alat penolak kenabian (Basri, 2009: 66).

Dambaan akal merujuk pada kekuasaan tertinggi. Karena pendapat semacam itu berarti menantikan segalanya, kecuali melalui akal. Ar-Razi memang menentang kenabian wahyu dan kecenderungan berfikir irasional. Segalanya harus masuk akal ilmiah dan logis. Sehingga akal sebagai kriteria prima dalam pengetahuan dan perilaku (Mustofa, 1997: 118).

Alasan-alasan yang digunakan al-Razi dalam penolakan atas para Nabi, secara ringkas dapat dirinci:

- Akal dengan segenap kemampuannya sudah cukup memadai untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang tidak berguna.
- Akal menolak pengistimewaan seseorang untuk membimbing yang lain dengan alasan semua orang lahir dengan kecerdasan yang sama. Jika kemudian muncul perbedaan itu hanya karena perkembangan dan pendidikan, itu hanya karena perkembangan dan pendidikan dan bukan karena pembawaan alamiah.
- Para nabi tidak lepas dari pertentangan. Jika benar mereka adalah lisan yang berbicara atas nama Tuhan yang sama, mengapa masih terdapat pertentangan diantara mereka?

Selain dalam tema kenabian, al-Razi juga mengkritisi keberadaan kitab suci dalam agama. Terhadap al-Qur'an al-razi menyoak mukjizatnya dalam isi dan gaya bahasa. Menurutnya, manusia bisa saja menulis kitab yang lebih baik dari kitab suci agama dengan gaya bahasa yang lebih indah. Imbas dari penolakan al-Razi atas kitab suci membuatnya lebih menyukai buku-buku ilmiah karena terlihat lebih berguna bagi manusia. Konon al-razi pernah menyatakan bahwa buku-buku kedokteran, geometri, Astronomi dan logika jauh lebih berguna dari pada Injil dan Al-Qur'an.

1. Filsafat Moral

Filsafat ini dapat digali dari karyanya: *Ath-Thibb Ar-Ruhani dan Ash-Shirat Al-Falsafiyah*. Ia menjelaskan teorinya tentang kesenangan. Baginya, kebahagiaan tidak lain adalah kembalinya apa yang telah tersingkir oleh kemudharatan, misalnya, orang yang meninggalkan tempat yang teduh menuju ke tempat yang penuh sinar matahari dan panas akan senang ketika kembali ke tempat yang teduh tadi. Dengan alasan ini, kata Ar-Razi, para filosof alami mendefinisikan kebahagiaan sebagai kembali kepada alam. Ar-Razi mengutuk cinta sebagai suatu berlebihan dan ketundukan kepada hawa nafsu. Ia juga mengutuk kepongahan dan kelengahan karena hal itu menghalangi orang dari belajar lebih banyak dan bekerja lebih baik. Keirihatian merupakan perpaduan kekikiran dan ketamakan. Orang yang iri hati adalah orang yang merasa sedih bila orang lain memperoleh suatu kebaikan, meskipun tidak ada keburukan menimpa dirinya. Orang yang memiliki keirihatian tidak akan mendapatkan kesenangan. (Supriadi, 2013: 78).

Filsafat moral atau etika ar-Razi sangat bijak. Bahkan, intelektualisme eksklusif yang tampaknya ada dalam dirinya sendiri, mengikuti saran Galen bahwa kita dapat menemukan keburukan-keburukan kita sendiri dengan memperhatikan kritik-kritik dari musuh kita, diakui sebagai keburukan karena daya rusaknya terhadap kesehatan dan ketenangan pikiran kita, dan karena rasa frustrasi yang tak terelakkan yang diakibatkan oleh tak terpenuhinya ambisi intelektual. Karena itu, “kesenangan” menurut Ar-Razi “menjadi hakimnya akal dan bukan alasan untuk bersenang-senang” (Supriadi, 2013: 79). Jadi segala perbuatan manusia harus bersandar pada akal, bahkan hawa nafsu pun harus dikekang oleh akal dibantu dengan ketetapan aturan agama. Sehingga manusia tidak akan terjerumus pada perbuatan amoral.

1. Ringkasan

Nama lengkap Al-Razi adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya Al-Razi. Dalam wacana keilmuan Barat dikenal dengan sebutan Rhazes. Beliau dilahirkan di Ray (bagian selatan Teheran), di propinsi khurasan di sebuah kota tua yang dulu bernama Rhogee, tanggal 1 sya’ban 250 M/ 864 M. Ia adalah salah seorang dokter terbesar sepanjang abad pertengahan. Al-Razi termasuk seorang filosof yang rajin belajar dan menulis sehingga tidak mengherankan ia banyak menghasilkan karya tulis. Disiplin ilmu Al-Razi meliputi ilmu falak, matematika, kimia, kedokteran, dan filsafat. Ia lebih terkenal sebagai ahli kimia dan ahli kedokteran dibanding sebagai seorang filosof. Al-Razi telah menghasilkan banyak karangan; Ibnu Abi Usaibiyah meriwayatkan bahwa Al-Razi telah merilis 232 buku dan risalahnya Berkaitan dengan kedokteran dan yang lain berhubungan dengan logika, fisika, metafisika, keTuhanan, Ilmu Mata, kimia, biologi arsitektur. Pemikiran Filsafat Al-Razi terdiri dari filsafat Lima Kekal, filsafat Rasionalis, dan filsafat Moral.

1. Suggested Reading

Basri, Hasan, Mufti, Zaenal. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Insan Mandiri.
Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Sudarsono, 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
Supriadi, Dedi, 2013. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

1. Latihan

2. Pilihan Ganda

3. Al-Kindi sering disebut juga sebagai..

A.Ahli filsafat Arab

C.Ahli Filsafat Inggris

B.Ahli filsafat Yunani

D.Ahli Filsafat Mesir

2. Di Negara mana Al-Kindi dilahirkan..

A.Kufah C.barssya

B.Barsah

D.Belanda

3.Bahasa apa yang dikuasai oleh filosof Al-Kindi..

A.Yunani dan Syria

C.Mandarin dan inggris

B.Arab dan inggris

D. jepang dan yunani

4.Aliran apa yang dijuluki oleh Al-Kindi..

A.Mualimin

C.AI Ma'mun

B.Mutazilah

D.AI- Mu'tasim

5.Selain Al-Kindi adalah seorang filosof,Al-Kindi juga berperan sebagai..

A.Penulis

C.Pelukis

B.Tabib

D.Guru

6.Filsafat Ar-razi sering dikenal dengan ajaran..

A.Lima Kekal

C.Lima Agama

B.Lima Amal

D.Lima Seri

7. Selain Seorang filosof Ar-Razi juga sering disebut sebagai bapak..

- A. Dokter Islam
- B. Penulis
- C. Guru
- D. Pelukis

8. Berikut adalah filsafat dari A-Razi, kecuali..

- A. Filsafat Rasionalis
- B. Filsafat Moral
- C. Filsafat lima kekal
- D. Filsafat Ilmu

9. Ar-Razi pernah belajar filsafat kepada temanya yang bernama....

- A. Al-Balkhi
- B. Al-Bhulkhi
- C. An-Nadim
- D. Al-Shari

10. Apa yang menyebabkan mata ar-Razi buta..

- A. Membaca dan bereksperimen
- B. menonton
- C. Terkena senapan
- D. Kecelakaan

1. **Soal Essay**

2. Sebutkan minimal 3 karya Ar-Razi yang kamu ketahui!!
3. Ada berapa filsafat yang dimiliki oleh Ar-Razi, sebutkan!!
4. Mengapa Ar-Razi memosisikan akal sebagai penguasa, atau pengendali dalam setiap pengambilan keputusan?
5. Apa saja kekekalan lima hal Ar-Razi sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Biruni?
6. Apa yang dimaksud dengan waktu absolut?

1. **Daftar Istilah**

2. Rhazes
3. *Al Thibb Al Ruhani*
4. Logika

5. Fisika
6. Metafisika
7. KeTuhanan
8. Ilmu Mata
9. Kimia
10. Biologi
11. Arsitektur
12. Lima Kekal
13. *Independen*
14. *Al-hayula al-ula*
15. Substansi, jauhar
16. rasionalis murni
17. *Ash-Shirat Al-Falsafiyah*
18. kenabian
19. Filsafat Moral
20. Al-Qur'an
21. Mukjizatnya

BAB V

AL-FARABI

(Al-Mu'allim Ats-Tsani)

1. Standar Kompetensi:

Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar:

Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Al-Farabi serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. Filosof Muslim Al-Farabi

2. Biografi Al-Farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Muhammad Ibnu Muhammad Tarkhan Ibnu Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana) Turkistan pada tahun 257H. (870M). ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan turki. Di kalangan orang-orang Latin abad tengah, Al-farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr (Abunaser), sedangkan sebutan nama AL-Farabi di ambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan (Nasution, 2002: 32).

Pada waktu mudanya, Al-Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar As-Saraj, dan logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattitus Ibnu Yunus, Seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan Filsafat Yunani, dan belajar kepada Yuhana Ibnu Hailam. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil, dan berguru kepada Yuhana Ibnu Jilad. Akan tetapi, tidak berapa lama, ia kembali selama 20 tahun. Di Baghdad juga, ia membuat ulasan terhadap buku-buku Filsafat Yunani dan mengajar. Diantara muridnya yang terkenal adalah Yahya Ibnu 'Adi, filosof Kristen.

Hal yang menggembirakan dari ditempatkannya Al-Farabi di Damaskus adalah Al-Farabi bertemu dengan sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fiqh, dan kaum cendikiawan lainnya. Kurang lebih 10 tahun, Al-Farabi tinggal di Aleppo dan Damaskus secara berpindah-pindah akibat hubungan penguasa kedua kota ini semakin memburuk, sehingga Saif Ad-Daulah menyerbu kota Damaskus yang kemudian berhasil menguasainya. Dalam penyerbuan ini, Al-Farabi diikutsertakan. Pada bulan Desember 950 M (339 H), Al-farabi meninggal dunia di Damaskus dalam usia 80 tahun.

Al-Farabi, hampir sepanjang hidupnya terbenam dalam dunia ilmu, sehingga tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah pada waktu itu. Saking gemarnya Al-Farabi

dengan dunia ilmu dan kegemarannya dalam membaca dan menulis, ia sering membaca dan menulis di bawah sinar lampu penjaga malam. Al-Farabi di kenal dengan filosof islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna, sehingga filosof yang datang sesudahnya seperti Ibnu sina, dan Ibnu Rusyd banyak mengambil dan mengupas sistem filsafatnya. Pandangannya yang demikian mengenai filsafat, terbukti dengan usahanya untuk mengakhiri kontradiksi antara pemikiran Plato dan Aristoteles lewat risalahnya *Al-Jam'u baina Ra'yay Al-Hakimain Alfathun wa Aristhu*. Amin, (1964: 88). Menyatakan bahwa Ibnu sina telah membaca 40 kali buku metafisika karangan Aristoteles, bahkan hampir seluruh isi buku itu dihapalnya, tetapi belum memahaminya. Ibnu Sina baru memahami filsafat Aristoteles setelah membaca buku Al-Farabi, *Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah* yang menjelaskan tujuan dan maksud metafisika Aristoteles. Karena pengetahuannya yang mendalam mengenai filsafat yunani, terutama Plato dan Aristoteles, ia dijuluki *Al-Mu'allim Ats-Tsani* (guru kedua), sedangkan *Al-Mu'allim Al-Awwal* (guru pertama) adalah Aristoteles. Diperkirakan erat kaitannya dengan situasi politik yang demikian kisruh, Al-Farabi menjadi gemar berkhawatir, menyendiri, dan merenung. Ia merasa terpanggil untuk mencari pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal (Sjadzali, 1994: 51).

Al-Farabi dalam hidupnya tidak dekat dengan penguasa dan tidak menduduki salah satu jabatan pemerintah. Hal tersebut di satu pihak merupakan keuntungan, karena dia tidak mempunyai peluang untuk belajar dari pengalaman dalam pengelolaan urusan kenegaraan, dan untuk menguji teori-teorinya dengan kenyataan politik yang hidup di tengah kehidupan bernegara pada zamannya.

2. Karya-karya Al-Farabi

Al-Farabi yang dikenal sebagai filosof Islam terbesar memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ke-Tuhanan, fiqh, dan manthiq. Oleh karena itu, banyak karya yang ditinggalkan Al-Farabi, namun karya tersebut tidak banyak diketahui seperti karya Ibnu sina. Hal ini terjadi karena karya-karya Al-Farabi hanya berupa risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karyanya telah hilang, dan yang masih dapat di baca dan di publikasikan, baik yang sampai kepada kita tidak kurang lebih 30 judul saja. Di antara judul karyanya adalah sebagai berikut :

1. *Al-Jam'u baina Ra'yay Al-Hakimain Aflathun wa Aristhu;*
2. *Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah;*
3. *Syarah Risalah Zainun Al-Kabir Al-Yunani;*
4. *At-Ta'liqat;*
5. *Risalah fima Yajibun Ma'rifat Qabla Ta'allumi Al-Falsafah;*
6. *Kitab Tahshil As-Sa'adah;*
7. *Risalah fi Itsbat Al-Mufaraqah;*
8. *'Uyun Al-Masa'il;*

9. *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah;*
10. *Ihsa Al-Ulum wa At-Ta'rif bi Aghradita;*
11. *Maqalat fi Ma'ani Al-Aql;*
12. *Fushul Al-Hukm;*
13. *Risalah Al-Aql;*
14. *As-Siyasah Al-Madaniyah;*
15. *Al-Masa'il Al-Falsafiyah wa Al-Ajwibah Anha.*

Dari kitab-kitab di atas dengan berbagai macam objek kajian yang di tulis Al-Farabi, terlihat dengan jelas bahwa Al-Farabi adalah sosok filosof, ilmuwan, dan cendekiawan kaliber dunia yang ilmunya sangat luas dan dalam. Massignon, ahli ketimuran perancis mengatakan bahwa Al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang pertama. Sebelum dia, Al-Kindi tidak menciptakan sistem filsafat tertentu dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya masih banyak yang belum memperoleh pemecahan yang memuaskan. Sebaliknya, Al-Farabi telah menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap seperti peranan yang dimiliki Plotinus bagi dunia barat.

3. Filsafat dan pemikiran Al-Farabi

Al-Farabi berusaha memadukan beberapa aliran Filsafat (*al-falsafah at-taufiqiyah* atau *wahdah al-falsafah*) yang berkembang sebelumnya, terutama pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotinus, juga antara agama dan filsafat. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai filosof sinkretisme yang memercayai kesatuan filsafat (Madkur, 1963: 456). Dalam ilmu logika dan fisika, ia dipengaruhi oleh Aristoteles. Dalam masalah akhlak dan politik, ia dipengaruhi oleh Plato. Adapun dalam persoalan metafisika, ia dipengaruhi oleh Plotinus.

Indikasi pengaruh filsafat Aristoteles dalam ilmu logika adalah bahwa akal murni itu esa adanya. Menurut Al-Farabi, akal itu berisi satu pikiran saja, yakni senantiasa memikirkan dirinya sendiri. Jadi, Tuhan itu adalah akal yang *akil* (berpikir) dan *ma'qul* (dipikirkan). Dengan *ta'qqul* ini, dimulailah ciptaan Tuhan. Tatkala Tuhan memikirkan itu, timbulah suatu wujud baru atau terciptalah suatu akal baru yang oleh Al-Farabi dinamakan *al-aqlu ats-stani* dan seterusnya sampai dengan *al-aqlu al-asyir* (akal kesepuluh) yang dinamakan *al-aqlu al-af'al* (akal yang aktif bekerja), yang oleh orang barat disebut dengan *active intellect*.

1. **Metafisika**

Ajaran-ajaran metafisika Al-Farabi menimbulkan kesulitan-kesulitan *interpretative* tertentu bagi para sarjana modern, tidak hanya karena penjabaran karya-karya tersebut di atas, yang umumnya diyakini mencerminkan ajaran *Avicennian* (pemikiran Ibnu Sina) kepadanya, tetapi juga karena ketidakjelasan sikap yang ia ambil dalam karya-karya otentiknya terhadap metafisika Aristotelian dan Neoplatonik. Para sarjana kontemporer telah menunjukkan bahwa Al-Farabi secara sangat hati-hati mencoba untuk tidak menyebutkan metafisika emanasional Neoplatonik dalam uraiannya tentang filsafat Aristotelian, dan bahwa dengan pengecualian *kitab al-jam*, ia tidak pernah memperlakukan *theology of Aristotle* palsu sebagai karya otentik.

Penafsiran metafisika Al-Farabi yang paling masuk akal berdasarkan pengamatan-pengamatan ini adalah penafsiran yang belakangan ini di ajukan oleh Druat, yang berpendirian bahwa secara pribadi, Al-Farabi menganggap kosmologi emanasional adalah inti dari Neoplatonisme meskipun ia mengakui bahwa kosmologi tersebut bukan Aristotelian. Emanasi, singkatnya, dipinjam guna mengisi kekosongan yang menurut Al-Farabi terjadi akibat kegagalan Aristoteles menuntaskan catatan tentang bagian metafisika yang berisi teologi atau ilmu tentang Tuhan, yang di dalamnya dinyatakan hubungan sebab-akibat antara wujud illahi dan alam.

Dilihat dari perspektif ini, teori-teori emanasi Al-Farabi merupakan bagian integral dari sumbangannya bagi pembahasan tentang sifat dan ruang lingkup metafisika dalam filsafat islam dan hubungannya dengan filsafat alam. Pengaruh Al-Farabi terhadap perkembangan-perkembangan berikutnya dalam bidang ini terbukti dalam suatu episode terkenal dari otobiografi Ibnu Sina, ketika Ibnu Sina menceritakan bagaimana ia telah membaca *Metaphysics*-nya Aristoteles empat puluh kali, tetapi tetap saja bingung, tidak memahami maksudnya. Baru setelah beruntung mendapatkan salinan karya Al-Farabi, *Fi Aghrad Al-Hakim fi Kitab Al-Huruf*, kebingungannya itu akhirnya terurai. Meskipun Ibnu Sina tidak menyatakan secara eksplisit bagaimana risalah pendek Al-Farabi itu benar-benar mengatasi kebuntuan mentalnya, tampaknya Ibnu Sina terkesan oleh catatan-catatan Al-Farabi berkenaan dengan hubungan antara *Metaphysics*-nya Aristoteles dan teologi atau "ilmu ilahi" (*al-'ilm al-ilahi*). Karena Al-Farabi membuka risalahnya dengan mengemukakan bahwa kendati metafisika Aristotelian sering di gambarkan sebagai "ilmu ilahi", teks itu sesungguhnya dipersembahkan untuk studi tentang wujud, prinsip-prinsip, dan sifat-sifatnya, bukan studi tentang substansi-substansi terpisah ilahiah.

Hal itu di buktikan Al-Farabi ketika menjelaskan metafisika (keTuhanan), menggunakan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme. Ia berpendapat bahwa *al-maujud a-awwal* sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Dalam pembuktian adanya Tuhan, Al-Farabi mengemukakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. Menurutny, segala yang ada ini hanya memiliki dua kemungkinan dan tidak ada *alternatif* yang ketiga. *Wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan wujudnya adalah sama dan satu. Ia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika Wujud itu tidak ada, akan timbul kemustahilan karena wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya. Inilah yang disebut dengan Tuhan. Adapun *mumkin al-wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. *Mumkin al-wujud* tidak akan berubah menjadi *wujud actual* tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya, tetapi *wajib al-wujud*. Walaupun demikian, mustahil terjadi *daur* dan *tasaslul* (*processus in infinitum*) karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *al-wujud* (Nasution, 2002: 35-36).

Pandangan Al-Farabi tentang sifat Tuhan, sejalan dengan paham Mu'tazilah, yakni sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansi-nya. *Asmaul Husna* tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada Dzat Tuhan atau sifat-sifat yang berbeda dari Dzat-nya. Bagi Al-Farabi, Tuhan adalah '*aql murni*. Ia Esa adanya dan menjadi objek pemikirannya hanya substansi-Nya. Jadi, Tuhan adalah '*aql*, '*aqil*, dan '*ma'qul* (akal, substansi yang berpikir, dan substansi yang dipikirkan). Demikian pula, Tuhan itu Maha tau. Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar Dzat-Nya untuk tahu dan juga memberitahukan untuk

diketahui-Nya, cukup dengan substansi-Nya saja. Jadi, Tuhan adalah ilmu, substansi yang diketahui (*'il*, *'alim*' dan *ma'lum*).

1. **Filsafat Kenegaraan**

Dalam filsafat kenegaraan ini, Al-Farabi memulai pengkajiannya dari pengkajian tentang asal mula tumbuhnya Negara, tujuan Negara, negara yang utama, dan kriteria pemimpin Negara. Pemikiran Al-Farabi tentang Negara yang utama (*al-madinah al-fadilah*) banyak dipengaruhi oleh konsep Plato yang menyamakan Negara dengan tubuh manusia. Ada kepala, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Menurutnyanya, yang paling penting dalam tubuh manusia adalah kepala karena kepala (otak), segala perbuatan manusia di kendalikan, sedangkan untuk kerja otak dikendalikan oleh hati (Nasution, 2003: 41).

Demikian juga dengan Negara, Al-Farabi memandang Negara sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yang satu sama lain saling terkait dan saling menopang. Menurut Al-Farabi, Negara mempunyai warga-warga dengan bakat dan kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Di antara mereka terdapat seorang kepala dan sejumlah warga yang martabatnya mendekati martabat kepala, dan masing-masing memiliki bakat dan keahlian untuk melaksanakan tugas-tugas yang mendukung kebijakan kepala. Mereka ini, bersama-sama kepala, termasuk peringkat pertama. Di bawah mereka terdapat sekelompok warga yang tugasnya mengerjakan hal-hal yang membantu warga peringkat tadi, dan kelompok ini berada di peringkat atau kelas ke dua. Kemudian, di bawah mereka terdapat kelompok lain lagi yang bertugas membantu kelas yang di atasnya, dan terus demikian sampai kepada kelas terakhir dan terendah yang terdiri atas warga-warga yang tugasnya dalam Negara itu hanya melayani kelas-kelas lain, dan mereka sendiri tidak di layani oleh siapapun.

Atas dasar pemikiran itu, apabila dalam suatu Negara, para anggota masing-masing kelas seperti yang di untkap di atas menjalankan tugasnya tanpa mencampuri tugas-tugas yang lain, Negara itu dapat di pandang sebagai Negara yang utama (*al-madinah al-fadilah*). Dalam kaitannya dengan kepemimpinan Negara, pandangan Al-Farabi mirip dengan pandangan plato yang menyatakan bahwa Negara terdiri dari atas tiga kelas :

1. Terdiri dari pemimpin Negara yang mempunyai kewenangan memerintah serta mengelola Negara;
2. Terdiri atas angkatan bersenjata yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan Negara, baik terhadap rongrongan dari dalam maupun dari luar;
3. Terdiri dari pandai besi, pedagang, dan petani.

1. **Filsafat Praktis**

Dalam karyanya, *Tahsil Al-Sa'addah*, Al-Farabi memperlihatkan keidentikan real dan konseptual dari gagasan para filosof, ahli hukum, dan imam, dan mengklaim bahwa keragaman label religius dan filosofis hanyalah mencerminkan penekanan yang berbeda atas aspek-aspek tertentu dari realitas yang sama. Ini berarti, dengan gaya Platonik yang bagus bahwa orang yang tidak berupaya menerapkan kesempurnaan teoritisnya untuk pencarian praktis dan politik tidak dapat mengklaim dirinya Filosof, orang semacam itu menurut Al-Farabi hanyalah filosof yang "sia-sia" atau gagal. Mengingat perlunya mengkomunikasikan filsafat kepada khalayak awam, filosof semacam itu sudah selayaknya mempunyai kemampuan-kemampuan retorik, puitik, dan imajinatif, dan dengan demikian juga memenuhi syarat-syarat kenabian seperti yang diuraikan dalam bagian-bagian psikologis karya-karya politik Al-farabi.

Tentu saja, Al-Farabi mengakui bahwa kombinasi ideal kenabian dan filsafat, kepemimpinan religius dan politik, kebajikan moral, dan intelektual dalam diri seorang pengusaha merupakan sesuatu yang jarang terealisasikan dalam praktik politik. Akibatnya, keselarasan antara keyakinan filsafat dan agama secara teoritis mungkin, tetapi mensyaratkan perkembangan historis yang sangat khusus dan pemenuhan syarat-syarat yang ideal ini, menjadi sulit, kalau bukan mustahil, untuk direalisasikan dalam kenyataan. Oleh karena itu, kedua risalah politik utama Al-Farabi juga menguraikan keagamaan penyimpangan dari keadaan ideal yang mungkin terjadi, mengikuti gaya pembahasan plato mengenai rezim politik yang baik dan yang jahat dalam Republik.

Al-Farabi mengklasifikasi penyimpangan dari kesempurnaan politik ideal menjadi tiga kategori umum, kota jahiliah, kota fasik, dan kota sesat, yang masing-masing mempunyai beberapa tipe berlainan. Kota jahiliah secara umum gagal memahami hakikat kemanusiaan, kedudukannya dalam kosmos, dan kerena itu, juga tujuan ilmiahnya. Karena ketidak tahuan mereka pada tujuan kemanusiaan, mereka menggantikan tujuan yang benar yang di tunjukan oleh filsafat dengan sejumlah tujuan lain yang salah. Al-Farabi memilah-milah kota jahiliah sebagai berikut : (1) kota kebutuhan dasar, yang penduduknya mencari nafkah untuk sekadar bertahan hidup sebagai tujuan mereka; (2) kota jahat, yang penduduknya hanya menumpuk-numpuk kekayaan; (3) kota rendah, yang ada hanya semata-mata demi kepuasan hawa nafsu penduduknya; (4) kota timokratik kehormatan, yang tujuannya adalah mengejar kehormatan dan popularitas belaka; (5) kota despotik yang di dalamnya kekuasaan dan dominasi atas orang lain menjadi tujuan utama; dan (6) kota demokratik, yang didalamnya tidak ada tujuan tunggal yang memotivasi, tetapi masing-masing warga berusaha berbuat yang di anggap terbaik.

Pemahaman filsafat Praktis Al-Farabi dapat terlihat ketika ia membandingkan antar kota fasik, kota jahat, dan kota sesat. Negara Fasik dan kota sesat adalah kota-kota yang warganya sekarang atau dahulu mempunyai beberapa pengetahuan mengenai tujuan kemanusiaan yang benar, tetapi gagal mengikuti pengetahuan tersebut. Kota jahat adalah kota yang warganya sengaja meninggalkan tujuan yang baik demi tujuan yang lain, sedangkan kota sesat adalah kota yang pemimpinnya secara pribadi mempunyai pengetahuan yang benar tentang tujuan semestinya yang harus diikuti oleh kota ini, tetapi pemimpin itu menipu warganya dengan mengemukakan citra-citra dan gambaran-gambaran menyesatkan dari tujuan tersebut.

1. *Logika dan Filsafat Bahasa*

Di sepanjang karya-karya linguistiknya, Al-Farabi mengangkat suatu konsepsi tentang logika sebagai sejenis tata bahasa universal yang memberikan kaidah-kaidah yang harus diikuti guna berpikir secara benar dalam bahasa apapun. Tata bahasa, disisi lain, senantiasa wajib memberikan kaidah yang dibangun atas dasar konvensi dalam pemakaian bahasa tertentu dan budaya tertentu.

Dengan menegaskan bahwa logika dan tata bahasa merupakan dua ilmu berlandaskan kaidah (*rule-based sciences*) yang terpisah, masing-masing dengan lingkup dan pokok permasalahannya sendiri, Al-Farabi juga berpendirian bahwa logikawan dan filosof bergantung pada ahli tata bahasa karena kemampuan mereka dalam mengartikulasikan doktrin-doktrin mereka dengan idiom suatu bangsa tertentu. Oleh karena itu, “seni tata bahasa sebaiknya sangat diperlukan untuk menjadikan kita tahu dan paham terhadap prinsip-prinsip seni (logika)”.

Al-Farabi yang dikenal sebagai filosof Islam terbesar memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ke-Tuhanan, fiqh, dan manthiq. Oleh karena itu, banyak karya yang ditinggalkan Al-Farabi, namun karya tersebut tidak banyak diketahui seperti karya Ibnu Sina. Hal ini terjadi karena karya-karya Al-Farabi hanya berupa risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam. Filsafat Al-Farabi antara lain membahas tentang Metafisika, Filsafat kenegaraan, Filsafat Praktis juga Logika dan Filsafat Bahasa yang di jelaskan dengan begitu detail sehingga Al-Farabi di juluki sebagai *Al-Mu'allim Ats-TSani* (guru kedua) setelah Aristoteles sebagai guru pertama.

1. Ringkasan

Al-Farabi yang dikenal sebagai filosof Islam terbesar memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ke-Tuhanan, fiqh, dan manthiq. Oleh karena itu, banyak karya yang ditinggalkan Al-Farabi, namun karya tersebut tidak banyak diketahui seperti karya Ibnu Sina. Hal ini terjadi karena karya-karya Al-Farabi hanya berupa risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Filsafat Al-Farabi antara lain membahas tentang Metafisika, Filsafat kenegaraan, Filsafat Praktis juga Logika dan Filsafat Bahasa yang di jelaskan dengan begitu detail sehingga Al-Farabi di juluki sebagai *AL-Mu'allim Ats-TSani* (guru kedua) setelah Aristoteles sebagai guru pertama.

1. Suggested Reading

Supriyadi Dedi. 2013. “*Pengantar Filsafat Islam*”. Bandung: Pustaka Setia.

Nasser, Hosen 2003. *Al-Farabi” dalam Enslikopedia Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan

Amin Hoesin, Oemar, 1964. *Filsafat islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Hasyimsah, ,2002. *Filsafat islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama

1. Latihan

1) Pertanyaan Pilihan Ganda

1. Nama lengkap dari Al-Farabi adalah ?
2. Abunaser Abu Nasr Ibnu Farab
3. Munawir Sjadzali Saif Ad-Daulah Al-Hamdani
4. Abu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalagh.

2. Berikut ini adalah bahasa yang di kuasai oleh Al-Farabi, kecuali ?
 3. Arab Kurdi
 4. Persia Melayu
 5. Turki
-
3. Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus dalam usia ?
 4. 40 thn 80 thn
 5. 90 thn 60 thn
 6. 120 thn
-
4. Karya-karya Al-Farabi yang masih dapat di baca dan di publikasikan sampai sekarang itu berjumlah ?
 5. 10 judul 40 judul
 6. 20 judul tidak ada
 7. 30 judul
-
5. Berikut ini adalah kota jahiliah menurut Al-Farabi, kecuali ?
 6. Kota kebuTuhan dasar kota demokratik
 7. Kota jahat kota kapitalis
 8. Kota rendah
-
6. Al-Farabi mengemukakan bahwa *metaphysics*-nya Aristotelian sering digambarkan dengan ?
 7. Ilmu ilahi wujud aktual
 8. Wajib al-wujud tasalul
 9. Mumkin al-wujud
-
7. Pemikiran Filsafat Al-Farabi tentang manusia tidak sama satu sama lain di sebabkan oleh factor ?
 8. Perusahaan iklim
 9. Kekayaan kecerdasan
 10. Kedudukan/jabatan
-
8. Negeri yang membangkang disebut juga dengan ?
 9. Jahiliah dharuriah
 10. Fasiq baddalah
 11. DhAllah
-
9. *Khissah wa syahwah* adalah sebutan untuk negeri ?
 10. Negeri dharurat negeri hawa nafsu
 11. Negeri kapitalis negeri anarkis
 12. Negeri gila hormat

10. Negeri yang setiap penduduknya ingin merdeka melakukan keinginan masing-masing adalah negeri ?
11. Negeri dharurat negeri hawa nafsu
12. Negeri kapitalis negeri anarkis
13. Negeri gila hormat

1. **b) Soal Essay**

2. Mengapa Al-Farabi di juluki Al-Mu'allim Ats-Tsani ?
3. Sebutkan keahlian di bidang keilmuan yang dimiliki Al-Farabi ?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan negeri yang tidak baik itu dengan macam-macamnya ?
5. Yang dimaksud kota jahat dan kota sesat menurut pendapat Ibnu Sina adalah ?
6. Filsafat Al-Farabi membahas tentang apa saja ?

1. **Daftar Istilah**

2. *Al-Mu'allim Ats-Tsani*
3. Metafisika
4. Astronomi
5. Kemiliteran
6. Musik
7. Ilmu alam
8. ke-Tuhanan
9. Fiqh
10. Manthiq
11. Cendekiawan
12. *Logika*

BAB VI

IBNU MISKAWAIH

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Ibnu Miskawaih serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. **Filosof Muslim Ibnu Miskawaih**

2. **Biografi Ibnu Miskawaih**

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al-Kasim Ahmad (Muhammad) bin Yaqub bin Miskawaih. Ia lahir di Rayy (sekarang Teheran). Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (persi) kemudian masuk Islam (Sudarsono, 2004: 88). Ia belajar dan mematangkan pengetahuannya di Bagdad, serta wafat di Isfahan. Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, ia akhirnya lebih memusatkan perhatian pada sejarah dan akhlak. Gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad bin Kamil Al-Qodi, sedangkan dalam bidang Filsafat adalah Ibnu Al-Khammar. Ahmad bin Muhammad bin Yaqub, yang nama keluarganya Miskawaih, disebut pula Abu Ali Al-Khazim.

Belum dapat dipastikan apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia itu putra (Ibnu) Miskawaih, ia mula-mula beragama majusi, kemudian memeluk Islam. Akan tetapi, hal ini barangkali benar bagi ayahnya, karena Miskawaih sendiri, sebagaimana tercermin pada namanya adalah putra seorang muslim, yang bernama Muhammad (Supriyadi, 2013: 110).

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu di jelaskan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tharikh Al-Tabhari* kepada Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Qadhi (350H/960 M) dan belajar filsafat pada Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan Karya-karya Aristoteles. Ada diantara penulis yang mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih sebelum masuk Islam beragama majusi. Kredibilitas statemen ini perlu diragukan, karena dilihat dari namanya, Muhammad, menunjukkan nama orang muslim. Agaknya benar yang di kemukakan Abdurrahman Badawi bahwa statemen ini lebih tepat ditujukan kepada bapaknya. Ibnu Miskawaih seorang penganut syiah indikasi ini didasarkan pada pengabdiaannya kepada Sulthan dan Wazir-Wazir syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaih (320-448H). Ketika Sulthan Ahmad 'Adhud Daulah memegang tampuk pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, seperti diangkat menjadi Khazin. Penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara. Miskawaih mengkaji al-kimia bersama Abu Ath-Thayyib ar-Razi, seorang ahli al-kimia. Dari beberapa pertanyaan Ibnu Sina dan At-Tauhid tampak bahwa mereka berpendapat bahwa ia tak mampu berfilsafat, dia salah seorang pemikir teoritis, moralis, dan sejarawan.

Miskawaih pernah bekerja selama puluhan tahun sebagai pustakawan dengan sejumlah wazir dan Amir Bani Buwaihi, yakni bersama Abu-Fadhli Ibnu Al-Amid (360H/970M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya Abu-Fadhli (360H/970M), ia mengabdikan kepada putranya Abu Al-Fath Ali bin Muhammad Ibnu Al-Amid, dengan nama keluarga Dzu Al-Kifayatain. Ia juga mengabdikan kepada adud Ad-Daulah, seorang Buwaihiyah, kemudian kepada beberapa pangeran yang lain dari keluarga terkenal itu. Miskawaih meninggal 9 safar 421 H yang bertepatan dengan tanggal 16 februari 1032 M. Tanggal kelahirannya tak jelas. Menurut sebagian orang, ia meninggal tahun 330H/ 941 M, tetapi menurut kami, ia meninggal kira-kira tahun 320H/932 M, bila bukan pada tahun-tahun sebelumnya, karena ia biasa bersama Al-Mahallabi, yang menjabat sebagai wazir pada 339 H/ 950 M dan meninggal pada 352 H/963 M.

2. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang Pemikir, tetapi ia juga seorang penulis yang produktif. Jumlah karya tulisnya sebanyak 17 buah judul yang kebanyakan berbicara tentang jiwa dan akhlak, lain halnya dengan pendapat lainnya memberikan daftar 13 buah karya Ibnu Miskawaih (Supriyadi, 2013: 56). Untuk bahan rujukan penulis rinci sebagai berikut:

1. Al-Fauz Al-Akbar
2. Al-Fauz Al-Asghar
3. Tajarib Al-Umam
4. Uns Al-Farid
5. Tartib As-Sa'adah
6. Al-Mustafha
7. Jawidan Khirad
8. Al-Jami
9. As-Siyar
10. Tahzib Al-Akhlaq (Karya terkenal)
11. Ajwibah wa Al-As'ilahfi An-Nafs wa Al-Aql
12. Thaharah An-Nafs
13. Al-Jawab fi Al-Masail As-Salas
14. Risalah fi Al-Ladzdzat wal-alam fi jauhar An-Nafs
15. Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu
16. Hayyan Ash-Shufi fi Haqiqat Al-Aql
17. Risalah fi Haqiqah Al-'Aql

3. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Miskawaih

Penting untuk mengetahui posisi umum filsafat Miskawaih. Karena ia menggarap begitu banyak bidang, mulai sejarah, psikologi hingga kimia, menarik untuk mencari prinsip pokok filsafatnya yang menyatukan semua kontribusinya bagi pengetahuan, tetapi itu tidak gampang ditemukan. Meskipun demikian tentu saja harus diakui bahwa

kebanyakan karyanya tidak lagi ada, dan karena itu sulit membentuk citra utuh atas sosok pemikirannya dengan derajat ketetapan tertentu.

Dalam buku *Al-Fauz Al-Ashgar*, Miskawaih memaparkan uraian-uraian soal sifat dasar pemikiran Neoplatonisme dengan cara yang tidak lazim. Dalam karya itu Miskawaih mengemukakan bahwa para filosof klasik Yunani tidak meragukan eksistensi dan ke-Esaan Tuhan sehingga bukan masalah bagi umat Islam untuk memadukan doktrin filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Menurut Miskawaih, konsepsi Aristoteles soal “pencipta” sebagai “penggerak yang tak digerakan” merupakan argumen yang mantap untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan sudah semestinya diterima oleh kalangan agamawan.

Miskawaih juga tidak menolak untuk membicarakan Tuhan lewat pedoman dan panduan agama. Sebab paling rasional untuk membuktikan pendiriannya ini ialah karena Miskawaih pernah membuat kesimpulan yang menyatakan bahwa ketiadaan jalan rasional untuk memahami Tuhan, kita harus mengikuti seluruh petunjuk agama dan pandangan-pandangan umum komunitas religius yang ada. Pernyataan ini merupakan upaya penyelarasan pandangan filosofis dan agama sosial dasar-dasar pengetahuan dunia. Miskawaih tidak mendapati rintangan untuk menerima konsepsi *penciptaan dari ketiadaan* dan penciptaan melalui *gagasan Emanasi Neo Platonik*.

Sebagaimana kalangan terkejut dengan uraian-uraian Miskawaih dalam menerima konsepsi penciptaan dari ketiadaan dan penciptaan melalui gagasan Emanasi Neo Platonik secara bersamaan tanpa menghadapi rintangan. Mereka menilai bahwa Miskawaih tidak cukup memahami dasar perbedaan fundamental dari dua klaim yang berlawanan tersebut. Miskawaih juga ditenggarai melakukan upaya pemaduan keduanya dengan cara sembarangan sehingga kesimpulannya pun menjadi sembarangan juga.

Jika dalam tema penggabungan filsafat dan agama, Miskawaih cenderung dianggap tidak luar biasa maka dalam kajian Etika, Miskawaih justru mampu menoreh pemikiran yang luar biasa. Di bidang inilah, nama Miskawaih mengharumkan dengan pandangan-pandangan Etis yang mampu menjadi rujukan masalah Moralitas dalam kurun yang panjang. Tidak sedikit sejarawan yang mencatat nama Miskawaih sebagai Filosof Moralitas dalam arti yang sangat luas. Bagian terpenting pemikiran Filsafat Etika Miskawaih dapat ditelusuri dalam tiga karyanya; (1). *Tertibu Al-sa’adah*, (2). *Tahzib Al-Akhlak* dan (3). *Jawidan Khirad* (Basri, 2009: 121).

1. Tentang Ke-Tuhanan

Tuhan, menurut Miskawaih adalah zat yang tidak berjism, Azali, dan pencipta. Tuhan Esa dalam berbagai aspek, ia tidak terbagi dan tidak mengandung kejamakan dan ia ada tanpa diadakan dan ada-Nya tidak bergantung pada yang lain, sementara yang lain membutuhkanNya. Tampaknya pemikiran Ibnu Miskawaih sama dengan pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi. Tuhan dapat dikenal dengan *progresi negatif* dan tidak dapat dikenal dengan sebaliknya, *progresi positif*. Alasannya progresi positif akan menyamakan Tuhan dengan alam. Segala sesuatu di alam ini ada gerakan. Gerakan tersebut merupakan sifat bagi alam yang menimbulkan perubahan pada sesuatu dari bentuknya semula. Ia bukti tentang adanya Tuhan pencipta alam. Pendapat ini berdasarkan pada pemikiran Aristoteles bahwa segala sesuatu selalu dalam perubahan yang mengubahnya dari bentuk semula. Sebagai filosofis religius

sejati Ibnu Miskawaih mengatakan, alam semesta ini diciptakan Allah dari tiada menjadi ada, karena penciptaan yang sudah ada bahan sebelumnya tidak ada artinya. Disinilah letak persamaan pemikirannya dengan Al-Kindi dan berbeda dengan Al-Farabi bahwa Allah menciptakan alam dari sesuatu yang sudah ada.

1. Tentang Emanasi

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menganut paham emanasi, yakni Allah menciptakan alam secara pancaran. Namun Emanasinya berbeda dengan Al-Farabi. Menurut entitas pertama yang memancarkan dari Allah ialah akal aktif. Akal aktif ini tanpa perantara apapun. Ia qadim, Sempurna dan tak berubah. Dari akal inilah timbul jiwa dengan perantara jiwa pula timbullah planet. Pelimpahan dan pemancaran yang terus menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini. Andaikan Allah menahan Pancaran-Nya, maka akan terhenti kemaujudan alam ini.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan perbedaan Emanasi antara Ibnu Miskawah dan Al-Farabi (Zar, 2004: 131), sebagai berikut:

1. Bagi Ibnu Miskawaih Allah menjadikan alam ini secara Emanasi dari tiada menjadi ada. Sementara itu menurut Al-Farabi alam dijadikan Tuhan secara pancaran dari bahan yang sudah ada menjadi ada.
2. Bagi Ibnu Miskawaih ciptaan Allah yang pertama ialah akal aktif. Sementara itu, bagi Al-Farabi ciptaan Allah yang pertama ialah akal pertama dan akal aktif adalah akal kesepuluh.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa dalam masalah pokok Ibnu Miskawaih sejalan dengan pemikiran Guru Kedua, Al-Farabi akan tetapi, Dalam penyelesaian masalah ini lebih cenderung kepada Al-Kindi dan Teolog Muslim. Sebagaimana Ikhwan Al-Shafa, Ibnu Miskawaih juga mengemukakan teori Evolusi, menurutnya alam mineral, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan dan alam manusia merupakan rentetan yang sambung menyambung. Antara setiap alam tersebut terdapat jarak waktu yang sangat panjang.

1. Tentang Jiwa

Jiwa, menurut Ibnu Miskawaih, adalah jauhar Ruhani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah satu kesatuan yang tidak dapat terbagi bagi. Ia akan hidup selalu dan tidak dapat diraba dengan panca Indra karena bukan *jism* dan bagian dari *jism*. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan mengetahui keaktifitasnya. Argumen yang di majukan adakah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan. Jadi Ibnu Miskawaih mensinyalkan bahwa jiwa tidak dapat di bagi-bagi itu tidak mempunyai unsur, sedangkan unsur-unsur hanya terdapat pada materi. Namun demikian, jiwa dapat menyerap materi yang kompleks dan non materi yang sederhana.

Dalam kesempatan lain, Ibnu Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan panca indra. Secara tegas menyatakan bahwa panca indra tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau di indra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap panca indra, yakni dapat diraba dan juga tidak

dapat di raba. Tentang balasan Akhirat, sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa jiwalah yang akan menerima balasan di akhirat. karena, menurutnya, kelezatan jasmaniyah bukanlah kelezatan yang sebenarnya. Di dalam bukunya "*Tahdzib Al-Akhlak wa-Tath-Hir Al-A'raq*" Miskawaih menguraikan bahwa jika manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat sebagai berikut:

1. An-Nafs al-bahimiyah (nafsu binatang) yang buruk.
2. An-Nafs as-sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang.
3. An-Nafs an-nathiqah (jiwa yang cerdas) yang baik.

Sifat buruk dari jiwa telah mempunyai kelakuan pengecut, ujub, sombong, suka olok-olok, penipu. Sedangkan sebagai khususiyat dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah. Kebajikan bagi suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan suatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki perbedaan yang pokok dalam bakat yang dipunyainya.

Selanjutnya menurut Miskawaih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun golongan ini adalah minoritas, sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang dari sananya sudah cenderung kepada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada kebaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih perhatian atau kejahatan. Hal ini tergantung pada pendidikan dan lingkungan ia hidup. Selain hal-hal tersebut, diuraikan juga tentang akhlak, perihal keadilan, perihal cinta dan persahabatan serta perihal pengobatan penyakit-penyakit jiwa. Dengan demikian maka Miskawaih telah banyak meletakkan dasar-dasar etika atau pembahasan akhlak secara teoretis.

Miskawaih yang membahas khusus tentang etika Islam diantaranya adalah: Al-Akbar, Thaharat An-Nafs, dan kitab Tartib As-Sa'adat yang membicarakan etika dan politik. Sehingga dalam perkembangan filsafat Islam Miskawaih mendapat sebutan Bapak Etika Islam, karena beliau adalah yang mula-mula mengemukakan teori khusus tentang etika secara lengkap.

1. Tentang Akhlak (Etia)

Ibnu Miskawaih seorang moralis yang terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafat ini selalu dapat perhatian utama, keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran islam dan di kombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat yunani dan Persia. Yang di maksud sumber pelengkap adalah sumber baru yang lain diambil jika sejalan dengan ajaran islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian. Akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan

Berdasarkan ide diatas, secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini sejalan dengan pemikiran dan ajaran Islam karena secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Karena kebenaran ini tidak dapat di bantah sedangkan sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia (Sunarya, 2012: 69).

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat yang utama, sifat-sifat ini, menurutnya erat kaitannya dengan jiwa. Jiwa memiliki tiga daya: daya marah, daya berfikir, dan daya keinginan. Sifat Hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berfikir yang lahir dari ilmu. Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari jiwa hilm, sementara Murah adalah sifat utama pada jiwa keinginan lahir dari iffah. Dengan demikian ada tiga sifat utama yaitu hikmah, berani dan murah. Apabila ketiga sifat utama ini serasi, muncul sifat utama yang keempat, yakni adil.

Dalam kitab Al-Akhlak Ibnu Miskawaih juga memaparkan kebahagiaan, menurutnya meliputi jasmani dan Ruhani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan Ruhani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila Ruhaniyah telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama Ruhaniyah masih terikat pada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan dimaksud tidak akan tercapai. Sebaliknya Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda di antara manusia, seperti orang miskin kebahagiaanya adalah kekayaan, yang sakit pada kesehatan dan lainnya.

Uraian di atas dapat dijadikan bukti-bukti bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam. Sementara gabungan pendapat Plato dan Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan ilmu Akhlak adalah membawa manusia menuju kesempurnaan manusi terletak dalam pemikiran, maka perbuatan harus berdasarkan pemikiran, sehingga tujuan ilmu akhlak adalah terciptanya kesempurnaan pengetahuan dan kesempurnaan amal.

1. Tentang Kenabian

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menginterpretasikan kenabian secara ilmiah. Usahnya ini dapat memperkecil perbedaan antara Nabi dan pilosof dan memperkuat hubungan dan keharmonisan antara akal dan wahyu. Menurut Ibnu Miskawaih, Nabi adalah seorang muslim yang memperoleh hakikat-hakikat kebenaran seperti ini juga diperoleh oleh para pilosof. Perbedaannya hanya terletak pada tehnik memperolehnya.

Filosof mendapatkan kebenaran tersebut dari bawah keatas dari daya indrawi menaik kedaya khayal dan menaik lagi kedaya Fikir yang dapat berhubungan dan menangkap kebenaran dari akal aktif. Sementara itu Nabi mendapatkan kebenaran diturunkan dari atas kebawah, yakni dari akal aktif langsung kepada nabi sebagai rahmat Allah. Penjelasan diatas dapat dijadikan petunjuk bahwa Ibnu Miskawaih berusaha merekonsiliasi antara agama dan filsafat dan keduanya mesti cocok dan serasi, karena sumber keduanya sama. Justru itulah filosof adalah orang yang paling cepat menerima dan mempercayai apa yang di bawa oleh nabi karena nabi membawa ajaran yang tidak bertolak pada akal fikiran manusia. Namun demikian, tidak berarti manusia tidak membutuhkan nabi karena dengan perantaraan nabi dan wahyulah manusia dapat mengetahui hal-hal yang bermanfaat. Yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan, ajaran ini tidak dapat dipelajari oleh manusia kecuali para pilosof, dengan kata lain sangat sedikit kuantitas manusia yang dapat mencapainya. Hal ini karena filsafat tidak dapat di jangkau oleh semua lapisan masyarakat.

1. Filsafat Politik

Miskawaih menegaskan bahwa yang menjaga tegaknya syariat Islam adalah iman yang kekuasaannya seperti raja. Penguasaan yang berpaling dari agama adalah penjajah, tidak berhak disebut raja. Raja adalah pengawal pertama aturan-aturan Tuhan yang menjaga agar masyarakat tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama (Sunarya, 2012: 69).

Oleh karenanya, Miskawaih berpendapat bahwa antara agama dan Negara tidak bisa dipisahkan. Dikutip pendapat Azsher (raja dan filosof bangsa persia) yang mengatakan bahwa agama dan kerajaan ibarat dua saudara kembar atau dua sisi mata uang yang sama, yang satu tidak sempurna tanpa yang lain. Agama merupakan landasan dasar, kerajaan adalah pengawalnya. Miskawaih memperingatkan juga adanya raja-raja yang disebut oleh khalifah Abu Bakar As-Sidiq dalam piadto penobatannya sebagai khalifah, "manusia yang paling sengsara di dunia dan akhirat adalah raja-raja". Yang dimaksud adalah raja yang setelah berkuasa amat sayang membelanjakan harta yang dimiliki, tetapi amat tamak terhadap harta orang lain dan hatinya selalu diliputi rasa ketakutan (Mustofa, 2007: 186)

1. Pengaruh Filsafat Ibnu Miskawaih

Bagaimanapun, orisinalitas pemikiran Miskawaih jelas sangat berpengaruh, baik selama hidupnya maupun sesudah meninggalnya. Gaya sebagaian karyanya yang menggabungkan pemikiran abstrak dengan saran-saran praktis adalah gaya yang merangsang, mengikat seluruh rentang pendengaran yang berbeda dan sangat populer lama setelah beliau meninggal (Mustofa, 2007: 186). Miskawaih terbukti memadukan Plato, Aristoteles, Neoplatonisme, Phytagoras, dan sebagainya bukan sekedar menunjukkan kebiasaannya mengumpulkan teori, melainkan lebih sebagai usaha kreatif dalam menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk menyoroiti isu-isu penting (Supriyadi, 2009: 122-123).

Pemikiran Ibnu Miskawaih juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Al-Ghazali, terutama tentang pembahasan proses penciptaan alam dan filsafat moral. Bahkan definisi akhlak yang dilontarkan keduanya relatif sama. Namun di sisi lain, Ibnu Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan al-mutawahhid (pertapaan). Menurutnya hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya syiar keagamaan. Sementara itu Al-Ghazali tidak menolak adanya pertapaan tersebut karena pertapaan tersebut bukan untuk menghindari kehidupan sosial, tetapi untuk merenungkan atau juga dapat disebut untuk introspeksi diri sehingga ada perubahan hidup yang lebih baik setelah melakukan pertapaan tersebut. Intinya pertapaan yang dilakukan adalah pertapaan untuk merenungi dosa dalam diri, yang tujuannya adalah melahirkan suatu perubahan kehidupan yang lebih baik lagi tanpa mengesampingkan kehidupan sosial (Sunarya, 2013: 73-74).

1. Ringkasan

Berdasarkan uraian di atas maka di simpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: Pemikiran Filsafat Ibnu Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam, Sementara gabungan pendapat plato dan aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ibnu Miskawaih diberi julukan sebagai Bapak Filosof Akhlak sebab Objek kajiannya lebih menitik beratkan pada masalah Moralitas. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kebahagiaan manusia meliputi kebahagiaan jasmani dan Ruhani.

1. Suggested Reading

Aziz Dahlan, Abdul. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan
Basri Hasan dan Mufti, Zaenal, 2002. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Insan Mandiri.
Supriyadi, Dedi 2013. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
Mustofa. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka cipta.
Sunarya, Yaya. 2012. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Arfino Raya

1. Latihan

2. a) Soal Pilihan Ganda

3. Dimana tempat lahir Ibnu Miskawaih?
4. Iskandariah, Mesir
5. Damaskus, Syria
6. Rayy, Iran
7. Anthiokia, Syria
8. Konstantinopel, Byzantium

2. Selain sebagai seorang Filosof yang terkenal, Ibnu Miskawih juga banyak menghasilkan karya-karya yang mengagumkan, manakah yang termasuk karya Ibnu Miskawih?
 3. Al-Fauza –Al-Akbar
 4. Tahafut Al-Falasifah
 5. Qanun Fi Thib
 6. Tahafut At-Tahafut
 7. Ihya Ullumudin
-
3. Ibnu Miskawih berpendapat bahwa Tuhan adalah Penggerak pertama segala gerak, Pertanyaannya mengenai pendapatnya di atas banyak dipengaruhi oleh siapa Ibnu Miskawih?
 4. Parmenides
 5. Herakleitos
 6. Zoroaster
 7. Aristoteles
 8. Empedokles
-
4. Sebutkan empat tahapan teori evolusi Ibnu Miskawih?
 5. Evolusi Alam, Evolusi Tumbuhan, Evolusi Manusia, Evolusi Senyawa
 6. Evolusi Mineral, Evolusi Tumbuhan, Evolusi Binatang, Evolusi Manusia
 7. Evolusi Air, Evolusi Tanah, Evolusi Udara, Evolusi Api
 8. Evolusi Pithecatropus, Homo Erectus, Homo Sapiens, Manusia Modern
 9. Evolusi Langit, Evolusi Bumi, Evolusi Air, Evolusi Tanah
-
5. Dalam Filsafat Ibnu Miskawih dikenal dengan kemaujudan yang pertama, siapakah kemaujudan yang pertama?
 6. Tuhan
 7. Malaikat
 8. Dunia
 9. Alam
 10. Udara
-
6. Selain seorang Filosof Ibnu Miskawih juga pernah mempelajari buku sejarah Tarikh Ath-Thabari, kepada siapakah ia belajar Sejarah?
 7. Said Al-Andalusia
 8. Ibnu Hisyam
 9. Abu Bakr Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadhi
 10. Ibnu Khaldun
 11. Avicenna

7. Mengutip Plato Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa gerak itu terbagi dua, sebutkan dua gerak tersebut?
8. Gerak ke Arah Inteligensi dan Gerak ke arah Materi
9. Gerak terpaksa dan Gerak tidak terpaksa
10. Gerak Kinetik dan Gerak Konduksi
11. Gerak Aktif dan Gerak Pasif
12. Gerak Gravitasi dan Gerak semu

8. Apa yang dimaksud dari Penggerak Pertama?
9. Bahwa Manusia adalah sebab segala gerak
10. Bahwa Tuhan Sebab segala gerak yang ada
11. Bahwa Tuhan yang menggerakkan segala perilaku manusia
12. Bahwa Tuhan lah yang menggerakkan pertama kali semua benda di dunia ini
13. Bahwa Manusia bergerak sesuai keinginannya

9. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan terbagi menjadi lima, sebutkan apa saja itu?
10. Kesehatan, Kekayaan, Kemasyhuran dan Kehormatan, Keberhasilan, Pemikiran yang baik
11. Kesejahteraan, Kekayaan, Kemasyhuran, keberhasilan, Kesuksesan
12. Kekayaan, Kemakmuran, Kesejahteraan, Kesuksesan, keberhasilan
13. Kemakmuran, Kekayaan, Kesuksesan, Kemasyhuran dan kehormatan
14. Pemikiran yang baik, Kekayaan, Kekuasaan, Kesuksesan, kemakmuran

10. Sebutkan para Filosof yang banyak mempengaruhi pemikiran Aristoteles?
11. Aristoteles dan Plato
12. Parmenides dan Averroes
13. Aristoteles dan Sokrates
14. Plotinus dan Sokrates
15. Avicenna dan Al-Farabi

1. **b) Soal Essay**

2. Jelaskan riwayat hidup dari Ibnu Miskawaih!
3. Sebutkan beberapa karya Ibnu Miskawaih
4. Jelaskan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang teori keTuhanan
5. Jelaskan yang dimaksud dengan emanasi menurut Ibnu Miskawaih
6. Jelaskan maksud dari istilah dibawah ini menurut Ibnu Miskawaih
7. Akhlak Sa'adah c. Pendidikan akhlak

1. Daftar Istilah

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. al-Kimia | 11. Alam tumbuhan |
| 2. <i>Al-Fauz Al-Ashgar</i> | 12. Alam hewan |
| 3. Neoplatonisme | 13. Jiwa |
| 4. <i>Emanasi nir</i> | 14. Indrawi |
| 5. Neo Platonik | 15. Doktrin |
| 6. Pancaran | 16. Bapak Etika Islam |
| 7. Neo Platonik | 17. An-Nafs al-bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk |
| 8. Etika | 18. An-Nafs as-sabu'iyah (nafsu binatang buas) |
| 9. Evolusi | 19. Evolusi |
| 10. Alam mineral | 20. An-Nafs an-nathiqah (jiwa yang cerdas) baik |

BAB VII IBNU SINA

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof muslim Ibnu Sina serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. **Filosof Muslim Ibnu Sina**

2. **Biografi Ibnu Sina**

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain Ibnu Abdullah Ibnu Ali Ibnu Sina. Nama pendeknya Abu Ali dan dikenal juga sebagai Asy-Syaikh Ar-Rais. Ia merupakan filosof ternama dengan penguasaan filsafat Aristoteles dan Neo-Platonis yang sangat mumpuni. Barangkali gelar-gelarnya, guru besar dan kepala, menunjuk pada status terkemukanya dalam mengajar dan posisinya sebagai wajir (Fuad, 1968: 18). Ia dilahirkan pada tahun 370 H/980 M di Afhsanah (desa kecil dekat Bukhara, ibukota Dinasti Samaniyah) dimana ayahnya seorang Gubernur Kharmayathnah di Bukhara. Biografinya disebarakan oleh para mu'tarikh Islam. Kebesarannya bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki menampakkan keaslian yang menunjukkan kepada jenis jiwa yang genius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan jauh lebih lagi dalam sistem keagamaan Islam. Hal yang menyebabkan dia unik juga terjadi pada Abad Pertengahan, karena terjadi pula perumusan kembali teologi Katolik Roma yang dilakukan oleh *Albert Yang Agung* dan terutama oleh *Thomas Aquines* yang secara mendasar terpengaruh oleh Ibnu Sina (Syarif, 1985: 102).

Menurut sejarah hidup yang ditulis oleh muridnya yakni Jurjani, sejak kecil Ibnu Sina telah banyak mempelajari ilmu-ilmu yang sudah ada pada zaman itu, seperti fisika, matematika (berguru kepada Al-Khawarizmi), kedokteran (berguru kepada Ibnu Yahya), hukum, dan lain-lain. Ketika masih berumur 17 tahun ia telah terkenal sebagai seorang dokter dan pernah mengobati Pangeran Nuh Ibnu Mansur atas panggilan istana. Setelah orang tuanya meninggal ia pindah ke Juzjan yakni kota di dekat Laut Kaspia, disanalah ia mulai menulis ensiklopedinya mengenai ilmu kedokteran yang kemudian terkenal dengan nama *Al-Qanun fi At-Tibb (The Canon)*. Kemudian ia pindah ke Ray, kota di sebelah selatan Teheran, dan bekerja untuk Ratu Sayyedah Majd Ad-Dawlah. Kemudian Sultan Syams Al-Daulah yang berkuasa di Hamdan (kota sebelah barat Iran) mengangkat Ibnu Sina menjadi menterinya dan perpindahan yang terakhir ialah ke Isfahan dan meninggal disana pada tahun 428 H/1037 M.

Kehebatan Ibnu Sina tidak lepas dari perjalanan intelektualnya semasa hidup. Pada usia yang masih sangat belia, beliau sudah berkenalan dengan berbagai ajaran religius, filsafat, dan ilmiah. Misalnya ia sudah di perkenalkan dengan *Rasa'il* (jamak atau risalah) Ikhwān Ash-Shafa' dan Isma'iliyah oleh ayahnya yang merupakan sekte

tersebut. Ia juga sudah diperkenalkan dengan Doktrin Sunni karena guru fiqihnya yaitu Isma'il Al-Zahid adalah seorang sunni dan tentu saja doktrin Syi'ah Dua Belas Imam. Di samping itu juga telah ditanamkan kepadanya dasar-dasar logika, geometri, dasar astronomi oleh gurunya yang lain yaitu An-Natili.

Akan tetapi Ibnu Sina cepat-cepat memerdekakan pemikirannya dengan beberapa cara: Pertama, ia berpisah dari gurunya dan memutuskan untuk belajar sendiri. Kedua, ia tidak terikat atau taklid buta pada suatu doktrin yang telah dikemukakan kepadanya. Sebaliknya ia mengambil dari berbagai sumber lain dan memilih apa yang dinilainya meyakinkan. Sistemnya sangat unik dan tidak dikatakan mengikuti salah satu mazhab seperti Aristotelianisme, Neoplatonisme, Galenisme, Farabianisme, dan gagasan Yunani dan Islam lainnya. Teori penciptaan misalnya yang menjadi dasar pada Neoplatonik dan teori kenabian yang esensinya Islami sebagai contoh dari banyak ajarannya yang non-Aristotelian. Al-Jurjani juga menegaskan keunikan karya ini menyatakan bahwa karya tersebut tak lain dan tak bukan adalah hasil pemikiran Ibnu Sina sendiri (Inarti, 2003: 286).

2. Karya-karya Ibnu Sina

Jumlah karya yang ditulis Ibnu Sina diperkirakan antara 100-250 buah judul. Kualitas karya dan keterlibatannya dalam praktik kedokteran, mengajar, dan politik, semuanya menunjukkan tingkat kemampuan yang luar biasa. Karya-karya terpenting Ibnu Sina yang telah dikenal di dunia Islam di antaranya:

1. *Al-Qanun fi Ath-Thibb*, yang terdiri atas 5 bagian yang telah di terjemahkan beberapa kali kedalam bahasa latin. Kitab ini dianggap sebagai sumber medis paling penting baik di Timur maupun di Barat selama 5 abad (awal abad ke 11 H/ke-17 M) dan tetap menjadi sumber utama kedokteran Islam yang di praktikkan dimana-mana bahkan hingga kini seperti di Anak Benua India-Pakistan.
2. *Asy-Syifa*, yang merupakan karya filosofis Ibnu Sina paling detail dan di dalamnya memuat materi-materi yang di kelompokkan kedalam 4 topik, yakni: logika (terbagi kedalam 9 bagian), fisika (terbagi kedalam 8 bagian), matematika (terbagi kedalam 4 bagian), dan metafisika. Fisika adalah yang pertama ditulis (kecuali mengenai binatang dan tumbuhan yang diselesaikan setelah matematika) di ikuti metafisika, kemudian logika dan yang terakhir matematika.
3. *An-Najah* (ringkasan dari *Asy-Syifa*) yang terdiri atas 4 bagian juga yakni logika, fisika, dan metafisika yang dipersiapkan sendiri oleh Ibnu Sina sedangkan matematikanya oleh Al-Jurjani.
4. *'Uyun Al-Hikmah* (dikenal juga dengan nama *Al-Mujaz*) yang agaknya dimaksudkan untuk pengajaran logika, fisika dan metafisika di kelas. Hal ini terbukti dari kesederhanaan, kejelasan, dan kelugasan dalam paparannya.
5. *Danisynama-yi Ala'l* yang terdiri atas 4 bagian dan sangat penting karena merupakan karya filsafat paripetik Islam pertama dalam bahasa Persia.
6. *Al-Isyarat wa At-Tanbihat* yang merupakan karya filsafat Ibnu Sina termatang dan terkomprensif yang terdiri juga atas logika, fisika, dan metafisika. Pembahasan penutupnya mengenai mistisisme yakni suatu uraian yang mungkin lebih tepat di

klasifikasikan kedalam etika yang di tinjau dari pengertian sufinya daripada metafisika).

7. Beberapa essainya yang terpenting seperti: *Hayy Ibnu Yaqzhan*, *Risalah Ath-Thair*, *Risalah fi Sirr Al-Qadar*, *Risalah fi Al'Isyq* dan *Tahshil As-Sa'adah*. Sedangkan puisinya: *Al-Urjuzah fi Ath-Thibb*, *Al-Qashidah Al-Muzdawiyah* dan *Al-Qashidah Al-'Ainiyyah*. Serta masih banyak puisi yang ditulis kedalam bahasa Persia (Inati, 2003: 287).

3. Filsafat Ibnu Sina

A. *Pembagian Filsafat dan Ilmu*

Sebelum mengetahui filsafat Ibnu Sina terlebih dahulu kita harus mengetahui kerangka berfikirnya, yaitu dari segi pembagian ilmu dan tujuan filsafat yang dibuat olehnya. Menurut pemahaman Ibnu Sina tujuan filsafat adalah penetapan realitas segala sesuatu sepanjang hal itu mungkin bagi manusia. Ada 2 tipe filsafat yaitu teoretis dan praktis. Filsafat teoritis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang ada bukan karena pilihan dan tindakan kita yang bertujuan untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan semata-mata. Sedangkan Filsafat Praktis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang ada berdasarkan pilihan dan tindakan kita yang bertujuan untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan sehingga jiwa bertindak sesuai dengan pengetahuan ini.

Ada dua jenis utama subjek pengetahuan teoritis, yaitu subjek yang dapat dilekati gerak, seperti kemanusiaan, kepersegian, dan kesatuan serta subjek yang tak dapat dilekati gerak seperti Tuhan dan intelek yang pertama dibagi lagi menjadi 2, yaitu yang tidak bisa eksis tanpa adanya gerak yang dikaitkan dengannya seperti: kemanusiaan dan kepersegian dan yang bisa eksis tanpa gerak yang dikaitkan kepadanya seperti: kesatuan dan keragaman. Yang pertama dari dua tipe yang terakhir adalah sedemikian rupa sehingga ia mustahil bebas dari gerak, baik dalam realitas ataupun dalam fikiran (misalnya kemanusiaan dan kekudaan), atau sedemikian rupa sehingga ia mungkin bebas dari gerak dalam fikiran, tetapi tidak dalam realitas (kepersegian). Oleh karena itu, terdapat 3 cabang filsafat teoretis yakni:

1. Filsafat yang membahas hal-hal sepanjang gerak terkait dengannya baik dalam realitas maupun dalam fikiran, jenisnya yakni fisika.
2. Filsafat yang membahas hal-hal sepanjang gerak terkait dengannya dalam realitas, tetapi tidak dalam fikiran, jenisnya yakni matematika murni.

Filsafat yang membicarakan hal-hal sepanjang gerak tidak terkait padanya baik dalam realitas maupun dalam fikiran, jenisnya yakni metafisika (Inati, 1960: 3-4).

1. Di sisi lain filsafat praktis mempelajari salah satu dari hal berikut:
 - Prinsip yang mendasari berbagai urusan publik antar anggota masyarakat yang mempelajari tentang manajemen negeri/kota yang disebut ilmu politik. Manfaatnya untuk mengetahui cara mengelola "Musyawarah atau urun rembuk" yang baik di kalangan anggota masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan manusia dan kelestarian umat manusia.

- Prinsip yang mendasari berbagai urusan personal di dalam masyarakat yang mempelajari manajemen rumah tangga. Manfaatnya untuk memperkenalkan tipe “saling berbagi” yang seharusnya berlangsung diantara keluarga demi terjaminnya kesejahteraan mereka.
- Prinsip yang mendasari urusan-urusan individu yang mempelajari manajemen individu yang disebut etika. Memberikan dua manfaat yaitu: untuk mengetahui kebajikan-kebajikan serta cara-cara meraihnya dalam rangka memperbaiki jiwa dan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jahat serta cara untuk menghindarinya dalam rangka membersihkan jiwa.
- Prinsip filsafat praktis tersebut diambil dari Syariah Ilahi.

1. **Metafisika**

Menurut Ibnu Sina metafisika merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip filsafat teoretis yang berhubungan dengan maujud (eksisten atau yang ada) sepanjang ia ada, maksudnya berhubungan dengan maujud mutlak atau umum dan berhubungan dengan apa yang terkait dengannya. Caranya dengan mendemonstrasikan perolehan sempurna prinsip-prinsip tersebut melalui intelek (Inati, 1960: 289).

Dalam kata lainnya, subjek metafisika adalah maujud, bukan lantaran maujud itu diterapkan pada sesuatu dan bukan karena sesuatu yang partikular diletakkan padanya, seperti pada fisika dan matematika (misalnya kuantitas dan kualitas, aksi dan reaksi, yang dikaitkan pada objek-objek fisika), tetapi karena ia diterapkan pada prinsip wujud dan karena sesuatu yang universal dilekatkan padanya (misalnya keesaan dan kemajemukan, potensi dan aktualitas, kekekalan dan kemenjadian, sebab dan akibat, universalitas dan partikularitas, kesempurnaan dan ketidaksempurnaan, keniscayaan, kemestian dan kemungkinan).

1. **Wujud**

Sebagaimana Al-Farabi sifatnya emanasionistis. Dari Tuhanlah kemaujudan yang mesti, mengalir inteligensi pertama, sendirian karena hanya Allah yang Tunggal yang mutlak, sesuatu dapat mewujud. Akan tetapi sifat inteligensi itu tidak selamanya mutlak satu karena ia bukan ada dengan sendirinya, ia hanya mungkin, dan kemungkinannya itu di wujudkan oleh Tuhan. Berkat kedua sifat itu, yang sejak saat itu melingkupi seluruh ciptaan di dunia, inteligensi pertama memunculkan dua kemaujudan, yaitu:

1. Inteligensi kedua melalui kebaikan ego tertinggi dari adanya aktualitas.
2. Lingkungan pertama dan tertinggi berdasarkan segi terendah dari adanya, kemungkinan alamiahnya.

Dua proses pemancaran tersebut berjalan terus sampai kita mencapai inteligensi kesepuluh yang mengatur dunia ini yang oleh kebanyakan Filosof Muslim disebut Malaikat Jibril. Nama ini diberikan karena ia memberikan bentuk atau “memberitahukan” materi dunia ini yaitu materi fisik dan akal manusia. Karena itu ia disebut juga “Pemberi Bentuk”. inteligensi imaterial dari wujud tertinggi dengan cara pemancaran yang dimaksudkan untuk menambah sesuai dengan pendapat yang di ilhami oleh Teori Pemancaran Neo-Platonik, yakni pendapat yang lemah dan tak dapat dipertahankan

tentang Tuhan dari Aristoteles yang mengatakan bahwa tidak ada terusan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada dunia yang banyak.

Menurut para filosof muslim, meskipun Tuhan tinggal di dalam diri-Nya Sendiri dan jauh tinggi di atas dunia yang diciptakan, namun ada hubungan (perantara) antara kekekalan dan keniscayaan yang mutlak dari Tuhan dan dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Teori ini juga sangat dekat dengan orang Islam atas keyakinannya kepada para malaikat. Inilah kesempatan pertama untuk menandai bagaimana para filosof Muslim mengolah kembali filsafat Yunani yang tidak hanya membangun sistem yang rasional tetapi juga sistem irasional yang berupaya mengintegrasikan tradisi Islam. Tetapi bagaimana teori pemancaran itu sendiri yang mengarahkan pada pandangan dunia *Panteistik* yang bertentangan dengan Islam. Tak diragukan lagi bentuk-bentuk *Panteisme* menjadi lebih dinamis yang berbeda dengan faham absolutis dan yang dapat mengarahkan pada antropomorfisme (proses kenaikan kembali untuk penyerapan kembali dari kemakhlukkan ke arah Ke-Tuhanan).

Menurut Ibnu Sina, bahwa Tuhan dan hanya Tuhan saja yang memiliki wujud tunggal secara mutlak. Sedangkan segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Karena ketunggalannya, apakah Tuhan itu dan kenyataan bahwa ia ada, bukanlah dua unsur dalam satu wujud tetapi satu unsur atomik dalam wujud yang tunggal. Tentang apakah Tuhan itu, Hakikat Dia adalah identik dengan eksistensi-Nya. Hal ini bukan merupakan kejadian bagi wujud lainnya, karena tidak ada kejadian lain yang eksistensinya identik dengan esensinya. Demikian halnya adanya Tuhan adalah satu keniscayaan, sedang adanya sesuatu yang lain hanya mungkin dan diturunkan dari adanya Tuhan, dan dugaan bahwa Tuhan itu tidak ada mengandung kontradiksi, karena dengan demikian yang lainpun juga tidak akan ada.

Prinsip Ibnu Sina tentang eksistensi yang menyatakan dunia secara keseluruhan ada bukan karena kebetulan, tetapi diberikan oleh Tuhan, ia diperlukan, dan keperluan ini diturunkan oleh Tuhan. Dari sudut pandang metafisik, teori itu berupaya melengkapi analisis Aristoteles tentang suatu maujud menjadi dua elemen yang diperlukan bentuk dan materi. Menurut Aristoteles, bentuk sesuatu adalah jumlah total dasar dan kualitas-kualitasnya yang dapat di universalkan yang memebentuk definisinya; materi pada setiap sesuatu memiliki kemampuan untuk menerima kualitas-kualitas tersebut dengan bentuk itu terjadilah eksistensi individu. Akan tetapi, ada 2 kesulitan besar dalam konsep ini dari sudut pandang eksistensi sesuatu yang sebenarnya. *Pertama*, bentuk adalah universal, karena itu, tidak ada. Demikian pula, materi, sebagai wujud potensialitas murni, menjadi tidak ada, karena hal itu mewujudkan hanya melalui bentuk. Kesulitan kedua timbul dari kenyataan bahwa meskipun Aristoteles secara umum berpendapat bahwa definisi atau esensi dari sesuatu adalah bentuknya, ia pada bagian-bagian penting lainnya menyebutkan bahwa materi juga termasuk dalam esensi sesuatu tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kita hanya memiliki definisi sebagaimana darinya. Bila kita menganggap bentuk dan materi sebagai bentuk dan materi sebagai penyusun definisi, kita tidak akan mencapai eksistensi sesuatu secara nyata. Ini adalah bentuk ujian yang dihadapi oleh seluruh kerangka Aristoteles yang membahas wujud yang terancam oleh kehancuran.

Ibnu Sina berkeyakinan bahwa hanya dari bentuk dan materi saja tidak akan pernah mendapatkan eksistensi yang nyata, tetapi hanya kualitas-kualitas esensial kebetulan. Dalam *Asy-Syifa* Ibnu Sina menyimpulkan bahwa bentuk dan materi itu bergantung kepada Tuhan (*akal aktif*) dan lebih jauh lagi bahwa eksistensi yang tersusun juga tidak bisa hanya di sebabkan oleh bentuk dan materi saja tetapi harus terdapat “sesuatu yang lain”. Ia menjelaskan kepada kita bahwa: “segala sesuatu kecuali yang Esa, yang esensi-Nya adalah tunggal dan maujud, memperoleh eksistensi nya dari sesuatu yang lain. Di dalam dirinya sendiri, ia layak untuk mendapatkan ketidakadaan yang mutlak. Sekarang, ia bukan materi sendiri tanpa bentuknya, atau bentuk sendiri tanpa materinya yang layak mendapatkan ketidakadaan itu, tetapi adalah semuanya (bentuk dan materi)”.

Ibnu Sina menggunakan 3 acuan untuk menganalisis adanya objek materi, disamping 2 rumusan tradisional Yunani itu. Harus di catat bahwa apa yang di kembangkan disini adalah doktrin Aristoteles. Banyak yang berkeyakinan bahwa Ibnu Sina, mengikuti pendapat Aristoteles dan Neo-platonik, tetapi dari segi lain ternyata doktrin Neo-platonik itu sama dengan Aristoteles, yaitu 2 bagian yang terdiri atas materi dan bentuk. Selain itu, menurut Plotinus yang terpengaruh oleh plato, bentuk-bentuk itu mempunyai status ontologis yang lebih tinggi dan ada dalam kesadaran Tuhan, dan kemudian Dia-lah yang melanjutkan sehingga bentuk ada sebagai materi. Dapat dibayangkan bahwa eksistensi sesungguhnya bukanlah bentuk benda, tetapi ia lebih merupakan hubungan dengan Tuhan: bila kita memandang benda dalam kaitannya dengan adanya perantara Tuhan yang mengadakan, benda itu ada dan benda itu ada karena keniscayaan, kemudian eksistensinya itu dapat di fahami. Akan tetapi, bila keluar dari hubungan dengan Tuhan adanya sesuatu itu hilanglah pengertian dan maknanya. Inilah aspek hubungan yang ditunjukkan oleh Ibnu Sina dengan istilah “kejadian” dan mengatakan bahwa eksistensi itu adalah suatu kejadian.

Ibnu Rusyid mengkritik dalam beberapa hal, menyalahkan Ibnu Sina yang menolak definisi tentang substansi sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya; Aquinas yang walaupun menerima perbedaan antara esensi dan eksistensi yang secara langsung di bawah pengaruh Ibnu Sina, ia mengkritik sesuai dengan Ibnu Rusyid, meskipun ia sendiri mengambil pendapat Ibnu Sina tentang perbedaan dasar dan adanya sesuatu. Hal tersebut mengakibatkan para ahli sejarah pada abad Pertengahan di Barat berpendapat sama dengan Ibnu Sina, yaitu bahwa eksistensi sesuatu adalah semata-mata suatu kejadian diantara kejadian-kejadian yang lain.

Pembahasan itu jelas tentang masalah metafisik, tetapi masalah logika, Ibnu Sina telah berusaha menjawabnya. Mengenai bagaimana mungkin kita dapat membicarakan sesuatu yang tidak ada dan apa artinya. Jawabannya adalah kita berbuat demikian karena kita mengadakan objek-objek ini dalam fikiran kita. Tetapi tak dapat diragukan lagi bahwa masing-masing imajinasi kita tidak dapat membentuk makna-makna dari wujud ini karena adanya alasan yang jelas ketika membicarakan sesuatu meskipun sesuatu tersebut tidak ada bukan berarti kita sedang membicarakan sesuatu tersebut tetapi tentang objek secara umum atau suatu kumpulan sifat.

Menurut Ibnu Sina, esensi mewujud dalam fikiran Tuhan (termasuk dalam pikiran-pikiran inteligensi aktif) sebelum hal-hal yang ada itu maujud di dalam dunia lahiriah, dan mereka juga ada dalam fikiran kita setelah mereka mewujud. Akan tetapi kedua esensi ini sangat berbeda. Perbedaannya tidak hanya karena adanya pengertian bahwa yang satu bersifat kreatif sedangkan yang lainnya bersifat imitatif. Esensinya tidak universal dan tidak pula khas tetapi ia hanyalah esensi. Ia juga menyatakan kekhasan dan universalitas adalah “kejadian” yang terjadi pada esensi. Universalitas hanya terdapat dalam fikiran kita dan Ibnu Sina mengambil pandangan fungsional secara keras tentang yang universal: pikiran kita mengabstrak yang universal atau konsep-konsep umum dimana hal itu dapat merangkum keragaman yang tak terbatas dari dunia ini secara ilmiah, yaitu dengan menghubungkan bangunan mental yang identik dengan sejumlah objek. Di dunia lahiriah, esensi tidak maujud kecuali dalam pengertian yang metaphorik artinya dalam pengertian bahwa objek-objek itu membiarkan dirinya untuk dianggap identik. Kemaujudan-kemaujudan dalam dunia lahiriah adalah objek-objek nyata, tidak ada yang benar-benar sama. Ibnu Sina berkata, “Tidak mungkin bahwa esensi yang tunggal sama mewujud dalam hal banyak. Demikian pula, kemanusiaan yang mutlak bukanlah kemanusiaan.”

Dari pernyataan terakhir bahwa “esensi” berubah pada setiap individu dan mengapa kita harus menganggapnya sebagai esensi yang universal, karena keberadaan tertentu yang nyata merupakan sesuatu yang melampaui dan di atas esensinya yaitu ia adalah sesuatu yang di tambahkan pada esensi, atau suatu “kejadian” dari esensi tersebut.

Ada 2 hal yang harus di catat secara khusus disini yaitu :

1. Pertama, keberadaan adalah suatu yang di tambahkan, bukan pada objek yang ada karena hal ini musykil tapi terdapat dalam esensi. Hal ini karena segala sesuatu apakah ia ada atau tidak, pada kenyataannya setiap konsep adalah “sesuatu” yang darinya dapat dibuat pernyataan baik yang positif maupun yang negatif. Bahkan ketiadaanpun merupakan sebab seseorang membicarakannya. Keberadaan individu yang positif lebih dari sekedar “sesuatu”. Oleh karena itu Ibnu Sina mengatakan bila keberadaan dihubungkan dengan esensi, maka keberadaan ini sama dengan “adalah sesuatu” dan karena itu pernyataan semacam itu tidak “menguntungkan”. Namun pernyataan yang ada adalah informatif dan menguntungkan karena hal itu menambah pada esensi sesuatu yang baru.
2. Kedua, meskipun Ibnu Sina membicarakan materi pada beberapa tempat sebagai prinsip kemajemukan bentuk atau esensi, namun ia tidak pernah mengatakan bahwa materi itu adalah prinsip dari suatu yang maujud, karena prinsip Tunggal dari sesuatu yang ada adalah Tuhan. Penyebab kemaujudan materi adalah kemaujudan yang menyuplai sifat-sifat lahiriah kemajemukan.

Sebagaimana dimaklumi yang menyatakan bahwa banyaknya kebingungan dalam tulisan Ibnu Sina yang membahas istilah tentang “keberadaan”, “kejadian” dalam hubungan “esensi”.

Terdapat pula pemetaan lebih rapi dibanding tentang maujud Tuhan versi Ibnu Sina dengan segala eksistensinya sebagai berikut: Maujud boleh jadi substansi atau aksiden. Sesuatu substansi adalah apapun yang tidak berada dalam suatu subjek, baik dalam materi ataupun bukan materi. Oleh karena itu terdapat 2 macam substansi:

1. Yang berada dalam materi
2. Yang tidak berada dalam materi, yang terbagi lagi:
3. Materi itu sendiri.
4. Yang disertai oleh materi.
5. Yang bukan materi juga tidak disertai oleh materi.

Skema ini menghasilkan 4 tipe substansi, yakni:

1. Bentuk dalam materi seperti jiwa dalam badan.
2. Materi tanpa bentuk (materi mutlak) yang tidak mempunyai eksistensi dalam aktualitas tetapi hanya dalam konsepsi.
3. Tersusun dari bentuk dan materi, seperti manusia yang tersusun dari jiwa dan badan.
4. Bentuk yang terpisah dari materi, seperti Tuhan dan intelek yang bukan materi dan tidak ada kontak (tidak berhubungan) dengan materi.

Aksiden, di sisi lain berada dalam suatu subjek dan dibagi menjadi 9 tipe: kualitas, kuantitas, relasi, waktu, ruang, posisi, kondisi, aksi, dan reaksi (Inati, 1985: 289).

Wujud sesuatu boleh jadi wajib atau mesti dan boleh jadi mungkin. Wujud yang niscaya adalah sedemikian rupa sehingga jika sesuatu yang termasuk di dalamnya diandaikan tidak ada, kemustahilanlah yang muncul. Eksistensi yang mungkin adalah sedemikian rupa sehingga jika sesuatu yang termasuk di dalamnya di asumsikan tidak ada atau ada, tidak ada kemustahilan yang muncul.

Dalam konteks lain Ibnu Sina menyebutkan bahwa “wujud yang mungkin” dapat juga digunakan dalam pengertian “wujud dalam potensi”. Eksistensi yang niscaya (wajib) adalah eksistensi yang senantiasa berada atau termasuk dalam sesuatu melalui sesuatu itu sendiri, atau yang senantiasa termasuk didalamnya melalui yang lain. Misalnya pembakaran, bukan masalah pembakarannya tapi yang jadi permasalahannya adalah 2 hal yang bertemu yaitu zat yg dapat terbakar dan zat yang membuat terbakar dan tidak mungkin ada sesuatu yang lain dalam hal pembakaran tersebut. Pernyataan eksistensinya adalah mungkin dalam dirinya, niscaya melalui yang lain dan mustahil tanpa yang lain. Eksistensinya melalui yang lain berbeda dengan eksistensi tanpa yang lain. Hal pertama adalah niscaya dan yang kedua adalah mungkin.

Dua prinsip dasar yang menjadi penentu eksistensi sesuatu yang niscaya dalam dirinya:

Pertama, rangkaian hal-hal yang mungkin selamanya mungkin tak terbatas
Kedua, rangkaian ini mustahil menjadi niscaya karena ia terdiri dari satuan-satuan wujud yang mungkin. Dengan demikian, berarti harus ada niscaya Yang berada di luar

rangkaian ini yakni Wujud atau Eksistensi Niscaya (Wajib), atau dikenal sebagai Tuhan (Fuad, 1997: 88).

Maujud dikatakan sebagai sebab pertama apabila secara kekal mendahului eksistensi segala sesuatu dan menjadi sumber eksistensi bagi segala sesuatu. Ia bebas dari materi, esa, dan tunggal dalam segala hal, tidak mempunyai genus atau diferensia (2 unsur wajib dari sebuah definisi). Oleh karena itu tidak ada definisi, hanya ada nama. Bersifat materil, murni, hanya dalam materilah sumber segala kekurangan. Terletak kejahatan (keburukan). Dalam dirinya sendiri Dia adalah Yang Dicintai dan Pecinta karena ia adalah Keindahan Tertinggi, karena tidak ada Keindahan yang lebih tinggi daripada menjadi intelek murni jauh dari segala kekurangan dan Esa dalam segala hal. Keindahan atau kebaikan yang cocok dan dipahami itu diingini dan dicintai. Semakin esensi di tangkap oleh pemahaman dan semakin indah esensi yang dipahami itu maka semakin kuatlah daya pemahaman mencintai dan menemukan kesenangan di dalamnya.

Wujud Niscaya yang paling indah, sempurna, terbaik, memahami dirinya dalam keindahan dan kebaikan tertinggi dengan pemahaman paling sempurna dan memahami pemahaman yang dipahami sebagai satu dalam realitas adalah dalam esensi dan dengan esensinya, Sang Maha Pencipta dan Maha Mencintai serta maha Menyenangkan dan Maha Disenangi. Dari Wujud Niscaya ini wujud-wujud lainnya memancar atau melimpah melalui proses emanasi. Yang pertama beremanasi adalah intelek-intelek langit diikuti jiwa-jiwa, badan-badan langit, dan akhirnya wujud-wujud bumi. Semua wujud ini melimpah (beremanasi) dari-Nya dalam kekekalan. Jika tidak, suatu keadaan yang tidak ada sebelumnya akan muncul dalam diri-Nya tetapi mustahil dalam suatu wujud yang niscaya dalam segala aspek. Emanasi ini merupakan hasil niscaya dari Esensi Tuhan dan tidak dapat dikaitkan dengan tujuan diluar Esensi-Nya, karena:

Pertama, tidak ada sesuatu pun dalam diri-Nya kecuali Esensi-Nya karena merupakan ketunggalan total tetapi Dia dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda hanya berdasarkan pemahaman itulah seseorang dapat membicarakan sifat-sifat-Nya. *Kedua*, sekalipun mungkin bagi-Nya mempunyai sifat-sifat diluar esensinya, tidak mungkin bagi-Nya mempunyai sifat-sifat semacam itu (suatu tujuan yang berkaitan dengan dunia). Alasannya adalah setiap tujuan adalah demi yang dituju dan eksistensinya kurang dari yang dituju, karena jika sesuatu itu “untuk” atau “demi (*for the sake of*)” yang lain, maka yang lain itu lebih sempurna dari eksistensinya. Apapun yang eksistensinya lebih sempurna daripada yang lain maka tidak dapat berhasrat kepada yang lain itu. Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat berhasrat pada dunia atau sesuatu yang ada di dalamnya karena eksistensinya lebih sempurna dari pada dunia. Baik Tuhan ataupun sebab lain tidak mungkin disempurnakan secara esensial oleh efeknya dan karenanya tidak mungkin memaksudkan efek-efeknya atau sesuatu bagi mereka. Tuhan atau sebab lain secara aksidental dapat menyebabkan efek yang menguntungkan jika ia adalah Tuhan, tahu dan senang akan efek-efek tersebut. Misalnya kesehatan, secara substansi dan esensial bukan untuk menguntungkan orang sakit tetapi menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi orang sakit. Sama dengan kesehatan, sebab-sebab yang lebih tinggi adalah sebab yang berada dalam

mereka sendiri bukan untuk menguntungkan sesuatu yang lain tetapi dapat menguntungkan yang lain secara aksidental. Meskipun begitu, mereka berbeda dari kesehatan dalam arti mereka mengetahui segala sesuatu yang ada serta tatanan dan kebaikan sesuai dengan keberadaan sesuatu tersebut. Tetapi, pemeliharaan dinisbahkan kepada Tuhan (*Sebab Pertama dari segala sesuatu*). Namun kepemeliharaan tidak harus dipahami dalam pengertian petunjuk Tuhan terhadap dunia atau kepedulian terhadapnya. Sebaliknya di definisikan sebagai pengetahuan Tuhan mengenai tatanan wujud dan kebajikannya, pengetahuan-Nya bahwa Dia adalah sumber emanasi tatanan ini karena hal itu mungkin dan Dia senang dengan tatanan ini.

1. **Hubungan Jiwa dan Raga**

Sama halnya seperti Al-farabi, Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa adalah wujud Ruhani (*imateri*) yang berada dalam tubuh. Wujud imateri yang tidak berada dalam atau tidak langsung mengendalikan tubuh disebut akal. Tetapi mengendalikan secara langsung disebut jiwa. Badan bisa berubah secara fisik, tetapi jiwa ada sebelum badan itu ada dan berubah (Aziz, 2002: 200).

Sama halnya dengan Aristoteles, Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga tetapi semua kecenderungan Aristoteles menolak suatu pandangan dua substansi yang oleh Ibnu Sina diyakini sebagai bentuk dari dualisme radikal.

Merupakan suatu pertanyaan yang berbeda apabila dua aspek doktrinnya bersesuaian. Ibnu Sina tentu tidak menggunakan dualismenya untuk mengembangkan suatu tinjauan yang sejajar dan kebetulan tentang hubungan jiwa dan raga. Menurutnya hal ini merupakan cara pembuktian yang lebih langsung tentang substansialitas non-badan, jiwa, yang berlaku sebagai pembuka mata, bukan sebagai argumen.

Dalam Asy-Syifa, Ibnu Sina mengemukakan manusia diciptakan dalam keadaan dewasa, tetapi dalam kondisi itu ia dilahirkan dalam keadaan lemah sebab tubuhnya tak dapat menyentuh dan memahami apa-apa yang ada di dunia lahiriah ini yang dapat terlihat dari ketidakmampuannya melihat tubuhnya sendiri dan anggota-anggota badannya yang tercegah kesaling-sentuhan sehingga tak memiliki persepsi apapun. Orang semacam itu takan mengetahui dunia ini bahkan keberadaan dirinya sebagai wujud spiritual yang murni. Oleh karena itu, jiwa merupakan suatu substansi yang bebas dari tubuhnya. Disinilah filsuf menjelaskan bahwa suatu hal yang imajinatif tidak mungkin di realisasi, tetapi sesungguhnya seperti Decartes adalah bahwa kita dapat memikirkan tubuh kita dan meragukan kemaujudannya, tetapi tidak dapat memikirkan jiwa.

Jiwa dalam keberadaan hakikinya merupakan suatu substansi yang independent dan diri kita yang transendental. Argumentasi Ibnu Sina tentang keabadian jiwa didasarkan atas pandangan bahwa jiwa merupakan suatu substansi dan bukan suatu bentuk tubuh yang kepada bentuk itu jiwa dikaitkan erat-erat oleh suatu hubungan mistik tertentu keduanya. Substansi terpisah inteligensi aktif didalam jiwa bersama dalam munculnya suatu tubuh yang tempramen terdapat suatu kecenderungan untuk mengaitkan dirinya dengan tubuh ini, merawatnya, dan mengarahkannya sehingga saling menguntungkan. Kemudian jiwa sebagai nonbadani merupakan suatu substansi sederhana yang menjamin kesinambungan hidupnya bahkan bila tubuh telah rusakpun.

Pada taraf transendental, jiwa merupakan suatu wujud Ruhaniah murni ketika tubuh belum ada bahkan sebagai suatu konsep relasional. Pada taraf fenomenal tubuh sudah dapat di tentukan wujudnya sebagai mana bangunan yang di wujudkan oleh seorang arsitek. Itulah sebabnya Ibnu sina berkata bahwa studi tentang fenomenal jiwa termasuk dalam ilmu pengetahuan alam, sedangkan wujud transendentalnya termasuk dalam metafisika. Oleh karena itu, Ibnu sina menolak gagasan tentang identitas yang mungkin dari dua jiwa atau dari ego yang terlebur dari ego ilahi dan menekankan kesinambungan hidupnya yang mesti bersifat individual. Merupakan suatu fakta utama pengalaman bahwa setiap individu menyadari identitas dirinya yang tidak dapat di goyahkan oleh argumentasi apapun. Menurut doktrin Yunani yang universal, akal paling tidak melambangkan identitas kualitatif manusia, suatu doktrin yang kemudian di logikakan sedemikian rupa oleh Ibnu Rusyid.

Semua perbuatan dan keadaan psikofisik lainnya hanya memiliki kedua aspek tersebut yaitu mental dan fisik. Misalnya, pengaruh pikiran terhadap tubuh, yaitu pengaruh emosi dan kemauan. Ibnu Sina mengatakan, “berdasarkan pengalaman medisnya bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannya, dapat menjadi sembuh dan begitu pula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruhi oleh pikirannya bahwa ia sakit. Sebenarnya jika jiwa cukup kuat, jiwa dapat menyembuhkan dan menyetatkan bagian badan lain tanpa sarana apapun.

1. *Filsafat tentang Kenabian*

Ibnu Sina menegaskan adanya kenabian. Alasan logis yang disampaikannya bahwa adanya perbedaan keunggulan atau keutamaan pada segenap wujud, dan pada akhirnya bahwa para nabi yang akal teoretis yang mengaktual dengan sempurna secara langsung lebih utama daripada mereka (filosof), yang akal teoretis mereka mengaktual sempurna secara tidak langsung (yakni perantaraan seperti latihan dan belajar keras). Kutipan uraian lengkap sebagai berikut:

Ada wujud yang berdiri sendiri dan adapula wujud yang tidak berdiri sendiri. Yang pertama lebih unggul dari pada yang kedua. Ada bentuk dan substansi yang tidak berada dalam materi dan adapula yang berada dalam materi. Yang pertama lebih unggul daripada yang kedua selanjutnya ada hewan yang rasional (manusia) dan ada juga hewan yang tidak rasional yang pertama lebih unggul daripada yang kedua, selanjutnya ada manusia yang memiliki akal aktual dengan sempurna secara langsung (tanpa latihan, tanpa belajar keras) dan ada pula yang memiliki akal aktual dengan sempurna secara tidal langsung (yakni melalui latihan dan studi) maka yang pertama yaitu para nabi yang lebih unggul dari pada yang kedua, yakni para filosof. Para nabi berada dipuncak keunggulan atau keutamaan dalam lingkungan makhluk-makhluk materi. Karena yang lebih unggul harus memimpin yang di unggul, nabi lah yang harus memimpin segenap manusia yang di unggulinya (Aziz, 2002: 202).

Menurut Ibnu Sina, nabi identik dengan akal aktif atau yang sering disebut '*aql mustafad* (akal yang telah dicapai). Oleh kren itu Ibnu Sina mengatakan bahwa nabi sebagai manusia secara aksidental bukan secara esensial, adalah akal aktif (untuk

pengertian aksidental). Syarat yang dibutuhkan oleh seorang nabi harus memiliki imajinasi yang sangat kuat dan bahwa kekuatannya sedemikian kuat sehingga ia harus mempengaruhi bukan hanya pikiran orang lain, melainkan juga seluruh materi pada umumnya, dan bahwa ia harus mampu melontarkan suatu sistem sosial politik. Dengan kualitas imajinasi yang sangat kuat pikiran nabi, melalui keniscayaan psikologis yang mendorong, mengubah kebenaran-kebenaran akal murni dan konsep-konsep menjadi imajinasi dan simbol-simbol kehidupan yang demikian kuat sehingga orang yang mendengarnya tidak hanya menjadi percaya, tetapi juga terdorong untuk berbuat sesuatu.

1. **Pengaruh Ibnu Sina di Timur dan Barat**

Pengaruh pemikiran filsafatnya, tampak dalam sejumlah besar komentar atas karyanya dan dalam bentuk karya lain mengenai gagasannya, baik yang merefleksikan ruh pemikirannya ataupun yang menolaknya. Komentar yang paling terkenal adalah komentar Ibnu Kammunah, Fakhruddin Ar-Razi dan Nashiruddin Ath-Thusi atas *Al-Isyarat* dan Shadrudin Asy-syirazi atas bagian-bagian dari *Asy-Syifa*.

Pemikir timur terkemuka yang mencerminkan pemikiran Ibnu Sina adalah Ath-Thusi, Suhrawardi, Quthbuddin Asy-Syirazi, Mir Damad, Shadrudin Asy-Syirazi (Mulla Shadra) dan seorang Kristen Suryani Ibnu Al-Ibri'. Teori iluminasi Suhrawardi dan Asy-syirazi yang berasal dari "filsafat timur"-nya Ibnu Sina. Juga uraian mereka mengenai wujud dan esensi yang di ilhami oleh pandangan Ibnu Sina tentang subjek ini. Ibnu Al-Ibri' yang setia dengan analisis Ibnu Sina mengenai hubungan Tuhan dengan dunia, keberadaan-keburukan (*evil*) serta hakikat dan kestuan jiwa manusia serta kemustahilan praeksistensi dan reinkarnasi.

Akan tetapi tidak semua orang merasakan dampak pemikiran Ibnu Sina secara positif. Ibnu Sina juga mendapatkan kritik keras seperti dari Al-Ghazali dan Asy-Syahrastani di timur, dan William dari Aurvergne dan Thomas Aquinas di barat. Kritik-kritiknya menolak gagasannya tentang sifat dasar Tuhan, pengetahuannya tentang hal-hal partikular dan hubungannya dengan dunia dan kekekalan jiwa. Bahkan Mulla Shadra (pengikut Ibnu Sina) juga menolak keras pandangan kekekalan alam semesta dan ketidakmungkinan kebangkitan jasmani. Ibnu Rusyid juga dalam karyanya *Tahafut At-Tahafut* yang berusaha membela filsafat sebagai mana yang terkandung khususnya dalam karya Ibnu Sina dan menuduh Ibnu Sina yang kadang-kadang menyalahpahami dan mendistorsi Aristoteles.

Dalam filsafat barat Ibnu Sina tidak banyak kosmos Aristoteles yang di tanggalkan dari pada yang di transformasikan. Skema dan kandungan alamnya tetap sama tetapi ada pula suatu transformasi yang mendasar. Akal di kawinkan dengan intelek, kosmos lahir di batinihkan, fakta menjadi simbol, dan filsafat menjadi sophia hakiki yang tidak dapat di pisahkan dari genosis yang di bela dengan penuh semangat olehnya dalam bab ke 9 dari karyanya, *Al-Isyarat* yang berjudul *Fi Maqamat Al 'Arifin*. Tujuan filsafat bukan sekedar pengetahuan teoritis tentang substansi dan aksiden kosmos, tetapi juga pengalaman akan kehadiran dan aktualisasi mereka sehingga memungkinkan jiwa membebaskan diri dari batasan kosmos yang dianggap sebagai tempurung.

Pengaruhnya juga merambah kepada Aquinas dan teolog Barat resmi. Penerjemah karyanya De Anima, Gundisalvus, yang sebagian besar merupakan pengambilan dari doktrin-doktrin Ibnu Sina juga para filosof dan ilmuan abad pertengahan Robert Grosseteste dan Roger Bacon. Duns Scotus dan Count, pengulas Aristoteles pada abad pertengahan yang memberi kesaksian tentang Ibnu Sina yang abadi itu. S. Van Bergh dalam karyanya Averroes 'Thahafut At-thafut' yang telah melacak pengaruh ide tertentu dari Syekh Ar-Rais hingga jaman modern, (Bergh, 1954) Bahkan tahun 1951 pemerintah Mesir dan Liga Arab membentuk sebuah panitia di Kairo untuk menyunting ensiklopedi kitab Asy-Syifa yang sebagian telah diterbitkan.

1. Ringkasan

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Husain Ibnu Abdillah Ibnu Sina. Dalam dunia barat beliau di kenal dengan nama *Avvicenna* ia lahir pada bulan shafar 370H/ agustus 980 M di Ihsyina, suatu tempat dekat Bukhara. Orang tuanya adalah pegawai tinggi pada pemerintah Dinasti Saman. Beliau di besarkan di Bukhara serta belajar filsafat kedokteran dan ilmu-ilmu agama islam. Di bidang filsafat, Ibnu Sina dianggap sebagai imam para filosof di masanya, bahkan sebelum dan sesudahnya. Selain sebagai filosof dan dokter, ia juga di kenal sebagai penyair, ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu jiwa, logika, kedokteran, dan kimia, ia tulis dalam bentuk syair.

Buku-buku karangannya yang hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab. Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

- Kitab Qanun fi Al-Thib,
- Kitab Asy-Syifa,
- Kitab An-Najah,
- Kitab Al-Aqdam Al-Ulum Al-Aqliyah,
- Kitab Al-Isyarat wa Al-Tanbihat,
- Buku mengenai tafsir seperti: surah al-ikhlas, surah al-falaq, surah an-Nas, surah Al-Mu'awizataini, surah Al-a'la.
- Buku tentang logika seperti: Al-Isyarat wa Tanbihat, Al-Isyaquji, Mujiz, Kabir wa Shaghir.
- Buku tentang musik seperti: Al-Musiqa.
- Qamus el Arabi terdiri atas lima jilid

Filsafat Ibnu Sina itu ada 5 pemikiran yaitu diantaranya, menurut Ibnu Sina *pembagian filsafat dan ilmu*, ada 2 tipe filsafat yaitu teoretis dan praktis. Teoretis adalah untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan semata-mata. sedangkan praktis adalah untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan sehingga jiwa bertindak sesuai dengan pengetahuan ini.

Menurut Ibnu Sina *metafisika* merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip filsafat teoretis yang berhubungan dengan maujud (*eksisten atau yang*

ada) sepanjang ia ada. Menurut Ibnu Sina wujud Dari Tuhanlah kemaujudan yang mesti, mengalir inteligensi pertama, sendirian karena hanya Allah yang Tunggal yang mutlak, sesuatu dapat mewujud. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa adalah wujud Ruhani (*imateri*) yang berada dalam tubuh. Wujud imateri yang tidak berada dalam atau tidak langsung mengendalikan tubuh disebut akal. Ibnu Sina menegaskan *filsafat tentang kenabian*. Alasan logis yang disampaikannya bahwa adanya perbedaan keunggulan atau keutamaan pada segenap wujud, dan pada akhirnya bahwa para nabi yang akal teoretis yang mengaktual dengan sempurna secara langsung lebih utama daripada mereka (filosof).

1. **Suggested Reading**

Abdul Hakim Atang dan Ahmad Saebani Beni, 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Harun. 1992. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Hasyimsyah. 2002. *Filsafat Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ya'kub, Hamzah. 1992. *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

1. **Latihan**

2. **a) Pilihan Ganda**

3. Pada tahun berapakah Ibnu Sina dilahirkan ?

4. 430 H / 955 M

5. 370 H / 980 M

6. 320 H / 932 M

7. 450 H / 1062 M

8. 315 H / 930 M

2. Pada usia berapakah Ibnu Sina telah berhasil menghafal isi Al-Qur'an dan mendalami berbagai karya sastra ?

3. 9 Tahun

4. 10 Tahun

5. 11 Tahun

6. 12 Tahun

7. 13 Tahun

3. Belajar kepada siapakah Ibnu Sina mempelajari Filsafat ?

4. Abu Abdillah An Natih

5. Ismail

6. Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadhr

7. Ibnu Al-Akhmar

8. Abu Tayyib

4. Pada tahun berapakah Ibnu Sina wafat ?

- 5. 418 H
- 6. 432 H
- 7. 320 H
- 8. 428 H
- 9. 450 H

5. Dibawah ini kitab manakah yang dianggap paling penting dalam sumber medis Ibnu sina ?

- 6. As-Syifa
- 7. 'Uyun Al-Hikmah
- 8. Al-Qanun Fi Ath – Tihbb
- 9. An Najah
- 10. Risalah At-Thair

6. Berapa judul karya yang dibuat Ibnu sina ?

- 7. 100 sampai 245
- 8. 100 sampai 250
- 9. 100 sampai 455
- 10. 100 sampai 260
- 11. 100 sampai 265

7. Manakah karya puisi Ibnu sina yang terpenting ?

- 8. Risalah At-Thair
- 9. Risalah Fi Sir Al-Qadar
- 10. Risalah Fi Al-'Isyq
- 11. Al-Urjuzah Fi AthTihbb
- 12. Al-Qanun Fi At-Tihbb

8. Di bawah ini merupakan filsafat yang dikemukakan Ibnu Sina, kecuali ..

- A. Metafisika
- B. Wujud
- C. Praktis
- D. Hubungan jiwa dan raga
- E. Kenabian

9. Seorang Kristen yang mencerminkan pemikiran Ibnu Sina adalah ...
10. Ath-Thusi
11. Suhrawardi
12. Quthbuddin Asy-Syirazi
13. Suryani Ibnu Al-'Ibri
14. Mir Damad

10. Nama muridnya Ibnu Sina yang menulis tentang riwayat hidupnya adalah
11. Al-Jurjani
12. Suhrawardi
13. Mir Damad
14. Gundisalvus
15. Asy-Syirazi

1. **b) Essay**

2. Sebutkan beberapa Esay Ibnu Sina yang terpenting !
3. Jelaskan biografi singkat tentang Ibnu Sina !
4. Dalam karya yang berjudul An-Najah terdapat empat bagian, sebutkan bagian-bagian tersebut dan sebutkan siapa yang mempersiapkannya !
5. Di dalam filsafat Ibnu Sina terdapat prinsip yang mendasari berbagai urusan publik, yakni manajemen negeri/kota, manajemen rumah tangga, dan manajemen individu. Jelaskan dan sebutkan fungsi dari ketiga manajemen tersebut ?
6. Bagaimana pengaruh Ibnu Sina di Timur dan di Barat ?

1. **Daftar Istilah**

- A. *Al-Qanun fi Ath-Thibb*
- B. *Asy-Syifa*
- C. Gerak
- D. Kemanusiaan
- E. Kepersegian
- F. Kesatuan
- G. *Pembagian Filsafat dan Ilmu*
- H. *Metafisika*
- I. *Wujud*
- J. Inteligensi kedua
- K. Ego tertinggi
- L. Aktualitas
- M. Absolutis
- N. Aksiden
- O. Kualitas
- P. Kuantitas
- Q. Relasi

- R. Waktu
- S. Ruang
- T. Posisi
- U. Kondisi
- V. Aksi
- W. Reaksi
- X. Wujud
- Y. *'Aql mustafad*

BAB VIII

UTS (UJIAN TENGAH SEMESTER)

1. Soal Pilihan Ganda

2. Kata "falsafah " berasal dari bahasa....
 3. Inggris
 4. Yunani
 5. Amerika
 6. Arab
 7. Jepang

2. *"Apabila hendak menjadi seorang filosof, anda harus berfilsafat, dan apabila tidak maumenjadi seorang filosof, anda harus juga berfilsafat"* ini pendapat dari....
 3. Plato
 4. Aristoteles
 5. Al-Kindi
 6. Ar-Razi
 7. Al-Farabi

3. Siapakah orang yang berbandapat bahwa "filsafat yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan berbahasa Arab, lalu kedalam bahasa Yahudi, dan baru kemudian dalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab kebahasa Latin"....
 4. Al-Farabi
 5. TaufiqYatul
 6. Oliver Leaman
 7. Max Horten
 8. De Boer

4. Pada masa pemerintahan siapakah Al-qindi dipercaya sebagai guru pribadi untuk putra raja?
 5. Al-makmun
 - c. Al-rasyid

6. Al-mu'tasim d. Al-mahdi

5. Selain Seorang filosof Ar-Razi juga sering disebut sebagai bapak..

6. Dokter Islam c. Guru

7. Penulis d. Pelukis

6. Berikut adalah filsafat dari A-Razi,kecuali..

7. Filsafat Rasionalis c. Filsafat lima kekal

8. Filsafat Moral d. Filsafat Ilmu

9. Dibawah ini kitab manakah yang dianggap paling penting dalam sumber medis Ibnu sina

10. As-Syifa

11. 'Uyun Al-Hikmah

12. Al-Qanun Fi Ath – Tihbb

13. An Najah

14. Risalah At-Thair

8. Berapa judul karya yang dibuat Ibnu sina ?

9. 100 sampai 245

10. 100 sampai 250

11. 100 sampai 455

12. 100 sampai 260

13. 100 sampai 265

9. Manakah karya puisi Ibnu sina yang terpenting atau terkenal ?

10. Risalah At-Thair

11. Risalah Fi Sir Al-Qadar

12. Risalah Fi Al-'Isyq

13. Al-Urjuzah Fi AthTihbb

14. Al-Qanun Fi At-Tihbb

10. Di bawah ini merupakan filsafat yang dikemukakan Ibnu Sina, kecuali ..

11. Metafisika

12. Wujud

13. Praktis

14. Hubungan jiwa dan raga

15. Kenabian

11. Pada usia berapakah Ibnu Sina telah berhasil menghafal isi Al-Qur'an dan mendalami berbagai karya sastra ?

- 12. 9 Tahun
- 13. 10 Tahun
- 14. 11 Tahun
- 15. 12 Tahun
- 16. 13 Tahun

12. Belajar kepada siapakah Ibnu Sina mempelajari Filsafat ?

- 13. Abu Abdillah An Natih
- 14. Ismail
- 15. Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadhr
- 16. Ibnu Al-Akhmar
- 17. Abu Tayyib

13. Selain sebagai seorang Filosof yang terkenal, Ibnu Miskawih juga banyak menghasilkan karya-karya yang mengagumkan, manakah yang termasuk karya Ibnu Miskawih?

- 14. Al-Fauza –Al-Akbar
- 15. Tahafut Al-Falasifah
- 16. Qanun Fi Thib
- 17. Tahafut At-Tahafut
- 18. Ihya Ullumudin

14. Ibnu Miskawih berpendapat bahwa Tuhan adalah Penggerak pertama segala gerak, Pertanyaannya mengenai pendapatnya di atas banyak dipengaruhi oleh siapa Ibnu Miskawih?

- 15. Parmenides
- 16. Herakleitos
- 17. Zoroaster
- 18. Aristoteles
- 19. Empedokles

15. Sebutkan empat tahapan teori evolusi Ibnu Miskawih?

- 16. Evolusi Alam, Evolusi Tumbuhan, Evolusi Manusia, Evolusi Senyawa
- 17. Evolusi Mineral, Evolusi Tumbuhan, Evolusi Binatang, Evolusi Manusia
- 18. Evolusi Air, Evolusi Tanah, Evolusi Udara, Evolusi Api
- 19. Evolusi Pithecatropus, Homo Erectus, Homo Sapiens, Manusia Modern
- 20. Evolusi Langit, Evolusi Bumi, Evolusi Air, Evolusi Tanah

16. Dalam Filsafat Ibnu Miskawaih dikenal dengan kemaujudan yang pertama, siapakah kemaujudan yang pertama?

17. Tuhan
18. Malaikat
19. Dunia
20. Alam
21. Udara

17. Selain seorang Filosof Ibnu Miskawaih juga pernah mempelajari buku sejarah Tarikh Ath-Thabari, kepada siapakah ia belajar Sejarah?

18. Said Al-Andalusia
19. Ibnu Hisyam
20. Abu Bakr Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadhi
21. Ibnu Khaldun
22. Avicenna

18. Mengutip pendapat Plato, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa gerak itu terbagi dua, sebutkan dua gerak tersebut?

19. Gerak ke Arah Inteligensi dan Gerak ke arah Materi
20. Gerak terpaksa dan Gerak tidak terpaksa
21. Gerak Kinetik dan Gerak Konduksi
22. Gerak Aktif dan Gerak Pasif
23. Gerak Gravitasi dan Gerak semu

19. Apa yang dimaksud dari Penggerak Pertama?

20. Bahwa Manusia adalah sebab segala gerak
21. Bahwa Tuhan Sebab segala gerak yang ada
22. Bahwa Tuhan yang menggerakkan segala perilaku manusia
23. Bahwa Tuhan lah yang menggerakkan pertama kali semua benda di dunia ini
24. Bahwa Manusia bergerak sesuai keinginannya

20. Berikut ini adalah kota jahiliah menurut Al-Farabi, kecuali ?

21. Kota kebuTuhan dasar d. kota demokratik
22. Kota jahat kota kapitalis
23. Kota rendah

21. Al-Farabi mengemukakan bahwa *metaphysics*-nya Aristotelian sering digambarkan dengan ?

22. Ilmu ilahi wujud actual
23. Wajib al-wujud tasalul
24. Mumkin al-wujud

22. Pemikiran Filsafat Al-Farabi tentang manusia tidak sama satu sama lain di sebabkan oleh factor ?

- 23. Perusahaan iklim
- 24. Kekayaan kecerdasan
- 25. Kedudukan/jabatan

23. Seorang Kristen yang mencerminkan pemikiran Ibnu Sina adalah ...

- 24. Ath-Thusi
- 25. Suhrawardi
- 26. Quthbuddin Asy-Syirazi
- 27. Suryani Ibnu Al-'Ibri
- 28. Mir Damad

24. Nama muridnya Ibnu Sina yang menulis tentang riwayat hidupnya adalah

- 25. Al-Jurjani
- 26. Suhrawardi
- 27. Mir Damad
- 28. Gundisalvus
- 29. Asy-Syirazi

25. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan terbagi menjadi lima, sebutkan apa saja itu?

- 26. Kesehatan, Kekayaan, Kemasyhuran dan Kehormatan, Keberhasilan, Pemikiran yang baik
- 27. Kesejahteraan, Kekayaan, Kemasyhuran, keberhasilan, Kesuksesan
- 28. Kekayaan, Kemakmuran, Kesejahteraan, Kesuksesan, keberhasilan
- 29. Kemakmuran, Kekayaan, Kesuksesan, Kemasyhuran dan kehormatan
- 30. Pemikiran yang baik, Kekayaan, Kekuasaan, Kesuksesan, kemakmuran

26. Dimana tempat lahir Ibnu Miskawaih?

- 27. Iskandariah, Mesir
- 28. Damaskus, Syria
- 29. Rayy, Iran
- 30. Anthiokia, Syria
- 31. Konstantinopel, Byzantium

27. Nama tokoh filsafat islam (Al-kindi) dilahirkannya di daerah?

- 28. Kuffah c. Baghdad
- 29. Iraan d. Mesir

- 28. Siapakah nama ayah dari AL-Qindi?
- 29. AL-Mahdi e. Harun Ar-rasyid
- 30. Ishaq Ash-shabah d. Al-Amin

- 29. Pada masa pemerintahan siapakah Al-qindi mulai di percay auntuk menerjemahkan kitab-kitab yunani?
- 30. Al-Makmum c. Al-Amin
- 31. Al-Mu'tasim d. Al-Mahdi

- 30. Al-qindi sebagai filsafat muslim yang sangat menunjukkan ketelitiannya dan kecermatannya dalam berFilsapat islam, dari karangannya Al-qindi menganut aliran ?
- 31. Epistemologisme c. Eklektisisme
- 32. Rasionalisme d. Empirisme

- 31. Siapakah tokoh besar Filosof Islam yang mengembangkan ilmu medis atau dalam bidang kedokteran?
- 32. Al-Farabi
- 33. Al-Ghazali
- 34. Al-Kindi
- 35. Ar-Razi
- 36. Ibnu Sina

- 32. Ibnu Sina dilahirkan di daerah yang bernama?
 - A. Afshanah (Ibu Kota Dinasti Samaniyah)
 - B. Syam (Siria)
 - C. Kairo (Mesir)
 - D. Syi'ib Mekah (Arab Saudi)
- 33. Baghdad (Irak)

- 33. Karya-karya yang di tulis Ibnu Sina yang sudah dikenal di dunia Islam, salah satu diantaranya adalah?
- 34. Ihya Ulumudin
- 35. Uyun Al-Hikmah
- 36. At-Taqrib
- 37. Al-Muwatha
- 38. Al-Umm

34. Dari jumlah karya yang ditulis Ibnu Sina (diperkirakan antara 100 sampai 250 buah judul) Diantara karyanya itu yang paling detail yang didalamnya terdapat seperti logika, fisika, matematika, dan metafisika. Karya yang dimaksud adalah?
35. Uyun Al-Hikmah
36. An-Najah
37. Al-Qanun Fi Ath-Thibb
38. Asy-Syifa
39. Al-Isyarat Wa At-Tanbihat

35. Al-Isyarat Wa At-Tanbihat adalah salah satu karya Ibnu Sina yang didalamnya membahas tentang?
36. Mengenai ontologi, aksiologi, dan epistemologi
37. Mengenai Fisika
38. Mengenai Mistisisme suatu uraian yang mungkin diklasifikasikan kedalam etika ditinjau dari pengertian sufinya dari pada metafisika
39. Mengenai matematika dan dan fisika
40. Mengenai logika, fisika, matematika, dan metafisika

36. Ada dua jenis atau tipe filsafat yaitu teoritis dan praktis yang disebut tipe teoritis tujuan adalah?
37. Menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan semata-mata
38. Menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan sehingga jiwa bertindak sesuai dengan pengetahuan ini
39. Menyempurnakan akal melalui pengetahuan tentang ilmu pengetahuan alam
40. Menyempurnakan akal mengetahui tentang alam semesta dengan dibantu jiwa
41. Menyempurnakan pikiran melalui pengetahuan sosial masyarakat
42. Ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip filsafat teoritis, ilmu yang dimaksudkan menurut Ibnu sina adalah?
43. Matematika
44. Wujud
45. Metafisika
46. Logika
47. Fisika

38. Pendapat Ibnu Sina yang sama seperti Al-Farabi yang berpendapat bahwa wujud rohani yang berada dalam tubuh adalah?
39. Wujud
40. Metafisika
41. Fisika
42. Jiwa atau Raga
43. Matematika

39. Tokoh Ibnu Kammunah Fakhruddin Ar-Razi dan Nashirudin Ath-Thusi dan Shadruddin adalah tokoh yang?
40. Tokoh yang tidak setuju dengan pemikiran Ibnu sina
41. Tokoh komentar yang paling terkenal kepada Ibnu sina
42. Tokoh yang tidak suka kepada Ibnu sina
43. Tokoh yang ingin menghancurkan Ibnu sina
44. Tokoh yang suka terhadap pemikiran Ibnu sina

40. Diantara para pemikir timur terkemuka yang mencerminkan pemikiran Ibnu sina adalah?
41. Asy-Syahrastani
42. Wiliam
43. Thomas Aquinas
44. Ar-Razi
45. Ath-Thusi

41. IbnuMiskawihlahir di Irantepatnya di kota
42. Sadr
43. Baghdad
44. Rayy
45. Isfahan
46. Masshad

42. IbnuMiskawihwafat di kota
43. Birjand
44. Yazd
45. Qom
46. Chabahar
47. Isfahan
48. Guru Ibnu Miskawih dalam bidang Sejarah adalah
49. Abu Bakar Ahmad bin Kami Al-Qadi
50. Ibnu Al-Khammar
51. Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub
52. Ahmad IbnuKamil Al-Qadhi
53. Abu Ath-ThayyibAr-razi

44. Guru Ibnu Miskawih dalam bidang Filsafat adalah
45. Abu Bakar Ahmad bin Kami Al-Qadi
46. Ibnu Al-Khammar
47. Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub
48. Ahmad IbnuKamil Al-Qadhi

49. Abu Ath-ThayyibAr-razi

45. Selama berapa tahun Ibnu Miskawih bekerja sebagai pustakawan bersama Abu-Fadh

46. 6 Tahun

47. 7 Tahun

48. 8 Tahun

49. 9 Tahun

50. 10 Tahun

46. Setelah wafatnya Abu AL-Fadhliia mengabdikan kepada putranya yang bernama

47. Abu Al-Fath Ali Ibnu Muhammad Ibnu Al-'Amid

48. Abu Ath-ThayyibAr-Razi

49. Sayyed Hosen Naser

50. An-Najah

51. Al-Qanun fi Ath_Thibb

47. Ibnu Miskawih dikatakan sebagai penerjemah terbaik pada masanya dengan buku yang berjudul....

48. Risalah fi Al-Ladzzatwal-Alam fi Jauhar An-Nafs

49. Risalah fi Haqiqah Al-Aql

50. KitabSyarahQaulFlatun fi An-NafsGhairMaitah

51. Taharat An-Nafs

52. Al-muharrrikalladzi la ya-taharrak

48. Ibnu Miskawih klaim bahwa penyamaan Aristoteles mengenai sang pencipta dengan "Pengerak yang tidak bergerak" merupakan argumen kuat tentang Sang Pencipta yang dapat diterima agama. Pendapat ini dikemukakan oleh .

49. Ikhwan Ash-Shafa

50. Al-Ghazali

51. IbnuSina

52. IbnuMiskawih

53. Ar-razi

49. Berikut ini karya-karya Ibnu Miskawih, *kecuali*

50. Al-Fauz Al-Akbar

51. Al-Fauz Al-Asghar

52. Al-Musthafa

53. Risalat Al-Aql

54. Al-Jami

50. Dalam karya yang manakah Miskawih menyetujui uraian tentang sifat dasar Neoplatonisme yang agak tidak lazim, yang di dalamnya ia mengklaim bahwa para

filosof klasik (yakni, Yunani), tidak meragukan eksistensi dan keesaan Tuhan sehingga tidak apa-apa mempertemukan pemikiran mereka dengan islam ...

51. Al-Fauz Al-Asghar
52. Al-Fauz Al-Akbar
53. Tajarib Al-Umam
54. As-Siyar
55. Tahzib Al-Akhlaq

51. Menurut Al-Farabi " Untuk menjadi filosof yang betul betul sempurna, seseorang harus memiliki ilmu-ilmu yang teoritis dan daya untuk menggali ilmu-ilmu itu untuk kemanfaatan orang lain sesuai dengan kapasitas mereka". Terdapat dalam karya Al-Farabi yang berjudul.
52. 'Uyun al-Masa'il c. Tahshil As-Sa'adah. e. At-Ta'liqat
53. Risalah al-Aql d. Fushul al-hukm

52. Pola apakah yang ditawarkan oleh Al-farabi untuk menerapkan filsafat :
53. Konseptualisasi, Aktualisasi c. Observasi, pembenaran
54. analisis, Observasi d. Konseptualisasi, Pembenaran.
55. Demonstrasi, Observasi

53. Sebagai seorang filosof, Al-farabi lebih menyondongkan dirinya pada pemikiran bahwa alam ini adalah baru . tokoh filosof Yunani yang berpendapat demikian adalah....
54. Aristoteles c. Rene Descartes e. Plato.
55. Plotinus d. Karl Marx

54. Penisbahan karya-karya Al-Farabi umumnya diyakini meyakinkan ajaran "Avicennian". Apa yang dimaksud dengan ajaran Avicennian tersebut?
55. Pemikiran Ibnu Sina. c. Pemikiran Plato
56. Pemikiran Al-Ghazali d. Pemikiran Aristoteles
- e. Pemikiran Plotinus

55. Masyarakat yang sempurna menurut Al-Farabi adalah:
56. Masyarakat yang etnosentris
57. Masyarakat yang seimbang dengan unsur-unsurnya.
58. Masyarakat yang liberalis
59. Masyarakat yang Politis
60. Masyarakat yang demokratis

56. Al-farabi mengklasifikasikan penyimpangan politik ideal, apa sajakah penyimpangan tersebut:

57. Kota industry, Madani, Jahiliyah c. Kota sesat, maju, Industri

58. Kota Fasikh, Jahiliyah, Berkembang d. Kota sesat, Fasikh, Madani

59. Kota jahiliyah, fasikh, sesat.

57. Logika dan tata bahasa merupakan dua ilmu yang berlandaskan kaidah:

58. Rule-based sciences. c. Kebudayaan e. Estetika

59. Logika d. Kesenian

58. Klasifikasi kota jahiliyah menurut Al-Farabi ialah kecuali.....

59. kota Jahat c. kota kesederhanaan.e. Kota Kebutuhan dasar

60. Kota Despotik d. Kota rendah

59. Kaitannya dengan pemimpin Al-Farabi menyatakan bahwa warga Negara terdiri atas:

60. 2 kelas c. 4 kelas e. 6 kelas

61. 3 kelas. d. 5 kelas

60. Al-farabi membagi kelas untuk kepemimpinan Negara, kelas terendah terdiri atas:

61. Pemerintah c. Raja e. Satrawan

62. Kesatria d. Petani.

61. Siapakah nama lengkap dari Ar-Razi?

62. Syuhaid Ibnu Al-Husain Ar-Razi

63. Abu bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi

64. Ahmad Ibnu Ath-Thayyib Ar-Razi

65. Abu musa al-as'ary

62. Ar-razi di kenal sebagai,,,,,kecuali

63. Dokter

64. Filosof

65. Sejarawan

66. Kimiawan

63. Pada tahun berapakah Ar-Razi di lahirkan?

64. 243-342 H/ 864-925 M

65. 321-454 H/ 835-967 M

66. 250-313 H/ 864-925 M

67. 312-413 H/ 854-954 M

64. Dari beberapa filsafat Ar-Razi yang di kenal yaitu “ filsafat lima kekal” yang terdiri dari....

65. Tuhan; roh universal; materi pertama; ruang mutlaq; dan waktu mutlaq.

66. Tuhan; manusia; materi pertama; ruang relative; waktu mutlaq.

67. Materi pertama; alam; tuhan; waktu mutlaq; jiwa mutlaq.

68. Tuhan; jiwa mutlaq; materi pertama; ruang relative; roh universal.

65. Dalam filsafat “rasionalis” Ar-Razi mengemukakan pendapatnya terhadap akal yang dijelaskan dalam kitab?

66. Ash-shirat Al-falsafiyah

67. Amarat iqbal Ad-daulah

68. Kitab Al-Ladzdzah

69. Ath-thibb Ar-ruhani

66. Di bawah ini merupakan filsafat yang dikemukakan oleh Ar-Razi yaitu?

67. Filsafat akal; filsafat jiwa; filsafat hati;

68. Filsafat lima kekal; filsafat moral; filsafat hati;

69. Filsafat lima kekal; filsafat rasionalis; filsafat moral;

70. Filsafat hati; filsafat rasionalis; filsafat akal;

67. Dalam kitab “ Ath-Thibb Ar-Ruhani” Ar-razi juga mengemukakan teorinya mengenai..

68. Hati

69. Jiwa

70. Akal

71. Roh

68. Dalam filsafat” lima kekal” Ar-Razi, diantaranya “Al-makan al-muthlaq” terdapat dua macam ruang (tempat) yang dibutuhkan, yaitu:

69. Ruang hati; ruang hidup;

70. Ruang particular; ruang universal;

71. Ruang universal; ruang hidup;

72. Ruang particular; ruang hari

69. Pendapat yang mengatakan bahwa Ar-Razi menentang paham yang di anut umat Islam, yaitu tidak percaya wahyu, al-Qur'an bukan mukjizat dan lain-lain, adalah pendapat?

- 70. Al-Ghazali
- 71. At-Tanukhi
- 72. Fuad al-Ahwani
- 73. Al-Kindi

70. Siapakah yang mengatakan bahwa Ar-Razi dijuluki sebagai "dokter Islam yang tak tertandingi"?

- 71. Abu Al-Qasim Al-Balkhi
- 72. Ibnu Tammar
- 73. Yahya Ibnu 'Adi
- 74. Abu Hatim Ar-Razi

1. **b) Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban B, jika "benar" atau S, jika "salah"!**

- 2. Al-Kindi merupakan seorang filosof Islam pertama
- 3. Abu Abdullah Al-Kindi adalah nama lengkap dari Al-Kindi
- 4. Filsafat logika, musik, aritmatika merupakan isi karangan Al-Kindi
- 5. Kitab Kimiya Al-'Itr (book of the chemistry of perfume) adalah karya Al-Kindi
- 6. Falsafah roh dan materi adalah salah satu falsafah yang dikemukakan al-Kindi
- 7. Menurut Al-Kindi pengetahuan itu terbagi menjadi tiga bagian
- 8. Kitab Sirr Al-Asrar termasuk buku karangan Al-Kindi
- 9. Al-Kindi adalah penganut aliran Muktazilah
- 10. Al-Kindi bukan seorang filosof Arab
- 11. Falsafah ketuhanan, jiwa, roh dan akal bukan termasuk falsafah Al-Kindi
- 12. Ar-Razi merupakan bapak kedokteran kimia pertama.
- 13. Dalam ilmu pengetahuan tentang kedokterannya hanya terpaku pada akal.
- 14. Ar-Razi belajar ilmu kedokteran kepada Ahmad Ibnu Rabban Al-Thabari.
- 15. Filsafat ar-Razi yaitu lima kekal meliputi Tuhan, jiwa, ruang, zaman, waktu.
- 16. Ar-Razi seorang filsuf yang tidak mempercayai adanya wahyu dan Nabi.

1. c) Latihan Soal Menjodohkan

2. Pada tahun berapakah Ibnu Sina lahir ?
3. Ibnu Sina dikenal dengan sebutan ?
4. Jumlah karya Ibnu Sina mencapai berapa buku ?
5. Ibnu Sina Wafat pada usia ?
6. Ibnu Sina Wafat pada tahun ?
7. Ibnu Sina dikenal juga sebagai Raja Obat dan mulai menjadi dokter pada usia ?
8. Kitab Ibnu Sina yang dianggap sumber medis paling penting adalah ?
9. Nama lengkap Ibnu Sina adalah ?
10. Ibnu Sina dianggap oleh banyak orang sebagai ?
11. Kitab Ibnu Sina yang terdiri dari 18 jilid berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan dinamakan kitab ?

Pilihan jawaban menjodohkan

1. Al-Syifa'
2. 250
3. 18 thn
4. Abū 'Alī al-Husayn bin 'Abdullāh bin Sīnā
5. Bapak kedokteran modern.
6. 58 thn
7. 370 H / 980 M
8. AL-QANUN FII AL-THIBB
9. 428 H / 1038 M
10. Avicenna

Soal Essay UTS

96. Jelaskan beberapa pengertian Filsafat Islam yang anda ketahui !
97. Sebutkan keahlian di bidang keilmuan yang dimiliki Al-Farabi ?
98. Jelaskan yang dimaksud dengan emanasi menurut Ibnu Miskawaih!
99. Al-Kindi merupakan filosof pertama dalam Islam, kemudian ia memberikan pandangan berbeda tentang menyelaraskan antara agama dan filsafat, coba sebutkan?
100. Di dalam filsafat Ibnu Sina terdapat prinsip yang mendasari berbagai urusan publik, yakni manajemen negeri/kota, manajemen rumah tangga, dan manajemen individu. Jelaskan dan sebutkan fungsi dari ketiga manajemen tersebut ?

BAB IX

AL-GHAZALI

1. **Standar Kompetensi:** Mampumemahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Al-ghazali serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. Filosof Muslim Al-Ghazali

2. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali (yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali). Ia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Ada juga yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 1050, 1056, dan 1059 M.

Ayah Al-Ghazali gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena ia hanya mau makan dari usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ia juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan, ajalnya tak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilan Al-Ghazali sesuai do'anya (Rasyidin, 2005: 85).

Sebelum meninggal, ia sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad, seorang sufi, dengan tujuan agar dididik dan dibimbing dengan baik. Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya, tidak heran sejak masa kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru dikota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ar-Razikani. Kemudian, pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur dan Khurasan, yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Al-Ghazali kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah Al-Nizamiyyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar mengenai teologi, hukum islam, filsafat, logika, supisme, dan ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997: 178).

Al-Juwaini memprakarsai muridnya yang brilian ini kedalam study kalam, filsafat dan logika. Perkenalan Al-Ghazali dengan teori dan praktik mistisme merupakan berkat jasa Al-Farmazi (wafat 1084 M, seorang sufi terkemuka saat itu).

Karena kecerdasan dan kemauan Al-Ghazali yang luar biasa, Al-Juwaini memberikannya gelar Bahrum Mugriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085). Kemudian, ia berkunjung kepada Nizam Al-Malik di kota Mu'askar.

Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar sehingga ia tinggal di kota itu selama enam tahun. Pada tahun 1090 M, ia diangkat menjadi guru disekolah Nizamiyyah Baghdad. Pekerjaan itu dilaksanakannya dengan sangat serius. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniah ismailiyah, golongan filsafat, dan lain-lain. Setelah mengajar di berbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam, dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Empat tahun lamanya al-Ghazali memegang jabatan tersebut, bergelimang dengan ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia memulai menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi, keadaan yang demikian tidaklah selamanya menenteramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan batinnya sering muncul, inilah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah? Inilah cara hidup yang diridhai Tuhan? Dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Beragam-macam pertanyaan timbul dari sanubarinya.

Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal betul-betul menyelimuti dirinya. Akhirnya ia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekah, kemudian ke Damaskus dan tinggal di sana sambil mengisolir diri untuk beribadah dan kontemplatif. Kesunyian khalwat di Damaskus mulailah tampak terang yakin jalan sufi. Al-Ghazali tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, karena di samping kekuatan akal ada lagi nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus, ia kembali ke Bagdad, lalu kembali ke kampungnya, Thus. Di kota ini, ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai akhir hayatnya, pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal pada usia 54 tahun.

2. Karya-karya Al-Ghazali

Setelah mempelajari beberapa filsafat, baik filsafat Yunani maupun filsafat Islam, Al-Ghazali menemukan argumen-argumen mereka yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menyerang argumen para filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persolan, di antaranya Al-Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam. Ia menentang pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian pada alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Selain itu, ia menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan dari hukum itu. (Yunasril, 1991: 68).

Al-Ghazali diberi gelar kehormatan sebagai *Hujjat Al-Islam* atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama karena bantahannya terhadap kaum *batiniyat* dan kaum filosof. Al-Ghazali merupakan sosok luar biasa, ia seorang

ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya, dan pengarang yang produktif. Karenanya, pernyataan yang dikemukakan sarjana-sarjana Eropa (juga sebagai orang Islam) bahwa ia adalah muslim terbesar sesudah Muhammad Saw., memperkuat kebesaran nama yang disandangkan. Pemaparan dan gaya bahasanya yang sangat menarik menjadikan dalil yang disajikan menjadi sangat kuat sehingga setiap ilmu yang ditulis dapat dijadikan hujah.

Karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di bawah ini merupakan beberapa warisan dari Al-Ghazali yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam.

1. *Maqasid Al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filosof) merupakan karangan pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
2. *Tahafut Al-Falasifah* (kekacauan pikiran para filosof), buku ini dikarang pada saat jiwanya dilanda keragu-raguan di Baghdad. Al-Ghazali mengancam filsafat dan para filosof dengan keras.
3. *Mi'yar Al-'Ilm* (ilmu-ilmu).
4. *Ihya 'Ulum Ad-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat.
5. *Al-Munqiz min Ad-Dalal* (penyelamat dari kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. *Al-Ma'arif Al-'Aqliyah* (pengetahuan yang rasional).
7. *Misykat Al-Anwar* (Lampu yang bersinar banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak tawasuf.
8. *Minhaj Al-'Abidin* (Jalan mengabdikan diri kepada Tuhan).
9. *Al-Iqtisad fi Al-'Itiqad* (Modernisasi dalam akidah).
10. *Ayyuha Al-Walad* (Wahai anak).
11. *Al-Mustafa* (yang terpilih).
12. *Iljam Al-'Awwam an 'Ilm Al-Kalam*.
13. *Mizan Al-'Amal* (Timbangan amal).

Walaupun umurnya pendek, tetapi kontribusi Al-Ghazali pada ilmu pengetahuan cukup besar. Meskipun ia telah meninggal dunia, namun hasil karyanya tetap hidup ditengah-tengah dunia ilmiah. Karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Buah tangannya ini tidak sedikit dialih bahasakan orang kedalam pemikiran umat Islam.

3. Filsafat Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir dan ulama yang memiliki kontribusi besar di panggung peradaban Islam. Namun, tidak sedikit pula orang-orang dengan berbagai karyanya yang mendiskreditkan tokoh besar ini. Akibatnya, Al-Ghazali ditempatkan sebagai sosok yang kontroversial dengan para filosof, bahkan Al-Ghazali dituding sebagai orang yang mengharamkan filsafat. Berdasarkan hal itu, tidak sedikit orang menanamkan kebencian terhadap Al-Ghazali dan pemikir-pemikirannya. Dalam menyikapi fenomena tersebut, tentunya perlu ada upaya penjernihan dan kajian yang

mendalam tentang filsafat dalam pandangan Al-Ghazali yang sesungguhnya, sehingga kajiannya tidak membingungkan para pembaca dalam memahami sosok Al-Ghazali ini.

Filsafat pada dasarnya adalah proses pencarian kebenaran. Adapun kebenaran yang dicari Al-Ghazali adalah suatu kebenaran sejati, yaitu kebenaran yang diyakini betul-betul merupakan kebenaran. Corak pemikiran Al-Ghazali pada mulanya adalah sama dengan para filosof yang lainnya, ia memandang pengetahuan itu adalah hal-hal yang bisa ditangkap oleh pancaindra, namun dia berpendapat pula bahwa pancaindra juga memiliki kekurangan. Karena ketidakpercayaan pada pancaindra, beliau meletakkan kepercayaan pada akal, tetapi akal juga tidak bisa dipercaya. Alasan yang paling membuat dia tidak percaya pada produk akal adalah dia melihat bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, ternyata menghasilkan pemandangan yang bertentangan, yang sulit diselesaikan oleh akal.

Al-Ghazali adalah tokoh yang fenomenal sekaligus memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan filosof lain. Hal ini dibuktikan Al-Ghazali sebagai sosok yang mendalami filsafat sekaligus mengkritiknya. Buku *Maqasid Al-Falasifah* berisi tiga persoalan filsafat, yaitu logika, keTuhanan, dan fisika yang diuraikannya dengan sejujurnya, seolah dia seorang filosof yang menulis tentang kefilsafatan. *Tahafut Al-Falasifah*, di mana ia bertindak bukan sebagai filosof, melainkan seorang tokoh Islam yang hendak mengkritik filsafat dan menunjukkan kelemahan-kelemahan serta kegagalan-kegagalannya, yaitu dalam hal berlawanan dengan agama. (Hanafi, 1996: 143).

Setelah melakukan pengembaraan intelektual berupa analisis dan koreksi terhadap sejumlah filosof-filosof besar, akhirnya Al-Ghazali mengklasifikasikan para filosof menjadi tiga golongan.

1. Filosof Materialis (*Dahriyyun*)

Mereka adalah para filosof yang menyangkal adanya Tuhan. Sementara itu pendapatnya ialah kosmos ini ada dengan sendirinya, diantara mereka adalah seperti Empedokles (490-430 SM) dan Demokritus (460-360 SM).

1. Filosof Naturalis (*Tabi'iyun*)

Mereka adalah para filosof yang melaksanakan berbagai penelitian di alam ini. Melalui penyelidikan-penyelidikan tersebut, mereka cukup banyak menyaksikan keajaiban-keajaiban yang memaksa mereka untuk mengakui adanya Maha Pencipta di alam ini. Walaupun begitu, mereka tetap mengingkari Allah, Rasul-Nya, dan hari berbangkit. Mereka tidak mengenal pahala dan dosa sebab mereka hanya memuaskan nafsu seperti hewan.

1. Metafisika

Mereka adalah filosof Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Aristoteles telah menyanggah pemikiran filosof sebelumnya, yaitu materialis dan naturalis, namun ia sendiri tidak membebaskan diri dari sisa-sisa kekafiran dan keheredoksian. Oleh

karena itu, ia sendiri termasuk orang kafir dan begitu juga Al-Farabi dan Ibnu Sina yang menyebarkan pemikiran ini di dunia Islam.

Al-Ghazali tidak menyerang semua cabang filsafat, hanya filsafat keTuhanan (*metafisika*). Al-Ghazali menyerang kaum filosof dalam kitab *Tahafut Al-Falasifah* karena mereka berlebihan menggunakan akal dan menetapkan sesuatu tanpa bukti atas nama akal. Sebagai bukti bahwa Al-Ghazali tidak menyerang seluruh cabang filsafat, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa filsafat Aristoteles yang disalin dan disebarluaskan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina terbagi menjadi tiga kelompok: (a) filsafat yang tidak perlu disangkal, dengan arti dapat diterima, (b) filsafat yang harus dipandang bid'ah (*heteredoksi*), (c) filsafat yang harus dipandang kafir. Ilmu filsafat menurut Al-Ghazali terbagi menjadi enam bagian: ilmu matematika, logika, fisika, politik, etika, dan metafisika (keTuhanan). Dibawah ini adalah penjelasan singkat tentang kajian khusus metafisika Al-Ghazali sebagai bentuk sanggahan atas metafisika para filosof.

▪ Qadimnya Alam dan Keazaliannya

Timbulnya reaksi dan perdebatan antara Al-Ghazali dengan filosof lain ihwal qadimnya alam, bermula dari kesimpulan para filosof yang mengatakan bahwa alam itu qadim. Bagi para filosof muslim, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, paham bahwa alam itu qadim sedikit pun tidak dipahami mereka sebagai alam yang ada dengan sendirinya. Alam itu qadim karena justru Tuhan menciptakannya sejak azali. Bagi mereka, mustahil Tuhan ada dengan sendirinya tanpa mencipta pada awalnya, kemudian menciptakan alam. Gambaran bahwa pada awalnya Tuhan tidak menciptakan, kemudian baru menciptakan alam, menurut mereka menunjukkan berubahnya Tuhan. Tuhan menurut mereka mustahil berubah, dan oleh sebab itu, mustahil juga Tuhan berubah dari awalnya tidak atau belum mencipta, kemudian mencipta.

Argumen-argumen yang dilontarkan Al-Ghazali tentang qadimnya Allah sekaligus sebagai pencipta alam, sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya:

اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ (uqèdur 4'n?tä Èe@ä. &äóÓx« x@.i.ur ÇIËË

Artinya: "Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu". (Q.S. Az-Zumar: 62).

uqèd a!\$# ß,î=»y,ø9\$# ä—

Í't7ø9\$# â'Èhq|ÁßJø9\$# (ä&s! ää!\$yJó™F{#\$4Óo_ójßsø9\$# 4 ßxîm7|iç,, ¼çms9 \$ tB 'îû ÌN°uq»yJij;9\$# ÇÜö'F{\$#ur (uqèdurâ" fí•yèø9\$# ÞOŠÁ3ptø:\$#

Artinya: "Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan di bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Hasyr: 24).

Adanya alam adalah hasil dari *iradat* Tuhan, karena sifat *iradat* dalam pandangan Al-Ghazali adalah sifat yang mutlak dan ada pada Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan

memiliki kehendak dengan kebesaran yang tidak terbatas. Dia bisa berkehendak untuk menciptakan atau tidak menciptakan. Begitupun halnya kebebasan kehendak Tuhan itu tercermin dari segi waktu penciptaan. Artinya Tuhan bisa memilih waktu tertentu untuk menciptakan sesuatu, tanpa harus mempertanyakan sebab Tuhan memilih waktu itu, karena sebabnya itu merupakan *iradat*-Nya pula.

- **Tuhan tidak Mengetahui yang Juz'iyat**

Sanggahan Al-Ghazali yang kedua ini bermula dari pandangan para filosof muslim yang berpendapat bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya, tidak mengetahui yang selain-Nya (*juz'iyat*). Ibnu Sina mengatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang *Kully*. Alasan para filosof muslim, bahwa Allah tidak mengetahui yang *Juz'iyat*, karena di alam ini selalu terjadi perubahan-perubahan. Jika Allah mengetahui rincian perubahan tersebut, hal itu akan membawa perubahan pada zat-Nya. Perubahan pada objek ilmu akan membawa perubahan pada yang punya ilmu (bertambah dan berkurang). Ini mustahil bagi Allah.

* ¼çny%Ylãur ßxi? \$xýtB É=ø<tóø9\$# Ýw !\$ygbJn=÷èt f ž wî) uqèd 4 pOn=÷èt fur\$
 B †û ÌhŽ y9ø9\$# Ì• óst7ø9\$#ur 4 \$tBur äÝà)óin@ `İB >ps%u'ur ž wî) \$ygbJn=÷èt fÿ
 wur 7p-6ym 'Îû İM»yJè=àß ÇÜö'F{\$# Ýwur 5=ôUu' Ýwur CŞİ/\$tf ž wî) 'Îû5=»tGİ. &û
 üî7•B

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (Q.S. Al-An’am: 59).

- **Pembangkitan Jasmani**

Menurut Al-Ghazali, pemikiran bahwa pembangkitan jasmani di hari kiamat itu tak ada, itu pun membawa pada kekufuran karena teks ayat-ayat dalam Al-Qur’an menggambarkan adanya pembangkitan jasmani. Firman Allah Swt:

z>u □ ŸÑur \$oYs9 WxsWtB zÓÀntRur ¼çms)ù=yz (tA\$s% `tB ÄÓ÷Öäf zN»sàlèø9\$
 #}’Édur ÒÖŠİBu’ ÇĐÑÈ ö@è% \$pk □ Íóóäf ü“Í%©!\$# !\$ydr’t±Sr& tA”rr& ;oŞ• tB (u
 qèdur Èè@ä3İ/ @,ù=yz íÖŠİ=tæ ÇĐÒÈ

Artinya: “Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. (Q.S. Yasin: 78-79).

Pengkafiran disini berdasarkan atas berlawannya pemikiran tentang tidak adanya pembangkitan jasmani dengan teks Al-Quran sebagai wahyu dari Tuhan. Dengan demikian, dalam pandangan Al-Gazali bahwa kehidupan akhirat itu, yang akan dibangkitkan bukan hanya mengacu pada kehidupan Ruhani saja, tetapi kehidupan Ruhani dan jasmani sekaligus. Ruhani dan jasmani akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan amal dan perbuatan manusia ketika di bumi. Ruhani dan jasmani akan merasakan nikmatnya surga atau azabnya neraka.

Dalam hal pembangkitan jasmani, Ibnu Rusyd menulis dalam *Tahafut At-Tahafut* bahwa filosof-filosof Islam tak menyebutkan hal seperti itu. Dalam hal ini, ia melihat adanya pertentangan dalam ucapan-ucapan Al-Ghazali. Di dalam *Tahafut Al-Falasifah*, Al-Ghazali menulis, bahwa dalam Islam tidak mengenal konsep bahwa yang akan dibangkitkan itu Ruhani saja. Namun, dalam buku lain ia mengatakan, menurut kaum sufi, yang ada nanti ialah pembangkitan Ruhani dan tidak ada pembangkitan jasmani. Ketidak konsistenan Al-Ghazali menggambarkan perkembangan pemikirannya, sebagaimana perkembangan penggembaraan intelektual beliau semasa hidupnya yang berawal dari pengembaraan filsafat, kemudian ke tasawuf. Dengan demikian, Al-Ghazali juga tak mempunyai argumen kuat untuk mengkafirkan kaum filosof dalam pemikiran tentang tidak adanya pembangkitan jasmani. Pemikiran itu bukanlah pendapat filosof, dan kelihatannya adalah kesimpulan yang ditarik Al-Ghazali dari filsafat mereka. Pengkafiran Al-Ghazali terhadap tiga permasalahan tersebut membuat orang di dunia Islam bagian Timur dan Baghdad, sebagai pusat pemikiran, menjauhi filsafat. Apalagi di samping pengkafiran itu, Al-Ghazali mengeluarkan pendapat bahwa jalan sebenarnya untuk mencapai hakikat bukanlah filsafat, tetapi tasawuf. Bahkan, Al-Ghazali menurut Ibnu Rusyd telah melakukan dua kesalahan.

Pertama, Al-Ghazali telah membingungkan umat. Filsafat adalah konsumsi orang-orang tertentu yang memang mengerti dalam bidang filsafat, tapi oleh Al-Ghazali ilmu ini disebarkan ke masyarakat awam. Oleh sebab itu, orang-orang yang tidak mengerti filsafat menjadi kebingungan. Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali telah meracuni masyarakat sehingga masyarakat menjadi bingung dan menjauhi dunia filsafat. Akhirnya, Ibnu Rusyd menuding balik bahwa kemunduran (pemikiran) Islam adalah salah satunya disebabkan fatwa-fatwa Al-Ghazali yang berhasil mengkerangkeng filsafat.

Kedua, filsafat yang digunakan Al-Ghazali hanya menggunakan metode dialektika, tanpa metode burhani. Oleh karena itu, apa yang disampaikan Al-Ghazali pun mengalami kerancuan dalam pemikiran para filosof. Inilah yang menyebabkan terjadinya pergolakan pemikiran di antara filosof muslim.

1. Filsafat Ke-Tuhanan

Ihwal metafisika, Al-Ghazali memberikan reaksi terhadap neoplatonisme Islam. Menurutnya, banyak kesalahan para filosof karena mereka tidak teliti dalam lapangan logika dan matematika. Untuk itu, Al-Ghazali mengecam secara langsung dua tokoh neoplatonisme muslim (Al-Farabi dan Ibnu Sina), dan secara tidak langsung terhadap Aristoteles, guru mereka. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah*, para pemikir bebas tersebut ingin meninggalkan keyakinan-keyakinan Islam

dan mengabaikan dasar-dasar pemujaan ritual, dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak berguna bagi pencapaian intelektual mereka (Nasution, 2002: 82). Konsep keTuhanan dalam pandangan Al-Ghazali terdiri atas tiga masalah pokok. Berikut ini merupakan uraiannya.

- **Masalah Wujud**

Dalam menetapkan wujud Tuhan ini, Al-Ghazali mengikuti tradisi ulama kalam Al-Asy'ari, beliau menggunakan dalil wujud Tuhan itu atas dua bentuk, yaitu dalil *naqli* dalil *aqli*. Penggunaan dalil naqli, yakni melalui perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sambil memperhatikan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, di mana dengan perenungan ayat dan fenomena alam yang serba teratur, manusia akan sampai mengakui wujud Tuhan. Sementara itu, dalam membuktikan wujud Tuhan melalui dalil Aqli, Al-Ghazali mempertentangkan wujud Allah dengan wujud makhluk. Wujud Allah adalah qadim, sedangkan wujud makhluk adalah hadits. Wujud yang hadits (baru) menghendaki sebab gerak yang mendahuluinya sebagai penggerak yang mengadakannya.

- **Masalah Zat dan Sifat**

Dalam membahas zat Tuhan, Al-Ghazali membatasi diri dengan mengemukakan hadits Nabi Saw., yang melarang manusia memikirkan zat Allah SWT. Dan beliau menegaskan, bahwa akal manusia tidak akan sampai mencapai zat itu. Cukup bagi manusia hanya mengetahui sifat af'al-nya saja, sedangkan dalam membahas tentang sifat Tuhan, Al-Ghazali cenderung untuk mengikuti para mutakalimin dari mazhab Al-As'ari. Beliau menetapkan adanya sifat zat yang diistilahkan dengan *sifat salbiyah dan ma'ani*.

- **Masalah Af'al**

Dalam masalah ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa perbuatan Allah SWT., tidaklah terbatas dalam menciptakan alam saja, tetapi Allah SWT., juga menciptakan perbuatan manusia dan ikhtiarnya. Perbuatan manusia tidaklah terlepas dari kehendak Allah SWT. Manusia hanya diberi kekuasaan dalam lingkungan kehendak Tuhan. Jadi, perbuatan dan ikhtarnya manusia terbatas dan tidak akan melampaui garis-garis kadar. Dalam menguraikan tentang af'al ini, Al-Ghazali mengembalikan permasalahan kepada firman Allah SWT :

“bî*sù ©!\$# '@AÖãf `tB ää!\$t±o,,

“Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki”. (Q.S. Fatir: 8)

- **Tasawuf Al-Ghazali**

Karena tidak merasa puas dengan ilmu kalam dan filsafat, ia meninggalkan kedudukannya yang tinggi di Madrasah Nizamiyyah Baghdad pada tahun 1095 M, lalu pergi ke Damaskus untuk bertapa di salah satu menara Masjid Umawi yang ada di sana. Tasawuf lah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu dirinya. Dari tasawuf lah, ia memperoleh keyakinan yang dicari-carinya, itulah yang

membuat Al-Ghazali memperoleh keyakinan kembali. Mengenai cahaya ini, Al-Ghazali mengatakan: “Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa *kasyaf* (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas, cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan kedalam hati sanubari seseorang.” Dengan demikian, satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan akan kebenaran bagi Al-Ghazali adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan dengan tasawuf (Nasution, 1978: 31).

1. Filsafat Etika atau Akhlak Al-Ghazali

Filsafat akhlak menurut Al-Ghazali amat erat kaitannya dengan filsafat ke-Tuhanannya, sebab tujuan dari butiran nilai-nilai akhlak yang dikemukakannya tidak lain adalah sebagai sarana untuk mencapai makrifatullah (mengenal Allah SWT). Dalam arti, membuka hijab-hijab yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya. Al-Ghazali menakrifkan akhlak itu dengan: “*Sifat yang tertanam di dalam jiwa di mana timbul perbuatan-perbuatan dan tindak tanduk dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan*”. Jadi, akhlak adalah milik jiwa yang menjadi sifat seorang manusia, yang dengan sifat itu secara gampang ia dapat berbuat. Dalam mendefinisikan *etika* atau *akhlak*, Al-Ghazali memiliki banyak kesamaan dengan Ibnu Miskawaih, yaitu suatu keadaan jiwa yang mantap yang direfleksikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Filsafat etika Al-Ghazali secara langsung dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam bukunya *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika Al-Ghazali merupakan teori tasawufnya. Tujuan pokok dari etika Al-Ghazali terdapat pada semboyan tasawuf yang terkenal: *at-takhalluq bi-akhlaqillah* ‘*ala taqatil basyariyah*, atau pada semboyannya yang lain, *as-sifatir-rahman ‘ala taqalil-basyatiyah*. Maksud semboyan itu adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai dan sifat-sifat ke-Tuhanan, seperti pengasih, penyayang, dan pengampun (pemaaf). Di samping itu, sifat-sifat yang disukai Tuhan, seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama, dan sebagainya (Mustofa, 2000: 240).

2. Pengaruh Filsafat Al-Ghazali

Pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap perkembangan peradaban Islam sangat besar karena pemikiran-pemikiran Al-Ghazali sesuai dengan ajaran Islam. Banyak kaitan karangan Al-Ghazali yang merupakan upayanya untuk membersihkan hati umat Islam dari kesesatan sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar, baik Islam maupun Barat (*orientalis*). Karena jasanya dalam mengomentari dan melakukan pembelaan terhadap berbagai serangan, ia diberi gelar *hujjatul Islam*. Tentu saja gelar tersebut bukan sembarangan gelar dan tidak ada seorangpun sebelumnya yang digelari seperti itu. Gelar tersebut didasarkan pada pemikiran Al-Ghazali yang sangat baik dan berpengaruh (Suseno, 2000: 33).

Bagaimanapun, karya-karya Al-Ghazali ini berpengaruh besar bagi para ilmuwan dan filosof lain, termasuk di dataran Eropa, seperti:

1. Carra De Vaux, yang menerjemahkan buku *Tahafut Al-Falasifah*
2. De Boer dan Asine Palacois yang masing-masing menerjemahkan bagian dari *Thafut Al-Falasifah*

3. Bauer yang menerjemahkan *Qawa'id Al-'Aqa'id*, dalam bukunya *Die Dogmatik Al-Ghazali's*
 4. Barbier De Minard, yang menerjemahkan *Al-Munqizu min Ad-Dalal*
 5. H.T. Craidner London yang menerjemahkan buku *Miskat Al-Anwar*
 6. Mic Donal, menerjemahkan beberapa pasal dari *Ihya' 'Ulum Ad-Din*
- Al-Ghazali, sampai saat ini barang kali tidak berlebihan apabila dikatakan sebagai pemikir besar dalam Islam. Beliau telah memberikan pengaruh besar dan memberikan wajah baru dalam Islam. Penafsiran filosofis yang dilakukan oleh filosof Islam sebelumnya tidak memberikan pemikiran yang berpusat pada Islam, melainkan mereka banyak tertuju pada masalah-maslah klasik yang terdapat dalam pemikiran Yunani. Demikian pula ulama kalam dalam memerangi filsafat, tidak ada seorang pun yang dapat merobohkan filsafat dari dasarnya dengan metode yang rapi, seperti yang dikerjakan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah*, ia telah menguji setiap pemikiran filosof dan menunjukkan kelemahannya.

1. Ringkasan

Imam Al-Ghazali adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “pembela Islam” (*hujjatul Islam*), hiasan agama (*Zainuddin*), samudra yang menghanyutkan (*Bahrin Mughriq*), dan pembaharu agama. Gelar ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran agama dari berbagai serangan. Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan itu adalah proses memanusiaikan manusia yang bertujuan membentuk insan kamil untuk menjadi khalifah di bumi. Dan dengan adanya pendidikan ini diharapkan manusia mampu mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat, dan hidup yang berpedoman al-Qur'an dan Hadits. Imam Al-Ghazali memiliki banyak karangan yang dipakai dalam hal pengetahuan pendidikan, dan beliau merupakan salah satu guru besar dalam ilmu pengetahuan.

1. Suggested Reading

- Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ar-Rasyidin dkk. 2005. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ar Rasyidin dkk. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syadan, Ahmad dkk. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasyimsah 2022. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution. Harun, 1978. *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mustofa. 2000. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suseno. 2000. *Dua Belas Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.

1. Latihan

a) Soal Pilihan Ganda

1. Dimanakah Al-Ghazali dilahirkan?

1. Baghdad
2. Thusi
3. Mekah
4. Palestina
5. Semua salah

2. Pada tahun berapa Al-Ghazali lahir?

1. 450 H
2. 451 H
3. 452 H
4. 453 H
5. Semua salah

3. Pada tahun berapa Al-Ghazali wafat?

1. 505 H
2. 506 H
3. 507 H
4. 508 H
5. Semua Salah

4. Kepada siapa Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh pada masa kecil?

1. Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rozakani
2. Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rozak
3. Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rizki
4. Syekh Ahmad bin Muhammad Az-Zarqani
5. Semua Salah

5. Salah satu karya Al-Ghazali di bidang filsafat yaitu...

1. *Maqashid al-Falasifat*
2. *Tahafut al-falasifat*
3. *Al-Ma'riful 'Aqliyah*
4. a, c Benar
5. a, b, c Benar

6. Salah satu karya Al-Ghazali di bidang Agama yaitu...

1. *Ihya' Ulumuddin*
2. *Al-munqiz min al-Dhalal*
3. *Minhaj ul'Abidin*
4. *Miezan ul 'Amal*
5. Semua Benar

7. Salah satu karya Al-Ghazali di bidang kenegaraan yaitu, kecuali...

1. *Mustazh hiri*
2. *Sir ul Alamain*
3. *Suluk us Sulthanah*
4. *Nashihat et Muluk*
5. *Ihya' Ulumuddin*

8. Salah satu pemikiran filsafat Al-Ghazali yaitu...

1. Alam semesta tidak Qadim
2. Allah tidak mengetahui Juz'iyat
3. Jasmani tidak dibangkitkan
4. Allah tidak Qadim
5. Semua salah

9. Salah satu alasan Al-Ghazali menentang filosof sebelumnya yaitu...

1. Bertentangan dengan syari'at Islam
2. Selaras dengan syari'at Islam
3. Tidak mengikuti filosof Yunani
4. Tidak berfikir filsafat
5. Semua salah

10. Salah satu pandangan Al-Ghazali terhadap ilmu yaitu...

1. Pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis.
2. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (hudhuri) dan pengetahuan yang dicapai (hushuli).
3. Pembagian atas ilmu-ilmu religius (sya'iyah) dan intelektual (aqliyah).
4. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu fardhu'in (wajib atas setiap individu) dan fardhu kifayah (wajib atas umat).
5. Semua benar

b) Soal Essay

1. Jelaskan biografi singkat Al-Ghazali !
2. Sebutkan karya-karya Al-Ghazali di bidang filsafat ! (3 saja)
3. Sebutkan karya-karya Al-Ghazali di bidang Agama ! (5 saja)
4. Sebutkan pemikiran filsafat Al-Ghazali yang menentang pemikiran filosof islam sebelumnya !
5. Sebutkan pandangan Al-Ghazali terhadap ilmu !

1. **Daftar Istilah**
2. Hujjatul Islam, Pembela islam
3. Zainuddin, hiasan agama
4. bahrun mughriq, samudra yang menghanyutkan
5. *Tahafut Al-Falasifah*
6. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*
7. *kasyf* (pembukaan tabir)
8. *Dalil naqli*
9. *Dalil aqli*.
10. Metafisika

11. Juz'iiyyat
12. Kully
13. *Iradat*
14. Qadim
15. Azali
16. *Tabi'iiyyun, Filosof Naturalis*
17. *Dahriyyun, filosof Materialis*
18. *Al-Munqiz min Ad-Dalal*
19. *Al-Ma'arif Al-'Aqliyah*
20. *Maqasid Al-Falasifah*
21. *Misykat Al-Anwar*

BAB X

IBNU BAJJAH

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenai Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Ibnu Bajjah serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. **Filosof Muslim Ibnu Bajjah**

2. **Biografi Ibnu Bajjah**

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Yahya Ibnu al-Sha'igh al-Tujibi al-Andalusi al-Samqusti Ibnu Bajjah, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Bajjah. Orang-orang Eropa pada abad-abad pertengahan menamai Ibnu Bajjah dengan "*Averpace*". Ibnu Bajjah di lahirkan di Saragossa pada abad ke-11 M atau abad ke V H pada tahun 475 H/ 1082 M, Ia berasal dari keluarga *al-Tujib*, karenanya ia juga dikenal sebagai *al-Tujibi* yang bekerja sebagai pedagang emas (*Bajjah-emas*). Dia dapat menyelesaikan jenjang kuliah di akademisnya juga di kota itu. Maka ketika pergi ke Granada dia telah menjadi seorang sarjana Bahasa dan Sastra Arab dan dapat menguasai dua belas macam ilmu pengetahuan. (Mustafa, 2007: 225).

Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengatahuan luas dan mampu dalam berbagai ilmu. Fath Ibnu Khayan yang telah menuduh Ibnu Bajjah sebagai ahli bid'ah dan mengecam pedas dalam karyanya (*Qawa'id Al-Iqyan*) pun mengakui keluasaan ilmu pengetahuannya dan tidak pernah meragukan kepandaianya. Ibnu Bajjah menguasai sastra, tata bahasa dan filsafat Kuno. Oleh tokoh-tokoh sezamannya, Ibnu Bajjah disejajarkan dengan al-Syam al-Rais Ibnu Sina. Menurut beberapa *literatur*, Ibnu Bajjah bukan hanya seorang filosof saja, tetapi ia juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, fisika, musik, dan matematika. Fakta ini dapat di terima karena di masa itu belum terjadi pemisahan dalam suatu buku antara sains dan filsafat

sehingga seseorang yang mempelajari salah satunya terpaksa bersentuhan dengan yang lain. Ia juga aktif dalam dunia politik, sehingga gubernur Saragosa Dault al Murabith, Abu Bakar Ibnu Ibrahim al-Sahrawi mengangkatnya menjadi wazir. Akan tetapi sewaktu kota Saragossa jatuh ketangan Raja Alfonso I di Aragon, Ibnu Bajjah terpaksa pindah ke kota *Seville Via Valencia*. Di kota ini ia bekerja sebagai seorang dokter. Kemudian dari sini ia pindah ke *Granada* dan selanjutnya berangkat ke Afrika Utara, pusat kerajaan *Dinasti Murabith Barbar*. Setelah itu Ibnu Bajjah berangkat pula ke Fez, Marokko. Di kota ini ia di angkat menjadi wazir oleh Abu Bakar Yahya Ibnu Yusuf Ibnu Tashfin selama 20 tahun. Akhirnya di kota inilah ia menghembuskan nafasnya yang terakhir pada bulan ramadhan 533 H/ 1138 M. Menurut satu riwayat, ia meninggal karena di racuni oleh seorang dokter bernama Abu al-'Ala Ibnu Zuhri yang iri hati terhadap kecerdasan, ilmu, dan ketenarannya. (Zar, 2004: 187).

2. Hasil Karya Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah adalah seorang yang pintar dan mempunyai analisa paling cemerlang, senada yang diucapkan oleh Ibnu Thufail bahwa, Ibnu Bajjah adalah seorang filosof muslim yang paling cemerlang otaknya, paling tepat analisisnya, dan paling benar pemikirannya. Namun, amat disayangkan pembahasan filsafatnya dalam beberapa bukunya tidaklah matang dan sempurna. Ini di sebabkan karena ambisi keduniaanya yang begitu besar dan kematiannya yang begitu cepat, (Zar. 2004: 187).

Di antara karya-karya Ibnu Bajjah yang terkenal dalam filsafatnya adalah sebagai berikut:

Risalah Tadbir al-Mutawahhid, ini adalah kitab yang paling populer dan penting dari seluruh karya tulisnya. Kitab ini berisikan akhlak dan politik serta usaha-usaha individu menjauhkan diri dari segala macam keburukan-keburukan dalam masyarakat dan negara, yang disebutnya sebagai *Insan Muwahhid* (manusia penyendiri). Menurutnya, dengan cara begitu ia dapat berhubungan dengan Al-'Aglul-Fa'al (*Full Force Mind=kekuatan pikiran*). Memang benar bahwa hidup mengasingkan diri pada hakikatnya lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan olehnya, "untuk itu, orang yang hidup menyendiri, dalam beberapa segi kehidupannya, sedapat mungkin harus menjauhkan diri dari orang lain, tidak mengadakan hubungan dengan orang lain kecuali dalam keadaan mendesak atau terdapat ilmu pengetahuan, kalau ada". Sikap demikian tidak bertentangan dengan apa yang disebut dengan ilmu peradaban, dan tidak bertentangan pula dengan apa yang tampak jelas di dalam ilmu alam. Telah jelas bahwa manusia adalah berada menurut kodratnya (Fuad, 1997: 99).

1. *Risalah al-Wada'*, risalah ini membahas Penggerak Pertama (Tuhan) bagi wujud manusia, alam, serta beberapa uraian mengenai kedokteran. Buku ini tersimpan di perpustakaan Bodleian.
2. *Risalah al-Ittisal al-'Aql bi al-Insan* (perhubungan Akal dengan manusia), risalah ini menguraikan tentang hubungan manusia dengan Akal Fa'al.

Kitab al-Nafs, kitab ini menjelaskan tentang jiwa. Kitab ini juga berisi keterangan mengenai kegemaran Ibnu Bajjah, yakni pemusatan dalam batas kemungkinan persatuan jiwa manusia dengan Tuhan, sebagai aktifitas manusia yang tertinggi dan

kebahagiaan yang tertinggi, yang merupakan tujuan akhir dari wujud manusia, (Sirajuddin, 2004: 187).

Karya lainnya yang dibuat oleh Ibnu Bajjah, baik dalam bentuk bahasa Arab atau Bahasa Inggris, sekaligus menjadi bukti sebuah pengakuan dari dunia luar atas karyanya, antara lain:

- *Tardiyyah* sebuah puisi yang ada di The Berlin Library.
- Karya-karya yang di sunting oleh Asine Palacacios dengan terjemahan bahasa Spanyol dan catatan-catatan yang diperlukan: (i) Kitab An-Nabat, Al Andalus, jilid V, 1940; (ii) Risalah Ittisal Al-'Aql bi Al-Insan, Al Andalus, jilid. VII, 1942; (iii) Risalah Al-Wada' Al-Andalus, jilid VIII, 1943; (iv) Tadbir Al-Mutawahhid berjudul El Regimen Del Solitario, 1946.
- Karya-karya yang disunting oleh Dr. M. Shaghir Hasan Al-Ma'sumi; (i) Kitab An-Nafs dengan catatan dan pendahuluan dalam bahasa Arab, MajAllah Al-Majma'Al-'Ilm Al-'Arabi, Damaskus, 1958; (ii) Risalah Al-Ghayah Al-Insaniyyah berjudul Ibnu Bajjah on Human End, dengan terjemahan bahasa Inggris, Journal of Asiatic Society of Pakistan, jilid II, 1957 (Supriyadi, 2013: 200).

3. Filsafat atau Pemikiran Ibnu Bajjah

Ibnu bajjah adalah seorang filosof yang ahli menyandarkan ilmunya pada teori dan praktek ilmu-ilmu matematika, astronomi, musik, mahir ilmu pengobatan dan studi-studi spekulatif seperti logika, filsafat alam dan metafisika, Ibnu bajjah menyandarkan filsafat dan logikanya pada karya-karya al-Farabi, yakni mendasarkan pada realitas adalah wajar. (Mustafa, 2007: 258).

Ia menolak teori ilham al-Ghazali serta menetapkan bahwasannya seseorang dapat mencapai puncak makrifat dan meleburkan diri pada Akal Fa'al. Jika ia telah terlepas dari keburukan-keburukan masyarakat, dan menyendiri serta dapat memakai kekuatan pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu sebesar mungkin, juga dapat memenangkan segi pikiran pada dirinya atas pikiran hewaninya. Ia juga menyatakan masyarakat perseorangan itulah yang mengalahkan perseorangan dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan berpikirnya, serta menghalangi dari kesempurnaan, melalui keburukannya yang membanjir dan keinginannya yang deras. Jadi, seseorang dapat mencapai tingkat kemuliaan setinggi-tingginya melalui pemikiran dan menghasilkan makrifat yang tidak akan terlambat, apabila akal pikiran dapat menguasai perbuatan-perbuatan seseorang dan mengabdikan diri untuk memperolehnya, (Hanafi, 1990: 158).

Keterangan Ibnu Bajjah di atas berlawanan sekali dengan pikiran al-Ghazali yang menetapkan bahwa akal pikiran itu lemah dan tidak dapat dipercaya, serta semua pengetahuan manusia sia-sia belaka karena tidak bisa menyampaikan pada suatu kebenaran, maka cara yang paling baik untuk mencapai makrifat yang benar adalah

mendekatkan pikiran kepada tasawuf (beribadah untuk selalu menjauhkan dunia dan mendekatkan diri pada Allah).

Dia telah menggunakan metode penelitian filsafat yang benar-benar lain, tidak seperti al-Farabi dia berurusan dengan masalah hanya berdasarkan nalar semata. Dia mengagumi filsafat Aristoteles, yang di atasnya dia membangun sistemnya sendiri. Tapi, dia berkata untuk memahami lebih dulu filsafatnya secara benar. Itulah sebabnya Ibnu Bajjah menulis uraian-uraian sendiri atas karya-karyanya Aristoteles. Uraian-uraian ini merupakan bukti yang jelas bahwa dia mempelajari teks-teks karya Aristoteles dengan sangat teliti, (Mustafa, 2007: 259).

Akan tetapi, dengan kecerdasan Ibnu Bajjah, walaupun ia sejalan dengan filsafat Aristoteles, ia tidak pernah lari dari ajaran Islam. Ia berupaya mengislamkan argumen metafisika Aristoteles tersebut. Menurutnya Allah tidak hanya penggerak, tetapi ia adalah Pencipta dan Pengatur alam. Argumen adanya Allah bahwa dengan adanya gerakan di alam raya ini. Jadi, Allah adalah azali dan gerakannya bersifat tidak terbatas. Agar pembahasan filsafat menurut Ibnu Bajjah lebih jelas, lihat filsafatnya dalam uraian di bawah ini:

1. Filsafat Metafisika

Menurut Ibnu Bajjah, segala yang ada (*al-maujudat*) terbagi dua: yang bergerak dan yang tidak bergerak. Yang bergerak adalah *jism (materi)* yang sifatnya *finite* (terbatas). Gerak terjadi dari perbuatan yang menggerakkan terhadap yang di gerakkan. Gerakan ini di gerakkan pula oleh gerakan yang lain, yang akhir rentetan gerakan ini di gerakkan oleh penggerak yang tidak bergerak, dalam arti penggerak yang tidak berubah yang berbeda dengan *jism (materi)*. Penggerak ini bersifat azali. Gerak *jism* mustahil timbul dari substansinya sendiri sebab ia terbatas. Oleh karena itu, gerakan ini mesti berasal dari gerakan yang *infinite* (tidak terbatas) yang oleh Ibnu bajjah disebut dengan 'aql. Perlu di ketahui bahwa para filosof muslim pada umumnya menyebut Allah itu adalah 'aql. Argumen yang mereka majukan adalah Allah pencipta dan pengatur alam yang beredar menurut aturan rancangan-Nya, mestilah ia memiliki daya berpikir. Kemudian dalam mentauhidkan Allah semutlak-mutlaknya, para filosof muslim menyebut Allah adalah zat yang mempunyai daya berpikir ('aql), juga berpikir ('aql) dan objek pemikirannya sendiri (ma'qul). Keseluruhannya adalah zat-Nya yang Esa, (Nasution, 1985: 17).

Ibnu Bajjah percaya pada kemajemukan akal, ia pun mengacu pada akal pertama dan akal kedua. Ia berpendapat, akal manusia paling jauh adalah akal pertama. Kemudian ia menjelaskan tingkat-tingkat akal dengan mengatakan bahwa sebagaimana akal secara langsung berasal dari akal pertama, sebagaimana lain berasal dari akal-akal lain. Hubungan antara yang diperoleh dan tempat asal akal yang diperoleh itu sama dengan hubungan cahaya matahari yang ada di dalam rumah dan cahaya matahari yang ada di halaman rumah., (Syarif, 1963: 163).

Menurutnya, akal manusia perlahan-lahan mendekati akal pertama dengan:

Pertama, meraih pengetahuan yang didasarkan pada bukti, yang dalam hal itu akal paling tinggi direalisasikan sebagai bentuk.

Kedua, memperoleh pengetahuan tanpa mempelajarinya atau berusaha meraihnya. Metode kedua ini adalah metode orang-orang Sufi, khususnya metode al-Ghazali. Metode ini memungkinkan orang memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, (Syarif, 1963: 163).

Salah satu bentuk filsafat metafisika Ibnu Bajjah, seperti di bawah ini; "Perbuatan manusia memiliki sejumlah tujuan yang berbeda tingkatannya. Ada perbuatan untuk tujuan jasmani, seperti makan dan minum, memakai pakaian, atau membuat rumah sebagai tempat tinggal. Ada pula perbuatan dengan tujuan Ruhani, yang meliputi sejumlah tingkatan yang juga berbeda seperti; (1) perbuatan memakai pakaian yang indah dan serasi, yang menimbulkan kenikmatan pada indera batin, (2) perbuatan yang menimbulkan kenikmatan pada daya khayal, seperti perbuatan memperlengkapi diri dengan persenjataan, tetapi bukan pada waktu perang, (3) perbuatan berhimpun sesama orang-orang yang saling bersimpati atau sesama pemain yang menghasilkan kegembiraan Ruhani tertentu, (4) perbuatan dengan tujuan untuk mengaktualkan dengan sempurna daya akal pikiran seperti upaya mempelajari suatu pengetahuan demi pengetahuan itu, bukan demi mendapatkan uang atau harta lainnya.

1. Filsafat Epistemologi

Manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan akal fa'al atas bantuan ilmu dan pertumbuhan kekuasaan insaniah, bila ia telah bersih dari kerendahan dan keburukan masyarakat. Masyarakat bisa melumpuhkan daya kemampuan berpikir perseorangan dan menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan. Pengetahuan yang didapatkan lewat akal, akan membangun kepribadian seseorang. (Nasution, 2001: 97).

Akal mendapatkan obyek-obyek pengetahuan yang disebut hal-hal yang dapat diserap dari unsur imajinatif, dan memberikan sejumlah obyek pengetahuan lain kepada unsur imajinatif. Hal yang paling mencengangkan pada unsur imajinatif adalah keterhubungan dengan wahyu dan ramalan.

Ibnu Bajjah juga menandakan bahwa Tuhan memanifestasikan pengetahuan dan perbuatan kepada makhluk-makhlukNya. Metode yang diajukan Ibnu Bajjah adalah perpaduan perasaan dan akal. Dalam masalah pengetahuan fakta, ia mempergunakan metode *rasional-empiris*, tetapi mengenai kebenaran akan keberadaan Tuhan ia mempergunakan filsafat. Kebenaran itu sendiri dapat diperoleh manusia apabila manusia menyendiri (*uzlah*).

Menurut Ibnu Bajjah akal memiliki dua fungsi yaitu memberikan imajinasi obyek yang akan diciptakan kepada unsur imajinasi dan memiliki obyek yang dibuat di luar ruh dengan menggerakkan organ-organ tubuh (Mustofa., 2007: 263).

1. Filsafat Jiwa

Menurut pendapat Ibnu Bajjah, setiap manusia mempunyai jiwa. Jiwa ini tidak mengalami perubahan sebagaimana jasmani. Jiwa adalah penggerak bagi manusia. Jiwa di gerakkan dengan dua jenis alat, yaitu alat-alat jasmaniah dan alat-alat

Ruhaniah. Alat-alat jasmaniah diantaranya ada yang berupa buatan dan ada pula yang berupa alamiah, seperti kaki dan tangan. Alat-alat alamiah ini lebih dahulu dari pada alat buatan' yang di sebut juga oleh Ibnu Bajjah dengan pendorong naluri (*al-harr al-gharizi*) atau Ruh insting. Ia terdapat pada setiap makhluk yang berdarah.

Panca indera merupakan lima unsur dari suatu indera tunggal yaitu akal sehat, dan akal sebagai realisasi penuh tubuh secara keseluruhan, oleh karena itu disebut sebagai jiwa (*Ruh*). Unsur ini juga mensuplai materi untuk unsur imajinasi yang terorganisasi, sebab itu unsur ini didahului oleh sensasi yang mensuplai materi kepadanya. Oleh karenanya lagi sensasi dan imajinasi telah dianggap sebagai dua jenis persepsi jiwa. Tetapi perbedaan keduanya sangat jelas sepanjang sensasi bersifat khusus dan imajinasi bersifat umum. Unsur imajinatif berpuncak pada unsur penalaran yang melawatnya orang-orang bisa mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan sekaligus mencapai serta membagi pengetahuan, (Mustafa, 2007: 265).

Ibnu Bajjah membagi bentuk kejiwaan menjadi tiga bagian, antara lain:

Pertama, bentuk-bentuk tubuh sirkular hanya memiliki hubungan sirkular dengan materi sehingga bentuk-bentuk itu dapat membuat kejelasan materi dan menjadi sempurna.

Kedua, kejelasan materi yang bereksistensi dalam materi.

Ketiga, bentuk-bentuk yang bereksistensi dalam indera-indera jiwa akal sehat, indera khayali, ingatan, dan sebagainya, dan yang berada di antara bentuk-bentuk kejiwaan dan kejelasan materi (Hanafi, 1990: 151).

Bentuk-bentuk yang berkaitan dengan akal aktif oleh Ibnu Bajjah dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan umum, sedangkan bentuk-bentuk yang berkaitan dengan akal sehat dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan khusus. Perbedaan ini dilakukan karena bentuk-bentuk kejiwaan umum hanya memiliki satu hubungan yang menerima. Sedangkan bentuk kejiwaan khusus memiliki dua hubungan-hubungan khusus dengan yang berakal sehat dan hubungan umum dengan yang terasa. Misalnya, seorang manusia ingat akan bentuk *Taj Mahal*, bentuk ini tidak berbeda dari bentuk nyata *Taj Mahal* kalau benda itu berada di depan mata bentuk ini, selain memiliki hubungan khusus seperti yang tersebut di atas, juga hubungan dengan wujud umum yang terasa sebab banyak orang melihat *Taj Mahal* (Hanafi, 1990: 151).

1. Politik

Dari pengertian *mutawahhid*, banyak orang mengira bahwa Ibnu Bajjah menginginkan supaya seseorang menjauhkan diri dari masyarakat ramai. Tetapi sebenarnya Ibnu Bajjah bermaksud bahwa seorang *mutawahhid* sekalipun harus senantiasa berhubungan dengan masyarakat. Tetapi hendaklah seseorang itu mampu menguasai diri dan sanggup mengendalikan hawa nafsu, tidak terseret kedalam arus perbuatan rendah masyarakat. Dengan perkataan lain ia harus berpusat pada dirinya dan merasa selalu bahwa dirinya menjadi contoh ikutan orang lain, serta sebagai penyusun perundang-undangan bagi masyarakat, bukan malah tenggelam dalam masyarakat itu. Tindakan-tindakan mulia itu kemungkinan bisa diterapkan di Negara utama. Dalam bentuk-bentuk Negara Daerah yang rusak, semua tindakan dilakukan secara terpaksa dan *impulsive* (bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu) karena penduduknya tidak bertindak secara rasional, dan sukarela tetapi didorong, misalnya pencaharian kebutuhan hidup, kesenangan pujian, atau kejayaan. Dalam kehidupan rezim yang tidak sempurna ini, dimana aspirasi intelektual dirintangi, maka tindakan seseorang

yang terkucil, menarik diri dari pergaulan manusia, didalam Negara semacam ini untuk apolitik.

1. Filsafat Etika

Ibnu Bajjah membagi perbuatan manusia kepada dua bagian. Bagian pertama, ialah perbuatan yang timbul dari motif naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat atau jauh. Bagian kedua ialah perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemauan yang bersih dan tinggi dan bagian ini disebutnya, perbuatan-perbuatan manusia.

Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi Ibnu Bajjah bukan perbuatan itu sendiri melainkan motifnya. Untuk menjelaskan kedua macam perbuatan tersebut, ia mengemukakan seorang yang tertimpa batu kemudian ia luka-luka, lalu ia melemparkan batu itu. Kalau ia melemparnya karena telah melukainya maka ia adalah perbuatan hewani yang didorong oleh naluri kehewanannya yang telah mendiktekan kepadanya untuk memusnahkan setiap perkara yang menggangukannya.

Kalau melemparkannya agar batu itu tidak mengganggu orang lain, bukan karena kepentingan dirinya atau marahnya tidak bersangkutan paut dengan pelemparan tersebut, maka perbuatan itu adalah pekerjaan kemanusiaan. Pekerjaan yang terakhir ini saja yang bisa dinilai dalam lapangan akhlak, karena menurut Ibnu Bajjah hanya orang yang bekerja dibawah pengaruh pikiran dan keadilan semata-mata dan tidak ada hubungannya dengan segi hewani padanya, itu saja yang bisa dihargai perbuatannya dan bisa di sebut orang langit.

Setiap orang yang hendak menundukkan segi hewani pada dirinya, maka ia tidak lain hanya harus memulai dengan melaksanakan segi kemanusiaanya. Dalam keadaan demikianlah, maka segi hewani pada dirinya tunduk kepada ketinggian segi kemanusiaan, dan seseorang menjadi manusia dengan tidak ada kekurangannya, karena kekurangan ini timbul disebabkan ketundukkannya kepada naluri (Zar, 2004: 195).

1. Pengaruh Filsafat Ibnu Bajjah Terhadap Ilmu dan Sains

Pandangan filosof multitalenta ini dipengaruhi oleh ide-ide al-Farabi. al-Farabi dan Ibnu Bajjah meletakkan ilmu untuk mengatasi segala-galanya. Mereka hampir sependapat bahwa akal dan wahyu merupakan satu hakikat yang padu. Upaya untuk memisahkan kedua-duanya hanya akan melahirkan sebuah masyarakat dan negara yang pincang. Oleh sebab itu, akal dan wahyu harus menjadi dasar dan asas pembinaan sebuah negara serta masyarakat yang bahagia.

Ibnu Bajjah pun sangat menguasai logika. Menurutnya, sesuatu yang dianggap ada itu sama benar-benar ada atau tidak ada bergantung pada yang diyakini ada atau hanyalah suatu kemungkinan. Justru, apa yang diyakini itulah sebenarnya satu kebenaran dan sesuatu kemungkinan itu boleh jadi mungkin benar dan tidak benar.

Kenyataannya, banyak perkara di dunia yang tidak dapat diuraikan menggunakan logika. Jadi, Ibnu Bajjah belajar ilmu-ilmu lain untuk membantunya memahami hal-hal yang berkaitan dengan metafisika, seperti ilmu sains dan fisika. Ibnu Bajjah juga terkenal dengan ungkapan yang menyebut manusia sebagai "makhluk sosial". Pendapat itu dilontarkan jauh sebelum sarjana Barat mencetuskannya. Ia pun telah menguraikan konsep masyarakat madani dalam tulisannya pada abad ke-11 M. Kehebatannya dalam berbagai ilmu telah membuat banyak kalangan benci dan iri.

1. Kontribusi Ibnu Bajjah dalam Bidang Sains

▪ **Astronomi**

Ibnu Bajjah ternyata turut berperan dalam mengembangkan ilmu astronomi Islam. Seorang ilmuwan Yahudi dari Andalusia, Moses Maimonides, menyatakan bahwa Ibnu Bajjah telah mencetuskan sebuah model planet. *"Saya pernah mendengar Ibnu Bajjah telah menemukan sebuah sistem yang tak menyebut terjadinya epicycles. Saya belum pernah mendengar itu dari muridnya,"* ungkap Maimonides.

Selain itu, Ibnu Bajjah pun telah mengkritisi pendapat Aristoteles tentang Meteorologi. Ia bahkan telah mengungkapkan sendiri teorinya tentang Galaksi Bima Sakti. Ibnu Bajjah menegaskan, Galaksi Bima Sakti sebagai sebuah fenomena luar angkasa yang terjadi di atas bulan dan wilayah sub-bulan. Pendapatnya itu dicatat dalam Ensiklopedia Filsafat Stanford sebagai berikut: "Bima Sakti adalah cahaya bintang-bintang yang sangat banyak yang nyaris berdekatan satu dengan yang lainnya. Cahaya kumpulan bintang itu membentuk sebuah *"khayal muttasil"* (*gambar yang berkelanjutan*). Menurut Ibnu Bajjah, *"khayal muttasil"* itu sebagai hasil dari *Pembiasan (refraksi)*. Guna mendukung penjelasannya itu, Ibnu Bajjah pun melakukan pengamatan terhadap hubungan dua planet, yakni Yupiter dan Mars pada 500 H/1106 M.

▪ **Fisika**

Dalam bidang fisika Islam, Ibnu Bajjah mengungkapkan hukum gerakan. Prinsip-prinsip yang dikemukakannya itu menjadi dasar bagi pengembangan ilmu mekanik modern. Pemikirannya dalam bidang fisika banyak mempengaruhi fisikawan Barat abad pertengahan, seperti Galileo Galilei. Tak heran, jika hukum kecepatan yang dikemukakannya sangat mirip dengan yang dipaparkan Galilei.

Menurut Ibnu Bajjah, kecepatan gaya gerak *resistensi* materi. Ibnu Bajjah pun adalah fisikawan pertama yang mengatakan selalu ada gaya reaksi untuk setiap gaya yang mempengaruhi. Ibnu Bajjah pun sangat mempengaruhi pemikiran Thomas Aquinas mengenai analisis gerakan. Inilah salah satu bukti betapa peradaban barat banyak terpengaruh dengan sains yang dikembangkan ilmuwan Muslim.

▪ **Psikologi**

Ibnu Bajjah pun juga sangat berjasa dalam mengembangkan psikologi Islam. Pemikirannya tentang studi psikologi didasarkan pada ilmu fisika. Dalam risalah yang ditulisnya berjudul, *Recognition of the Active Intelligence*, Ibnu Bajjah menulis *inteligensiaaktif* adalah kemampuan yang paling penting bagi manusia. Dia juga menulis banyak hal tentang sensasi dan imajinasi.

"Pengetahuan tak dapat diperoleh dengan pikiran sehat saja, tapi juga dengan *inteligensiaaktif* yang mengatur inteligensia alami," ungkap Ibnu Bajjah. Ia juga mengupas tentang jiwa. Bahkan, secara khusus Ibnu Bajjah menulis kitab berjudul, *al-Nafs*, atau Jiwa. Dia juga membahas tentang kebebasan. Menurut dia, seseorang dikatakan bebas ketika dapat bertindak dan berpikir secara rasional.

1. Ringkasan

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Filsafat adalah berfikir secara mendalam, radikal, fundamental, guna mengungkap hakikat suatu hal.
2. Ibnu Bajjah adalah ilmuwan dengan multi talenta yang dapat menguasai berbagai bidang disiplin ilmu seperti filsafat, fisika, kedokteran, psikologi, politik, dan lain-lain.
3. Dalam islam, Filsafat juga diperlukan karena dapat membuat orang berpikir menyeluruh untuk mengenal Tuhannya (*Ma'rifatullah*).

1. Suggested Reading

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, ter. Tim Pustaka Firdaus, Cet. VIII, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Mustofa, Ahmad. *Filsafat Islam*, Jakarta: CV Pustaka Setia: 2004.

Nasution Hasimsyah. 2003, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filosof, dan Ajarannya*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

1. Latihan

2. Pilihan Ganda

3. Ada berapa jiwa yang berhasrat dalam pemikiran Ibnu Bajjah...
4. 2 5 e. 7
5. 3 4

2. Sebutkan dua fungsi akal menurut Ibnu Bajjah...
3. Perbuatan manusiaw dan hewani
4. Bergerak dan tidak bergerak
5. Memberikan imaji obyek dan memiliki obyek
6. Perasaan dan akal

7. Jiwa dan Ruh

Sifat yang dibawa sejak lahir tanpa adanya pengaruh kemauan adalah...

3. Perbuatan manusiawi
4. Kebijakan formal
5. Peruatan hewani
6. Kebijakan spekulatif
7. Kepribadian

4. Apa fungsi alternatif Negara menurut Ibnu Bajjah...

5. Menilai perbuatan rakyat
6. Merancang cara mencapai tujuan
7. Ikut serta dalam kegiatan kenegaraan
8. A dan B benar
9. A,B dan C benar

5. Keterhubungan dengan wahyu dan ramalan adalah....

6. Unsur imajinatif
7. Unsur normative
8. Kebijakan formal
9. Perbuatan akal
10. Instink

6. Kapan Ibnu Bajjah wafat....

7. 533 H/1138 M
8. 750 H
9. 1348 M
10. 570 H

7. Apa alasan Ibnu Bajjah dikenal sebagai *at-tujibi*....

8. Karena memiliki emas
9. Karena mencuri emas
10. Karena bekerja sebagai pedagang emas
11. Karena mengumpulkan emas
12. Karena giat

8. Zaman dinasti apa Ibnu Bajjah diangkat menjadi wazir...

9. Zaman dinasti Umayyah
10. Zaman dinasti Abbasiyah
11. Zaman dinasti Fatimiyah

12. Zaman dinasti Ayubiyah
13. Zaman dinasti Murabitun

9. Ilmu apa saja yang didalami Ibnu Bajjah....

10. Ilmu bahasa
11. Ilmu matematika
12. Ilmu kedokteran
13. Ilmu filsafat
14. A, B, C, dan D benar

10. Menurut satu riwayat, ia meninggal karena di racuni oleh seorang dokter bernama...

11. Ibnu Sina
12. Abu al-'Ala Ibnu Zuhri
13. Al-Biruni
14. Al-Khaitam
15. Al-Farabi

1. **Soal Essay**

2. Mengapa dalam pembahasan filsafat Ibnu Bajjah dalam beberapa bukunya ada yang tidak matang dan sempurna?
3. Mengapa Ibnu Bajjah menolak teori ilham Al-Ghazali?
4. Siapa yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Bajjah? Dan apakah 100% mempengaruhi filsafat Ibnu Bajjah?
5. Jelaskan satu persatu filsafat Ibnu Bajjah?
6. Bagaimana pengaruh filsafat Ibnu Bajjah dalam kehidupan masyarakat?

1. **Daftar Istilah**

2. Saintis
3. *Risalah al-Wada*
4. *Risalah al-Ittisal al-'Aql bi al-Insan*
5. Jism, materi
6. 'Aql, berpikir
7. Epistemologi
8. Jiwa
9. Etika
10. Astronomi
11. Psikologi

BAB XI IBNU THUFAIL

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Ibnu Thufail serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. Filosof Muslim Ibnu Thufail

2. Riwayat Hidup Ibnu Thufail

Nama lengkap Ibnu Thufail ialah Abu Bakar Muhammad Ibnu 'Abd al-Malik Ibnu Muhammad Ibnu Thufail. Ia di lahirkan di Cadix, Propinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M. Dan meninggal di kota Marraqesh, Marokko pada 581 H (1185 M). Ibnu Thufail terkenal dengan filosofi muslim yang gemar menuangkan pemikiran kefilsafatannya melalui kisah-kisah yang ajaib dan penuh dengan kebenaran. Keturunan Ibnu Thufail termasuk keluarga suku Arab yang terkemuka, yaitu suku *Qais* (Mustofa, 2009: 271)

Sebagai seorang turunan suku Qaisy, suku Arab terkemuka, ia dengan mudah mendapatkan fasilitas belajar, apalagi kecintaannya kepada buku-buku dan ilmu pengetahuan mengalahkan cintanya kepada sesama manusia. Hal ini mengantarkannya menjadi seorang ilmuan dalam banyak bidang seperti lazimnya ilmuan pada masa itu, meliputi kedokteran, kesusastraan, matematika dan filsafat. Kedokteran dan filsafat dipelajarinya di Seville dan Gordova. Ibnu Thufail memulai karirnya sebagai dokter Praktik di Granada dan lewat ketenarannya dalam jabatan itu, dia di angkat menjadi sekretaris gubernur di Provinsi itu.

Kemudian, pada tahun 549 H/1154 M, dia menjadi sekretaris pribadi Gubernur Ceuta dan Tangier, putra 'Abd Al-Mu'min, penguasa Muwahhid spanyol pertama yang merebut Maroko pada tahun 542/1147 M. Akhirnya, Thufail menduduki jabatan dokter tinggi dan menjadi qadhi di pengadilan serta wazir Khalifah Muwahhid Abu Ya'qub Yusuf (558 H/ 1163-580 H/1184 M) Khalifah ini berminat pada filsafat dan memberi kebebasan berfilsafat. Hal ini menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosof dan metode ilmiah serta membuat Spanyol sebagai "tempat kelahiran kembali negeri Eropa, (Zaenal, 2012: 120)

2. Karya-Karya Ibnu Thufail

Sebenarnya Ibnu Thufail lebih menggemari merenung dari pada kecenderungan untuk menulis, karena itu tidak heran kalau hasil karyanya sedikit untuk generasi berikutnya, namun, beberapa buku biografi menyebutkan bahwa ia sempat menulis sejumlah buku dalam beberapa bidang: filsafat, fisika, kejiwaan dan kedokteran. Tetapi karangan

tersebut hanya satu yang sampai kepada kita, yaitu Hayy Ibnu Yaqzhan. (Basri, 2009: 198)

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tidak banyak karya Ibnu Thufail, bahkan hanya satu yang tersisa sampai hari ini, Risalah Hayy bin Yaqzan. Sebagai gambaran isi kitab tersebut, penulis uraikan secara singkat gambaran umumnya;

Hayy bin yaqzan bermakna yang Hidup Putra Yang Bangun. Hay Ibnu Yaqzan adalah tokoh utama dalam karya tulis Ibnu Thufail, tetapi sebelumnya juga sudah dipakai oleh Ibnu Sina sebagai tokoh utama dalam sebuah risalah pendeknya. Dalam risalah yang ditulis Ibnu Sina, Hayy Ibnu Yaqzan dilukiskan sebagai seorang Syekh tua yang di tangannya terenggam kunci-kunci segenap pengetahuan, yang ia terima dari bapaknya. Syekh tua itu adalah seorang pengembara yang dapat menjelajahi semua penjuru bumi, dan disebutkan bahwa Ibnu sina sendiri bersama kawan-kawannya, dalam suatu perjalanan, berjumpa dengan Syekh tua tersebut, dan terjadilah perkenalan serta dialog. Syekh tua dengan nama Hayy Ibnu Yaqzan dalam karya tulis Ibnu Sina itu merupakan tokoh simbolis bagi akal aktif, yang selain berkomunikasi dengan para nabi, juga dengan para filosof.

Berbeda dengan Versi Ibnu Sina, Hayy Ibnu Yaqzan dalam tulisan Ibnu Thufail, dilukiskan sebagai seorang bayi laki-laki yang berada di sebuah pulau yang belum pernah dihuni manusia. Bayi itu boleh jadi muncul karena terbentuknya percampuran tanah dan air sedemikian rupa sehingga cocok untuk dimasuki jiwa manusia sehingga munculullah bayi itu, atau boleh jadi ia adalah bayi hasil pernikahan sah secara rahasia antara saudara perempuan seorang raja dengan seorang anggota keluarga istana di pulau lain. Karena takut pada raja, bayi itu dimasukan kedalam peti dan di lepas terapung-apung di laut. Arus gelombang membuat peti bayi itu terdampar di pulau di antara pulau-pulau yang terletak di bawah garis khatulistiwa. Bayi itu di susukan dan di rawat oleh seekor rusa yang baru kehilangan bayi. Bayi yang bernama Hayy bin Yaqzan ini dapat terus hidup dalam lingkungan binatang, dapat berkembang baik menjad manusia dewasa, yang berbeda dengan binatang. Akal sehatnya berkembang sedemikian rupa menurut sunatullah sehingga ia bukan saja mampu berpikir tentang dunia fenomena, melainkan juga dapat menangkap hal-hal abstrak dan mengetahui adanya Tuhan, pencipta sekalian alam. Ia bahkan dengan mata batinnya dapat melihat Tuhan, merasa dekat dengan-Nya dan merasa berbahagia, tidak jauh dari pulau itu terdapat pulau lain yang dihuni oleh masyarakat manusia. Namanya absal dan salaman, adalah penganut agama wahyu, tetapi memiliki kecenderungan yang berbeda. Absal banyak tertarik pada pengertian metaforis dari teks-teks agama, Sedangkan Salaman lebih cenderung berpegang pada arti-arti lahiriah. Sejalan dengan sikap masyarakat pada umumnya di pulau tersebut, Absal kemudian mengasingkan diri dari masyarakat. Suatu hari, ia menyebrang ke pulau yang di huni Hayy Ibnu Yaqzan. Keduanya berjumpa, dan setelah Hayy Ibnu Yaqzan di ajari berbicara, keduanya berdialog dan saling berkisah. Hay Ibnu Yaqzan dengan mudah dapat memahami dan menyetujui keterangan Absal tentang Tuhan, Surga, neraka, hari kebangkitan, timbangan, jalan lurus, dan lain-lain sebagaimana yang di ajarkan oleh Wahyu. Absal juga mudah memahami keterangan Hayy Ibnu Yaqzan tentang hasil renungan dan

pengalaman Ruhaniahnya dengan Tuhan. Kedua insan itu (Hayy Ibnu Yaqzan dan Absal) saling membenarkan.

Selanjutnya, keduanya bersepakat untuk menyebrang ke pulau yang di huni oleh masyarakat dan dengan maksud mengajak salaman dan masyarakat supaya beragama dengan pemahaman-pemahaman yang berkembang pada kedua insan itu. Ternyata, salaman dan masyarakat tak tertarik dengan pemahaman keduanya. Akhirnya, keduanya sadar bahwa masyarakat haruslah dibiarkan beragama dengan pemahaman seperti yang berkembang pada masyarakat itu dan tidak perlu di ajak memahami agama seperti yang dipahami mereka berdua. Mereka berdua kembali ke pulau yang tidak di huni oleh manusia lain, melanjutkan ibadah dan tafakur kepada Tuhan seperti sebelumnya (Basri, 2009: 198)

Hay Ibnu Yaqzan dalam tulisan Ibnu Thufail bukanlah simbol akal aktif tetapi simbol akal manusia yang tanpa bimbingan wahyu mampu mencapai kebenaran tentang dunia fenomena serta tentang Tuhan dan alam Ruhaniah lainnya, dan kebenarannya tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu. Absal dan Salaman dapat dipandang sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman yang berbeda. Absal sebagai simbol wahyu dengan pemahaman metaforis kaum sufi, sedangkan Salaman sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman tekstual kalangan ulama pada umumnya.

Ada tiga orang dalam cerita roman itu yang melambangi tiga cara hidup :

- Hayy bin yaqzan sebagai lambang hidup filosof (ahli pikir atau ahli filsafat yang sejati), yang dengan memikirkan alam dan semua isinya dan memikirkan dirinya sendiri, lambat laun sampai kepada keyakinan adanya Tuhan.
- Absal sebagai lambang hidup ahli agama, yang dengan memikirkan wahyu sebagai kebenaran lambat laun sampai kepada keyakinan adanya Tuhan.
- Raja Salaman dan rakyatnya sebagai lambang hidup dari dunia kita ini, yang mengetahui Tuhan dari pelajaran yang diperoleh dari gurunya, yang pada dhahirnya saja mengakui adanya Tuhan, jadi tidak disertai dengan keyakinan, sehingga kehidupan mereka dipengaruhi oleh nafsu hendak senang, hendak kaya raya dan hendak mendapat kedudukan (Sudarsono, 2010: 83).

Dari kisah simbolis di atas, dapat di tegaskan bahwa pengembangan pencarian kebenaran bisa terjadi kepada siapa, apa, dan dimana saja. Hal itu dilukiskan dengan simbol Hayy Ibnu Yaqzan, misalnya kutipan berikut ini:

Dia (Hayy Ibnu Yaqzan) membawakan daun-daun yang segar dan memetik buah-buah manis untuk disuapkan kepada rusa betina itu. Akan tetapi rusa betina itu semakin lemah dan parah sakitnya, kemudian mati. Gerakannya berhenti total, Seluruh anggota tubuhnya tidak berfungsi lagi, dan ketika anak laki-laki kecil itu (Hayy Ibnu Yaqzan) melihat keadaan rusa betina itu, dia menangis tersedu-sedu, bahkan dia nyaris larut dalam kesedihannya. Dia melihat-lihat kuping dan mata rusa betina yang telah mati itu, dan tidak menemukan sesuatu pun yang bisa membuat ia mati. Demikian pula, dengan seluruh anggota tubuhnya yang lain. Dia sangat berharap bisa menemukan tempat

penyakitnya, lalu membuang penyakit itu dari tubuh rusa betina tersebut. Kembali dia membolak-balik seluruh anggota tubuh rusa betina itu, namun tidak menemukan apapun yang bisa di duga sebagai penyebab kematiannya.

Dalam tulisan Malik bin Nabi, dijelaskan bahwa Hayy bin Yaqzan tidak berhasil menemukan tempat penyakit rusa betina itu. Kendati demikian, Ibnu Thufail telah membuat kita melanjutkan penelusuran terhadap pikirannya yang paling dalam, untuk kemudian terungkaplah, sedikit demi sedikit, “ Ruh “, “ Keabadian Ruh “, dan akhirnya “ gagasan tentang Sang Maha Pencipta”. Sejak saat itu, semakin meningkatlah perenungan yang memberi peluang kepada Hayy Ibnu Yaqzan, sesudah berkali-kali gagal memahami sistem illahiah, untuk melihat Tuhan dengan hati nuraninya, dan tiba pula pada pemahaman tentang sifat-sifatnya.

Dalam buku ini Ibnu Thufail mau menggambarkan bahwa filsafat (akal) dapat berkembang sendiri tanpa harus bergantung pada masyarakat yang telah maju. Dengan filsafat itu manusia dapat mengenal Tuhan. Akan tetapi, Ibnu Thufail akhirnya mengakui juga bahwa agama lebih praktis untuk menuntun secara langsung keselamatan manusia dalam hidupnya. Filsafat dapat dipakai untuk makrifat kepada Tuhan, tetapi untuk amal kehidupan manusia sendiri filsafat itu terlalu ideal dan teoretis. (Sudarsono, 2010: 84).

Maksud lain dengan bukunya itu ialah Ibnu Thufail ingin menjelaskan bahwa agama pada dasarnya sesuai dengan alam pikiran (*filsafat*). Dengan akal (*filsafat*) manusia akan dapat menyelami maksud agama. Hanya dalam beberapa hal, terutama dalam soal-soal peribadatan (*ubudiah*) seperti shalat, puasa dan haji, akal manusia masih terlalu lemah untuk menyelami hikmahnya yang sebenarnya. Buku Hayy bin Yaqzan tersebut mendapat perhatian banyak kaum intelektual baik di Barat maupun di dalam kalangan umat Islam sendiri.

Pada Prinsipnya Ibnu Thufail melalui karangannya Hayy bin Yaqzan ingin mengemukakan kebenaran-kebenaran antara lain :

1. Urut-urutan tangga makrifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai dari objek-objek indrawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.
2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tandanya pada makhluk-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-N
3. Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidak mampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidakakhiran, zaman, qadim, huduts (baru) dan lain-lain yang sejenis itu.
4. Baik akal menguatkan qadimnya alam atau kebaruannya, namun kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu juga, yaitu adanya Tuhan.
5. Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, disamping menundukkan keinginan-keinginan

badan kepada hukum pikiran, tanpa melalaikan hak badan, atau meninggalkannya sama sekali.

6. Apa yang diperintahkan oleh syariat Islam, dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan, dan keindahan dapat bertemu kedua-duanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi. Pokok dari semua hikmah ialah apa yang telah ditetapkan oleh syara, yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalnya tanpa membuka kebenaran dan rahasia-rahasia filsafat kepada mereka. Juga pokok pangkal segala kebaikan ialah menetapi batas-batas syara dan meniggalkan pendalaman sesuatu, (2010: 85).

Demikianlah kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari rumusan kata-kata kisah tersebut. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Nabi saw. juga telah mengatakan, bahwa setiap bayi yang dilahirkan oleh seseorang itu muslim (*suci*), akan tetapi kedua orang tuanya membawa dia sebagai pemeluk agama yang dipeluk mereka.

Penuturan hadits tersebut sejalan dengan bunyi ayat Quran: "Maka tegakkan mukamu dengan lurus terhadap agama, sebagai fitrah kejadian yang menjadi dasar penciptaan manusia oleh Tuhan. Tidak ada pergantian pada penciptaan Tuhan". (QS. Ar-Rum, 30: 30) Pikiran pokok dalam ayat tersebut hendak mengemukakan bahwa ajaran Islam membantu seseorang diberi pikiran sehat yang dapat dipakainya untuk membedakan antara baik dengan buruk, dalam menemukan jalan hidup yang baik bagi dirinya sendiri; suatu jalan yang menuntunnya kepada pembebasan. Ibnu Thufail dalam kisahnya itu juga membuktikan tentang tidak adanya perlawanan antara filsafat dan ilmu pengetahuan dengan agama. Semuanya ini adalah sama dan sesuai satu sama lain. (Sudarsono, 2010: 86)

Tetapi menurut Ibnu Khatib ada dua buku tentang kedokteran yang dapat dikatakan merupakan karya Ibnu Thufail, setidaknya di tulis oleh dua orang muridnya yang di persembahkan kepada Ibnu Thufail, yaitu karya Al-Bithruji judul Kitab al-Hai'ah, dan karya Ibnu Rusyd berjudul Fi al-Buqa' Al- Maskunah wa al-Ghair al-Maskunah. (Nasution, 1999: 103)

3. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Thufail

Ibnu Thufail berpendapat bahwa akal dapat membimbing manusia dari alam kegelapan setingkat demi setingkat menuju kepada cahaya kebenaran secara hakiki. Pemikiran Ibnu Thufail ini sejalan dengan filosof pada umumnya, termasuk Ibnu Bajjah. Akan tetapi Ibnu Thufail tidak sejalan dengan Al-Ghazali yang memandang tasawuf dapat menuntun manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

Ibnu Thufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran itu kedalam enam bagian :

Pertama: dengan cara ilmu Hayy bin Yaqzan, yaitu dengan kekuatan akalnya sendiri, memperhatikan perkembangan alam makhluk ini bahwa tiap-tiap kejadian mesti ada yang menyebabkannya.

Kedua: dengan cara pemikiran Hayy bin Yaqzan terhadap teraturnya peredaran benda-benda besar di langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang.

Ketiga: dengan memikirkan bahwa puncak kebahagiaan seseorang itu ialah mempersiapkan adanya wajibal wujud Yang Maha Esa.

Keempat: dengan memikirkan bahwa manusia ini adalah sebagaimana saja dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama dari hewan.

Kelima: dengan memikirkan bahwa kebahagiaan manusia dan keselamatannya dari kebinasaan hanyalah terdapat pada pengekalannya penyaksiannya terhadap Tuhan Wajibal-wujud.

Keenam: mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini fana dan semua kembali kepada Tuhan. (Nasution, 1999: 103)

Ibnu Thufail menerangkan bahwa perbandingan dan hubungan antara Tuhan Wajibal-wujud dengan alam makhluk adalah laksana cahaya matahari dengan benda-benda alam yang disinarnya. Cahaya itu saja sebenarnya yang bercahaya (sumber cahaya), tetapi orang mengira bahwa benda-benda lain itu juga bercahaya. Padahal benda-benda lain itu, bila tubuhnya (jismnya) hilang binasa, maka cahayanya pun lenyaplah. Dan yang tinggal tetap itu hanyalah cahaya matahari itu. Apakah cahaya matahari itu sendiri sebenarnya memang tetap atau tidak tetap, yakni akan lenyap pula (tidak kita bicarakan) yang sudah pasti diakui ialah sekalian benda itu mendapat cahaya terang daripadanya.

Sebagai seorang filosof Ibnu Thufail bukan hanya berpikir secara kefilosofan, akan tetapi juga banyak merenungkan kembali pemikiran filosof yang lain seperti Aristoteles, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Mengenai filsafat Aristoteles, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, Ibnu Thufail mengatakan bahwa dalam buku-buku mereka itu juga belum kita dapatkan gambaran filsafat yang memuaskan tentang hakikat kebenaran itu (Nasution, 1999: 103)

Suatu tulisan Al-Farabi yang berjudul *Al-Milatul Fadilah* dipuji oleh Ibnu Thufail. Oleh Al-Farabi dikatakan dalam buku itu bahwa jiwa manusia yang jahat akan tetap berada dalam penderitaan yang tak habis-habisnya sehingga akan menyebabkan putus asa dalam mencapai kebahagiaannya. Mengenai Ibnu Sina dikatakan Olehnya bahwa dalam bukunya, *Asy-Syifa*, Ibnu Sina kelihatan sekedar mengikuti aliran Aristoteles. Di samping itu Ibnu Sina di puji berhubung dengan karangannya berjudul *Al-Falsafaul-Masyriqiah*, yang mengandung pendapat tentang kebenaran yang di anggap penting oleh Ibnu Thufail.

Akhirnya mengenai Al-Ghazali dikatakan Oleh Ibnu Thufail bahwa di dalam buku-buku Al-Ghazali dia melihat adanya pertentangan pendapat satu sama lain. Misalnya dikatakan oleh Al-Ghazali di dalam *Tahaful Falasifah* bahwa ahli-ahli filsafat itu kafir karena mereka tidak mepercayai akan dikumpulkannya lagi jasad manusia pada hari kiamat, dan karena mereka menetapkan bahwa siksa itu hanya di derita oleh jiwa saja. Jika demikian, maka mestinya pendapat Al-Ghazali itu sendiri sebaliknya. Akan tetapi

dalam bukunya, *Mizanul 'Amal*, Al-Ghazali mengatakan bahwa kaum Sufi menganggap pahala dan siksa itu hanyalah mengenai jiwa saja. Sedangkan dalam *Munqidz Minadh-dhalal* Al-Ghazali mengatakan bahwa pendiriannya sendiri cenderung pada pendirian kaum sufi (ahli tasawuf).

Kesimpulan kritik-kritikannya terhadap filosof-filosof Timur ialah Ibnu Thufail memberi kesan bahwa apa yang telah dijelaskan oleh mereka itu belumlah memberikan kesan bahwa apa yang dijelaskan oleh mereka itu belumlah memberikan kepuasan. Dan karena itu pula Ibnu Thufail lalu mencoba menerangkan pendapat filsafatnya dalam cerita ibarat Hayy bin Yaqzan itu. Maksud menulis cerita itu ialah sebagai jalan untuk menyampaikan hasrat orang yang bertanya tentang derajat kepuasan yang selalu dibayangkan oleh kaum filsafat dan tasawuf. Berikut beberapa inti ajaran Ibnu Thufail.

1. **Metafisika (Ke-Tuhanan)**

Seperti para filosof sebelumnya, Ibnu Thufail memulai filsafatnya dengan filsafat ke-Tuhanan. Dalam membuktikan adanya Tuhan Ibnu Thufail mengemukakan tiga argumen sebagai berikut:

1. **Argumen Gerak**

Gerak alam menjadi bukti adanya Allah. Baik bagi orang yang meyakini alam baru maupun bagi orang yang meyakini alam qadim. Bagi orang yang meyakini alam itu baru, gerak alam berarti dari ketiadaan hingga alam itu ada (diciptakan). Oleh karena itu, keberadaan alam dari ketiadaan itu mestilah membutuhkan pencipta yaitu Allah. Sementara bagi orang yang mengatakan bahwa alam itu qadim, gerak alam berarti tidak berawal dan tidak berakhir. Karena zaman tidak mendahuluinya, arti gerak ini tidak didahului oleh diam. Disini, penggerak alam (Allah) berfungsi mengubah materi dari alam potensial ke aktual. Mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, inilah letak keistimewaan argumen gerak Ibnu Thufail, yakni dapat dipahami oleh semua golongan. Dengan argumen diatas, secara tidak langsung, Ibnu Thufail memperkuat argumentasi bahwa tanpa wahyu akal dapat mengetahui adanya Allah.

1. **Argumen Materi**

Argumen gerak Ibnu Thufail juga digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan. Argumen ini didasarkan pada ilmu fisika yang masih ada korelasinya dengan argumen yang pertama (*al-Harakat*). Hal ini dikemukakan Ibnu Thufail dalam kelompok pikiran yang terkait satu sama lain yakni, segala yang ada tersusun dari materi dan bentuk, setiap materi membutuhkan bentuk, bentuk tidak mungkin bereksistensi penggerak dan segala yang ada untuk bereksistensi membutuhkan pencipta. Bagi yang meyakini alam itu qadim, pencipta ini berfungsi mengeksistensikan wujud dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Sementara bagi yang meyakini alam itu baru, pencipta berfungsi menciptakan dari ketiadaan menjadi ada. Pencipta disini, merupakan *ilat* (sebab) dan alam merupakan *ma'lul* (akibat).

1. **Argumen Alghaiyyat dan *Al-inayat al ilahiyat***

Argumen ini sebenarnya pernah dikemukakan oleh Ibnu Sina. Tiga sebab yang dikemukakan oleh aristoteles yaitu materi, bentuk dan pencipta. Ibnu sina melengkapinya dengan *ilat al ghaliyat*, sebab tujuan. Menurut Ibnu Thufail, bahwa segala yang ada di alam ini memiliki tujuan tertentu, ini merupakan inayah dari Allah. Ibnu thufail yang berpegang pada argumen ini sesuai dengan Al-Qur'an, menolak bahwa alam diciptakan secara kebetulan. Alam ini, masih menurut Ibnu Thufail, sangat rapi dan sangat teratur. Semua planet, begitu juga jenis hewan dan anggota tubuh pada manusia memiliki tujuan tertentu. Demikian tiga argumen yang dikemukakan Ibnu Thufail. Adapun mengenai Dzat Allah, Ibnu Thufail sependapat dengan kaum Mu'tazilah sifat-sifat Allah yang maha sempurna tidak berlainan dengan Dzat-Nya. Allah berkuasa bukan dengan sifat ilmu dan kudrat yang dimiliki. Melainkan dengan Dzat Allah itu sendiri.

2. Fisika

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung mengenai golongan yang mengakui bahwa alam itu baru atau mereka yang mengakui alam itu qadim. Mengenai alam ini, Ibnu Thufail merupakan penganut keduanya. Ia mempercayai bahwa alam itu baru sekaligus alam itu qadim. Alam itu qadim, menurut Ibnu Thufail, karena ia diciptakan sejak azali, tanpa di dahului zaman. Alam disebut baru karena ia membutuhkan dan bergantung pada Dzat Allah. Ibnu Thufail mencontohkan, ketika seseorang menggenggam suatu benda, kemudian ia gerakkan benda tersebut, maka benda itu mesti bergerak mengikuti gerak tangan orang tersebut. Gerakan benda tersebut tidak terlambat dari segi zaman dan hanya terlambat dari segi zat. Demikian alam ini, keseluruhan merupakan akibat dan diciptakan Allah tanpa zaman (Daudy, 1986: 149-150)

3. Manusia

Terdiri dari dua Unsur yakni jasad dan Ruh (*al-madat al ruh*). Badan tersusun dari unsur-unsur sedangkan jiwa tidak. Jiwa bukan jism dan bukan pula sesuatu yang ada didalam jism. Setelah badan hancur atau mengalami kematian, jiwa lepas dari badan, dan selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Allah yang berada di dalam jasad akan hidup dan kekal (Daudy, 1986: 151).

Jiwa terdiri dari tiga tingkat: jiwa tumbuhan (*an-nafs al nabawiyat*), jiwa jiwa hewan dan jiwa manusia. Ketiga jiwa tersebut merupakan sebuah tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi yaitu jiwa manusia. Dalam menjabarkan hal ini, Ibnu Thufail kemudian mengelompokkan jiwa hubungannya dengan Allah kedalam tiga golongan:

1. Jiwa yang sebelum mengalami kematian jasad telah mengenal Allah, mengagumi kebesaran dan keagungannya, dan selalu ingat kepadanya, maka jiwa seperti ini akan kekal dalam kebahagiaan.
2. Jiwa yang mengenal Allah namun bermaksiat, akan abadi dalam keseng
3. Jiwa yang tidak mengenal Allah selama hidupnya, akan berakhir seperti hewan. Dalam hal ini, "Ibnu Thufail meletakkan tanggung jawab manusia dihadapan Allah atas dasar pengetahuannya tentang Allah. Orang yang tahu kepada Allah dan menjalankan kebaikan, akan kekal dalam kebahagiaan".

4. Epistimologi

Ibnu Thufail mengatakan, seperti tersirat dalam kisah Hay Ibnu Yaqzan, Bahwa makrifat dimulai dari panca indra. Hal yang bersifat metafisik dapat diketahui dengan akal dan intuisi. Makrifat dapat dilakukan dengan dua cara: pemikiran atau renungan akal seperti

3. Pada tahun berapakah Ibnu thufail diangkat menjadi gubernur ceuta dan tangier?
4. 549 H/ 1154 M 569 H/ 1174 M e. 589 H/ 1194 M
5. 559 H/ 1164 M 579 H/ 1184 M

4. Apakah karya Ibnu thufail yang masih ada sampai sekarang ini?
5. Al-masriqiyah hayy Ibnu yaqzan e. Ibnu dubai
6. Al-maturidiyah hayy Ibnu qudus

5. Buku yang menjadi rujukan Ernst Beker dalam membuat novel adalah?
6. Hayy Ibnu Yaqzan Tarikh Al-Qisolat e. al-corozo
7. Robenson Corozo al-injiliyah
8. Ernest Beker adalah seorang yang pernah menjadikan karya Ibnu thufa'il sebagai rujukan untuk membuat novel, pada tahun berapakah Ernst Beker menerbitkan novel tersebut?
9. 1940 1941 e. 1946
10. 1942 1945

7. Karya Ibnu Thufa'il yang paling terkenal adalah Hayy Ibnu Yaqzan, apa judul lengkap dari karya tersebut?
8. *Hayy Ibnu Yaqzhan fi Asrar al-Hikmat al-Masriqiyyat*
9. *Hayy Ibnu Yaqzan Fi Asrar al-Injiliyah*
10. *Hayy Ibnu Yaqzan Al-Taqririyah Al-Qurisiyah*
11. *Hayy Ibnu Yaqzan Al-Qodariyah Fi Asrar*
12. *Hayy Ibnu Yaqzan Al-Farisiyah Fi Asrariyyah*

8. Yang menjadi bukti tentang adanya Allah, baik bagi orang yang meyakini alam baharu maupun bagi orang yang meyakini alam qadim adalah adalah?
9. Metafisika Argumen Gerak e. Fisika
10. Argumen Materi Rasionalis

9. Jiwa manusia menurut Ibnu Thufa'il adalah Makhluk yang tertinggi martabatnya. Dan manusia terdiri dari dua unsur. Apa yang terdiri dari dua unsur tersebut?
10. Metafisika Argumen Gerak e. Fisika
11. Argumen Materi Jiwa

10. Ibnu Thufa'il menjelaskan bahwa ma'rifat itu dimulai dari panca indra. Dengan pengamatan dan pengalaman dapat diperoleh pengetahuan indrawi. Hal-hal yang bersifat metafisis dapat diketahui dengan akal intuisi. Penjelasan berikut adalah adalah membahas tentang
11. Epistimologi Ontology e. Metafisika
12. Aksiologi Fisika

1. **Soal Essay**

2. 1. Sebutkan beberapa risalah yang di tulius oleh Ibnu thufail ?
3. 2. Jelaskan Hayy Ibnu yaqzan menurut Ibnu thufail dan Ibnu sina ?
4. 3. Sebutkan tujuan Ibnu thufail yang hendak di capai yang menyelaraskan filsafat dengan syara' ?
5. 4. Jelaskan filsafat Ibnu Thufail tentang Tuhan dan kekekalan ?
6. 5. Jelaskan filsafat Ibnu Thufail tentang materi dan jiwa ?

1. **Daftar Istilah**

2. Hayy Ibnu Yaqzan
3. Absal
4. *Yang Hidup Putra Yang Bangun*
5. Ruhaniah
6. Ruh
7. Makrifat
8. Indrawi
9. Universal
10. Azalian
11. Mutlak
12. Ketidakakhiran
13. Zaman
14. Qadim
15. Huduts
16. Wajibal-wujud
17. sufi

BAB XII

IBNU RUSYD (AVERROES)

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Ibnu Rusyd serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. Filosof Muslim Ibnu Rusyd

2. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abu Al-Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. Di Barat, Ibnu Rusyd lebih dikenal dengan sebutan Averroes. Ibnu Rusyd lahir tahun 520 H dan dibesarkan dalam keluarga yang memberikan perhatian dan apresiasi yang besar pada ilmu pengetahuan dan tergolong masyhur di Cordova (Basri, 2009: 213).

Sejak kecil, ia telah mempelajari Al-Quran, lalu mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fikih, dan sastra arab. Dia merevisi buku Malikiyyah, Al-Muwatta, yang dipelajarinya bersama ayahnya, Abu Al-Qasim, dan dihafalnya. Kemudian, ia mendalami matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan kedokteran. Itu yang membuat Rusyd kecil haus ilmu dan menunjukkan talenta serta kegeniusan yang luar biasa sejak masa kanak-kanaknya (Zainal, 1975: 27). Pada tahun 548 H/1153 M, Ibnu Rusyd pergi ke Marakesh (Marakusy) Maroko atas permintaan Ibnu Thufail (w. 581 H/1185 M), yang kemudian memperkenalkannya dengan khalifah Abu Ya'qub Yusuf. Dalam pertemuan pertama antara Ibnu Rusyd dengan Khalifah terjadi proses tanya jawab diantara keduanya tentang asal-usul dan latar belakang Ibnu Rusyd, selain itu mereka juga membahas tentang berbagai persoalan filsafat. Ibnu Rusyd menyangka bahwa pertanyaan ini merupakan jebakan khalifah, karena persoalan ini sangat krusial dan sensitif ketika itu. Ternyata dugaan itu meleset.

Ibnu Rusyd kagum pada pengetahuan khalifah tentang filsafat. Karenanya ia pun berani menyatakan pendapatnya sendiri. Pertemuan pertama ini ternyata membawa berkah bagi Ibnu Rusyd. Ia diperintahkan oleh khalifah untuk menterjemahkan karya-karya Aristoteles dan menafsirkannya. Pertemuan itu pun mengantarkan Ibnu Rusyd untuk menjadi qodhi di seville. Setelah dua tahun mengabdikan, ia pun diangkat menjadi hakim agung di Cordova. Selain itu pada tahun 1182, ia kembali ke istana Muwahidun di Marakesh menjadi dokter pribadi khalifah pengganti Ibnu Thufail. Pada tahun 1184 khalifah Abu Yakub Yusuf meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Abu Yusuf Ibnu Ya'qub Al-Mansur. Pada awal pemerintahannya khalifah ini

menghormati Ibnu Rusyd sebagaimana perlakuan ayahnya, namun pada 1195 mulai terjadi kasak-kusuk dikalangan tokoh agama, mereka mulai menyerang para filosof dan filsafat. Inilah awal kehidupan pahit bagi Ibnu Rusyd. Ia harus berhadapan dengan pemuka agama yang memiliki pandangan sempit dan punya kepentingan serta ambisi-ambisi tertentu. Dengan segala cara mereka pun memfitnah Ibnu Rusyd. Akhirnya Ibnu Rusyd diusir dari istana dan dipecat dari semua jabatannya. Pada tahun 1195 ia diasingkan ke Lausanne, sebuah perkampungan yahudi yang terletak sekitar 50 km di sebelah selatan Cordova. Buku-bukunya dibakar di depan umum, kecuali yang berkaitan dengan bidang kedokteran, matematika serta astronomi yang tidak dibakar. Selain Ibnu Rusyd, terdapat juga beberapa tokoh fukaha' dan sastrawan lainnya yang mengalami nasib yang sama, yakni Abu 'Abd Allah Ibnu Ibrahim (hakim di Afrika), Abu Ja'far al-Dzahabi, Abu Rabi' al-Khalif dan Nafish Abu al-'Abbas. (Sunarya, 2012: 133).

Penindasan dan hukuman terhadap Ibnu Rusyd ini bermula karena Khalifah Al-Mansyur ingin mengambil hati para tokoh agama yang biasanya memiliki hubungan emosional dengan masyarakat awam. Khalifah melakukan hal ini karena didesak oleh keperluan untuk memobilisasi rakyatnya menghadapi pemberontakan orang-orang Kristen Spanyol. Disamping itu, hal yang cukup menarik, sikap anti kaum muslim Spanyol terhadap filsafat dan para filosof lebih keras daripada kaum muslim Maghribi atau Arab. Ini digunakan oleh pimpinan-pimpinan agama untuk memanas-manasi sikap anti terhadap filsafat dan cemburu kepada filosof. Setelah pemberontakan berhasil dipadamkan dan situasi kembali normal, khalifah menunjukkan sikap dan kecenderungannya yang asli. Ia kembali memihak kepada pemikiran kreatif Ibnu Rusyd, suatu sikap yang sebenarnya ia warisi dari ayahnya. Khalifah al-Mansyur merehabilitasi Ibnu Rusyd dan memanggilnya kembali ke istana. Ibnu Rusyd kembali mendapat perlakuan hormat (Syarif, 1985: 203). Tidak lama setelah itu, pada 19 Shafar 595 H/ 10 Desember 1198 Ibnu Rusyd meninggal dunia di kota Marakesh. Beberapa tahun setelah ia wafat, jenazahnya dipindahkan ke kampung halamannya yaitu ke Cordova.

2. Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd terkenal sebagai seorang filosof yang menentang Al-Ghazali. Bukunya yang khusus menentang filsafat Al-Ghazali, *Tahafutut-tahafut*, adalah reaksi buku dari Al-Ghazali, *Tahafutu-falasifah*. Dalam bukunya itu Ibnu Rusyd membela kembali pendapat ahli filsafat Yunani dan Islam yang telah di serang habis-habisan oleh Al-Ghazali di sana dibantahnya. Sebagai pembela Aristoteles, tentu saja Ibnu Rusyd menolak prinsip *Ijraul-adat* dari Al-Ghazali. Dan seperti Al-Farabi, dia juga mengemukakan prinsip hukum kausal dari Aristoteles (Mustofa, 2009: 288)

Karya Ibnu Rusyd adalah berupa tulisan, dan ia menulis dalam banyak bidang, antara lain ilmu fiqh, kedokteran, ilmu falak, filsafat dan lain lain. Sebenarnya karya yang paling besar dan berpengaruh di Barat, dikenal dengan Averroism adalah komentarnya

atas karya-karya Aristoteles, bukan saja dalam bidang filsafat, juga dalam bidang ilmu jiwa, fisika, logika, dan akhlak. Manuskrip-manuskrip Arabnya sudah tidak ada, namun masih terdapat terjemah-terjemahnya dalam bahasa Latin dan Ibrani. Karya-karyanya antara lain:

1. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid fi al-Fiqh*
2. *Kitab al-Kulliyat fi al-Thib*, (Aturan Umum Kedokteran), terdiri atas 16 jilid. Telah diterjemahkan dalam bahasa Latin, Coliget.
3. *Tahafut al-Tahafu*
4. *Al-Kasyf'an Manhij al-Adillah fi 'Aqaid al-Millah*
5. *Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmah wa al-Sy'ari'ah min al-Ittishal*,
6. *Dhamimah li Masalah al-Qadim*
7. *Risalah fi Ta'alluqi 'ilmillahi an 'Adami Ta'aluqih bil-juz'iyat*. (Hasyimsyah Nasution, 1999: 114)
8. *Tafsiru ma ba'da At-Tabiat*
9. *Naqdu Kadariyat Ibnui Sina 'anil-mumkin Lizatihi wal mumkin lidzarihi*
10. *Risalah fi-Wujudil Azali Wa Wujudil Mu'aqqat*
11. *Risalah fil-Aqli wal-Ma'quli*
12. *Bidayat Al-Mujtahid wa Nihayat Al-Muqtasid* .

Adapun karya Ibnu Rusyd yang sampai kepada kita sampai saat ini ada empat, yaitu:

1. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, (berisikan uraian-uraian di bidang fiqh). Buku ini bernilai tinggi karena berisi perbandingan mazhabi (aliran-aliran) dalam fiqh dengan menyebutkan alasan masing-masing.
2. *Fash al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syari'ah min al-Ittishal* (Kitab ini berisikan tentang hubungan antara filsafat dengan agama/ilmu kalam). Buku ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya persesuaian antara filsafat dan syariat, dan juga pernah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman pada tahun 1895 M oleh Muler, orientalis asal Jerman.
3. *Manahij al-Adillah fi Aqaaidi Ahl al-Millah (Ilmu Kalam)*. Buku ini menguraikan tentang pendirian aliran-aliran ilmu kalam dan kelemahan-kelemahannya, dan sudah pernah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman juga oleh Muler, pada tahun 1895.
4. *Tahfut at-Tahafut*. Suatu buku yang terkenal dalam lapangan filsafat dan ilmu kalam, dan dimasukkan untuk membela filsafat dari serangan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Buku *Tahafut At-Tahafut* berkali-kali diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, dan terjemahannya kedalam bahasa Inggris oleh Van den Berg terbit pada tahun 1952 M. (Sudarsono, 2004: 94-95).

3. **Pemikiran Ibnu Rusyd**

A. **Agama dan Filsafat**

Masalah agama dan falsafah atau wahyu dan akal adalah bukan hal yang baru dalam pemikiran Islam, hasil pemikiran Islam tentang hal ini tidak diterima begitu saja oleh sebgayaan sarjana dan ulama Islam. Telah tersebut diatas tentang reaksi Al-Ghazali terhadap pemikiran mereka seraya menyatakan jenis-jenis kekeliruan yang diantaranya dapat digolongkan sebagai pemikiran sesat dan kufur. Terhadap reaksi dan

sanggahan tersebut Ibnu Rusyd tampil membela keabsahan pemikiran mereka serta membenarkan kesesuaian ajaran agama dengan pemikiran falsafah. Ia menjawab semua keberatan imam Ghazali dengan argumen-argumen *yang tidak kalah dari al-Ghazali sebelumnya*.

Menurut Ibnu Rusyd, Syara' tidak bertentangan dengan filsafat, karena filsafat itu pada hakikatnya tidak lebih dari bernalar tentang alam empiris ini sebagai dalil adanya pencipta. Dalam hal ini syara pun telah mewajibkan orang untuk mempergunakan akal, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-'Araf: 185 dan QS. Al-Hasyr: 2. Bernalar dan ber'tibar hanya dapat dimungkinkan dengan menggunakan kias akali, karena yang dimaksud dengan l'tibar itu tidak lain dari mengambil sesuatu yang belum diketahui dari apa yang belum diketahui.

Qiyas akali merupakan suatu keperluan yang tidak dapat dielakkan. Setiap pemikir wajib mempelajari kaidah-kaidah kias dan dalil serta mempelajari ilmu logika dan falsafah. Seperangkat ajaran yang disebut dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sesuatu yang pada lahirnya berbeda dengan filsafat, sehingga difahami bahwa filsafat itu bertentangan dengan agama. Dalam hal ini Ibnu Rusyd menjawab dengan konsep takwil yang lazim digunakan dalam masalah-masalah seperti ini.

Dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang harus difahami menurut lahirnya, tidak boleh dita'wilkan dan ada juga yang harus dita'wilkan dari pengertian lahiriah. Adapun jika keterangan lahiriahnya sesuai dengan keterangan filsafat, ia wajib diterima menurut adanya. Dan jika tidak, ia harus dita'wilkan. Namun ta'wil itu sendiri tidak sembarang orang dapat melakukannya atau disampaikan kepada siapa saja. Yang dapat melakukan ta'wil itu adalah para filosof atau sebagaimana mereka, yakni orang-orang yang telah mantap dalam memahami ilmu pengetahuan. Adapun penyampaian ta'wil itu dibatasi pada orang-orang yang sudah yakin, tidak kepada selain mereka yang gampang menjadi kufur.

Agama Islam kata Ibnu Rusyd tidak mengandung dalam ajarannya hal-hal yang bersifat rahasia, seperti ajaran trinitas dalam agama Kristen. Semua ajarannya dapat dipahami akal karena akal dapat mengetahui segala yang ada. Dari itu, iman dan pengetahuan akali merupakan kesatuan yang tidak bertentangan, karena kebenaran itu, pada hakikatnya adalah satu. Akan tetapi, dalam agama ada ajaran tentang hal-hal yang ghaib seperti malaikat, kebangkitan jasad, sifat-sifat surga dan neraka dan lain-lain sebagainya yang tidak dapat diapahami akal, maka hal-hal yang seperti itu kata Ibnu Rusyd merupakan lambang atau simbol bagi hakikat akali. Dalam hal ini, ia menyetujui pendapat imam al-Ghazali yang mengatakan, wajib kembali kepada petunjuk-petunjuk agama dalam hal-hal yang tidak mampu akal memahaminya.

1. Akal Menurut Ibnu Rusyd

▪ Akal dan Jiwa

Manusia, menurut Ibnu Rusyd, mempunyai dua gambaran. Kedua gambaran itu dinamakan *percept* (perasaan) dan *concept* (pikiran). Perasaan adalah gambaran khusus yang dapat diperoleh dengan pengalaman berasal dari materi. Ibnu Rusyd

memberi perbedaan antara perasaan dan akal dan memisahkan pula antara pengetahuan akali (aqli) dengan pengetahuan indrawi (naqli). Dengan sendirinya kedua pengetahuan ini berbeda dalam hal cara manusia memperolehnya. Pengetahuan indrawi diperoleh dengan persepsi, sedangkan pengetahuan aqli diperoleh lewat akal, pemahaman dilakukan dengan penalaran.

Akal sendiri dibagi jadi dua jenis, yang pertama disebut akal praktis dan yang kedua adalah akal teoritis. Akal yang pertama memiliki fungsi sensasi, dimana akal ini dimiliki oleh semua manusia. Disamping memiliki fungsi sensasi, akal praktis memiliki pengalaman dan ingatan, sedangkan akal teoritis mempunyai tugas untuk memperoleh pemahaman (konsepsi) yang bersifat universal.

▪ **Akal dan Wahyu**

Dalam membahas masalah akal dan wahyu Ibnu Rusyd menggunakan prinsip hubungan (*Ittisal*) yang dalam argumentasi-argumentasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan filsafat. Argumentasi-argumentasinya adalah dengan: *Pertama*, menentukan kedudukan hukum dari pada belajar filsafat. Menurutnya belajar filsafat adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filsosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud (*al-mawjudat*) yang merupakan pertanda adanya Pencipta (*Sani'*), karena *al-mawjudat* adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu kita tentang hasil ciptaan Tuhan (*al-mawjudat*) lebih sempurna pula ilmu kita tentang Tuhan. Karena wahyu (*shar'*) menggalakkan aktivitas bertafakkur tentang *al-mawjudat* ini, maka belajar filsafat diwajibkan dan diperintahkan oleh wahyu. *Kedua*: membuat jastifikasi bahwa kebenaran yang diperoleh dari demonstrasi (*al-burhan*) sesuai dengan kebenaran yang diperoleh dari wahyu. Di sini ia berargumentasi bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk menggunakan akal untuk memahami segala yang wujud. Karena akal ini tidak lain dari proses berfikir yang menggunakan metode logika analogi (*qiyas al-'aqli*), maka metode yang terbaik adalah metode demonstrasi (*qiyas al-burhani*). Sama seperti qiyas dalam ilmu Fiqh (*qiyas al-fiqhi*), yang digunakan untuk menyimpulkan ketentuan hukum, metode demonstrasi (*qiyas al-burhan*) digunakan untuk mamahami segala yang wujud (*al-mawjudat*). (Sudarsono, 2010: 86)

Hasil dari proses berfikir demonstratif ini adalah kebenaran dan tidak dapat bertentangan dengan kebenaran wahyu, karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran. Kedua pendapat ini merupakan asas bagi kesimpulan Ibnu Rusyd selanjutnya yang menyatakan bahwa para filosof memiliki otoritas untuk menta'wilkan al-Qur'an.

1. **Metafisika**

1. **Dalil Wujud Allah**

Dalam membuktikan adanya Allah, Ibnu Rusyd menolak dalil-dalil yang pernah dkemukakan oleh beberapa golongan sebelumnya karena tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Syara', baik dalam berbagai ayatnya, dan karena itu Ibnu Rusyd mengemukakan tiga dalil yang dipandangnya sesuai dengan al-Qur'an dalam berbagai ayatnya, tidak saja bagi orang awam, tapi juga bagi orang-orang khusus yang terpelajar.

1. **Dalil 'Inayah (Pemeliharaan)**

Dalil ini berpijak pada tujuan segala sesuatu dalam kaitannya dengan manusia. Artinya, segala yang ada ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia. *Pertama*, segala yang ada ini sesuai dengan wujud manusia. *Kedua*, kesesuaian sudah pasti datang dari sang pencipta yang telah menghendaki demikian karena tidak mungkin persesuaian itu terjadi secara kebetulan. Semua kejadian dalam alam sangat cocok dengan fitrah manusia, seperti: siang, malam, matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, hewan dan anggota tubuh manusia, tidak mungkin terjadi dan terpelihara semua itu tanpa pencipta yang sangat bijaksana. Oleh karena itu, Kata Ibnu Rusyd, siapa saja yang ingin mengenal Allah wajib mempelajari kegunaan segala yang ada di alam ini.

1. **Dalil Ikhtilaf (Penciptaan)**

Dalil ini didasarkan pada fenomena ciptaan segala makhluk, seperti ciptaan pada kehidupan benda mati dan berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Menurut Ibnu Rusyd, kita mengamati benda mati lalu terjadi kehidupan padanya, sehingga yakin adanya Allah yang menciptakannya. Demikian juga berbagai bintang dan falak di angkasa tunduk seluruhnya kepada ketentuannya. Karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui Allah dengan sebenarnya, maka ia wajib mengetahui hakikat segala sesuatu di alam ini agar ia dapat mengetahui ciptaan hakiki pada semua realitas ini, yang termasuk dalam dalil ini ialah wujud segala macam hewan, tumbuh-tumbuhan, langit, dan bumi, segala yang maujud di alam adalah diciptakan (Sudarsono, 2010: 86). Segala yang diciptakan harus ada yang menciptakan. Ayat suci yang mendukung dalil tersebut antara lain (QS. Al-Hajj ayat 73).

1. **Dalil Gerak**

Dalil ini berasal dari Aristoteles dan Ibnu Rusyd memandangnya sebagai dalil yang meyakinkan tentang adanya Allah seperti yang digunakan oleh Aristoteles sebelumnya. Dalil ini menjelaskan bahwa alam semesta ini bergerak dengan suatu gerakan yang abadi. Gerakan tersebut menunjukan adanya penggerak pertama yang tidak bergerak dan bukan benda, yaitu Tuhan (Sudarsono, 2010: 86)

Gerak ini tidak tetap dalam suatu keadaan, tetapi selalu berubah-ubah. Dan semua jenis gerak berakhir pada gerak pada ruang, dan gerak pada ruang berakhir pada yang bergerak pada dzatnya dengan sebab penggerak pertama yang tidak bergerak sama sekali, baik pada dzatnya maupun pada sifatnya. Akan tetapi, Ibnu Rusyd juga berakhir pada kesimpulan yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa gerak itu qadim lagi azali. Jika tidak demikian, tentu ia tidak dapat disebut dengan penggerak pertama yang azali, yakni Allah SWT.

1. **Sifat-sifat Allah**

Adapun pemikiran Ibnu Rusyd tentang sifat-sifat Allah berpijak pada perbedaan alam gaib dan alam realita. Untuk mengenal sifat-sifat Allah, Ibnu Rusyd mengatakan, orang harus menggunakan dua cara: tasybih dan tanzih (penyamaan dan pengkudusan). Berpijak padadasar keharusan pembedaan Allah dengan manusia, maka tidak logis memperbandingkan dua jenis ilmu itu.

1. Fisika

▪ **Materi dan forma**

Seperti dalam halnya metafisika, Ibnu Rusyd juga di pengaruhi oleh Aristoteles dalam fisika. Dalam teori Aristoteles, ilmu fisika membahas yang ada (*maujud*) yang mengalami perubahan seperti gerak dan diam. Dari dasarnya itu, ilmu fisika adalah materi dan forma. Menurut Ibnu Rusyd, bahwa segala sesuatu yang berada di bawah alam falak terdiri atas materi dan forma. Materi adalah sesuatu yang darinya ia ada, sedangkan forma adalah sesuatu yang dengannya ia menjadi ada setelah tidak ada.

▪ **Sifat-sifat jism.**

Adapun sifat-sifat jism ada empat macam, yaitu:

1. Gerak
2. Diam
3. Zaman
4. Ruang

▪ **Bangunan alam.**

Para filosof klasik mengatakan, bahwa bentuk bundar adalah yang paling sempurna, sehingga gerak melingkar merupakan gerak yang paling Afdol. Gerak inilah yang kekal lagi azali. Dengan sebab gerak ini, maka jism-jism samawi memiliki bentuk bundar. Karena jism-jism ini bergerak melingkar, maka alam semesta ini merupakan sesuatu planet yang bergerak melingkar. Dan planet ini hanya satu saja, sehingga tidak ada kekosongan. Demikianlah alam falak itu saling mengisi.

Jadi alam ini terdiri dari jism-jism samawi yang tunggal dan benda-benda bumi yang terdiri dari percampuran empat anasir melalui falak-falak. Dari percampuran ini timbulah benda-benda padat, tumbuhan hewan, dan akhirnya manusia.

▪ **Manusia**

Dalam masalah manusia, Ibnu Rusyd juga dipengaruhi oleh teori Aristoteles. Sebagai bagian dari alam, manusia terdiri dari dua unsur materi dan forma. Jasad adalah materi dan jiwa adalah forma. Seperti halnya Aristoteles, Ibnu Rusyd membuat definisi jiwa sebagai “kesempurnaan awal bagi jism alami yang organis.” Jiwa disebut sebagai kesempurnaan awal untuk membedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap darinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organis untuk menunjukkan kepada jism yang terdiri dari anggota-anggota. Untuk menjelaskan kesempurnaan jiwa tersebut, Ibnu Rusyd mengkaji jenis-jenis jiwa yang menurutnya ada lima yaitu: jiwa nabati, jiwa perasa, jiwa khayal, jiwa berfikir, dan jiwa kecenderungan.

▪ **Kenabian dan Mukjizat**

Allah menyampaikan wahyu kepada umat manusia melalui Rasul-Nya. Dan sebagai bukti bahwa orang itu Rasul Allah, ia harus membawa tanda yang berasal dari-Nya, dan tanda ini disebut mukjizat. Pada seorang Rasul mukjizat itu meliputi 2 hal, yang berhubungan dengan ilmu dan yang berhubungan dengan amal. Adapun mukjizat

menurut Ibnu Rusyd ada dua macam, yaitu: pertama, *mukjizat Al-Barraniy*, ialah mukjizat yang diberikan kepada seorang nabi, tetapi tidak sesuai dengan risalah kenabiannya, seperti Nabi Isa AS. dapat menghidupkan orang mati dan tongkat Nabi Musa a.s bisa menjadi ular. Kedua, *mukjizat Al-Jawaniy*, ialah mukjizat yang diberikan kepada seorang nabi yang sesuai dengan risalah kenabiannya, seperti mukjizat Al-Qur'an bagi Nabi Muhammad SAW. Mukjizat ini dipandang sebagai mukjizat sesungguhnya karena mukjizat jenis ini tidak akan dapat diungkapkan oleh ilmu pengetahuan (*sains*). Di mana pun dan kapan pun.

Mukjizat yang pertama berfungsi sebagai penguat kerasulan, sedangkan yang kedua sebagai bukti yang kuat tentang kerasulan yang hakiki dan merupakan jalan keimanan bagi para ulama dan orang awam sesuai dengan kesanggupan akal masing-masing. Pembuktian kerasulan menurut ahli kalam menyatakan, bahwa apabila orang berbicara dan berkehendak dapat mengutus hamba-hambanya maka bagi Tuhan juga apabila berbicara dan Ber-iradah dapat mengutus Rasul-Nya. Pembuktian ini melalui jalan qiyas, namun jalan tersebut hanya bisa membawa kesimpulan yang mungkin saja sehingga tidak bisa disebut *qiyas burhani* (qiyas yang meyakinkan), (Sudarsono, 2010: 86)

▪ **Politik dan Akhlak**

Seperti yang telah disebut oleh Plato, Ibnu Rusyd mengatakan, sebagai makhluk sosial, manusia perlu kepada pemerintah yang didasarkan kepada kerakyatan. Sedangkan kepala pemerintah dipegang oleh orang yang telah menghabiskan sebagaimana umurnya dalam dunia filsafat, dimana ia telah mencapai tingkat tinggi. Pemerintahan Islam pada awalnya menurut Ibnu Rusyd adalah sangat sesuai dengan teorinya tentang republik utama, sehingga ia mengecam khalifah muawwiyah yang mengalihkan pemerintahan menjadi otoriter. Dalam pelaksanaan kekuasaan hendaknya selalu berpijak pada keadilan yang merupakan sendinya yang esensial. Hal ini karena adil itu adalah produk ma'rifat, sedangkan kezaliman adalah produk kejahilan.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa dalam Negara utama orang tidak memerlukan lagi kepada hakim dan dokter karena segala sesuatu berjalan secara seimbang, tidak lebih dan tidak berrkurang. hal ini karena keutamaan itu sendiri terkandung dalam dirinya keharusan menghormati hak orang lain dan melakukan kewajiban. Khusus tentang wanita, Ibnu Rusyd sangat membela kedudukannya yang sangat penting dalam Negara. Pada hakikatnya, wanita tidak berbeda dengan pria pada watak dan daya kekuatan. Dan jikapun ada, maka itu hanya ada pada kuantitas daya dan pada beberapa bidang saja. Menurut Ibnu Rusyd, masyarakat islam tidak akan maju, selama tidak membebaskan wanita dari berbagai ikatan dan kekangan yang membelenggu kebebasannya.

1. Pengaruh filsafat Ibnu Rusyd

Pemikiran dan karya-karya Ibnu Rusyd sampai ke dunia Barat, melalui *Ernest Renan*, seorang penulis sejarawan asal Prancis. Apresiasi dunia Barat yang demikian besar terhadap karya Rusyd, kata *Alfred Gillaume* dalam warisan Islam menjadikan Rusyd menjadi lebih milik Eropa, daripada milik Timur. Averroisme tetap merupakan faktor yang hidup dalam pemikiran Eropa sampai kelahiran ilmu pengetahuan eksperimental modern, tulis *Glaume Ibnu Rusyd* adalah seorang rasionalis, dan menyatakan berhak menundukkan segala sesuatu pada pertimbangan akal, kecuali dogma-dogma keimanan yang diwahyukan Tuhan.

Pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd terbesar dapat ditemukan melalui karya-karya berikut ini:

1. *Tahafut At-Tahafut* (Bantahan di atas bantahan), yang kandungan isinya membela kaum filosof dari tuduhan kafir, sebagaimana dilontarkan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut Al-Falsifah*, tiga butir diantaranya para filosof Muslim dihukumi kafir: Qadimnya Alam, Allah tidak mengetahui rincian di alam dan kebangkitan jasmani di akhirat tidak ada. Ibnu Rusyd sebagai seorang filosof Muslim merasa wajib menjawab sanggahan tersebut. Menurut Rusyd, bukan pemikiran para filosof Muslim yang rancu, melainkan pemikiran Al-Ghazali sendiri.
2. *Bidayat Al-Mujtahid wa Nihayat Al-Muqtasid*, melalui karyanya ini, Rusyd mengemukakan pendapat imam-imam dan ulama-ulama ilmu fikih Islam.
3. *Fusl Al-Maqal wa Taqiruru ma bainal-Hikmah wa Syari'ah minal Ittisal* (perkataan tegas tentang hubungan ilmu falsafah dan agama Islam). Pengaruh pemikirannya adalah bahwa filsafat dan agama saling berkaitan.
4. *Al-Kasyf 'an Manahij Al-'Adillah fi'Aqaid Al-Millah*. Tujuan dalam karya tulis ini adalah menjelaskan secara terperinci masalah-masalah akidah yang dibawa oleh para filosof dan teolog Islam. Melalui kitab ini, Rusyd menyikapi berbagai metode argumentasi ideologi agama-agama yang sering dikotori oleh paham-paham fanatik.

A. Tanggapan Terhadap Al-Ghazali

Ibnu Rusyd di kenal oleh banyak orang sebagai filosof yang menentang al-Ghazali. Hal ini terlihat dalam bukunya berjudul *Tahafutut-at-tahafut*, yang merupakan reaksi buku al-Ghazali berjudul *Tahafutut Falasifah*. Dalam bukunya, Ibnu Rusyd membela pendapat-pendapat ahli filsafat Yunani dan umat Islam yang telah diserang habis-habisan oleh al-Ghazali. Sebagai pembela Aristoteles (filsafat Yunani), tentunya Ibnu Rusyd menolak prinsip Ijraul-Adat dari al-Ghazali. Begitu pula al-Farabi, dia juga mengemukakan prinsip hukum kausal dari Aristoteles. Perdebatan panjang antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, kiranya tidak akan pernah usai. Karena keduanya memiliki pengikut setia dalam mempertahankan pendapat-pendapat dari kedua pemikir Islam tersebut.

Al-Ghazali adalah sebagai golongan filsafat Islam di dunia Islam Timur, sedangkan Ibnu Rusyd adalah sebagai salah satu pemikir dari golongan filsafat Islam di dunia Islam Barat. Walau pun kita tidak membaca keseluruhan, hanya melihat dari sebagian dalam daftar isi dalam buku itu, kita sudah menilai bahwa pemikir Islam Timur dan Barat jelas-jelas akan mengalami perbedaan pendapat satu dengan yang lainnya. Melalui buku *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filosof), Al-Ghazali melancarkan kritik keras terhadap para filosof dalam 20 masalah. Tiga dari masalah tersebut,

menurut Al-Ghazali, dapat menyebabkan kekafiran: yaitu, qidamnya alam, Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam, dan tidak adanya pembangkitan jasmani. Sehubungan serangan dan pengkafiran Al-Ghazali, Ibnu Rusyd tampil membela para filosof dari serangan dan pengkafiran tersebut. Dalam rangka pembelaan itulah ia menulis buku *Tahafut al-Tahafut* (Kekacauan dalam Kekacauan). Berikut perdebatan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Perincian 20 persoalan di atas adalah sebagai berikut:

1. Alam qadim (tidal bermula),
2. Keabadian (abadi) alam, masa dan gerak,
3. Konsep Tuhan sebagai pencipta alam dan bahwa alam adalah produk ciptaan-Nya; ungkapan ini bersifat metaforis,
4. Demonstrasi/ pembuktian eksistensi Penciptaan alam,
5. Argumen rasional bahwa Tuhan itu satu dan tidak mungkin pengandaian dua wajib al wujud,
6. Penolakan akan sifat-sifat Tuhan,
7. Kemustahilan konsep genus (*jins*) kepada Tuhan,
8. Wujud Tuhan adalah wujud yang sederhana, wujud murni, tanpa kualitas atau esensi,
9. Argumen rasional bahwa Tuhan bukan tubuh (*jism*),
10. Argumen rasional tentang sebab dan Pencipta alam (hukum alam tak dapat berubah),
11. Pengetahuan Tuhan tentang selain diri-Nya dan Tuhan mengetahui species dan secara universal,
12. Pembuktian bahwa Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri,
13. Tuhan tidak mengetahui perincian segala sesuatu (*juziyyat*) melainkan secara umum,
14. Langit adalah mahluk hidup dan mematuhi Tuhan dengan gerak putarnya,
15. Tujuan yang menggerakkan,
16. Jiwa-jiwa langit mengetahui partikular-partikular yang bermula,
17. Kemustahilan perpisahan dari sebab alami peristiwa-peristiwa,
18. Jiwa manusia adalah substansi spiritual yang ada dengan sendirinya, tidak menempati ruang, tidak ter-materi pada tubuh dan bukan tubuh,
19. Jiwa manusia setelah terwujud tidak dapat hancur, dan watak keabadiannya membuatnya mustahil bagi kita membayangkan kehancurannya.
20. Penolakan terhadap kebangkitan Jasmani.

Dari 20 persoalan ini ada 3 hal yang dapat menyebabkan kekafiran. Permasalahan tersebut adalah : Pertama Qadimnya alam. Kedua, Tuhan tidak mengetahui perincian terjadi di alam. Ketiga, tidak adanya pebangkitan jasmani. (Nasution, 1999: 120).

1. Ringkasan

Ibnu Rusyd adalah salah seorang yang paling dikenal dunia Barat dan Timur. Nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd, lahir di Cordova, Andalus pada tahun 520 H/ 1126 M. Filsafat Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Karena ia banyak menghabiskan waktunya untuk meneliti

dan membuat komentar-komentar terhadap karya-karya Aristoteles dalam berbagai bidang sehingga ia memiliki gelar *Syarih* (komentator).

Ibnu Rusyd adalah pribadi yang sangat berbeda dibandingkan al-Ghazali. Ibnu Rusyd adalah sosok filosof yang lebih mengedepankan akal daripada perasaan (emosi). Baginya segala macam persoalan, termasuk persoalan agama haruslah didasarkan pada kekuatan akal pikiran yang dikuatkan pula oleh ayat-ayat al-Qur'an. Pengaruh filsafat terhadap ajaran islam tak pelak menimbulkan masalah dan tantangan tersendiri terhadap eksistensi filsafat islam. Melalui buku *Tahafuth al-Falasifah*, al-Ghazali melancarkan kritik keras terhadap para filosof dalam 20 masalah. Tiga dari masalah tersebut, menurut al-Ghazali dapat menyebabkan kekafiran. Permasalahan yang dimaksud adalah *qadimnya alam, Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam dan tidak adanya pembangkitan jasmani*. Maka dari sini Ibnu Rusyd melakukan pembelaan untuk para filosof yang tengah di kafirkan oleh al-Ghazali dengan memadukan harmonisasi agama dengan filsafat untuk menyanggah pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang menyudutkan para filosof itu.

1. D. Suggested Reading

Basri, Hasan, 2009, *Filsafat Islam sejak klasik sampai modern*, Bandung: Insan Mandiri

Fuad Al-Ahwani, Ahmad, 2008, *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus

Mustofa, H.A.2009, *Filsafat Islam*, Bandung : Pustaka Setia

Nasution, Hasyimasyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama

Sudarsono, 2004, *Filasaf Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sunarya, Yaya, 2013, *Pengantar Filasafat Islam*, Bandung: Arfino Raya

Supriyadi, Dedi 2009. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung:Pustaka Setia.

Syarif, M.M, 1985, *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan

Zainal Abidin Ahmad, 1975. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd, Averroes*. Jakarta : Bulan Bintang

1. Latihan

2. a) Soal Pilihan Ganda

3. Siapa filosof muslim yang muncul d belahan barat setelah Ibnu Thufail ?
4. Ibnu Rusyd
5. Ibnu Bajjah
6. Ibnu Sina
7. Ibnu Miskawaih

2. Dimana Ibnu Rusyd lahir ?

3. Mesir
4. Madinah
5. Mekah
6. Codova

3. Ibnu Rusyd pernah mempelajari ilmu apa saja ?

4. Pkn, b.indo, b.arab

5. Inggris, sosiologi, geografi
6. Tasawuf, SKI, fiqh
7. Matematika, fisika, astronomi

4. Jabatan pertama yang pernah di raih Ibnu Rusyd itu apa ?
5. Polisi
6. Jendral
7. President
8. Hakim

5. Keterkenalan Ibnu Rusyd dalam bidang ilmu filsafat diawali dengan peristiwa apa ?
6. Khalifah Abu Bakar
7. Khalifah Abu Sufyan
8. Khalifah Abu Yaqub
9. Khalifah Umar bin Abdul Aziz

6. Dalam karya-karya teoritisnya memperlihatkan bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang ahli terkemuka dalam bidang apa ?
7. Tafsir
8. Tauhid
9. Ushul Fiqih
10. Filsafat
11. Ada berapa bagian karya Ibnu Rusyd ?
12. 6
13. 7
14. 8
15. 9

8. Dalam karya Ibnu Rusyd Kitab apa yang berkaitan dengan Ilmu Pengobatan ?
9. Kitab Tafsir Urjaza
10. Kitab Taslul
11. Kitab Al-'adawi
12. Kitab Risalah Al-Kharaj

9. Kitab Risalah Al-Kharaj merupakan salah satu karya Ibnu Rusyd yang berkaitan dengan, Kecuali ?
10. Ilmu Pengobatan
11. Ilmu Kalam
12. Ilmu agama dan Filsafat
13. Ilmu tentang perpajakan

14. Siapa nama lengkap dari Ibnu Rusyd ?
15. Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd
16. Abu Walied bin Muhammad
17. Ahmad bin Abu Walied Ibnu Rusyd
18. Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd

1. **b) Soal Essay**

2. Jelaskan riwayat hidup Ibnu Rusyd secara singkat?
3. Sebutkan karya-karya Ibnu Rusyd ?
4. Sebutkan tiga masalah yang di sanggah Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali tentang mengkafirkan para filosof?
5. Ibnu Rusyd membagi manusia dalam tiga golongan, sebagaimana dalam Al-Qur'an. Manusia terdiri dari golongan, sebutkan dan jelaskan ?
6. Jelaskan pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd di Eropa?

1. **Daftar Istilah**

1. Akal dan Jiwa
2. Akal dan wahyu
3. Ittisal
4. Al-mawjudat
5. Al-burhan
6. *Dalil Gerak*
7. *Materi dan forma*
8. *Kenabian*
9. *Mukjizat*
10. *Politik*
11. *Akhlak*
12. Alam qadim
13. Argumen rasional

BAB XIII
NASHIRUDDIN AT-THUSI

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Nashiruddin At-Thusi serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. **Filosof Muslim Nasiruddin At-Thusi**

A. **Biografi Nashiruddin At-Thusi**

Nama Nasiruddin Thusi adalah Khawajah Nasir al-Din Abu Ja'far Muhammad. Beliau dilahirkan di kota Thus 597/1201 M. Setelah menerima pendidikan dasar dia mempelajari fiqh, ushul fiqh, hikmah dan kalam, terutama al-Isyaratnya Ibnu Sina dari Mahdi Farid al-Din Damat, dan matematika dari Muhammad Nasib di Nishapur, kemudian dia pergi ke Baghdad untuk mempelajari ilmu pengobatan dan filsafat dari Qutb al-Din, di Baghdad beliau memperdalam ilmu matematikanya dari Kamal Ibnu Yunus dan fiqhnya dari Salim Ibnu Badrun.

Thusi mencapai kemasyhuran ketika dia mampu membujuk Khulagu Khan untuk membangun *observatorium* yang terkenal di Marghah Azerbaijan pada tahun 658 H, yang dilengkapi dengan alat-alat yang baik. Kemudian beliau menjadi direktur pada observatorium Maraghah. Observatorium ini merupakan pusat penelitian yang tepat dari tiga pusat penelitian, sastra dan astronomi di Timur setelah Dar al-Hikmah di Baghdad dan Baitul Hikmah di Kairo yang didirikan oleh dinasti Fatimiyah. Observatorium Maraghah lebih daripada sekedar tempat pengamatan astronomis. Sebuah institusi ilmiah yang lengkap, tempat hampir setiap cabang ilmu diajarkan, dan melahirkan sebageian besar ilmuwan paling terkenal pada periode abad pertengahan. Institusi ini dilengkapi dengan perlengkapan astronomis terbaik. Disamping itu terdapat juga perpustakaan besar. Menurut Ibnu Syakir, perpustakaan itu mengoleksi lebih dari 400.000 buah buku.

Thusi merupakan orang yang berwawasan luas di dalam berbagai disiplin ilmu, buku akhlak Nasiruddin Thusi mengklasifikasi pengetahuan kedalam spekulasi dan praktek. Pengetahuan spekulasi termasuk di dalamnya metafisika, dan matematika (optik, meteorologi, botani, zologi dan psikologi). Dan yang kedua, pengetahuan praktis yang termasuk di dalamnya etika, ekonomi, domestik dan politik. Dengan itu Thusi dikenal sebagai seorang filosof sedangkan di Barat beliau dukenal sebagai seorang astronom dan matematikawan. Selain itu Thusi juga merupakan seorang yang jenius dan kejeniusannya itu tersebar pada kritik-kritikannya dan tulisan-tulisannya banyak mengulas berbagai hal, termasuk doktrin Ismailiyah ketika ia dinas pada kaum tersebut.

2. **Karya-karya Nasiruddin Ath-Thusi**

Karl Brockelmann mengumpulkan tidak kurang dari 56 judul karya Ath-Thusi, sementara Ivanov mengatakan bahwa karya Ath-Thusi ada 150 judul, sedangkan Mudarris Ridwi menyebutkan sekitar 130 judul. Di antara karya Ath-Thusi adalah:

- Tentang Logika
 1. Asas al-Iqtibas
 2. Al-Tajrid fi 'Ilm al-Mantiq

3. Ta'dil al-Miyar
 - Tentang Metafisika
1. Risalah dar Ithbat-i Wajib
2. Itsbat-i Jauhar al-Mufariq
3. Risalah dar Wujud-i Jauhar-i Mujarrad
4. Risalah dar Itsbat-i 'Aql-i Fa'al
5. Risalah Darurat-i Marg
6. Risalah Sudur Kathrat az Wahdat
7. Risalah 'Ilal wa Ma'lulat
8. Fushul
9. Tashawwurat
10. Talkhis al-Muhassal
11. Hall-i Musykilat al-Isyarat
 - Tentang Etika
1. Akhlaq-i Nasiri
2. Ausaf al-Asyraf
 - Tentang Teologi/Dogma
1. Tajrid al-'Aqid
2. Qawa'id al'Aqid
3. Risalah-i l'tiqadat
 - Tentang Astronomi
1. Kitab al-Mutawassitat Bain al-Handasa wal Hai'a
2. Ilkhanian Tables
3. Kitab al-Tazkira fi al-Ilm al-Hai'a
4. Zubdat al-Hai'a
5. Kitab al-Tahsil fi al-Nujum
6. Tahzir al-Majisti
7. Mukhtasar fi al-Ilm al-Tanjim wa Ma'rifat al-Taqwim
8. Kitab al-Bari fi ulum al-Taqwim wa Harakat al-Aflak wa Ahkam al-Nujum
 - Tentang Aritmatika, Geometri, dan Trigonometri
1. Al-Mukhtasar bi jami al-Hisab bi al-Takht wa al-Turab
2. Kitab al-Jabr wa al-Muqabala
3. Al-Usul al-Maudua
4. Qawaid al-Handasa
5. Tahrir al-Ushul
6. Kitab Shaki al-Qatta
 - Tentang Optik
1. Tahrir Kitab al-Manazir
2. Mabhis Finikas al-Shur'ar wa in Itafiha
 - Tentang Musik
1. Kitab fi 'Ilm al-Mausiqi
2. Kanz al-Tuhaf
 - Tentang Medikal
- a. Kitab al-Bab Bahiya fi al-Tarakib al-Sultaniya

3. Filsafat Nasiruddin Ath-Thusi

▪ Filsafat Logika

Pemahaman Ath-Thusi terhadap logika dapat diibaratkan seperti bulan (alat ilmu) yang menangkap cahaya matahari (ilmu) untuk kemudian dipantulkan ke bumi sebagai cahayanya sendiri. Bulan disini sebagai alat atau sarana yang digunakan energi utama (matahari) untuk menyampaikan cahayanya ke belahan bumi lain yang tidak mendapat cahaya matahari. Sementara bagi belahan bumi itu sendiri, bulan adalah energi utama yang berperan sebagai sumber cahaya di malam hari. Logika adalah alat dan sumber ilmu; dikatakan alat saat dia menjadi kunci untuk memahami berbagai ilmu, dan dikatakan sumber ilmu saat dia memberikan pengertian dan menjelaskan sifat dari suatu makna. Dan apabila pengertian dan penjelasan tersebut dapat dipahami dengan baik, maka logika dapat menjadi seni yang membebaskan pikiran dari kesalahan atau bisa disebut sebagai pengetahuan. Menurut Ath-Thusi, pengetahuan dapat dicapai melalui definisi dan silogisme. Dengan demikian, logika adalah hukum untuk berpikir tepat.

▪ Filsafat Moral

Ath-Thusi menggunakan pemahaman Aristoteles mengenai akal praktis dari teori pembedahan. Menurut Ath-Thusi, penyebab penyimpangan adalah segala sesuatu yang berlebihan, karena keadaan jiwa yang tidak seimbang disebabkan oleh kelebihan, kekurangan atau ketidakwajaran akal. Misalnya seorang pencuri yang tertangkap akan memberontak terhadap si penangkap karena adanya perasaan takut terhadap hukum, atau seorang anak yang berniat bunuh diri saat kedua orang tuanya meninggal dunia.

▪ Filsafat Metafisika

Metafisika terdiri atas dua bagian, yaitu Ilmu Ke-Tuhanan dan Filsafat Pertama. Ilmu Ke-Tuhanan (*'Ilm-i Ilahi*), mencakup persoalan ke-Tuhanan akal, jiwa, dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut: seperti kenabian (*nubuwwat*), kepemimpinan spiritual (*imamat*), dan hari pengadilan (*qiyamat*). Filsafat Pertama (*Falsafah Ula*), meliputi alam semesta dan hal-hal yang berhubungan dengan alam semesta. Termasuk dalam hal ini pengetahuan tentang ketunggalan dan kemajemukan, kepastian dan kemungkinan, esensi dan eksistensi, kekekalan dan ketidakkekalan. Bagi Ath-Thusi, Tuhan tidak dapat dianalisa dengan logika dan metafisika. Baginya, Tuhan harus diterima dan dianggap sebagai postulat. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam kemampuan manusia.

- **Filsafat Jiwa**

Menurut Ath-Thusi, eksistensi jiwa hanya dapat dibuktikan melalui jiwa itu sendiri, sehingga jiwa menjadi mustahil untuk dipelajari. Jiwa mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat-alat perasa, tetapi tubuh tidak dapat merasakan keberadaan jiwa. Jiwa merupakan *substansi immaterial*. Hal ini lantaran jiwa dapat menampung logika, matematika, teologi dan sebagainya tanpa tercampur-baur dan dapat diingat dengan kejelasan yang khas, yang tidak dapat dilakukan oleh substansi material. Ath-Thusi menjelaskan bahwa jiwa imajinatif berada di antara jiwa hewani dan jiwa manusiawi. Dalam jiwa manusiawi terdapat dua jenis akal, yaitu akal teoritis dan akal praktis. Dalam akal teoritis tercakup empat tingkat perwujudan, yaitu akal material, akal malaikat, akal aktif, dan akal yang diperoleh. Pada tingkatan akal yang diperoleh, bentuk konsepsual yang terdapat dalam jiwa menjadi nyata terlihat. Sementara akal praktis berkenaan dengan tindakan sengaja dan yang tidak sengaja, sehingga potensialnya diwujudkan dengan tindakan-tindakan.

- **Filsafat Politik**

Menurut Ath-Thusi, selain karena fitrah manusia yang selalu ingin berhubungan dengan sesamanya, manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Namun karena beragamnya motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, muncullah istilah pertentangan dan ketidakadilan. Untuk itu diperlukan pemerintah yang adil sebagai penengah kedua setelah hukum-hukum Tuhan. Ath-Thusi juga membicarakan etika perang. Menurutnya, perang hanya boleh dilakukan jika tidak dapat menemukan jalan keluar dari suatu pertentangan, dilakukan atas nama Tuhan, dan dengan persetujuan seluruh anggota. Dan jika memperoleh kemenangan, tawanan tidak diperbolehkan untuk dibunuh.

- **Filsafat Rumah Tangga**

Tujuan rumah tangga adalah untuk mewujudkan rasa ingin memiliki dan rasa ingin melindungi antar anggota keluarga, bukan sebagai pemenuh syahwat. Untuk memelihara keharmonisan keluarga dibutuhkan ketersediaan harta yang didapat dengan terhormat, sempurna, dan adil. Laki-laki, menurut Ath-Thusi, diibaratkan sebagai jantung yang hanya dapat bekerja pada satu tubuh saja, mustahil dapat bekerja pada lebih dari satu tubuh. Jika seorang laki-laki tidak dapat menjaga dan memperbaiki keseimbangan keluarga, lebih baik dia tidak menikah terlebih berpoligami.

Ath-Thusi mengikuti pendapat Ibnu Miskawaih dalam mendidik anak-anak, yaitu dengan penanaman moral yang baik melalui pujian, hadiah, dan celaan yang halus. Setelah itu mengajarkan tata cara bergaul dan bersikap dalam masyarakat, barulah melatih untuk memilih pekerjaan baik yang sesuai dengan mereka. Ath-Thusi menekankan untuk memperhatikan hak-hak orang tua. Menurutnya, anak baru dapat menyadari hak-hak ayahnya saat dia sudah dapat membedakan sesuatu. Sementara hak-hak ibunya sudah

lama sejak dia mulai peka terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan hak ayah bersifat mental, sementara hak ibu bersifat fisik.

Terakhir, Ath-Thusi menyarankan agar memperlakukan pelayan keluarga seperti tangan dan kaki bagi dirinya. Dia berpendapat bahwa perlakuan yang baik mendorong pelayan untuk melayani majikannya atas dasar cinta, penghormatan, dan pengharapan; bukan karena kebutuhan, paksaan, dan ketakutan yang menciptakan rasa tidak nyaman dalam keluarga.

▪ **Filsafat Kenabian**

Menurut Ath-Thusi, Nabi merupakan utusan Tuhan untuk membawa aturan suci-Nya untuk menjaga kehidupan manusia dari kekacauan dalam kehidupan sosial. Jadi kehadiran seorang Nabi sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai pemimpin spiritual yang melanjutkan aturan suci dari Tuhan.

▪ **Baik dan Buruk**

Menurut Ath-Thusi, kebaikan datang dari Tuhan, sementara keburukan merupakan kebetulan yang terjadi dalam perjalanan kebaikan tersebut. Ibarat air, kebaikan diciptakan dengan membawa banyak manfaat. Namun di luar pengaruh air tersebut, tersumbatnya aliran sungai misalnya, dapat membawa keburukan, yaitu bencana banjir. Adanya indra, imajinasi, kesenangan dan pikiran menjauhkan kebijaksanaan untuk memperkirakan akibat-akibat dari suatu masalah. Sehingga kebanyakan dari manusia menyalahkan air sebagai penyebab terjadinya bencana tersebut. Padahal ketiadaan air akan menjadi keburukan penuh jika dibandingkan dengan keberadaannya.

1. Ringkasan

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa Nasiruddin Al-Tusi adalah Ilmuwan serba bisa. Julukan itu rasanya amat pantas disandang Nasiruddin Al-Tusi. Sumbangannya bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern sungguh tidak ternilai besarnya. Selama hidupnya, ilmuwan Muslim dari Persia itu mendedikasikan diri untuk mengembangkan beragam ilmu seperti, astronomi, biologi, kimia, matematika, filsafat, kedokteran, hingga ilmu agama Islam. Sarjana Muslim yang kemasyhurannya setara dengan teolog dan filosof besar Thomas Aquinas, itu memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Nasiruddin Al-Tusi. Pemikiran epistemologinya, Al-Tusi mendukung doktrin *ortodoks* mengenai *creatio ex nihilo*. Filsafat etikanya menjelaskan bahwa manusia dalam mencapai kebaikan dituntut untuk sering berbuat baik, mendapatkan kebaikan di atas keadilan dan cinta. Sedangkan filsafat

jiwannya, ia berasumsi bahwa jiwa merupakan suatu realitas yang bisa terbukti sendiri dan karena itu tidak memerlukan lagi bukti lain, lagi pula jiwa tidak bisa dibuktikan.

1. **D. Suggested Reading**

Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1997. *Filsafat Islam*, penyunting: Sutardji Calzoum Bachri, Leaman, Oliver. Pengantar Filsafat Islam, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1989.

Mustofa, HA. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Nasution, Hasyimasyah. 2005. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama.

Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Jakarta: Pustaka Firdaus, .

1. **E. Latihan**

2. **a) Soal Pilihan Ganda**

3. Siapakah nama asli Nasiruddin Ath-Thusi?

4. Khawajah Abu Ja'far Muhammad.

5. Nasir al-Din Abu Ja'far Muhammad.

6. Khawajah Nasir al-Din Abu Ja'far Muhammad.

7. Khawajah Nasir al-Din Abu Ja'far

2. Dimana dan kapan Nasiruddin Ath-Thusi dilahirkan?

3. Di kota Thus 599/1201 M

4. Di kota Thus 597/1201 M

5. Di kota Thus 597/1211 M

6. Di kota Thus 579/1201 M

3. Dibawah ini yang bukan termasuk karya Nasiruddin adalah?

4. Risalah dar lthbat-i Wajib

5. Itsbat-i Jauhar al-Mufariq

6. Maqashid Al-Falasifah

7. Risalah dar Itsbat-i 'Aql-i Fa'al

4. Dibawah ini termasuk pemikiran Nasiruddin, kecuali?

5. Filsafat Logika

6. Filsafat Politik

7. Filsafat Metafisika

8. Filsafat Bahasa

5. Dibawah ini yang merupakan karya Nasiruddin tentang Etika, yaitu?
6. Ausaf al-Asyraf
7. Tajrid al-'Aqaid
8. Qawa'id al'Aqaid
9. Risalah-i l'tiqadat

6. Kapanakah Observatorium Maraghah dibangun?
7. 657 H
8. 658 H
9. 659 H
10. 656 H

7. Di Observatorium Maraghah terdapat perpustakaan juga yang didalam nya terdapat berapa buku?
8. Lebih dari 400.000 buah
9. Kurang dari 400.000 buah
10. 000 buah
11. Semua jawaban benar

8. Dimana Nasiruddin dikenal sebagai seorang astronom dan matematikawan?
9. Timur
10. Barat
11. Selatan
12. Asia

9. Menrut Nasiruddin pengetahuan dapat dicapai melalui definisi dan
10. Logika
11. Materi
12. Spiritual
13. Silogisme

10. Yang bukan termasuk pengetahuan spekulasi, yaitu?
11. Etika
12. Domestic
13. Ekonomi
14. Moral

1. **Soal Essay**

2. Jelaskan secara biografi Nasiruddin Ath-Thusi?
3. Apa yang menjadi penyebab penyimpangan menurut Nasiruddin dalam filsafat moralnya?
4. Jelaskan pemikiran Nasiruddin dalam filsafat metafisikanya?
5. Sebutkan karya-karya Nasiruddin tentang astronomi?
6. Sebutkan tujuan rumah tangga menurut Nasiruddin dalam filsafat rumah tangganya?

1. **Daftar Istilah**

2. Logika
3. Moral
4. Metafisika
5. 'Ilm-i Ilahi
6. Qiyamat
7. Falsafah Ula
8. Kenabian
9. Astronomi
10. Biologi
11. Kimia
12. Matematika
13. Filsafat
14. Kedokteran,

BAB XIV

MUHAMAD IQBAL

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenal Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafat dan pemikirannya dari filosof Muhammad Iqbal serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. Filosof Muslim Muhammad Iqbal

A. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal berasal dari golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot, Pakistan. Keluarganya berasal dari kasta Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum ia dilahirkan. Kakeknya adalah Muhammad Rafiq. Seorang sufi terkenal. Dan ayahnya Muhammad Noer seorang muslim yang sangat disiplin dalam kehidupan sufi. Ayahnya Muhammad Iqbal ini meninggal 17 Agustus 1950, ia bermimpi sebelum kelahiran Iqbal. Ia bermimpi melihat burung dara putih cemerlang yang terbang dan hinggap di kamarnya, mimpinya ini di artikan akan memperoleh anak yang terkenal dan menjadi sebuah kebahagiaan. (Wahab 1985: 16)

Untuk meneruskan studi ia pergi ke Lahore dan ia belajar disana sampai memperoleh gelar kesarjanaan M.A. di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold seorang orientalis yang memberikan dorongan untuk melanjutkan studi di Inggris. Pada tahun 1905 ia pergi ke Inggris untuk melanjutkan studi di Universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat. Dua tahun kemudian ia pindah ke Jerman dan disana ia memperoleh gelar Ph.D. dalam taswuf.

Muhammad Iqbal adalah seorang filosof dan penyair. Syairnya menjadi hebat karena filsafatnya dan filsafatnya menjadi hebat karena syairnya. Iqbal yang merupakan murid Thomas Arnold sangat berpengaruh dalam menentukan arah perjuangan umat Islam India. Ide-idenya tentang pembaruan dan politik mengantarkan umat Islam India menjadi suatu bangsa yang lepas dari bayangan-bayangan India, yakni Pakistan. Meskipun dia seorang penyair dan filosof pemikirannya mengenai kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berpengaruh pada gerakan pembaruan Islam. Pada masa kanak-kanak Muhammad Iqbal belajar pada ayahnya yang bernama Nur Muhammad yang dikenal juga sebagai seorang ulama. Kemudian ayahnya memasukkan Iqbal ke Scotch Mission College di Sialkot agar Iqbal mendapatkan bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab.

2. Karya-karya Muhammad Iqbal

Diperkirakan ada sekitar 21 karya monumental yang ditinggalkan oleh Muhammad Iqbal, dan salah satu karyanya yang terkenal adalah *Bal-I Jibril (Sayap Jibril)* yang dibuat pada tahun 1935. Karya yang lainnya yaitu:

- *Ilm al-Iqtisad, (1903)* “ buku pertama yang memuat tentang risalah ekonomi sebagai anjuran”.
- *Development of Metaphysics In Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy, (1908)* “Tesis Iqbal ketika meraih gelar doktor di Munich Jerman”.
- *Islam as a Moral and Political Ideal, (1909)*
- *Asrar-I Khudi (Rahasia Pribadi), (1915)*” pertama kali memuat Filsafat Agama berbentuk puisi”
- *Rumuz-I Bekhudi*, tulisan filosofis kedua, tema utamanya adalah hubungan antar individu, masyarakat dan umat manusia. Buku ini sebagai penyempurna dari *Asrar-I Khudi*.
- *Payam-I Masyriq [Pesan dari Timur], (1923)*
- *Bang-I Dara (Seruan dari Perjalanan), (1924)*
- *Self in the Light of Relativity Speeches and Statement of Iqbal, (1925)*
- *Zaboor-I ‘Azam (Kidung Persia) (1927)*
- *Khusal Khan Khattak, (1928)*
- *A Plea for Deeper Study of Muslim Scientist, (1929)*
- *Presidential Addres to the All-India Muslim League, (1930)*
- *Javid Nana (Kitab Kebaikan), (1932)*
- *McTaggart Philosophy, (1932)*
- *The Reconstrution of Religius Thought in Islam (Pembangunan Kembali)*
- *Pemikiran Keagamaan dalam Islam, (1934)*
- *Letters of Iqbal to Jinnan, (1934)*
- *Pas Chih Bayad Kard Aqwam-I Sharq, (1936)*
- *Matsnawi Musafir, (1936)* “Sang pengembara, perjalanannya menuju Afganistan dan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah.
- *Zarb-I Kalim, (Tongkat/Pukulan Nabi Musa), (1936)*
- *Armughan-I Hejaz (Hadiah dari Hejaz), (1938)*

Pada beberapa saat sebelum Muhammad Iqbal meninggal dunia ia menuliskan beberapa bait puisi: *Bila beta telah pergi meninggalkan dunia ini, tiap orang akan berkata la telah mengenal beta. Tapi sebenarnya tak seorangpun kenal kelana ini apa yang ia katakan. Siapa yang diajak bicara? dan dari mana ia datang?.* (Iqbal, 1976: 26)

3. Filsafat dan Pemikiran Muhammad Iqbal

A. Filsafat Ego

Salah satu bukti pemikiran Iqbal adalah *filsafat ego*. Konsep dasar dari filsafatnya Iqbal yang menjadi penopang keseluruhan pemikirannya adalah hakikat ego. Filsafat Iqbal pada intinya adalah filsafat manusia yang berbicara tentang diri yaitu ego. Karena bagi Iqbal manusia itu adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Dengan demikian apa itu ego? Bagaimana penjelasan dan perkembangannya? Dan bagaimana keterkaitan dengan pemikiran di Barat dan Timur

tentang ego, berhubung Iqbal pernah belajar di Barat dan Timur? Mari kita simak pembahasan berikut, *Ego*, kadang kali Iqbal menyebutnya dengan *khudi*, Hal tersebut adalah persepsi Rumi, apakah ada kaitannya dengan Rumi? Seorang tokoh sufistik, yang lahir di Persia, yang juga mengembangkan Tarekat Maulawiyah. Asumsi ini mengaitkan hal tersebut karena ada kesamaan antara Rumi dan juga Muhammad Iqbal sama-sama membuat karya dalam bentuk matsnawi dalam bahasa Persia serta sama-sama tertarik pada dunia sufistik, dan juga nama seorang gurunya yang bernama Maulawi Mir Hasan. Maulawi tersebut apa mungkin ada kaitannya dengan tarekat yang dikembangkan oleh Rumi? Atau itu hanya sekedar nama lengkapnya saja? Apakah kaitan tersebut benar atau bahkan salah? Mari kita sama-sama mencari dan mencari tahu di balik hal tersebut.

Kembali pada pembahasan tentang ego. Salah satu filosof di Barat yaitu Descartes yang mengemukakan tentang ego. Aktivitas ego menurut Iqbal pada dasarnya bukan semata-mata berfikir seperti yang dikemukakan oleh Descartes, akan tetapi berupa aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan dan keinginan. Tindakan-tindakan tersebut spontan yang terefleksikan dalam tubuh. Dengan kata lain, tubuh adalah tempat penumpukan tindakan-tindakan dan kebiasaan ego. Ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau atau sekarang, adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Watak esensial ego, sebagaimana konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr (perintah) Ilahi*.

Artinya, realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan dan apresiasinya. Oleh karena itu kian jauh jarak seseorang dari Tuhan maka kian berkuranglah kekuatan egonya. Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia dimana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan kesempurnaan.

Iqbal juga menekankan bahwa kekekalan ego bukanlah suatu keadaan melainkan proses. Maksud hal tersebut adalah untuk menyeimbangkan dua kecenderungan yang berbeda dari bangsa Timur dan Barat. Mengingat sejarah Iqbal yang berusaha untuk mengkombinasikan apa yang dipelajarinya di Timur dan di Barat, serta warisan intelektual Islam untuk menghasilkan reinterpretasi pemahaman Islam, yang kebetulan ayahnya sendiri dikenal sebagai seorang ulama di Saikot. Bangsa Timur menyebut ego sebagai bayangan atau ilusi, sementara itu Iqbal mengatakan bahwa Barat berada dalam proses pencarian sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks inilah Iqbal terlebih dahulu menyerang tiga pemikiran tentang Panteisme memandang ego manusia sebagai noneksistensi, sementara eksistensi sebenarnya adalah ego absolut atau Tuhan. Namun apa kata Iqbal? Ia menolak pandangan panteisme tersebut dan berpendapat bahwa ego manusia adalah nyata. Aliran lain yang menolak adanya ego adalah empirisme, terutama yang dikemukakan oleh David Hume yang memandang konsep ego itu yang poros pengalaman-pengalaman yang datang silih

berganti adalah sekadar penamaan (*nominalisme*) ketika yang nyata adalah pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti dan bisa dipisahkan secara atomis. Iqbal tidak begitu setuju dengan pendapat tersebut bahkan menolaknya dengan mengatakan bahwa orang tidak bisa menyangkal terdapatnya pusat yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti tersebut. Iqbal juga menolak rasionalisme Cartesian yang masih melihat ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum*. Bahkan Iqbal juga menolak pendapat Kant yang mengatakan bahwa ego yang terpusat, bebas dan kekal hanya dapat dijadikan bagi postulat bagi kepentingan moral. Akan tetapi bagi Iqbal keberadaan ego yang *unified*, bebas, dan kekal bisa diketahui secara pasti dan tidak sekedar pengandaian logis. Adapun adanya ego atau diri yang terpusat, bebas, *imortal* bisa diketahui secara langsung lewat intuisi (Donny, 2003: 82).

1. Konsep Penciptaan

Dalam penjelasan mengenai teori penciptaan Iqbal dalam bagian ini, penulis mencoba mengutip langsung dari karya Iqbal sendiri yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Asrar-I Khudi; Rahasia-Rahasia Pribadi*. Akan tetapi, untuk menghindari dan tidak bermaksud untuk menghilangkan pandangan-pandangan serta catatan-catatan penerjemahnya yang cenderung bersifat subjektif, dipaparkan langsung terjemahan dari karya Iqbal agar kita mendapatkan pemahaman langsung yang lebih dari pemikiran Iqbal. Perlu diperhatikan, sebageian besar dari karya Iqbal berbentuk tulisan dalam syair-syair atau puisi-puisi yang mempunyai nilai estetika yang cukup tinggi, dan kita perlu memiliki pemahaman sastra yang baik untuk dapat memahami isi dari pemikiran Iqbal tersebut.

Bisa digaris bawahi dari sebuah syair yang di buat oleh Muhammad Iqbal yang menjelaskan mengenai teori penciptaan alam semesta. "Semua bentuk kejadian berasal dari khudi (Pribadi atau di dalam bahasa Farsi dan Urdu diartikan sebagai Tuhan). Semua yang ada pada realitas merupakan rahasia-rahasia khudi. Ketika alam dan pikiran murni diciptakan dalam "kesadaran" khudi, maka alam-alam yang tercipta tersebut akan terhubung pada khudi. Dari khudi akan mewujudkan keluasan dunia yang berkemauan (*kreativitas*), dan akan mewujudkan bentuk-bentuk yang berkembang dan saling bersentuhan atau bergesekan. Dari bentuk-bentuk (kembang mawar) yang saling bergesekan akan membuat tenaga yang bersifat mandiri, untuk suatu bentuk (kembang mawar), akan mengambil suatu tempat atau ruang (taman mawar) yang diringi dengan waktu (mencari sebuah lagu). Dari sini akan membentuk "sebuah langit", dan dari langit tersebut akan membentuk banyak langit yang terus- menerus menyempurna (menyempurnakan keindahan Ruhani).

Dari kegiatan langit yang terus menyempurnakan "Membentuk" materi-materi (Kejuitaan Shirin "membenarkan" Farhad). Dari materi yang memiliki daya ini, akan menarik (mengimbu) materi-materi lain yang memiliki daya (Harum wangi kembang jeruk "menghimbau" harum muskus). Kegiatan dari tarik-menarik (nyala api) antara materi-materi, akan membuat materi (sang agas) tersebut terlempar dan mengalami keterseleksian (Nasib sang agas melontar diri dalam nyala api, Derita sang agas dibenarkan oleh cinta). Dari materi yang telah mengalami keterseleksian inilah, khudi sebagai daya kreatif (pensil khudi) membentuk realitas-realitas kekinian agar dapat memujudkan realitas-realitas yang akan datang (Pensil khudi melukis ratusan kekinian. Agar diwujudkan fajar hari esok yang akan datang).

Ketika kegiatan tarik-menarik antara materi-materi (nyala api) bersentuhan dengan potensi-potensi terciptanya manusia (Ratusan Ibrahim), maka seiring dengan itulah manusia akan terwujud (Nyala apinya membakar ratusan Ibrahim. Agar kemilau lampu seorang Muhammad). Pada diri manusialah dapat diketahi subjek, objek, cara, sebab, dan musabab atau pengetahuan, yang semua bertujuan untuk amal (Subjek, objek, cara, sebab, dan musabab. Semuanya ada untuk maksud amal). Dalam proses penciptaan alam, khudi berperan sebagai “designer” dalam keteraturan alam.

1. Moral

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Hal itu di mungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku Yang Akbar (Nasution, 2005: 200).

Dalam syair-syairnya Iqbal mendorong umat islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam, intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Untuk keperluan ini umat islam harus menguasai ilmu dan teknologi, dengan catatan agar mereka belajar dan mengadopsi ilmu dari barat tanpa harus mengulangi kesalahan barat memuja kekuatan materi yang menyebabkan lenyapnya aspek-aspek etika dan spiritual.

1. Ringkasan

Muhammad Iqbal berasal dari golongan menengah, lahir di Saikol pada tahun 1877. Untuk meneruskan studi ia pergi ke Lahore dan ia belajar disana sampai memperoleh gelar kesarjanaan M.A. di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold seorang orientalis yang memberikan dorongan untuk melanjutkan stadi di Inggris. Pada tahun 1905 ia pergi ke Inggris untuk melanjutkan studi di Universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat.

Hukum dalam Islam menurut Iqbal tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Islam pada hakikatnya bersifat dinamisme, demikian pendapat Iqbal. Alquran senantiasa mengajarkan serta menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat pada alam, seperti matahari, bulan, bintang, pergantian siang dan malam dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dengan perubahan hal tersebut maka akan tinggal buta terhadap masa yang akan datang. Menurut Iqbal konsep alam ialah bersifat dinamis atau berkembang.

1. **D. Suggested Reading**

- Al-Bahiy, Muhammad. 1986. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Donny Gahril, Adian, 2003. *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: Teraju
- Hamid, Abdul dan Yaya. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iqbal, Muhammad, 1976. *Asrar I Khudj; Rahasia-Rahasia Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mulyati, Sri, 2011. *Mengenal dan Memahami: Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nasution, Harun 2003. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

1. **Latihan**

2. **a) Soal Pilihan Ganda (PG)**

3. Pada tanggal berapa Muhammad Iqbal dilahirkan?
 1. 03 Januari 1877
 2. 09 Agustus 1877
 3. 12 Juni 1877
 4. 09 November 1877
 5. 16 April 1877

2. Salah satu karya Muhammad Iqbal adalah ... *kecuali*.
3. The Development of Metaphysics in Persia
4. Asra-I Khudi
5. Rumuz-I Bukhudi
6. *The Reconstruction of Religius Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam)
7. *Risala fi I-Illa Al-Failali I-Madd wa I-Fazr* (*Treatise on the Efficient Cause of the Flow and Ebb*)

3. Salah satu bahasa yang dikuasai Muhammad Iqbal ...
 4. Inggris
 5. India
 6. Urdu
 7. Jerman
 8. Prancis

4. Pada tahun berapa Muhammad Iqbal terpilih menjadi Presiden Liga Muslim?
 5. 1930
 6. 1931
 7. 1932
 8. 1933
 9. 1934

5. Penyebab kemunduran umat Islam adalah ... *kecuali*.

6. Kebekuan dalam pemikiran
7. Ajaran Zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf
8. Runtuhnya Baghdad
9. Keseragaman hidup umat Islam
10. Gerakan pembaruan dalam Islam

6. Tokoh pertama yang menyuarakan “Bahwa pintu ijtihad tidak tertutup” adalah
7. Ibnu Sina
8. Ibnu Taimiyah
9. Ibnu Rusyd
10. Mulla Shadra
11. Al-Farbi

7. Di negara mana Muhammad Iqbal mendapat gelar Ph.D?
8. Persia
9. Pakistan
10. Munich, Jerman
11. Saikot
12. Lahore

8. Di kota Lahore Muhammad Iqbal berkenalan dengan seorang Orientalis yaitu ...
9. Einstein
10. Newton
11. Aristoteles
12. Plato
13. Thomas Arnold
- Muhammad Iqbal wafat pada usia?
 1. 60 tahun
 2. 65 tahun
 3. 50 tahun
 4. 55 tahun
 5. 59 tahun

- Muhammad Iqbal mendalami filsafat di Universitas?
 1. Universitas Kalbun
 2. Universitas Leiden
 3. Universitas Cambridge
 4. Universitas Oxford
 5. Universitas Al-Azhar

1. **b) Soal Essay**
2. Jelaskan pemikiran pembaharuan Muhammad Iqbal?

3. Mengapa Muhammad Iqbal lebih dikenal sebagai penyair dan politisi dibanding seorang filosof?
4. Sebutkan teori filsafat Muhammad Iqbal?
5. Apa saja aspek yang dikaji dalam filsafat Muhammad Iqbal?
6. Apa pengaruh filsafat Muhammad Iqbal dalam kehidupan masa kini?

1. **Daftar Istilah**
2. Hakikat Ego.
3. Moral
4. Khudi
5. Evolusi ego
6. Etika
7. Esensial ego
8. *Development*
9. *Metaphysics*
10. Taswuf
11. Sufistik

BAB XV MULLA SHADRA

1. **Standar Kompetensi:** Mampu memahami definisi, ruang lingkup dan Urgensi materi mengenai Filsafat Islam.

Kompetensi Dasar: Mampu memahami Biografi, karya-karya dan pemikiran atau filsafatnya dari filosof Mulla Shadra serta bagaimana mengaktualisasikan kedalam dunia keseharian.

1. **Filosof Muslim Mulla Shadra**

2. **Biografi Mulla Shadra**

Sadr al-Din Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Yahya al-Qawami al-Shirazi, yang dikenal dengan Mulla Shadra atau Sadr al-Muta'allihin. Ia dilahirkan di Shiraz, Iran, sekitar 1571 M, dari keluarga terpandang. Ayah Mulla Shadra, Ibrahim bin Yahya Al Qawami Al Shirazi, merupakan orang berilmu dan saleh. Ia pun pernah menjabat sebagai Gubernur provinsi Fars. Sang ayah, memiliki kekuasaan yang istimewa di kota Shiraz, (Rahman, 2000: 1)

Tidak heran, jika Mulla Shadra mendapatkan perhatian dan pendidikan yang terbaik. Apalagi seabad sebelumnya, Shiraz merupakan pusat ilmu, baik filsafat maupun ilmu tradisional lainnya. Kondisi ini membuatnya cepat menguasai beragam ilmu baik Bahasa Arab maupun Persia, al-Qur'an dan Hadits serta bidang ilmu lainnya. Meski demikian, hal itu tidak membuat Mulla Shadra merasa puas. Maka untuk memuaskan rasa dahaganya akan ilmu, ia meninggalkan kota kelahirannya menuju Isfahan. Di sana ia mendapatkan bimbingan dari dua orang guru yang mumpuni keilmuannya. Yakni Syekh Bahauddin al-Amili, biasa disebut Syekh Baha'i, yang terkenal sebagai teolog, sufi, ahli hukum, filosof juga seorang penyair. Ilmu-ilmu keagamaan ia serap dari gurunya itu. Pada periode yang sama, Mulla Shadra juga mendapatkan bimbingan dari Sayid Muhammad Baqir, lebih dikenal Mir Damad, terutama ilmu-ilmu intelektual.

Selanjutnya ia meninggalkan Isfahan untuk menuju desa Kahak. Ia menjalani kehidupan menyendiri untuk memenuhi dahaga spiritualnya. Langkah yang ia tempuh juga merupakan upaya untuk menghindari tekanan yang ia terima dari kalangan intelektual lainnya terhadap *doktrin gnostik* dan *metafisik* yang ia lontarkan. Tidak hanya itu, jalan yang ia tempuh ternyata bertolak dari kesadaran dalam dirinya. Sebelumnya, ia begitu mengandalkan kemampuan intelektualnya. Mulla Shadra tersadar, seharusnya berserah diri kepada Allah dengan jiwa yang suci dan ikhlas merupakan jalan yang ia tempuh pula. Hal tersebut dia lakukan kurang lebih 15 tahun, (Dimitri, 2003: 24). Sikap spiritual yang ia tempuh ternyata memberikan sebuah pencerahan diri. Ia menyatakan bahwa kebenaran mistik pada dasarnya adalah kebenaran intelektual. Pengalaman mistik merupakan pengalaman kognitif. Pemikirannya itu ia tuangkan

dalam sebuah karya *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Empat Perjalanan Intelektual).

Selesai masa penyucian diri tersebut, Mulla Shadra banyak mendidik murid-muridnya serta mengarang beberapa buku, lebih dari 50 buku sudah ditulis, diantaranya; *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*, *al-Mabda' wa al-Ma'ad*, *al-Syawahid al-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyah*, *Kitab al-Masya'ir*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Asrar al-Ayat wa Anwar al-Bayyinah*, *Mutasyabihat al-Qur'an*, *al-Masail al-Qudsiyyah*, *Ajwibah al-Masail*, *Ajwibah al-Masail Syamsuddin Muhammad al-Jilani*, *Ajwibah Masail al-Nashiriyah*, *al-Hikmah al-Arsiyah*, *al-Waridah al-Qolbiyyah fi al-Ma'rifah al-Rububiyah*, *al-Mazhahir al-Ilahiyyah fi al-Asrar al-Ulum al-Kamaliyah*, *Iksir al-'Arifin fi Ma'rifati Thariq al-Haq wa al-Yaqin*, *Kasr al-Ashnam fi Dzamm al-Muthashawifin*, *Risalah fi al-Thishaf al-Mahiyah bi al-Wujud*, *Risalah fi al-Tayakhus*, *Risalah fi Surayan al-Wujud*, *Risalah fi al-Qada wa al-Qadar*, *Risalah fi Hudus al-'Alam*, *Risalah fi al-Hasyr*, *Risalah fi al-Khalq al-A'mal*, *al-Lama'ah al-Masyriqiyah fi al-Funun al-Malikiyyah*, *Risalah fi al-Thashawwur wa al-Tashdiq*, *Risalah fi Ittihad al-'Aqil wa al-Ma'qul*, *Syarh al-Ushul min al-Kafi*, *Syarh al-Ilahiyyat al-Syifa'*, *Ta'liqat Syarh al-Hikmat al-Isyraq*, *Zad Musafir* (Rahman, 2000: 23).

2. Karya-Karya Mulla Shadra

Mulla Shadra menyusun tidak kurang dari lima puluh buah karya yang sebagian besarnya dalam bahasa Arab. Karya Mulla Shadra seluruhnya berjumlah 32 atau 33 risalah. Kebanyakan karya Shadra diterbitkan sejak seperempat terakhir abad ke-19, sebagian lebih dari satu kali, sedang risalah-risalah tertentu yang lebih kecil belum diterbitkan. Dari keseluruhan karya Mulla Shadra itu ada yang berusaha membaginya menjadi karya murni bersifat filosofis dan karya yang bersifat religius, berdasarkan tema sentral yang dikandungnya. Begitu juga, berdasarkan orisinalitas ide dalam karya Mulla Shadra, ada yang membaginya menjadi karya asli dan karya yang memuat penjelasan-penjelasan tentang tulisan-tulisan filosofis sebelumnya; seperti penjelasannya tentang metafisika Ibnu Sina yang terdapat di dalam *al-Syifa* dan *Hikmat al-Isyraq*.

Namun Mulla Shadra sendiri menganggap bahwa kedua komponen atau kumpulan ilmu itu berkaitan dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Keduanya lahir dari suatu puncak atau sumber yang sama, yaitu hadirat Tuhan. Dengan itu maka kita dapat Shadra memperbincangkan persoalan ilmu akal atau intelek di dalam kumpulan kitab ilmu naqli, dan sebaliknya pula memperbincangkan ilmu ke-Tuhanan di dalam.

Menurut *taba'i* sebagaimana dikutip Nasr, karya mulla Shadra tidak kurang dari 46 judul ditambah 6 risalah. Akan tetapi, Fazlur Rahman menyebutkan berjumlah 32 atau 33 risalah, sebagian besar karya-karya tersebut telah dipublikasikan sejak seperempat terakhir abad XIX. Hanya risalah-risalah kecil tertentu saja yang belum dipublikasikan. Karya-karya Mulla Shadra pada umumnya filosofis dan religius, telah menyatu dan saling melengkapi. Berikut ini adalah karya-karya Shadra.

- *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Asfar Al-'aqliyah Al-Arba'ah* (Teosofi Transendental yang membicarakan empat perjalanan akal pada jiwa) lebih dikenal dengan sebutan *Asfar*. Kitab ini merupakan karya monumental karena menjadi dasar bagi karya pendeknya, juga menjadi risalah pemikiran pasca-Avicennian pada umumnya. Kitab ini menjelaskan penggambaran *intelektual* dan *spiritual* manusia kehadiran Tuhan. Selain itu, kitab ini juga membuat hampir semua persoalan yang berkaitan dengan wacana pemikiran dalam islam: ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat. Penyajiannya menggunakan pendekatan morfologis, metafisis, dan historis.
- *Al-Hasyr* (Tentang kebangkitan). Buku ini terdiri atas delapan bab yang menjelaskan hari kebangkitan dan semua ciptaan Tuhan: Materi, manusia dan tumbuhan akan kembali kepada-Nya. Nama lain kitab ini adalah *Tarh Al-Kawnayn fi Hasyr Al-'Alamin*.
- *Al-Hikmah Al-'Arseyiyah* (Hikmah diturunkan dari 'Arsy Ilahi). Buku ini menjelaskan Tuhan, kebangkitan (*resurrection*), dan kehidupan manusia setelah mati.
- *Hudus Al-'Alam* (Penciptaan Alam). Kitab ini berisi tentang asal-usul penciptaan alam dan kejadiannya dalam 'waktu' berlandaskan atas *al-harakah al-jauhiyyah*.
- *Kalq Al-A'mal* (Sifat kejadian perbuatan Manusia). Buku ini membicarakan sifat kejadian perbuatan manusia; kebebasan atau ketentuan atas tindakan manusia. Shadra mengeluarkan pandangan yang berbeda dengan pendapat para ulama kalam.
- *Al-Masya'ir* (Kitab) Merupakan salah satu dari kitab Shadra yang utama dan paling banyak dikaji dewasa ini, mengandung ringkasan teori ontologinya.
- *Mafatih Al-Ghaib* (Kunci Alam Ghaib) Merupakan karya Shadra yang sangat mendasar dalam masa kematangan dalam ilmu. Ramuan ilmu berdasarkan doktrin 'irfan
- *Kitab al-masya'ir* (kitab penembusan metafisika) salah satu kitab Shadra yang paling banyak dipelajari dalam tahun-tahun belakangan ini mengandung ringkasan teori ontologi. Buku ini banyak dikaji dan di sarah para pemikir persia
- *Al-mizaj* (tentang perilaku perasaan). Membicarakan tentang perilaku akibat dari bawaan, perangai dan sifat sebagai cabang dari ilmu jiwa
- *Mutasyabihat al-qur'an* (ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat dalam Al-quran). Memperbincangkan tentang ayat-ayat yang sukar difahami dan bersifat metafora dari sudut irfan

3. Filsafat dan pemikiran Mulla Shadra

Kontribusi Mulla Shadra dalam pergumulan filsafat islam dibuktikan dengan hadirnya sebuah karya monumental, *Al-Hikmah Muta'aliyyah*. Namun, dalam mencapai karya yang begitu agung tersebut, Shadra telah melewati proses perjalanan intelektual-spiritual yang panjang. Proses tersebut patut diungkap sebagai bahan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilaidan kekuatan filsafat Shadra. Secara global, filsafat Mulla Shadra dibagi menjadi lima permasalahan filsafat.

1. Filsafat Pengetahuan atau Epistemologi

Mulla Shadra menetapkan tiga jalan utama untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan: jalan wahyu, jalan *ta'aqqul* (*inteleksi*) atau *al-burhan* (pembuktian), serta

jalan *musyahadah* dan *mukasyafah*, yaitu jalan penyaksian kalbu dan penyingkapan rasa hati, yang dicapai melalui penyucian diri dan penyucian kalbu.

Bagi Shadra, filsafat dapat dibedakan menjadi dua bagian utama: pertama, bersifat teoritis, yang mengacu pada pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudan tercermin dalam dunia akali, termasuk jiwa didalamnya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Kedua, bersifat praktis, yang mengacu pada pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa, perwujudannya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan.

1. Filsafat ke-Tuhanan (*Metafisika*)

Filsafat kedua Mulla Shadra berkenaan dengan metafisika atau ontologi yang membahas proses panjang sesuatu sampai pada tingkat kesatuan maujud. Hal itu dimulai dengan pemahaman yang utuh apa itu eksistensi dan esensi. Mulla Shadra telah memberikan finalisasi konsep tersebut. Realitas sejarah menunjukkan hampir semua filosof menjadikan objek pertama pembahasannya adalah tentang eksistensi dan esensi tentang ke-Tuhanan.

1. Esensi dan Eksistensi

Term *wujud* alam bangunan tasawuf klasik erat kaitannya dengan ekstase. Ekstase spiritual datang kedalam hati secara tak terduga-duga. Mereka yang mengalaminya tak lagi menyaksikan dirinya sendiri dan orang lain. Keinginan yang sangat tinggi datang melalui energi spiritual yang terhambat dahsyat yang turun kepada seorang hamba, menyelimuti indra-indra dan menyebabkan reaksi-reaksi fisik yang hebat. Keinginan yang sangat tinggi menguasai tubuh, pikiran, dan hati.

1. Al-Harakah Al-Jauhariyyah (*Gerakan Substansial*)

Kontribusi Mulla Shadra dalam gerakan substansi (*al-harakah al-jauhiriyyah*) melengkapi para filosof sebelumnya, di mana mereka berpendapat bahwa gerakan hanya terjadi pada empat kategori aksiden: kuantitas (*kammiyat*), kualitas (*kaffiyat*), posisi (*Wad'*), dan tempat (*'ayn*). Dengan kata lain, substansi tidak berubah, tetapi hanya empat kategori aksiden yang berubah. Jika substansi berubah, kita tidak dapat menetapkan *judgment* tentangnya. Begitu kita mengeluarkan *judgmen*, ia sudah berubah menjadi yang lain.

Menurut prinsip *Harakah Jauhiriyyah*, substansi wujud dunia ini mengalami transformasi terus-menerus, dengan menempatkan manusia sebagai pusat domain dunia yang menghubungkan seluruh skala wujud. Adapun pengaruh Mulla Shadra dapat dilihat dengan banyaknya murid dan penerus pemikirannya yang tampak pada kesinambungan gerakan isyraqi Syiah di Persia.

1. Filsafat Jiwa

Mulla Shadra, sebagaimana Aristoteles, mendefinisikan jiwa sebagai *entelenchy* badan. Oleh sebab itu, risalah jiwa itu tidak bersifat abadi, dalam arti bermula, jiwa itu dapat dipisahkan dan bebas dari materi. Untuk mengatakan bahwa itu terpisah dan bebas dari

materi, hanyalah dengan menyakini adanya praeksistensi jiwa. Pada saat yang bersamaan, Mulla Shadra menolak pandangan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa jiwa adalah sebuah konsep realisional dan bukan merupakan suatu yang bersifat substantif. Bila jiwa sejak lahir berada didalam materi, kejiwaan tidak dapat diartikan sebagai suatu relasi dimana seolah-olah jiwa memiliki eksistensi bebas, maka tidak mungkin untuk menyatukan jiwa dengan badan.

1. Pemikiran Mulla Shadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

▪ Konsep al-Hikmah al-Muta'aliyah

Ungkapan Hikmah Muta'aliyah, terdiri atas dua istilah al-Hikmah (*teosofi*) dan al-Muta'aliyah (tinggi atau transenden). Adapun secara epistemologis, hikmah muta'aliyah ini berarti kebijaksanaan yang didasarkan pada tiga prinsip, yaitu intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), pembuktian rasional ('*aql* atau *istidlal*), dan syari'at. Dengan demikian, hikmah muta'aliyah adalah kebijaksanaan (*wisdom*) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. Hikmah Muta'aliyah ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at.

Penyebutan *al-hikmah al-muta'aliyah* sebagai aliran filsafat Shadra, pertama kali diperkenalkan oleh Abdul Razaq Lahiji (wafat 1661 M), salah seorang murid dan juga menantu dia yang terkenal. Shadra sendiri tidak menyatakan secara eksplisit, bahwa aliran filsafatnya *al-hikmah al-muta'aliyah*. Penyebutan istilah ini hanya tertulis dalam karya-karyanya, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* maupun *al-Syawahid al-Rububiyah*. Dalam pendahuluan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, Shadra membahas secara panjang mengenai definisi *hikmah*. Menurutnya, hikmah tidak hanya menekankan sikap teoritis melainkan juga pelepasan diri dari hawa nafsu dan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran yang bersifat material. Shadra juga menerima definisi hikmah dari Suhrawardi, kemudian memperluasnya. Hikmah mencakup dimensi iluminasi dan penghayatan langsung dari kaum *Isyraqi* serta kaum sufi. Shadra juga memandang filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang tinggi dan memiliki asal-usul ke-Tuhanan, karena berasal dari Nabi. (Hossen, 1996: 151).

Bagi Mulla Shadra, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, penggunaan *al-hikmah al-muta'aliyah* sebagai aliran filsafat Shadra terpengaruh oleh dua hal. *Pertama*, karena judul buku Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, menyatakan secara tidak langsung tentang keberadaan suatu aliran dan pandangan dunia yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin metafisika Shadra. *Kedua*, adanya ajaran moral dari Shadra sendiri. Shadra menunjuk *al-hikmah al-muta'aliyah* tidak hanya menjadi judul bukunya, melainkan ada ajaran moral di dalamnya. Untuk mengetahui konsep dan pemaknaan Shadra tentang *al-hikmah al-muta'aliyah*, harus melihat Shadra dalam mendefinisikan *hikmah* atau *falsafah*. Menurut Shadra, kedua istilah tersebut adalah identik. Hikmah atau falsafah, dalam perspektif Shadra, berarti *al-hikmah al-muta'aliyah* itu sendiri (Hossein, (1996: 151)

Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasar bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar prasangka dan sekedar mengikuti orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka,

anda bisa berkata kesempurnaan jiwa manusia terhadap tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan.

Melihat definisi di atas, bisa dilihat bahwa bagaimana Shadra mengkombinasikan berbagai pemikiran. Dari yang dikemukakan oleh Ibnu Sina maupun yang dikemukakan oleh Suhrawardi. Dari definisi ini, juga kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa hikmah dapat digunakan sebagai sarana untuk menuju Tuhan. Tentunya, tidak hanya hikmah yang dapat menjadi sarana mendekat pada Sang Khalik.

Sebagai sebuah konstruksi, pemikiran *al-hikmah al-muta'aliyah* tentu saja tidak hanya dihasilkan dari konstruksi pemikiran pribadi Shadra, namun bersumber juga pada karya-karya sebelumnya. Akan tetapi, tidak dapat disimpulkan bahwa pemikiran Shadra hanya gabungan dari berbagai karya terdahulu.

1. **Metode dan Karakteristik tentang *al-Hikmah al-Muta'aliyah***

Penyelidikan yang menyeluruh dan mendalam terhadap kebenaran-kebenaran agama melalui intuisi intelektual dan harmonisasinya dengan pembuktian-pembuktian rasional telah memberikan Mulla Shadra pelbagai fondasi, persoalan dan kemungkinan baru untuk memperluas pembahasan-pembahasan filosofis. Dari sinilah kemudian dia menciptakan persoalan-persoalan baru, menemukan pandangan-pandangan yang baru dan mendalam, yang tidak pernah bisa ditemukan melalui pemikiran semata-mata. Itulah sebabnya mengapa dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* semangat filsafat diperbarui kembali dan sejumlah pembahasan ditambahkan kepadanya. Diantara pembahasan yang menarik dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* adalah tertang empat perjalanan manusia bila ingin memperoleh kebenaran dari Tuhan. Empat perjalanan tersebut yaitu; Perjalanan dari dunia ciptaan (*al-Khalq*), dunia kasat mata, menuju kepada dunia pencipta, dunia kebenaran sejati (*al-Haqq*). Perjalanan ini ditempuh dengan cara melakukan semacam "*observasi empirik*" terhadap fenomena natural. Melalui observasi terhadap dunia natural yang serba beragam, akal sampai kepada sesuatu yang mempersatukan keragaman itu. Sebut saja, ini adalah empirisme Ruhaniah ala Mulla Shadra. Dengan kata lain, pada perjalanan pertama ini, orang melihat dirinya dari sisi dunia fisik dan diri jasmaniahnya sambil berusaha menggapai peleburan diri pada diri yang suci (Tuhan).

1. Perjalanan dalam kebenaran yang sejati (*al-Haqq*) melalui pengetahuan yang sejati (*al-Haqq*). Inilah fase transendensi: tahap melampaui keragaman alam natural, dan tenggelam dalam Ketunggalan Mutlak yang tak mengenai kepelbagaian aksidental (*'aradl*), atau dapat dikatakan pada perjalanan kedua ini, seseorang dapat mencapai tingkat keselarasan dengan nama dan sifat yang suci, atau dalam bahasa sederhana disebut wali. Pada kondisi ini dia melihat, mendengar dan berbuat melalui Tuhan.
2. Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas. Ini adalah empirisme kedua yang sudah mengalami transformasi radikal. Sebab, keragaman dilihat bukan sebagai keragaman pada dirinya sendiri, tetapi sebagai manifestasi dari Ketunggalan Mutlak. Bisa jadi pada perjalanan ketiga ini puncak peleburan diri yang disebut fana. (Saifullah, 2004: 108).

Perjalanan bersama dengan Yang Maha Sejati dalam dunia ciptaan, Perbedaan antara tahap keempat dan ketiga ialah: pada tahap ke-3, yang kita jumpai adalah perjalanan menuju (*ila*) kepada dunia ciptaan, sementara pada tahap keempat, kita berjumpa dengan perjalanan di dalam (*fi*) dunia ciptaan itu sendiri. Dengan kata lain, pada tahap keempat inilah terdapat puncak petualangan, di mana akal tenggelam di dalam alam ciptaan, tetapi memandangnya dengan ilmu sejati (*al-Haqq*). Akal menjadi bagian dari dunia, tetapi juga sekaligus berjarak dari dunia. *Ambiguitas* tahap keempat ini menjelaskan secara ringkas semacam “*kosmologi*” dan “*ontologi*” Sadrian. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan, seseorang tersebut, kembali ke dunia (*al-khalq*) dan membawa petunjuk bagi sesama.

1. Sumber-Sumber Filsafat Mulla Shadra

Shadra mengkaji seluruh warisan filsafat, keagamaan dan spiritual Islam, kecuali para filosof Spanyol, seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd dari Spanyol dan wilayah Islam Barat. Ia juga sangat berhutang kepada Ibnu ‘Arabi, yang memberikan satu pengaruh terpenting terhadapnya. Tradisi filsafat Peripatetik yang berawal pada Ibnu Sina, tradisi teologi kalam, baik Syiah maupun Sunni, filsafat Iluminasionis Suhrawardi beserta para pengikut dan komentatornya dan akhirnya tradisi sufi yang berpuncak pada Ibnu ‘Arabi beserta murid-murid dan komentatornya. Semuanya masuk kedalam struktur intelektual filosof kita. Dengan demikian ada tiga untaian utama yang secara sadar disatukan oleh Shadra untuk membentuk “*sintesis besar*”, yaitu (1) tradisi peripatetik Ibnu Sina (2) tradisi Iluminasionis al-Suhrawardi dan (3) Genosis-sufismenya Ibnu ‘Arabi.

1. Tradisi Peripatetik [Ibnu Sina](#). (w. 428/1037). Ibnu Sina diberi gelar al-Syaikh al-Rais yang berarti guru kepala, hendak menjelaskan bahwa ia merupakan landasan atau pondasi yang mendasari semua pembahasan filsafat dalam Islam. Tulisan-tulisan metafisika Ibnu Sina yang sudah dikomentari secara ekstensif dan kreatif beberapa abad sebelum Shadra membentuk puncak teoritis dari sebuah tradisi filosofis Aristotelian Islami. Shadra mencari dukungan dari pernyataan-pernyataan bagi ajarannya sendiri yang khas seperti mengenai realitas wujud dan kelemahan esensi disamping mengkritik, memodifikasi dan terkadang membelanya dari kritik-kritik al-Suhrawardi, al-Thusi dan lain-lainnya.
2. Tradisi Iluminasionis al-Suhrawardi (w. 587/1191). Seorang filosof yang syahid pada usia 38 tahun yang sangat langsung dan berpengaruh besar kepada Shadra, dimana ia sendiri telah mensyarah kitab pentingnya al-Suhrawardi yakni Hikmah al-Isyraq. Pengaruh ini dalam kenyataannya dapat dipahami sebagai suatu penyempurnaan dan perluasan dari masa muda al-Suhrawardi serta upaya-upaya perintis: perubahan-perubahan penting dalam pendekatan Shadra sendiri. Pandangan al-Suhrawardi yang positif diterima oleh Shadra adalah pandangan yang menyatakan bahwa esensi logis itu bukanlah realitas, karena definisi logis tidak menciptakan perbedaan yang tajam dalam realitas, pandangan lain adalah tentang realitas, dengan demikian, adalah cahaya tunggal yang berangakai yang hanya dapat dijelaskan oleh perbedaan-perbedaan “lebih dan kurang” atau “lebih sempurna dan kurang sempurna”. Kegelapan benar-benar negatif, yang nyata ialah “tingkatan” cahaya yang tersusun secara berjenjang dari cahaya mutlak (Tuhan) turun kepada apa yang disebutnya “cahaya-cahaya aksidental”. Gagasan tentang jenjang realitas ini diambil alih oleh Shadra. Adapun pokok penentangan Shadra kepada al-

Suhrawardi adalah konsepnya tentang wujud adalah “gagasan atau hal sekunder yang dipikirkan”, sebaliknya shadra menegaskan wujud adalah realitas satu-satunya. Ia menjelaskan hanya wujudlah yang dapat menjadi lebih atau kurang, sedangkan esensi bukanlah realitas sebenarnya, tetapi hanya ada dalam pikiran. Jika wujud bukan realitas yang sebenarnya, apa yang tertinggal selain esensi? Esensi sendiri tidak dapat menjadi lebih kurang karena tiap esensi bersifat “tertutup”, statis dan pas. Lebih jauh Shadra menggantikan cahaya al-Suhrawardi dengan wujud.

3. Ibnu Arabi dan [sufisme](#) (w. 638/1240). Digelari *al-Syaikh al-akbar* yang berarti guru terbesar dan dikenal sebagai pengembang tradisi tasawuf-falsafi. Pengaruh Ibnu ‘Arabi bagi Mulla Shadra dapat dilihat pada tiga isu penting: non-wujudnya esensi, realitas sifat-sifat Tuhan dan peran eskatologis-psikologis alam citra (‘alam al-Mitsal). Mengenai yang pertama, ungkapan Ibnu ‘Arabi terkenal “esensi tidak bernada wujud” dikutip oleh Shadra beberapa kali untuk mendukung ajarannya bahwa wujud adalah realitas satu-satunya dan bukan esensi. Di antara hal penting lain adalah pengaruh Ibnu ‘Arabi terhadap ajaran Shadra tentang “Alam Citra”. Ajaran ini digunakan oleh Shadra juga Ibnu ‘Arabi untuk membuktikan kebangkitan jasmani. Menurut mereka apa yang mereka persepsi melalui indra di dalam dunia ini lebih lemah ketimbang – karena kita terikat dengan dunia material – apa yang akan dipersepsi jiwa dalam ahirat kelak yang sangat kuat dan riil.
4. Selain itu, wahyu adalah aspek penting yang dijadikan sumber filsafat Mulla Shadra, baik itu al-Qur’an (tafsir) atau hadits nabi. Ada lagi sumber yang lain, yaitu kalamnya Imam Syiah, ulama’ Sunni dan lain sebagainya.

A. Pengaruh Filsafat Mulla Shadra

Pengaruh Mulla Shadra pada masanya sangat terbatas dan mazhabnya hanya mempunyai sedikit pengikut. Ajaran Shadra menyebar secara gradual, terutama berkat komentar-komentarnya terhadap karya-karya Ibnu Sina dan As-Suhrawardi yang menarik perhatian para pengikut mazhab peripartisisme dan iluminasionisme. Tokoh penting pertama mazhab Mulla Shadra yang sebenarnya, yang telah mencetak sejumlah murid yang andal dan aktif adalah Mullah ‘Ali Nuri (wafat 1246). Sementara itu, Asyiyani memproklamasikan diri sebagai “pengikut terbesar dan terbaik di kalangan para komentator Shadra”.

Ali Ridha Shadra menulis sebuah risalah yang diterbitkan di Majalah Pegah edisi terakhir dengan judul “Mengenal Metode Al Hikmah Al Muta’aliyah dan Pengaruhnya pada Pemikiran Politik” Dalam buku-bukunya beliau juga menjelaskan tentang sistem pemerintahan yang mana beliau berangkat dari keyakinannya akan keberadaan bahwa keberadaan adalah sesuatu yang mengada atau dengan kata lain adalah “menjadi ada”. Para ulama dan pakar Islam selama ini telah berusaha untuk menyusun konsep pemikiran baik dalam akhlak atau pun lainnya, seperti Khujah Nasiruddin Thusi, Ibnu Miskawaih, Razi dan lain-lain. namun semua itu sama dengan orang yang tahu akan penyakit dan teori tentang penyakit, sementara kita butuh pada dokter yang tidak hanya tahu tentang teori penyakit namun yang bisa menyembuhkan penyakit. Sejak lama kita memiliki dua problema dalam dunia pemikiran politik; pertama adalah ilmu politik dan kedua ilmu untuk memahamkannya kepada orang lain. Menurut Mulla Shadra metode

yang harus digunakan adalah metode “*Sayr Wa Suluk*” karena itu beliau memberi nama kitabnya dengan “Asfar” yang diperkaya dengan teks ayat suci Al Quran.

1. Ringkasan

Dari ulasan yang dipaparkan dimuka, dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa *theosofi transcendental* atau *hikmah al-muta’aliyah* Mulla Shadra adalah sejenis ajaran kebijaksanaan yang didasarkan pada tiga prinsip, yaitu intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), pembuktian rasional (*‘aql* atau *istidlal*), dan syari’at. Salah satu kandungan ajaran tersebut adalah, tertang empat perjalanan manusia bila ingin memperoleh kebenaran dari Tuhan secara benar. Empat perjalanan itu adalah; 1). Perjalanan dari dunia ciptaan (*al-Khalq*), dunia kasat mata, menuju kepada dunia pencipta, dunia kebenaran sejati (*al-Haqq*), 2). Perjalanan dalam kebenaran yang sejati (*al-Haqq*) melalui pengetahuan yang sejati (*al-Haqq*), 3). Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas, dan 4). Perjalanan bersama dengan Yang Maha Sejati dalam dunia ciptaan.

Untuk sampai ke puncak pemikiran tersebut, Mulla Shadra banyak terinspirasi oleh filosof atau ahli hikmah terdahulu, dan itu menjadi sejenis sumber ajaran hikmah al-muta’aliyahnya, diantaranya adalah: Ibnu Sina, Syaikhul Isyraq Suhrawardi al-Maqtul, Wahyu, kalam-kalam Syiah, Sunni dan Muktazilah.

1. Suggested Reading

Hossen Nasr Sayyed, 1996. *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*,. Yogyakarta: Nur, Syaifan,. 2003 *Filsafat Mulla Shadra, Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta’aliyah*,. Bandung: Teraju.

Rahman, Fazlur. 2000. *Filsafat Shadra*, Bandung: Pustaka Vol. 02, No. 02, Juli-Desember.

Saifullah, 2004. *Filsafat eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Shadra*, Jakarta: Tiara Wacana.

Sunarya, Yaya, 2012. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Arfino Raya

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa,

1. Latihan

2. a) Soal Pilihan Ganda

1. Mulla Shadra dilahirkan di Syiraz. Syiraz adalah sebuah nama kota di Negara....
 2. Palestina
 3. Istanbul
 4. Iran
 5. Malaysia
-
2. Mulla Shadra datang ke Isfahan pada usia yang masih sangat muda dan belajar pada teolog yang bernama....

3. Baha'uddin Al-'Amili
4. Mir Damad
5. Khudi
6. Shadr Al-Muta'allihin

3. Dikalangan muridnya, Mulla Shadra lebih dikenal sebagai...
4. Bapak Filsafat
5. Ahli agama
6. Ahli pengobatan
7. Shadr Al-Muta'allihin

4. Mulla Shadra lebih dikenal dengan sebutan Shadr Al-Muta'allihin karena ketinggian tingkat pengetahuannya tentang.....
5. Ahli fiiqh
6. Hikmah
7. Ahli Tafsir
8. Ahli antropolog

5. Putra pertama mulla Shadra ialah (mulla) ibrahim, beliau adalah seorang
6. Filosof, muhadits, mutakallim, matematikiawan
7. Sejarawan, antropolog, filolog, jurnalistik, dokter
8. Arkeolog, ustad, ahli hadits, dan seorang penyair
9. Sastrawan, Filosof, mistikus, matematikiawan.

6. Putra kedua mulla Shadra ialah Nizamuddin Ahmad, Beliau adalah seorang...
7. Mistikus, sastrawan, penyair dan filosof
8. Filosof, muhadits, mutakallim, matematikiawan
9. Sastrawan, filosof, mistikus, matematikiawan
10. Psikolog, sosiolog, kriminolog dan gubernur

7. Karya-karya mulla Shadra adalah sebagai berikut, kecuali...
8. Al-lama'ah Al-Masyariqiyah fi Al-funun Al-Mantaniyyah
9. Al-Mabda' wa Al-Ma'ad
10. Al-Mizaj
11. Sirah Nabawiyah.

8. Al-Qadha wa Al-Qadar fi Af'ali Al-Basyar membahas karya mulla Shadra tentang...
9. Qada dan Qadar
10. Ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Quran

11. Tentang perilaku perasaan
12. Metafisika, kosmologi, dan eksologi.

9. Al-hasyr membahasa karya mulla Shadra tentang.....
10. Tentang kebangkitan
11. Permulaan dan pengembalian
12. Sifat kejadian manusia
13. Kunci alam gaib.

10. Mafatih Al-Ghaib membahas karya mulla Shadra tentang....
11. Metafisika, kosmologi, eksakologi
12. Qada dan Qadar
13. Kunci alam gaib
14. Sifat kejadian Manusia
15. **b) Soal Essay**
16. Jelaskan biografi Mulla Shadra!
17. Siapakah nama putra kedua Mulla Shadra serta sebutkan dia terkenal dalam bidang pemikiran apa saja?
18. Sebutkan 10 karya mulla Shadra!!
19. Sebutkan 5 pengikut (murid) Mulla Shadra!!
20. Dalam teori pengetahuan nya, Mulla Shadra membagi pengetahuan menjadi 2 jenis. Sebutkan kedua jenis pengetahuan tersebut!

1. **Daftar Istilah Bab XV Mulla Shadra**
2. *al-Khalq*,
3. *al-Haqq*
4. *'aql* atau *istidlal*, akal dan rasional
5. *dzawq* atau *isyraq*, intuisi intelektual
6. Wahyu
7. Kalam-kalam
8. Syiah
9. Sunni
- 10.
11. *Al Siyasa al Muta'aliyah*, Politik transendental
12. *'alam al-Mitsal*, alam citra
13. Tradisi peripatetik
14. Tradisi Iluminasionis
15. Genosis-sufisme
16. *al-Hikmah al-Muta'aliyah*
17. *kammiyat*, Kuantitas
18. *kaffiyat*, Kualitas
19. *Wad*, posisi
20. *'ayn* Tempat

21. *ta'qqul* (inteleksi)
22. *al-burhan*, pembuktian
23. *musyahadah* , jalan penyaksian kalbu
24. *mukasyafah* penyingkapan rasa hati
25. *Al-mizaj*, tentang perilaku perasaan
26. *Al-Hasyr*, Tentang kebangkitan

BAB XVI UAS (UJIAN AKHIR SEMESTER)

1. **Pilihlah jawaban yang benar diantara jawaban bagian a, b, c, d, atau e!**
2. Filsafat ialah ilmu yang bertugas mengetahui semua yang ada karena ia ada (*Al-Ilmubi'al muajadah*) Pernyataan tersebut dinyatakan oleh ?
 3. Plato
 4. Aristoteles
 5. Al Farabi
 6. George loilhem
 7. William russei

2. Falsafah tasyri terbagi pada 5 bagian, kecuali ?
 3. Dasar hokum islam
 4. Prinsip-Prinsip hukum islam
 5. Pokok-Pokok islam
 6. Tujuan hukum islam
 7. Uqubah

3. Ajakan berfilsafat dalam al-Quran terdapat pada surat ?
 4. s al Maidah 2
 5. s al Baqarah 164
 6. s al Hujarat 1
 7. s al Mu'minin 3
 8. s Anisa

4. Siapakah penggagas utama filsafat islam yang sering disebut dengan bapak filsafat ?
 5. Al Kindi
 6. Plato
 7. Aristoteles
 8. Ibnurusyd
 9. Al Ghazali

5. Makna al-hikmah menurut al-Farabi ialah ?
 6. Proses pencarian
 7. Proses pencarian hakikat suatu perbuatan
 8. Mencari suatu kebenaran

9. Memperoleh kebenaran dengan perantara ilmu dan akal
10. Memperoleh dengan kebenaran

6. Al kindi adalah keturunan bangsawan ?
7. Sukukindah
8. Inggris
9. Mesir
10. Iraq
11. Hindia

7. Dimanakah Al kindi mendapatkan pendidikan dimasa kecilnya ?
8. Mesir
9. Arab Saudi
10. Iran
11. Basrah
12. Bagdad

8. Menurut Al kindi itu terbagi 3 macam salahsatu yang termasuk 3 macamaklmenurut Al kindiialah ?
9. Akal Materi
10. Akal terbatas
11. Akal Agen
12. Akal yang selalubertindak
13. Akal saja

9. Menurut Ibnu An Nadim dan Al Qafthi karangan Al kindi memiliki beberapa karangan pendek, jumlah karangannya yakni ?
10. 340 Risalah
11. 370 Risalah
12. 314 Risalah
13. 238 Risalah
14. 561 Risalah

10. Meneurut Al-kindid pengetahuan terbagi menjadi dua bagian yaitu ?
11. Pengetahuan biasa dan pengetahuan melalui pengalaman
12. Pengetahuan Illahi dan pengetahuan manusiawi
13. Pengetahuan yang ada batas dan tidak ada batas
14. Pengetahuan panca indra dan pengetahuan akal
15. Pengetahuan eksak

11. Sipa nama lengkap Imam Al-Ghazali....
12. Abu Bakr Muhammad bin Muhamad Al-Ghazali
13. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali
14. Abu Baqr bin Muhammad bin Abdul muluk
15. Abu Hayy bin Yaqya bin Muhammad

12. Tahun berapakah Imam Al-Ghazali dilahirkan.....
13. 450 H/1058 M
14. 451 H/1058 M
15. 450 H/1058 M
16. 451 H/1059 M

13. Di daerahnya Thus, Al-Ghazali belajar ilmu fiqh pada salah seorang ulama yang bernama.....
14. Muhammad Ar -Razkani Ath-Thusy
15. Nidham Al-Mulkrazi Ath-Thusy
16. Qhutbuddin Asy-syrozi
17. Shadrudin Asy-syrozi

14. Siapakah perdana menteri daulah Bani Saljuk yang memberikan kepercayaan kepada Al-Ghazali untuk mengelola madrasah Nidhamiyah di bagdad.....
15. Muqtadi Bin Amrilah
16. Abu Nashr Al-Ismai'liy
17. Malik Syah
18. Nidham Al-Muluk

15. Murid Al-Ghazali, yaitu Muhammad Bin Taumart mendirikan pemerintahan baru bernama.....
16. Daulah Murabithun
17. Daulah Fatimiyyah
18. Daulah Abasiyyah
19. Daulah Umayyah

16. Menurut Al-Ghazli ada empat aliran yang populer pada masa itu yaitu.....
17. Ahli kalam, para sufi, para filosof dan ahli tasawuf
18. Para filosof, ahli kalam, ahli tasawuf dan para sufi
19. Ahli Kalam, para filosof, para ta'lim dan para sufi
20. Ahli ta'lim, para sufi, para filosof dan ahli tasawuf

17. Pada tahun berapakah Ibnu Miskawaih dilahirkan?

18. 299 H 320 H

19. 330 H 330 H

18. Manakah yang termasuk karya-karya Ibnu Miskawaih?

19. Taharat An-nafs, Al-kamal, Risalah fi Haqiqah Al-'aql

20. Risalah fi Haqiqah Al-'aql, Al-Qanun fi al-Thibb, Al-syifa

21. Al-Mustafa, Risalah fi Haqiqah Al-'aql, Al-Qanun fi Al-thibb

22. Taharat An-nafs, Tahzib Al-Akhlaq, Risalah fi Haqiqah Al-'aql

19. Dalam buku apakah Ibnu Miskawaih memaparkan tentang kebahagiaan?

20. Tahzib Al-akhlaq Uns Al-farid

21. Al-Fauz Al-ashgar Taharat An-nafs

20. Apa arti dalam Al-Mustafa?

21. Tentang keberhasilan besar Pendidikan akhlak

22. Syair-syair pilihan Kesucian jiwa

21. Apa yang diuraikan Ibnu Miskawaih dalam bukunya yang berjudul Al-Fauz Al-Asgar?

22. Tentang sifat dasar Neoplatisme yang agak tidak lazim

23. Tentang akhlak

24. Memaparkan kemajuan Tuhan

25. Menunjukkan bagaimana kita dapat memperoleh watak-watak yang lurus

22. Dimanakah Ibnu Miskawaih dilahirkan?

23. Kuffah Bukhara

24. Rayy Cordova

23. Kepada siapakah Ibnu Miskawaih belajar sejarah (Tarikh al-Thabarani)?

24. Abu Bakar Ibnu kamil Al-Qahdi

25. Abu Bakar As-Shidiq

26. Muhammad Ibnu Ibrahim al-fazari

27. Umar Ibnu 'Abd

24. Pada tahun berapakah Ibnu Miskawaih wafat?

25. 421 H 421 M
26. 330 H 330 M

25. Ibnu Miskawaih pernah bekerja sebagai?
26. Sejarahwan Pustakawan
27. Sastrawan Dokter

26. Siapakah nama lengkap Ibnu Miskawaih?
27. Abu Ali Al-kasim Ahmad bin yaqub bin Miskawaih
28. Abu Ali bin yaqub bin Miskawaih
29. Ahmad bin yaqub bin Miskawaih
30. Abu Ali bin Miskawaih

27. Ibnu sina seperti al-farabi berpendapat bahwa jiwa adalah ...
28. Wujud rohani yang berada dalam tubuh
29. Wujud jasmani
c. Wujud imateri yang tidak berada dalam tubuh

1. Semuanya benar
2. Dibawah ini adalah karangan –karangan Ibnu sina ,kecuali...
3. As-syifa
4. Al-musiqah
5. Mujiz, khabir wa shagir
6. Al-murikhat

29. Ibnu sina mempelajari ilmu-ilmu yaitu ...
30. Ilmu politik, ilmu filsafat, ilmu agama
31. Ilmu politik dan ilmu tauhid
32. Ilmu agama dan ilmu bela diri
33. Ilmu filsafat dan ilmu bisnis

30. Menurut Ibnu sina , Metafisika adalah.....
31. Ilmu yang mengkaji tentang wujud
32. Ilmu yang mempelajari tentang hubungan filsafat dengan agama
33. Ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip filsafat teoritis .
34. Semuanya salah

31. Ada berapakah type filsafat, teoritis, dan praktis...

a.5 c.2

b.7 d.1

32. Apa manfaat ilmu manajemen rumah tangga menurut Ibnu sina...

33. Mewujudkan kesejahteraan

34. Memperkenalkan type

35. Untunmengetahui cara mengelola

36. Memperkenalkan segala urusan

33. Ibnu sina berkata bahwa studi tentang aspek fenomenal jiwa termasuk dalam bidang

....

a. Ilmu pengetahuan alam

b. Ilmu pengetahuan sosial

c. Ilmu tauhid

d. ilmu antropologi

34. Menurut Ibnu sina nabi identik dengan ...

a. Akal aktif

b. Akal non aktif

c. Akal ruang

d. Semua jawaban salah

35. Ibnu sina di dalam asy-syifa mengemukakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan ..
36. Anak kecil
37. Dewasa
38. Remaja
39. Di waktu tua

35. Nama lengkap Ibnu sina adalah
36. Ibnu sina bin afwan
37. Abu Ali Husain Ibnu Abdillah Ibnu sina
38. Ibnu sina bin yahya
39. Ibnu sina bin yahya Ibnu abdillah

36. Suhrawardi Al-Maqtul terkenal dalam filsafat islam sebagai?
37. Filosof pertama
38. Guru iluminasi
39. Perhiasan agama
40. Dokter filosof islam
41. Anak tukang emas

37. Yang tidak termasuk Kitab induk Filsafat Iluminasi adalah
38. At-Talwihat (Pemberitahuan),
39. Al-Muqawwamat (Yang Tepat),
40. Al-Masyari wa Al-Mutarahat (Jalan dan Pengayoman),
41. Al-Hikmah Al-Isyraq (Filsafat Pencerahan).
42. Hayakil An-Nur (Rumah Suci Cahaya)

38. Ada berapa golongankah karya Suhrawardi Al-Maqtul?
39. 2
40. 3
41. 4
42. 5
43. Banyak

39. Karya pertama dari Suhrawardi adalah?
40. Kisah perumpamaan
41. Risalah ringkas filsafat
42. Kitab induk filsafat ilumminasi
43. Hayakil An-Nur
44. Partaw-Namah

Apa pengertian dari filsafat iluminasi?

- 40. Filsafat yang mengunggulkan logika
- 41. Cahaya pertama pada saat pagi hari
- 42. Ilmu pasti dan logika,
- 43. Ilmu alam dan ketuhanan
- 44. Ilmu politik dan akhlaq

40. Corak dari filsafat Suhrawardi adalah?

- 41. Sastra
- 42. Teoritis
- 43. Praktis
- 44. Logika (akal)
- 45. Metafisika

41. Karya tentang kisah yang memiliki nilai sastra yang tinggi adalah?

- 42. Safir-i Simurgh (Jerit Merdu Burung Pingai).
- 43. Ruzi ba Jama'at-i Sufiyan (Sehari dengan Para Sufi),
- 44. Awz-i pari-i Jibra'il (Suara Sayap Jibril),
- 45. Hayakil An-Nur (Rumah Suci Cahaya)
- 46. Al-Hikmah Al-Isyraq (Filsafat Pencerahan).
- 47. Dalam bidang metafisika, Suhrawardi membaginya dalam berapa bagian?
- 48. Metafisika generalis
- 49. Metafisika spesialis
- 50. Metafisika generalis dan Metafisika spesialis
- 51. Metafisika emanasional neoplatonik
- 52. Salah semuanya

43. Ada berapa tahapkah yang menggarap persoalan pengetahuan?

- 44. 2 tahap
- 45. 3 tahap
- 46. 4 tahap
- 47. 3 tahap yang diikuti pemaparan pengalaman
- 48. 4 tahap yang diikuti pemaparan pengalaman

44. Apa gelar yang diberikan kepada Suhrawardi ?

- 45. Al-Maqtul
- 46. Iluminasi
- 47. Fuqaha

- 48. Ahli alkemi
- 49. Al-Mu'allim Ats-Tsani

- 45. Siapa pemuka besar pertama pemikir filosofis muwahhid dari sepanyol...
- 46. Abu bakar muhammad bin yahya c. Al-ghajali e. Ibnu Sina
- 47. Syihabuddin yahya Ibnu habasy d. Ibnu thufail
- 48. Abad ke berapa dan dimana lahirnya Ibnu Thufail...
- 49. Abad ke-6 H/ke-12 M di Ouadik d. Abad ke-450 H/1058 M di thus
- 50. Abad ke-12 M di Andalus e. Abad ke-8 H Bagdhad
- 51. Abad ke- 549 H/1154 M di persia barat

- 47. Karya-karya apa saja yang di buat oleh Ibnu Thufail...
- 48. Kitab SIRR Al-Asrar d. Risalah fi Al-Hudud Al-Asyya
- 49. Kitab Ash-Shu'a'at e. Risalah Hayy Ibnu Yaqzan
- 50. Kitab Ath-Thibb Ar-Ruhani

- 48. Ibnu thufail hendak mengemukakan kebenaran-kebenaran dengan berbagai tujuan yang hendak dicapai meylaraskan filsafat dengan syara'. Tujuan itu sebagai berikut,kecuali...
 - A. Urutan-urutan tangga makrifat(pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai objek-objek indrawi yang khusus sampai pada pikiran-pikiran universal
 - B. Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran
 - C. seharusnya mereka mengatakan adanya masa dan meniadakan pencipta alam
 - D. Baik akal menguatkan qadim-nya atau kebaruannya
 - E. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud tuhan

- 49. Nama Hayy Ibnu yaqzan itu bermakana: Hayyu, melambangkan akal manusia, sedangkan Yaqzan melambangkan...
- 50. Tuhan b. Nabi e. hewan
- 51. Rosul d. malaikat

- 50. Tahun berapa Ibnu thufail di angkat menjadi sekertaris pribadi gubernur Ceuta dan Tangieur...
 - 51. 542 H/1147 M c. 558 H/1163 M e. 580 H/1184 M
 - 52. 324 H/1024 M d. 549 H/1154

- 51. Ibnu thufail mengubah tasawuf menjadi rasionalisme untuk melawan..
- 52. Ibnu bajjah b. Al-Ghajali e. Al-kindi

53. Ibnu sina d. Al-farabi

52. Adapun sebagai seorang ahli tasawuf, Ibnu Thufail memihak Al-Ghajli dan mengubah rasionalisme menjadi tasawuf untuk melawan...

53. Ar- Razi b. Ibnu Miskawaih e. Suhrawardi Al-Maqtul

54. Ibnu Rusyd d. Ibnu bajjah

53. Ibnu thufail meyebarkan gagasan plotinus bahwaalam intelektual (nous) adalah...

54. Satu atau banyak c. Apa adanya e. Cenderung alami

55. Sekedarnya saja d. Terlihat berlebihan

54. Setelah mendidik indra dan akal serta memerhatikan keterbatasan keduanya, Ibnu thufail akhirnya berpaling pada...

55. Disiplin diri dan hati c. Disiplin jiwa e. Disiplin indra dan akal

56. Disiplin pikiran dan pengetahuan d. Disiplin ilmu

55. Siapakah nama lengkap Ibnu Rusyd?

1. Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Jamal bin Rusyd

2. Abu Al-Walid Raihan bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd

3. Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd

4. Semuanya salah

56. Dimanakah Ibnu Rusyd dilahirkan?

57. Cordova pada tahun 520 H/1126 M

58. Cordova pada tahun 520 H/1126 M

59. Spain pada tahun 520 H/1126 M

60. India pada tahun 520 H/1126 M

57. Siapakah nama ayah Ibnu Rusyd?

58. Abu Al-Qasim

59. Al Muwaththa

60. Imam Malik

61. Semuanya salah

58. Ibnu Rusyd terkenal dengan nama?

59. Al-Muwahhidun

60. Al-Bantani

- 61. Birulwalidaini
- 62. Explainer (Asy-Syarih)

59. Pada tahun berapa Ibnu Rusyd meninggal?

- 60. 595 H/ 1198 M
- 61. 660 H/ 1198 M
- 62. 270 H/ 1198 M
- 63. 310 H/ 1198 M

60. Karya Apakah yang paling utama dari Ibnu Rusyd?

- 61. Al- Asgor (yang lebih kecil)
- 62. Tahatut At-Tahafut (kacaunya tahafut Al-Ghazali)
- 63. Tahafut Al-Falasifah (Kacaunya Kaum Filosof)
- 64. Semuanya salah
- 65. Siapakah Ibnu Rusyd itu?
- 66. Seorang dokter yang hidup di Timur dan meninggal dunia di Timur
- 67. Peramal fisafat yang hidup di Selatan dan meninggal dunia di Selatan
- 68. Orang Islam yang lahir di Barat (Magrib), seorang penulis, meninggal dunia di Barat
- 69. Semuanya benar

62. Setelah Ibnu Rusyd meninggal, siapakah yang menghidupkan pemikirannya?

- 63. Orang-orang Timur
- 64. Para pengikutnya di Eropa
- 65. Orang-orang India
- 66. Orang-orang barat

63. Siapakah tokoh filosof yang muncul sesudah Ibnu Rusyd?

- 64. Mir Damad (wafat: 1631)
- 65. Mulla Shadra (wafat: 1640), dan
- 66. Mulla Hadi Sabzawari (wafat: 1910)
- 67. Semuanya benar

64. Dimanakah tokoh filosof yang muncul sesudah Ibnu Rusyd?

- 65. Orang-orang Timur
- 66. Orang-orang Islam
- 67. Orang-orang India
- 68. Orang-orang Persia

65. Pada tanggal berapakah Nasirudin Ath-Thusi lahir ?

- 66. 20 Maret 1091 M
- 67. 25 April 1001 M
- 68. 30 Januari 1724 M
- 69. 18 Februari 1201 M

66. Setelah Ibnu Rusyd siapa penerus filsafat Islam ?

- 67. Al-Ghazali
- 68. Al-Kindi
- 69. Ar-Razi
- 70. Nasirudin Ath-Thusi

67. Apakah penyakit moral menurut Thusi ?

- 68. Kekafiran
- 69. Kelebihan
- 70. Keadilan
- 71. Kekosongan

68. Dari siapakah Ath-Thusi mempelajari matematika ?

- 69. Muhammad Hasib
- 70. Abdurahim
- 71. Ibnu Bajah
- 72. Salim bin Badran

69. Siapakah yang mengangkat Ath-Thusi menjadi penasihat ilmu pengetahuan ?

- 70. Sahrul Khan
- 71. Chinggis Khan
- 72. Mu'tasim
- 73. Hulagu

70. Diantara karya-karya dalam bentuk tulisan di bidang logika, kecuali....

- 71. Asas Al-Latibas
- 72. Ta'dil Al-Mi'yar
- 73. Isbat An-Ndhar
- 74. Syarh-i Mantiq

71. Dalam masalah filsafat moral beliau merujuk kepada siapa ?

- 72. Miskawih
- 73. Al-Ghazali
- 74. Syafei

75. Abu Hanifah

72. Doktrin apa yang Ath-Thusi kecam kepada Ibnu Miskawih ?

73. Fatalisme

74. *Free Will*

75. *Big Bank*

76. *Creatio Ex Nihilo*

73. Siapakah yang begitu berpengaruh dalam kemajuan pemikiran Ath-Thusi sehingga menjadi pemikir ?

74. Ibnu Sina

75. Muhammad bin Idris

76. Yazid bin Abi Sofian

77. Al-Farabi

74. Tahun berapakah Ath-Thusi meninggal dunia ?

75. 527 H/ 1192 M

76. 672 H/ 1274 M

77. 675 H/ 1277 M

78. 678 H/ 1280 M

1. **Jodohkan pernyataan dibawah ini dengan jawaban yang benar dibagian bawah!**

2. Nama asli Ibnu Bajjah....

3. salah satu karya Ibnu bajjah.....

4. Epistemologi Manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan akal fa'al atas bantuan ilmu dan pertumbuhan kekuasaan insaniah, bila ia telah bersih dari kerendahan dan keburukan masyarakat.....

5. segala yang wujud terbagi dua: bergerak dan tidak bergerak.....

6. bentuk pencapaian kedekatan dengan Tuhan menurut Ibnu Bajjah.....

7. Perbuatan hewani.....

8. perbuatan yang didasarkan akal budi, timbul karena adanya pemikiran yang lurus.....

9. sebagai pernyataan pertama dalam tubuh alamiah dan teratur yang bersifat nutritif (mengandung zat-zat untuk badan), sensitif (kepekaan), dan imajinatif (rasional).....

10. Politik Ibnu bajjah menerima pendapat al-Farabi....

11. Tasawuf Ibnu Bajjah mengagumi al-Ghazali dan menyatakan bahwa metode al-Ghazali.....

Pilihan jawaban.

PENUTUP

Mata Kuliah Filsafat Islam atau dalam Buku Daras ini diberi judul “Menenal Filsafat Islam” merupakan Mata Kuliah yang wajib dipelajari oleh seluruh Mahasiswa atau para Pembelajar, Mereka wajib mempelajari dan mengetahui pengertian, ruang lingkup, Obyek kajian dan dimensi-dimensi filsafat dan pemikiran dari para filosof Muslim diantaranya mengenai Biografi mereka, karya-karyanya serta Filsafat.

Para filosof muslim yang wajib dipelajari oleh para Mahasiswa diantaranya: filosof Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Miskawih, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Nashiruddin At-Thusi, Muhammad Iqbal serta Mulla Shadra.

Para filosof muslim tersebut telah memberikan yang terbaik dalam berfilsafat dan pemikiran-pemikirannya sehingga filsafat setelah ditangan para filosof muslim lebih berkembang lagi karena mereka memadukan antara kekuatan akal dan wahyu sehingga ditangan mereka islam mengalami zaman keemasannya mampu memberikan manfaat terhadap peradaban dunia baik di dunia timur maupun di barat. Dengan demikian setelah membaca dan mempelajari para pembaca diharapkan mendapatkan manfaat dan motivasi untuk meneladani dan berkarya yang terbaik bagi kemajuan tanah air kita tercinta, kalau mereka telah memberikan yang terbaik dalam berkarya hasil pemikirannya selama hidupnya dan kita termotivasi untuk bertanya kepada diri kita sendiri, Apa karya yang akan diberikan selama hidup ini yang amat bermakna untuk kemajuan peradaban dunia yang memberikan keseimbangan peran akal dengan wahyu, sehingga wahyu dapat memandu ilmu yang di ridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral, 2003, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Insan Mandiri

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus,

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 2008. *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus

Al-Ahwaniy, Fu'ad, 1962. *al-Falsafat al-Islamiyyat*, Kairo: Dar al-Qalam

Al-Bahiy, Muhammad. 1986. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Amir An-Najar, 2002. "Al-ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah", Terj. Hassan Abrari, Pustaka Azam, Jakarta Selatan

Amroeni Drajat. 2006. *Filsafat Islam*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Arief, Fikri. 2011. *Pemikiran Faham Dinamisme Islam Muhammad Iqbal*.

Ar Rasyidin dkk. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, Cet.I, Jakarta: KHALIFA, 2005

Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Aziz, Abdul Dahlan, 2002. *Filsafat Dalam Ensikloped Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Icthiar Baru

Basri, Hasan dan Mufti, Zaenal, 2009. *Filsafat Islam Sejak Klasik sampai Modern*. Bandung. Insan Mandiri.

Basri, Hasan 2009. *Filsafat Islam*. Jakarta; Direktorat Jenderral Pendidikan Islam.

Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan

Daudy, Ahmad. 1984. *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang

Fakhri, Majid, 1986. *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya,
Farukh, Umar, 1962. *Tarikh Al-Fikr Al-Arabi*, Beirut: Dar al-Fikr

Fuad Ahmad Al- Ahwani. 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

G.C.Qanawati.1995. Mu'allaf Ibnu Sina. Kairo, dan Y. Mahdavi. *Fihristi Mushanfat Ibnu Sina*

H.A. Mustofa, 2009. *Filsafat Islam*, Bandung : Pustaka Setia,

Ha'iri yazdi, Mehdi 1994. *Ilmu Hudluri, prinsip-prinsip Epistimologi dalam Filasafat Islam*, Bandung : Mizan.

Hanafi, Ahmad, M. A, 1996, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Hanafi, Ahmad, 1990.*Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,

Hamid, Abdul dan Yaya. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Iqbal, Muhammad, 1976. *Asrar I Khudi; Rahasia-Rahasia Pribadi*, (Jakarta: Bulan Bintang,

Nasution, Harun, 1978. *Filsafat dan mistisis medalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Harun 1985. *Islam Ditinjau Dari Segi Aspeknya*, jakarta: UI Pres

Nasution, Harun, 2003. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Hasyimasyah, 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution, Hasyimasyah, 2002. *Filsafat Islam*. Jakart: Gaya Media Prtama. Bandung: Mizan.

Nasution, Hasyimasyah 2013. *filsafat islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, cet 6.

Madkur, Ibrahim, 2009. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Yogyakarta, Bumi Aksara.

Madkur, Ibrahim, 1996. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta: PT, Raja Grifindo Persada,.

Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali

Luthfi Jum'ah, Muhammad, 1927. *Tarikh Falasifah Al-Islam*, Mesir:

Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia

Mustofa, A. 1997, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 169-170

Mulyati, Sri, (T.Th), Mengenal dan Memahami: *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana

Muntahari, Murtadha. 2002. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung: Mizan.

Mustofa. 2000. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Mustofa. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Mustofa, Ahmad. 2004. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Setia

Mustofa, HA. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Nashr, Husain. 1986. *Tiga Pemikir Islam*, Bandung: Risalah.

Nasution, Harun, 1973. *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Harun. 1992. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Hasyimasyah, 2013. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,

Nasution, Hasyimasyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.

Nasution, Hasyimasyah. 2002. *Filsafat Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution Hasimasyah. 2003, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution, Hasyimasyah. 2005. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama.

Nasution, Hasyimasyah, 2013, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nur, Syaifan. 2001. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Praja, Juhaya, 2013. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Rahman, Fazlur. 2000. *Filsafat Shadra*, terj. Munir Muin, Bandung: Pustaka Setia

Ridah, Abu, 1950. *Rasa'il al-Kindi Al-Falsafiyah*, Kairo:

Salam, Abdus, 1983. *Sains dan Dunia Islam*, Terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Salman

Syadani, Ahmad, 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Syarif, M.M, 1985, *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan

Syarif, M. M.. 1996. *Para Filosof Muslim*, Jakarta: Mizan

Sholeh, A. Khodhori. 2004. *Wacana Baru Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sunarya, Yaya, 2012. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Arrvino Raya.

Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Supriyadi, Dedi. 2013. *Pengantar Filsafat Islam (konsep, filosof, dan ajarannya)*. Bandung. Pustaka Setia.

1997. Praja, Juhaya, 1997. *Aliran- aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*. Bandung: Yayasan Piara.

1. Praja, Juhaya, 2013, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sunarya, Yaya, 2013. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Arfino Raya

Sunarya, Yaya, 2012. *Filsafat Islam*. Bandung; CV arfino Raya.

Suseno. 2000. *Dua Belas Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.

Yaya Sunarya. 2012. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Arfino Raya

Ya'kub, Hamzah. 1992. *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Yunasril Ali. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakrta: Bumi Askara.

Zainal Abidin Ahmad, 1975. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd, Averroes*. Jakarta : Bulan Bintang

Zaenal mufti, 2012. *Filsafat Islam sejak klasik sampai modern*. Bandung; VC Insan Mandiri.

Zar, Sirajuddin, 2004. *Filsafat Islam filosof dan filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Zar, Sirajuddin, 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zar, Sirajuddin, 2014, *filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

INDEKS

A

Abbasiyyah 9

Al-Farabi 7

Al-Ghazali 7

Al-Kindi 7, 15

Al-Makmun 9

Al-Mu'allim Ats-Tsani 41

Al-Qur'an 10, 11

Arab 9

Aya Sofia 16

B

Babylonia 20

Bakry 9

Bagdad 9

Cardam 16

Cordova 9

Categories 20

Cremona 16

Cendekiawan 41

Cerdas 43

D

Daulah 9

Dialektik 9

Definisi 16

Divine science 16

Drijarkara 9

E

Eksperimen 9

Emanasi 43

Evolusi 43

F

Fadillah 20

Falak 20

Filsafat 7

Fenomena 9

Fiqh 39

H

Harun Ar-Rasyid 15

Hasbullah 9

Herokleitos 9

Hellenis 11

Hujjah 7

Hikmah 9

Hillmuth Ritter 16

Historis 39

G

Garis 9

Genus-genus 20

I

Ibnu Rusyd 7

Ibnu Sina 7

Ilmu 9

Isbat An-Nubuwwat 11

Islam 7

Iskandariah 9

Ilahi 16

J

Jepang 13

Jerman 16

Jiwa

Ibnu Miskawaih 42

K

Kalam 7

Kindah 15

Khasanah 9

Kompetensi 9

Kufah 15

Kenabian 43

L

Lahiriayah 20

Logika 39

M

Manthiq 39

Matematika 20

Muslim 7, 9

Mu'tazilah 16

Metodologi 9

Metafisika 39

Mulla Shadra 132

N

Neoplatonik 16

Nurcholis Madjid 11

O

Observatorium 20

Ontology 9

P

Partikularitas

Pemikiran 9

Perpustakaan 16

Philosophia 7

Plato 9

Penciptaan dari ketiadaan 42

R

Radikal 18

Rasio 16

ratio-reason 16

Rasa'il 52

Rayy 43

Risalah 16

Rububiyah 29

Ruh 9

Pyssices 20

Q

Qamariyah 20

Qanun fi al-Thibb. 20

S

Sistematis 9

Simple 16

Solusi 9

Spanyol 9

Spesies 20

Syria 16

T

Tahzib Al-Akhlak 42

Teologi 7

Tuhanan 7

Thomas Aquines 51

U

Umar bin Farkhan 15

Usaha 9

Universalitas 52

W

Wahdaniah 20

Wujud 52

Y

Yunani 7

Y

Yunani 7

7. Penelitian Peran Keteladanan Kiyai Dalam Menerapkan Nilai Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Arqam Garut